

MENYULAM CERITA, MENANAM HARAPAN DIMASA PENGABDIAN

KISAH KKN DI DESA KROSOK, KECAMATAN SENDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR, MENYAJIKAN PENGALAMAN NYATA MAHASISWA DALAM MENGABDI DAN BERINTERAKSI DENGAN MASYARAKAT DESA YANG KAYA AKAN BUDAYA DAN TRADISI. DESA YANG TERLETAK DI DAERAH PEGUNUNGAN INI MENYIMPAN BERBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL YANG MENARIK UNTUK DISIMAK. MELALUI KEGIATAN KKN, PARA MAHASISWA TIDAK HANYA MENJALANKAN TUGAS AKADEMIK, TETAPI JUGA BELAJAR MEMAHAMI NILAI-NILAI KEBERSAMAAN, TOLERANSI, SERTA DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SECARA MENDALAM.

BUKU INI MENGHADIRKAN CERITA YANG MENGGUGAH TENTANG TANTANGAN DAN PELAJARAN BERHARGA SELAMA MELAKSANAKAN PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA KROSOK. DENGAN LATAR BELAKANG BUDAYA JAWA TIMUR YANG KENTAL, KISAH INI MEREFLERKSIKAN BAGAIMANA HARMONISASI ANTARA KEMAJUAN DAN PELESTARIAN TRADISI DAPAT DIWUJUDKAN.



MENYULAM CERITA, MENANAM HARAPAN DIMASA PENGABDIAN



KKN DESA KROSOK 2025
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

MENYULAM CERITA, MENANAM HARAPAN DI MASA PENGABDIAN

KISAH NYATA, REFLEKSI, DAN HARAPAN
DI MASA PENGABDIAN.



DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN
DR. ZULFA ISMAWATI, M. PD

PENULIS

ADIBAH PUTRI FIRDANI, AHMAD SONHAJI, ALFUL LAILA, ALYA ERINA PUTRI, ANGELY MEI W, ANISA' RAYNA A, ASNA DWI ZAKA P, AZIR AMRUL MAHMUDI, DENNI RIYAN HIDAYAT, DINA ALFHRA, DITA ARLISA, DWIKI MUHAMMAD H, DYAH AJENG R, EMA NUR FITRIANA, FEBRIAN DWI S, ILMASARI NUR CHOLIFAH, JESICA AYU S, KHUSNUL MUJAFIK, LUTFIANA PUTRI, MA'RIFATUL LALIYAH, MELINDA DESI R, MIFTAGUL ANGGUN A, MOHAMAD ARIF S, MOHAMMAD FARIS FERNANDA D, MUHAMAD IQBALUL FAHMI M, NAILIL KHUSNA, NOYA YOLANDA W, RIRIT SIVA A, RIZKY FERDIANSYAH, RIZKY TRIANAWATI, SABITA SHALSABILLA, SALMA FAIDATUN N, SELLY MELINDA, TRIA PUSPITASARI.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Menyulam Cerita, Menanam Harapan Di Masa Pengabdian”. Buku ini berisi rangkaian cerita dari keseharian yang kami Jalani dan saksikan bersama masyarakat. Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh 34 mahasiswa peserta KKN Reguler Kampus UIN SATU Tulungagung yang bertempat di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dalam setiap halaman, kami berusaha mengisahkan pengalaman dan pembelajaran yang kami peroleh selama menjalankan KKN di Desa Krosok. Kisah-kisah ini mencerminkan keragaman kegiatan dan interaksi kami dengan masyarakat, serta tantangan yang kami hadapi dan solusi yang kami temukan. Buku ini berisi tentang kisah cerita pengalaman selama menjalankan KKN di Desa Krosok. Kami berharap buku ini dapat menambah literasi serta memberikan pengalaman berharga yang dapat dijadikan bekal dan pembelajaran untuk pelaksanaan KKN berikutnya.

Tulungagung, 18 Agustus 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------------|
| Adibah Putri Firdani | 1 |
| Ahmad Sonhaji | 10 |
| Alful Laila | 21 |
| Alya Erina Putri..... | 36 |
| Angely Mei Wulandari | 48 |
| Anisa' Rayna Achmada | 59 |
| Asna Dwi Zakia Putri | 71 |
| Azir Amrul Mahmudi | 85 |
| Denni Riyan Hidayat | 97 |
| Dina Alfira | 106 |
| Dita Arlisa | 116 |
| Dwiki Mukhammad Hikam | 131 |
| Dyah Ajeng Rahma | 140 |
| Ema Nur Fitriana | 157 |
| Febrian Dwi Setiawan | 171 |

| | |
|---|------------|
| Ilmasari Nur Cholifah | 185 |
| Jesica Ayu Septiani | 198 |
| Khusnul Mu'afik | 210 |
| Lutfiana Putri | 223 |
| Ma'rifatul Lailiyah | 234 |
| Melinda Desi Rahmawati | 244 |
| Miftaqul Anggun Aprilia | 257 |
| Mohamad Arif Saifudin | 270 |
| Mohammad Faris Fernanda Darmawan | 281 |
| Muhamad Iqbalul Fahmi Muzafi | 293 |
| Nailil Khusna | 301 |
| Noya Yolanda Wulandari | 318 |
| Ririt Siva Azizah | 332 |
| Rizky Ferdiansyah | 347 |
| Rizky Trianawati | 357 |
| Sabita Shalsabilla | 371 |
| Salma Faidatun Nahdah | 383 |

| | |
|-------------------------------|------------|
| Selly Meilinda | 396 |
| Tria Puspitasari | 407 |

Saat Aku Mengajar, Aku pun Belajar: Sepenggal Pengalaman di TPQ Desa Krosok

Oleh: Adibah Putri Firdani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Kegiatan mengajar seringkali diartikan sebagai aktivitas satu arah dimana pendidik menyampaikan ilmu dan peserta didik menerima. Namun seiring berjalannya waktu dan pengalaman saya menyadari bahwa mengajar justru adalah proses dua arah, dimana guru terus belajar, tumbuh, dan memperkaya pemahaman hidupnya. Inilah yang saya rasakan selama menjalani pengalaman mengajar di beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di Desa Krosok. Di desa ini terdapat sejumlah TPQ yang tersebar di beberapa dusun, dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

Selama kurang lebih 40 hari, saya terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di beberapa TPQ tersebut. Tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat dan pembelajar. Mengajar di berbagai TPQ menuntut saya untuk cepat beradaptasi dengan karakter santri yang beragam. Ada anak-anak yang aktif bertanya, ada pula yang pemalu dan sulit

fokus. Namun hal tersebut mengajarkan pada saya bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal dalam mengajar. Seorang pendidik perlu fleksibel dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal ini tentu menjadi bekal bagi saya dalam menjalani profesi sebagai calon pendidik, terutama di bidang pendidikan dasar. Selain itu, saya juga belajar tentang nilai-nilai kebersamaan dari masyarakat sekitar. Para orang tua, pengurus TPQ, dan tokoh masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembelajaran. Saya merasakan bahwa keberadaan TPQ tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang silaturahmi dan pembentukan karakter anak sejak dini.

TPQ Masjid Al-Muttaqin Desa Krosok

Masjid Al-Muttaqin yang berada di Dusun Karang Tengah, Desa Krosok ini sudah aktif digunakan sebagai tempat belajar mengaji atau yang sekarang disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) semenjak tahun 1992, yang artinya sudah lebih dari dua dekade. Kata Al-Muttaqin sendiri diambil dari Bahasa Arab yang berarti orang yang bertaqwa. Tentunya dengan harapan berdirinya TPQ Al- Muttaqin ini dapat meningkatkan ketaqwaan masyarakat sekitar khususnya anak-anak yang belajar Al- Quran di masjid tersebut.

Menurut Pak Harko yang merupakan salah satu

pengurus TPQ Al-Muttaqin, masjid ini dulunya merupakan masjid milik pribadi yang berdiri pada tahun 1990. Kemudian atas persetujuan ahli waris, Masjid Al-Muttaqin secara resmi menjadi masjid umum. Proses pembangunan masjid ini berlangsung secara bertahap, dimana tampilan masjid pada tahun-tahun awal berdirinya tampak terlihat cukup sederhana. Selanjutnya Masjid Al-Muttaqin terus mengalami perombakan hingga tahun 2014. Tampilan Masjid Al-Muttaqin yang sekarang tampak indah dan bersih dengan cat dinding didominasi warna putih serta halaman depan yang cukup luas sehingga biasanya digunakan sebagai tempat acara bagi khalayak umum. Di sisi kiri dan kanan masjid dipenuhi tanaman-tanaman yang menambah keindahan masjid tersebut serta menambah kesejukan udara disekitarnya.

Proses Pembelajaran di TPQ Masjid Al-Muttaqin

Terhitung sejak tanggal 7 Juli hingga 1 Agustus 2025, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang terletak di Masjid Al-Muttaqin, Dusun Karang Tengah, Desa Krosok. Kegiatan ini merupakan program pengabdian dari Devisi Sosial Budaya dan Keagamaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengabdian ini tidak hanya memberi ruang bagi saya untuk

berbagi ilmu, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran berharga mengenai pendidikan keagamaan dan karakter anak-anak di lingkungan tersebut.

Kegiatan mengajar berlangsung setiap hari Senin sampai Sabtu dengan jumlah peserta didik (santri) sekitar 30 anak. Mayoritas santri sudah berada pada tahap membaca Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya masih berada ditahap pembelajaran Iqra. Keberagaman tingkat kemampuan ini menuntut pendekatan yang adaptif dan penuh kesabaran dalam menyampaikan materi. Tidak hanya dari segi kemampuan, karakter masing-masing santri juga beragam. Ada yang aktif dan cepat tanggap, ada yang pendiam namun tekun, serta beberapa yang masih membutuhkan pendekatan khusus dalam membangun kedisiplinan dan semangat belajar. Keberagaman ini justru menjadi warna tersendiri yang memperkaya pengalaman saya sebagai pengajar. TPQ di Masjid Al-Muttaqin ini berlangsung setiap sore hari dengan diawali pembiasaan Sholat Ashar berjamaah. Setelah sholat, seluruh santri bersama-sama membaca doa pembuka seperti Kalamun Qodimun dan doa sebelum belajar yang dilantunkan dengan khidmat sebagai bentuk penyadaran spiritual sebelum memulai pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an atau Iqra sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Pendekatan pembelajaran bersifat individual, namun tetap dalam suasana kelompok yang hangat dan kooperatif.

Menariknya setelah sesi mengaji, para santri melanjutkan dengan kegiatan hafalan Surat Yasin yang merupakan unggulan di TPQ ini. Aktivitas ini dilakukan secara rutin agar anak-anak terbiasa dengan bacaan surat-surat panjang serta membentuk kedekatan emosional mereka dengan Al-Qur'an. Saya memberikan bimbingan dan membantu pelafalan secara perlahan hingga mereka mampu melanjutkan secara mandiri. Pembelajaran selanjutnya yaitu saya menuliskan materi tambahan di papan tulis, seperti kosa kata bahasa arab dasar, doa-doa harian, atau nilai-nilai akhlak. Selanjutnya para santri menyalin materi tersebut di buku masing-masing yang nantinya akan saya koreksi satu per satu untuk melihat sejauh mana keterampilan menulis dan memahami materi. Kegiatan menulis ini tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga memperkuat daya ingat santri terhadap apa yang telah diajarkan. Kemudian sebelum pulang, materi yang ditulis dibaca bersama-sama agar dapat dipahami dengan lebih baik kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa khatam Al-Qur'an, Surat Al-Ashr, dan doa sapu jagat (doa kebaikan dunia akhirat). Kemudian di tanggal 25 Juli 2025 saya beserta teman-teman dari Devisi Sosial Budaya dan Keagamaan mengadakan kegiatan nonton bersama

dengan tema “Berperilaku Baik Kepada Orang Tua.” Kegiatan tersebut berjalan dengan baik dengan antusiasme yang besar dari para santri. Setelah nonton bersama, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Santri yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan akan mendapatkan hadiah berupa alat tulis dan makanan ringan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar para santri.

Meskipun saya hanya bisa mendampingi belajar para santri selama satu bulan, namun pengalaman tersebut mengajarkan saya bahwa menjadi pendidik tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menjadi teman belajar yang turut memahami proses perkembangan setiap santri, serta turut serta menanamkan nilai, karakter, dan cinta terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

Latar Belakang TPQ Osman Yusra

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Osman Yusra yang terletak di Dusun Tambak, Desa Krosok ini sudah aktif sebagai tempat belajar Al-Quran semenjak satu dekade terakhir. TPQ ini didirikan oleh ibu Nur Hayatin di kediamannya sendiri. Meskipun terletak di rumah sederhana, namun terdapat 50 santri yang belajar di TPQ tersebut. Jumlah tersebut cukup besar bagi sebuah lembaga non formal yang terletak di plosok desa.

Pembangunan TPQ Osman Yusra berjalan secara bertahap. Menurut informasi dari ibu Nur Hayatin, bahwa dana pembangunan TPQ tersebut awalnya berasal dari dana pribadinya yang kemudian seiring berjalannya waktu terdapat beberapa bantuan dari donatur sehingga TPQ Osman Yusra bisa berkembang sampai saat ini.

Proses Pembelajaran di TPQ Osman Yusra

Selama kegiatan praktik mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Osman Yusra, saya melaksanakan proses pembelajaran mulai tanggal 8 Juli hingga 31 Juli 2025. TPQ ini memiliki jumlah santri yang cukup besar yaitu sekitar 50 anak, yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara rutin setiap Hari Senin sampai Sabtu pada sore hari. Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa pembuka yaitu kalamun qodim. Setelah itu para santri diarahkan untuk membaca surat-surat pendek yang telah ditentukan. Selanjutnya dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan Iqra tergantung pada tingkat kemampuan siswa disertai dengan bimbingan pelafalan dan tajwid. Setelah pembelajaran inti pendidik menuliskan materi di papan tulis untuk disalin dan dipelajari oleh santri. Pembelajaran ditutup oleh doa bersama dengan melantunkan doa khatam Qur'an dan

doa sapu jagad.

Kesimpulan

Kegiatan mengajar beberapa TPQ di Desa Krosok tidak hanya menjadi sarana berbagi ilmu, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam memahami karakter dan kebutuhan belajar anak-anak. Setiap proses belajar yang dilalui bersama para santri menjadi bukti bahwa pendidikan agama sejak dini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang santun, disiplin, dan religius. Melalui pembelajaran rutin, pembiasaan doa, hafal surat pendek, serta penanaman nilai ibadah seperti sholat berjamaah diharapkan dapat membentuk generasi yang cinta Al-Qur'an. Harapan saya dari kegiatan yang telah saya laksanakan tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TPQ dan menjadi bekal berharga baik bagi santri maupun pendidik. Semoga semangat dalam membumikan Al-Qur'an terus terjaga dan berkembang, serta seluruh TPQ di Desa Krosok semakin maju dalam mencetak generasi Qurani yang unggul secara spiritual.

Biografi Penulis



Saya Adibah Putri Firdani lahir tanggal 9 Januari 2003 di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung, Jawa Timur. Saya menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Wonorejo, dilanjutkan dengan di SMPN 1 Sumbergempol, dan SMAN 1 Rejotangan. Kemudian hingga saat ini menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Setelah itu, saya berencana untuk melanjutkan kembali pendidikan S2 untuk meraih cita-cita saya sebagai dosen. Selain kuliah, saya juga mengisi waktu luang dengan mengajar bimbel semenjak tahun 2020 hingga sekarang. Selain itu saya juga gemar memainkan alat musik piano semenjak sekolah dasar. Alamat email saya adalah adibahfirdani93@gmail.com serta no.hp saya yaitu 085790212979. Untuk memotivasi saya dalam berkegiatan sehari-hari, saya selalu mengingat kalimat yang berbunyi “If you want to make your dreams come true, the first thing you have to do is wake up”.

PELUANG SERTA TANTANGAN DALAM PELAKSANAAN KKN DI ERA DIGITAL

Oleh: Ahmad Sonhaji (Hukum Tatanegara)

Pendahuluan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. KKN menjadi momen penting untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus berkontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat, terutama di pedesaan. Di era digital saat ini, pelaksanaan KKN mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Dengan demikian maka pasti muncul peluang serta tantangan secara bersamaan, baik bagi mahasiswa, masyarakat desa, maupun seluruh pihak yang terlibat.

Esay ini mengambil studi di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, yang mana dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana aktualisasi KKN di era digital berlangsung. Desa Krosok dikenal sebagai salah satu desa yang masih kental dengan nuansa tradisional, namun mulai bersinggungan dengan teknologi modern.

Kehadiran mahasiswa KKN diharapkan mampu menghadirkan inovasi, memperkenalkan teknologi digital, dan mencari solusi atas masalah yang ada, tanpa harus menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Peluang Dalam Pelaksanaan KKN

Peluang yang dihadirkan era digital dalam pelaksanaan KKN sangat beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan mahasiswa untuk melakukan perencanaan dan sosialisasi program kerja dengan lebih efisien. Sebelum turun ke lapangan, mahasiswa dapat melakukan riset online tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Krosok. Informasi mengenai potensi desa, data kependudukan, serta permasalahan mendasar dapat diakses dengan mudah, sehingga program kerja yang disusun menjadi lebih terarah dan relevan. Teknologi digital juga memungkinkan kami untuk berkolaborasi tanpa harus bertemu secara fisik. Melalui platform daring seperti Google Meet, Zoom, ataupun Whatsapp Group, kami dapat mengadakan rapat, membagi tugas, serta memantau perkembangan program. Kolaborasi dengan dosen pembimbing lapangan dan perangkat desa juga jadi lebih mudah berkat teknologi komunikasi. Hal ini tentunya mempercepat proses pengambilan keputusan serta meningkatkan efektivitas program kerja yang dijalankan.

Di sisi lain, era digital membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk mendokumentasikan kegiatan KKN secara real-time melalui media sosial(LIVE REPORT). Instagram dan Tiktok menjadi sarana efektif untuk mempublikasikan program kerja kami, mengenalkan potensi Desa Krosok, serta menginspirasi masyarakat luas. Dengan konten yang menarik dan informatif, program-program KKN yang dilakukan dapat menjangkau audiens yang lebih luas tentunya, termasuk pemangku kepentingan yang mungkin tertarik untuk mengembangkan desa lebih lanjut. Seperti yang kita tau banyak potensi transektoral yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata maupun UMKM baru.

Tidak hanya sekedar dokumentasi, digitalisasi dalam KKN juga memungkinkan mahasiswa untuk mengedukasi masyarakat desa tentang pemanfaatan teknologi. Di Desa Krosok, misalnya, mahasiswa KKN bisa mengadakan pelatihan bagi perangkat desa atau kelompok tani tentang penggunaan aplikasi pencatatan hasil panen secara digital, pemanfaatan e-commerce untuk pemasaran produk UMKM, hingga pengelolaan media desa berbasis website atau blog. Transformasi digital ini berpotensi meningkatkan daya saing produk lokal, memperluas jaringan pemasaran, serta mempercepat akses informasi. Lebih lanjut, keberadaan

teknologi informasi memberikan kemudahan dalam proses monitoring dan evaluasi program KKN. Setiap progres yang dilakukan dapat dicatat secara digital dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Transparansi kegiatan dapat dijaga melalui laporan berbasis aplikasi atau sistem informasi online. Dengan demikian, outcome dari program KKN menjadi lebih terukur dan akuntabel.

Tantangan Dalam Pelaksanaan KKN

Namun, di balik berbagai peluang yang dihadirkan, pelaksanaan KKN di era digital juga menyimpan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di pedesaan. Tidak semua masyarakat atau perangkat desa di Krosok familiar dengan teknologi informasi. Akses internet yang bisa dikatakan kurang stabil, serta minimnya literasi digital menjadi kendala yang harus dihadapi mahasiswa KKN.

Jadi dari kami pribadi harus mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut dan tidak memaksakan program yang terlalu bergantung pada teknologi. Upaya pengenalan teknologi digital harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus, pelatihan penggunaan smartphone atau aplikasi

sederhana saja kerap menghadapi tantangan karena kekhawatiran masyarakat terhadap teknologi baru. Apalagi ada beberapa masyarakat yang belum tahu menahu terkait teknologi. Jadi dari kami harus menghadirkan edukasi yang humanis, sabar, dan berkelanjutan, karna menurut kami sangat diperlukan.

Waktu Yang Terbatas

Keterbatasan waktu selama KKN menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk mengimplementasikan program berbasis digital secara optimal. Mengingat waktu kami kkn hanya 40 hari, waktu yang singkat untuk melakukan transformasi digital secara menyeluruh. Kami merasa berkewajiban untuk menyusun program yang realistis, terukur, dan berdampak nyata dalam rentang waktu yang terbatas.

Komunikasi Antar Anggota

Pengelolaan komunikasi dan kolaborasi antar anggota tim KKN juga menjadi tantangan di era digital. Tidak jarang terjadi miskomunikasi akibat perbedaan latar belakang, pengetahuan, maupun kecepatan adaptasi terhadap teknologi baru. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen tim yang efektif, pembagian tugas yang jelas, serta komitmen bersama untuk mencapai tujuan program kerja yang kami susun. Dari sisi administrasi, digitalisasi juga menghadirkan tantangan terkait

perlindungan data dan privasi. Dalam mengumpulkan data masyarakat desa untuk keperluan program, mahasiswa harus memahami etika pengelolaan data serta menjaga kerahasiaan informasi sesuai aturan yang berlaku. Hal ini penting untuk menghindari penyalahgunaan data yang bisa merugikan masyarakat desa.

Resistensi Perubahan

Salah satu tantangan yang tidak kalah penting adalah menghadapi resistensi perubahan dari sebagian masyarakat. Keberadaan teknologi digital boleh jadi dipandang sebagai “ancaman” yang akan mengubah tradisi atau kebiasaan lama. Mahasiswa KKN harus mampu melakukan pendekatan yang bijak, menghargai budaya setempat, dan tidak memaksakan digitalisasi yang bersifat instan. Pemanfaatan teknologi harus dapat berjalan selaras dengan kearifan lokal agar masyarakat merasa nyaman dan bersedia menerima perubahan.

Adaptasi Digital

Kendala adaptasi digital juga dirasakan oleh mahasiswa sendiri. Tidak semua mahasiswa yang menjalankan KKN menguasai teknologi informasi secara mendalam. Diperlukan pelatihan, simulasi, dan bimbingan khusus tentang pemanfaatan aplikasi/aplikasi digital yang akan diimplementasikan selama

KKN. Kampus dapat berperan sebagai fasilitator dengan membekali mahasiswa materi literasi digital sebelum mereka terjun ke lapangan. Proses pendampingan dan kolaborasi juga dapat dioptimalkan melalui penyusunan modul digital yang berisi panduan penggunaan aplikasi, tata cara pemasaran digital, atau tips pemanfaatan media sosial yang bisa diakses oleh masyarakat kapanpun. Modul digital ini dapat meningkatkan efektivitas program karena mudah didistribusikan, diperbaharui, dan dipelajari secara mandiri oleh masyarakat desa.

Selain aspek teknis, tantangan non-teknis juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan KKN di era digital. Mahasiswa kerap kali harus menghadapi perbedaan persepsi antara mereka dengan masyarakat atau perangkat desa. Sering terjadi miskomunikasi terkait tujuan atau manfaat program digitalisasi yang diusung. Oleh sebab itu, dialog intensif, sosialisasi yang persuasif, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program sangat diperlukan. Tidak hanya itu, tantangan pendanaan juga tak bisa diabaikan. Implementasi program berbasis digital memerlukan biaya ekstra, baik untuk pengadaan perangkat, akses internet, hingga pelatihan. Di era digital, biaya tidak hanya berfokus pada logistik fisik, namun juga kebutuhan digital seperti penyediaan kuota internet, perangkat keras, hingga software. Mahasiswa perlu kreatif dalam mencari

sumber pendanaan tambahan, misal lewat kerja sama dengan pemerintah daerah, sponsor lokal, atau crowdfunding.

Meski demikian, pelaksanaan KKN di era digital memberikan ruang besar bagi lahirnya inovasi yang berdampak nyata. Inovasi dalam bidang pendidikan digital, digitalisasi administrasi desa, pemasaran produk UMKM secara online, hingga pengembangan pariwisata digital menjadi peluang besar yang bisa dimanfaatkan mahasiswa dan masyarakat Desa Krosok. Program seperti kelas daring (online class), penyusunan website desa, promosi wisata dan produk lokal lewat media sosial, serta digitalisasi arsip desa merupakan peluang yang sangat potensial.

Optimalisasi peluang tersebut memerlukan sinergi yang kuat antara mahasiswa, perangkat desa, pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat. Kolaborasi lintas sektor, baik dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, maupun pihak swasta, menjadi kunci sukses pelaksanaan KKN di era digital. Dengan kerjasama yang solid, berbagai tantangan dapat diatasi bersama dan peluang digitalisasi bisa dimaksimalkan demi kemajuan desa.

Kesimpulan

Pelaksanaan KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung menjadi contoh nyata bagaimana tantangan dan peluang era digital harus dihadapi dengan sikap terbuka, kreatif, dan adaptif. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi agen perubahan dari luar, namun juga menginspirasi masyarakat untuk berani mencoba hal baru, beradaptasi dengan teknologi, dan membangun semangat kolaborasi untuk mewujudkan desa yang lebih modern.

Dalam waktu singkat yang tersedia, mahasiswa harus mampu menghasilkan program yang berdampak. Keberhasilan pelaksanaan KKN di era digital tidak diukur dari seberapa canggih teknologi yang dihadirkan, melainkan dari seberapa efektif teknologi tersebut mampu menyelesaikan masalah nyata di masyarakat desa, sekaligus mengedukasi dan menginspirasi warga sekitar.

Pada akhirnya, pelaksanaan KKN di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang emas untuk mencetak generasi muda yang tangguh, inovatif, dan berjiwa sosial tinggi. Peran mahasiswa sebagai jembatan perubahan sangatlah penting. Diharapkan para mahasiswa mampu mengimbangi tantangan globalisasi dengan tetap menghormati budaya lokal, serta

menjadi pelopor digitalisasi yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

BIOGRAFI PENULIS



Perkenalkan nama saya Ahmad Sonhaji, lahir di Blitar pada tanggal 23 Januari 2004. Saya merupakan mahasiswa Program Studi Hukum Tatanegara dengan nomor induk mahasiswa 1860103222222. Domisili saya di Desa Rejosari, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Terkait pengalaman organisasi saya adalah HMPS HTN pada tahun 2023 dan 2024, serta DEMA FASIH pada tahun 2025. Saya menempuh pendidikan dasarnya di MI Darul Ulum Rejosari, kemudian melanjutkan ke Mts Darul Huda Wonodadi dan MA Darul Huda Wonodadi. Dan saat ini melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya menganut agama Islam dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 08815539975 atau email achmds.2334@gmail.com. Terimakasih

KKN di Desa Krosok: Merekam Jejak Asa dari Sisa dan Usaha

Oleh: Alful Laila

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan mahasiswa, khususnya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, tetapi juga diajak untuk mengenali secara langsung potensi lokal serta dinamika sosial yang terjadi di suatu wilayah. Salah satu pengalaman berharga yang saya alami adalah saat melaksanakan KKN di Desa Krosok, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Selama berada di Desa Krosok, kami menjalankan berbagai kegiatan yang bersifat sosial maupun edukatif. Kami bergiliran piket di Balai Desa Krosok, berpartisipasi dalam program Jum'at Bersih dengan membersihkan masjid setempat, hingga mengajar anak-anak di TPA. Tidak hanya itu, kami juga melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat dan potensi lokal yang dimiliki desa ini.

Pada suatu hari, saya bersama tim dari divisi ekonomi melakukan observasi lapangan untuk mengenali lebih dalam potensi ekonomi masyarakat Desa Krosok. Kami menemukan bahwa keseharian warga umumnya dihabiskan di sawah atau kebun milik sendiri, yang ditanami tanaman seperti cabai, jagung, dan palawija lainnya. Selain itu, ada pula kegiatan ekonomi rumah tangga seperti pembuatan tusuk pentol, usaha peternakan ayam pedaging dan sapi perah, serta pembuatan keset dari kain perca. Temuan-temuan inilah yang menjadi titik awal kami untuk memahami bahwa di balik kesederhanaannya, Desa Krosok menyimpan potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pembuatan Tusuk Pentol di Desa Krosok

Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menyimpan berbagai potensi ekonomi yang lahir dari kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami sebagai mahasiswa memiliki kesempatan langsung untuk menyaksikan bagaimana warga desa memaksimalkan potensi tersebut melalui usaha-usaha rumahan. Salah satu yang menarik perhatian kami adalah usaha pembuatan tusuk pentol berbahan dasar bambu,

sebuah kegiatan yang sederhana namun memiliki nilai ekonomi nyata bagi pelaku usahanya.

Usaha pembuatan tusuk pentol ini telah berlangsung selama kurang lebih lima tahun. Pelaku usaha memanfaatkan bambu jenis ori yang tumbuh di kebun milik pribadi. Bambu dipilih karena seratnya yang kuat, mudah dibelah, dan tahan terhadap suhu tinggi, karakteristik penting untuk tusuk makanan seperti pentol, sempol, atau sate. Proses awal dilakukan secara manual, dimulai dari pemotongan bambu, pembelahan menjadi bilah-bilah kecil, hingga pembentukan tusuk dengan panjang dan ketebalan tertentu. Hasil produksi berupa tusuk mentahan, yang artinya belum melalui proses penyelesaian akhir seperti peruncingan atau pemolesan. Karena itu, tusuk-tusuk ini belum siap dipasarkan langsung ke konsumen.

Setelah produksi selesai, tusuk-tusuk bambu disetorkan ke pengepul di daerah Tulungrejo. Di tangan pengepul, produk akan dirapikan, diperhalus, dan diproses lebih lanjut sebelum akhirnya didistribusikan ke pabrik-pabrik makanan. Penyetoran dilakukan sekali seminggu, dengan volume rata-rata sekitar 60 kg, tergantung pada jumlah permintaan yang diterima pengepul. Harga jual dari tusuk bambu ini berada di angka Rp3.300 per kilogram, yang berarti setiap ikat 3 kg menghasilkan sekitar

Rp9.900. Meskipun terlihat kecil, usaha ini tetap menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup penting, terutama karena memanfaatkan bahan baku sendiri dan dikerjakan dari rumah. Jika permintaan sedang tinggi, penghasilan dapat meningkat dan produksi berjalan lancar. Namun, saat permintaan menurun, pengrajin tidak memiliki alternatif saluran distribusi lain. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dan pendampingan, baik dalam bentuk pelatihan diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi produksi, maupun strategi pemasaran yang lebih mandiri.

Peternakan Ayam Pedaging

Salah satu potensi yang menonjol dan menarik perhatian adalah peternakan ayam pedaging, yang dikelola oleh beberapa warga dengan sistem kemitraan bersama perusahaan besar. Kunjungan kami ke salah satu peternakan ayam pedaging milik warga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses pemeliharaan ayam, sistem kerja sama yang diterapkan, hingga fluktuasi harga ayam yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Temuan ini menjadi gambaran nyata bahwa Desa Krosok memiliki peluang ekonomi yang cukup menjanjikan, meskipun tetap menyimpan tantangan tersendiri.

Peternakan ayam pedaging yang kami kunjungi dikelola dengan cukup profesional. Meskipun berskala kecil-menengah, sistem pemeliharaan telah mengikuti standar perusahaan mitra. Pemberian pakan dilakukan secara rutin setiap sore hari, sementara pagi hari dimanfaatkan untuk mengecek kondisi ayam dan menjaga kebersihan kandang. Kandang juga telah dilengkapi dengan sistem sirkulasi udara otomatis (penganginan in-out) yang berfungsi menjaga kestabilan suhu, aspek penting terutama saat cuaca ekstrem, guna memastikan kenyamanan dan kesehatan ayam.

Dengan sistem yang terorganisasi ini, produktivitas ayam dapat dimaksimalkan, dan angka kematian akibat stres lingkungan dapat ditekan. Ini membuktikan bahwa teknologi sederhana yang diterapkan secara tepat mampu membawa dampak besar pada efisiensi budidaya. Salah satu hal yang paling menarik dari kunjungan kami adalah sistem kerja sama antara peternak dengan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Dalam sistem ini, peternak hanya bertugas memelihara ayam sesuai standar yang ditentukan. Semua kebutuhan mulai dari bibit ayam, pakan, obat-obatan, peralatan, hingga distribusi hasil panen disediakan dan ditangani oleh perusahaan. Dengan demikian, peternak tidak perlu mengeluarkan modal awal yang besar.

Model ini memberikan keuntungan praktis, terutama bagi peternak yang tidak memiliki cukup dana untuk operasional mandiri. Namun, di sisi lain, peternak menjadi sangat bergantung pada perusahaan, baik dalam hal harga jual, standar pemeliharaan, maupun ketentuan teknis lainnya. Harga ayam pedaging yang berlaku saat kunjungan kami adalah Rp18.000 per kilogram. harga ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh peternak, melainkan mengikuti fluktuasi pasar dan kesepakatan dengan perusahaan mitra.

Model peternakan seperti ini membawa harapan baru bagi masyarakat desa dalam meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja. Dengan dukungan perusahaan, risiko kerugian bisa ditekan, dan proses produksi menjadi lebih stabil. Namun, ketergantungan terhadap satu pihak mitra juga berpotensi menimbulkan kerentanan. Jika terjadi perubahan kebijakan dari perusahaan atau penurunan harga pasar secara drastis, maka peternak bisa kehilangan kendali terhadap usaha yang mereka jalankan.

Hasil observasi kami terhadap peternakan ayam pedaging di Desa Krosok membuka wawasan baru tentang bagaimana sistem kemitraan bisa berjalan di tingkat lokal. Dengan kerja sama yang baik antara peternak dan perusahaan, peluang peningkatan ekonomi terbuka lebar. Peternak tidak

hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga belajar mengelola usaha dengan standar industri.

Sapi Perah dan Rantai Pasok Susu

Setelah sebelumnya mengunjungi peternakan ayam pedaging, kami juga berkesempatan mengamati lebih dekat usaha peternakan sapi perah milik Ibu Anik, salah satu warga Desa Krosok yang aktif menjadi mitra Koperasi Unit Desa (KUD). Kunjungan ini memberikan banyak wawasan tentang bagaimana proses produksi susu dijalankan di tingkat rumah tangga, serta bagaimana sistem manajemen ternak diterapkan dengan memadukan pengalaman lokal dan dukungan dari lembaga koperasi. Peternakan ini menjadi contoh bagaimana skala usaha kecil dapat berkontribusi dalam rantai pasok industri besar, seperti Nestlé, dan tetap dijalankan secara mandiri oleh masyarakat desa.

Peternakan sapi perah milik Ibu Anik mengandalkan rutinitas pemerahan yang konsisten, yaitu dua kali sehari pukul 07.00 pagi dan 16.30 sore. Dari hasil observasi kami, setiap ekor sapi dapat menghasilkan sekitar 25 liter susu per hari. Namun, angka ini bisa menurun tergantung berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan sapi, musim, dan masa bunting. Sapi yang tengah bunting akan berhenti diperah sejak usia kandungan memasuki bulan ketujuh, dan baru akan kembali diperah setelah

proses kelahiran selesai. Keputusan ini bukan tanpa alasan: memberi waktu istirahat bagi sapi bertujuan menjaga keseimbangan fisiologisnya dan mempersiapkan produksi susu berikutnya. Jika produktivitas sapi menurun secara permanen, maka sapi tersebut akan dijual sebagai sapi potong. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan ternak di desa tidak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga pada perhitungan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Dalam hal pakan, peternakan ini mengandalkan tiga komponen utama: rumput segar, katul, dan sentrat. Katul diperoleh dari KUD, dengan sistem pembayaran yang praktis: biaya pakan langsung dipotong dari hasil penjualan susu. Sentrat, yang merupakan pakan konsentrat tinggi nutrisi, diberikan sebelum pemerahan guna mendukung peningkatan volume dan kualitas susu. Namun, tidak semua musim memberikan ketersediaan pakan yang stabil. Ketika pasokan rumput segar sulit ditemukan terutama saat musim kemarau. Ibu Anik mengandalkan silase, yaitu pakan cadangan yang dihasilkan dari rumput kering melalui proses fermentasi. Ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam mengantisipasi kekurangan pakan sekaligus upaya menjaga kontinuitas produksi susu.

Kesehatan ternak merupakan kunci utama dalam menjaga mutu dan jumlah produksi susu. Oleh karena itu, vaksinasi dilakukan secara berkala oleh pihak KUD, biasanya setiap beberapa bulan sekali. Selain itu, kebersihan kandang, pola makan teratur, dan pengawasan rutin menjadi bagian dari manajemen harian yang sangat diperhatikan. Sapi perah diketahui mulai menunjukkan produktivitas maksimal pada usia 4 hingga 5 tahun. Pada masa ini, perhatian terhadap kualitas pakan dan kondisi kesehatan sangat menentukan hasil produksi. Kualitas susu yang baik menjadi syarat utama agar produk dapat diterima oleh pabrik mitra seperti Nestlé. Ini artinya, peternak tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dasar mengenai standar kualitas industri. Salah satu aspek penting dari peternakan sapi perah ini adalah peran aktif Koperasi Unit Desa (KUD) dalam membangun rantai pasok. Susu hasil perahan setiap hari disetorkan terlebih dahulu ke KUD, kemudian didistribusikan ke pabrik pengolahan Nestlé. KUD berfungsi sebagai penghubung antara peternak dan industri besar, sekaligus sebagai penyedia pakan, pembina teknis, dan penjamin mutu.

Keterlibatan KUD sangat membantu peternak dalam mengelola usahanya, terutama dalam hal logistik, pemasaran, dan edukasi. Namun, di sisi lain, sistem ini juga membuat

peternak sangat bergantung pada stabilitas hubungan dengan koperasi dan perusahaan. Jika terjadi gangguan distribusi atau perubahan kebijakan dari industri, maka pendapatan peternak bisa ikut terdampak.

Kunjungan kami ke peternakan sapi perah milik Ibu Anik di Desa Krosok memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat desa mampu menjalankan usaha ternak yang produktif dan berkelanjutan. Dengan dukungan koperasi, manajemen pakan yang baik, serta kedisiplinan dalam rutinitas pemerahan, peternakan sapi perah terbukti menjadi salah satu sumber ekonomi penting di tengah masyarakat.

Meskipun skala usahanya masih bersifat rumah tangga, kontribusinya terhadap rantai industri pengolahan susu sangat nyata. Hal ini menunjukkan bahwa desa bukan hanya tempat konsumsi, tetapi juga memiliki kapasitas produksi yang dapat terhubung langsung dengan pasar nasional, bahkan internasional.

Menenun Asa dari Sisa (Keseset Kain Perca Bernilai Ekonomis)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya mengajarkan kami tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga membuka wawasan tentang cara-cara kreatif masyarakat desa dalam memanfaatkan peluang ekonomi,

termasuk dari hal-hal yang sering dianggap tidak berguna. Salah satu temuan yang paling menarik selama kami menjalani KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Tulungagung, adalah usaha rumahan pembuatan keset dari kain perca. Usaha ini tampak sederhana, namun menyimpan nilai besar, tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam aspek keberlanjutan, pemberdayaan perempuan, dan kreativitas. Di tangan warga Desa Krosok, potongan kain sisa yang tampak tak bernilai, diubah menjadi produk rumah tangga yang fungsional, bernilai jual, dan membuka ruang usaha baru. Ini adalah bukti bahwa kreativitas bisa lahir dari keterbatasan, dan harapan bisa ditunen dari sisa-sisa yang sering diabaikan.

Usaha pembuatan keset dari kain perca yang dilakukan oleh beberapa warga Desa Krosok berawal dari kemitraan sederhana dengan pengepul. Pengepul tidak hanya menyediakan bahan baku berupa kain perca sisa industri garmen, tetapi juga berperan sebagai penampung hasil produksi. Kain-kain tersebut datang dalam bentuk tidak beraturan, yang kemudian dipotong secara manual oleh para pengrajin sesuai dengan ukuran dan pola yang dibutuhkan. Dengan keterampilan yang mereka peroleh dari pelatihan sebelumnya, para pengrajin mampu mengolah bahan sisa menjadi keset yang rapi dan layak jual. Dari 10 kilogram kain perca, biasanya dihasilkan sekitar 15

hingga 17 keset. Harga jual ke pengepul memang relatif rendah, yaitu sekitar Rp1.400 per buah. Namun, jika dijual langsung ke konsumen, harganya bisa mencapai Rp7.500 per buah, menunjukkan adanya potensi margin keuntungan yang cukup besar jika pemasaran bisa ditangani secara mandiri.

Yang lebih menarik, usaha ini sebagian besar ditekuni oleh perempuan, terutama ibu rumah tangga yang ingin mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan produktif. Tanpa harus meninggalkan rumah atau lahan pertanian mereka, para ibu ini bisa tetap berkarya dan menambah pendapatan keluarga. Aktivitas ini bukan sekadar pekerjaan sampingan, melainkan bentuk nyata pemberdayaan perempuan desa, mereka berdaya secara ekonomi dan memiliki kontribusi aktif dalam rumah tangga. Kegiatan ini juga memperkuat semangat gotong royong antarwarga. Mereka sering saling membantu dalam proses produksi, seperti pemotongan kain atau pengemasan keset. Semangat kolektif ini memperlihatkan bagaimana usaha kecil bisa mempererat hubungan sosial dan memperkuat modal sosial masyarakat.

Di balik usaha kecil ini, tersimpan potensi ekonomi kreatif yang lebih besar jika dikelola dengan tepat. Salah satu tantangan utama saat ini adalah pemasaran. Karena sebagian besar hasil hanya dijual ke pengepul, para pengrajin tidak

menikmati nilai jual maksimal. Jika diberikan pelatihan lanjutan dalam bidang manajemen usaha, pemasaran digital, atau pengemasan produk, usaha keset perca ini bisa naik kelas menjadi produk home industry unggulan desa. Usaha pembuatan keset dari kain perca di Desa Krosok mungkin tampak sederhana, namun ia menyimpan nilai yang sangat berarti. Dari limbah tekstil yang tak berguna, warga mampu menciptakan sumber penghasilan, memperkuat peran perempuan, dan menghadirkan solusi ekonomi yang ramah lingkungan. Di balik potongan kain yang tak terpakai, masyarakat Desa Krosok sedang menenun asa dan harapan, bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masa depan desa yang lebih mandiri dan kreatif.

Temuan ini memberi pelajaran penting bahwa potensi desa tidak selalu terletak pada komoditas besar atau industri modern. Justru dari hal kecil dan sederhana, desa bisa tumbuh, berinovasi, dan memberi inspirasi. Tugas kita bersama adalah mendorong, mendampingi, dan memberi ruang bagi kreativitas lokal ini untuk berkembang dan bersinar.

Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok memberikan gambaran nyata bahwa potensi ekonomi masyarakat pedesaan sangat beragam dan lahir dari kearifan

lokal serta pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Mulai dari usaha pembuatan tusuk pentol berbahan dasar bambu, peternakan ayam pedaging dengan sistem kemitraan, peternakan sapi perah yang terhubung dengan rantai pasok industri besar, hingga kreativitas warga dalam mengolah kain perca menjadi keset bernilai ekonomis, semuanya menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Krosok mampu beradaptasi dan menciptakan peluang dari hal-hal sederhana.

Di balik kesederhanaan usaha-usaha tersebut, terdapat nilai penting berupa kemandirian, gotong royong, serta semangat inovasi yang patut diapresiasi. Meski masih menghadapi keterbatasan seperti ketergantungan pada pengepul, fluktuasi pasar, dan kurangnya akses pemasaran, masyarakat tetap menunjukkan daya juang untuk meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lebih lanjut, baik melalui pelatihan, dukungan teknologi, maupun strategi pemasaran, agar potensi lokal dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Krosok tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga pusat tumbuhnya kreativitas, kerja sama, dan harapan menuju kemandirian ekonomi yang lebih baik.

Biografi Penulis



Alful Laila lahir di Kediri pada tanggal 28 September 2003. Ia besar di Desa Krandang, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Riwayat pendidikannya dimulai dari SDN Krandang 1, kemudian melanjutkan ke MTsN 2 Kediri, dan menempuh pendidikan menengah atas di MAN 1 Kota Kediri. Saat ini, ia melanjutkan studi sebagai mahasiswi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dengan NIM 1860209221021. Untuk keperluan komunikasi, ia dapat dihubungi melalui nomor telepon 085645121997 atau email: alfullaila2003@gmail.com.

Bukan Sekedar Mengabdikan: KKN Sebagai Proses Latihan Kepemimpinan Serta Kepekaan Seorang Calon Konselor

Oleh: Alya Erina Putri

Pendahuluan

Selama 40 hari mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mendapatkan pengalaman yang benar-benar baru dan berbeda. Salah satunya adalah ketika saya dipercaya menjadi koordinator divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Selama ini saya belum pernah mengikuti organisasi di kampus, apalagi menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Saya sering merasa ragu ketika diminta memegang tanggung jawab besar. Namun pada kesempatan ini, saya memberanikan diri untuk mencoba. Awalnya saya merasa bingung dan canggung karena tidak memiliki banyak pengetahuan maupun pengalaman dalam hal kepemimpinan. Saya pun berusaha untuk selalu mendengarkan saran dari para anggota, bersikap terbuka kepada seluruh tim, serta memberikan dukungan kepada anggota lain yang mengalami kesulitan. Saya menyadari bahwa kemampuan saya dalam memimpin masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya secara aktif meminta *feedback* dari para anggota apakah ada yang perlu saya perbaiki dalam cara memimpin atau bahkan

dalam cara saya berkomunikasi. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa mencoba hal baru bukanlah sesuatu yang menakutkan. Dulu saya tidak percaya diri, tapi perlahan-lahan saya mulai menikmati proses menjadi seorang pemimpin.

Saya belajar menjadi lebih peka terhadap momen penting, mengatur waktu dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, bekerja sama dalam tim, serta belajar mengelola ego dan menerima kritik dengan lapang dada. Sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling, saya merasa pengalaman ini sangat relevan dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin. Saya harus bisa menangkap momen yang bermakna dan itu serupa dengan keterampilan konselor yang harus peka terhadap cerita dan emosi klien. Selain itu, saat bekerja dalam tim saya juga berlatih untuk mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Semua itu merupakan keterampilan penting dalam dunia Bimbingan dan Konseling. Bagi saya, KKN bukan hanya bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga merupakan proses pengembangan diri. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan terus membentuk saya menjadi calon konselor yang lebih empatik, sabar, dan bertanggung jawab. Pada hari-hari tertentu saya juga mencoba terlibat dalam kegiatan divisi lain, saya ikut membantu dalam

kegiatan mengajar di sekolah, mengaji, dan berpartisipasi dalam seminar.

Sibuk Tapi Seru, Awal Program Kerja KKN Di Desa Krosok

Pelaksanaan kegiatan program kerja divisi kesehatan dan lingkungan hidup dimulai pada minggu pertama KKN. Pada hari Jumat 4 Juli 2025, yaitu kegiatan posyandu yang diselenggarakan di Dusun Tambak Desa Krosok. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat yang mencakup posyandu balita dan posyandu lansia. Sebelum kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB, kita para anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup membantu mempersiapkan tempat dan barang yang dibutuhkan. Kegiatan posyandu diawali dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, pemeriksaan kesehatan dasar bagi lansia seperti pemeriksaan gula darah dan tensi, serta dilanjutkan dengan kelas ibu balita. Ada sekitar 30 anak balita dan 35 orang lansia yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Saat berlangsungnya posyandu saya sangat senang dan banyak berinteraksi dengan warga sekitar, para ibu-ibu, anak kecil, dan para lansia. Saya banyak belajar hal baru mengenai pencatatan grafik bayi, karena kebetulan saya menawarkan diri untuk membantu para kader

mencatat perkembangan grafik bayi di buku kesehatan ibu dan anak.

Sama seperti minggu kemarin, pada hari Senin 7 Juli 2025 kami anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup melakukan program kerja yang sama yaitu posyandu. Namun kali ini posyandunya dilaksanakan di Dusun Nglungur Desa Krosok. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB dan diawali dengan proses penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan terhadap balita yang hadir. Ada sekitar 20 anak balita yang tercatat mengikuti kegiatan posyandu tersebut. Kegiatan posyandu ini dihadiri oleh Ibu Lurah Desa Krosok, 2 orang bidan dari Puskesmas, dan 5 orang kader kesehatan dari Dusun Nglungur. Kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh antusias, semua ibu-ibu dan para balita sangat gembira karena disana juga disediakan beberapa mainan anak-anak. Dan para ibu bidan, kader kesehatan, serta ibu lurah sangat menyambut kita para anggota KKN yang ikut membantu kegiatan posyandu tersebut, mereka memberikan arahan kepada kita dengan sangat sabar.

Keesokan harinya pada hari Selasa 8 Juli 2025 kami anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup melakukan program kerja yang sama lagi yaitu posyandu. Namun kegiatan posyandu kali ini berbeda dari biasanya karena bertepatan

dengan kegiatan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) yang diselenggarakan di Balai Desa Krosok. Kegiatan dimulai seperti biasa pada pukul 08.30 WIB diawali dengan pengecekan kesehatan balita, dilanjutkan dengan Posyandu Remaja, dan kemudian pemeriksaan kesehatan lansia. Hal yang menarik dari posyandu remaja kali ini adalah adanya penyuluhan dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup mengenai bahaya penggunaan gadget yang tidak sesuai dengan semestinya. Penyuluhan ini ditujukan kepada para remaja peserta posyandu, yaitu siswa kelas 4 dan 5 dari SDN 01 dan SDN 02 Krosok. Seluruh rangkaian kegiatan posyandu balita, remaja, dan lansia selesai pada pukul 11.30 WIB. Setelah waktu istirahat, sholat, dan makan (ishoma) selama satu jam, kegiatan dilanjutkan dengan Posbindu yang dipimpin oleh bidan dari puskesmas. Bu Bidan memberikan pengarahan kepada para kader kesehatan mengenai cara penggunaan alat tensi digital serta teknis pelaksanaan posyandu selanjutnya. Setelah pengarahan, acara dilanjutkan dengan senam bersama yang dipimpin oleh kakak-kakak divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Acara berlangsung lancar dan sangat meriah, serta mendapat sambutan baik dari para ibu kader kesehatan. Kemudian ditutup pada pukul 14.00 WIB dan diakhiri dengan foto bersama.

Mid KKN, Dari Sibuk Jadi Seru

Masih di minggu kedua KKN, pada hari Jumat 11 Juli 2025 kami anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup melakukan program kerja kedua yaitu Jumat bersih. Masjid pertama yang kami bersihkan adalah Masjid Al-Muttaqin yang berada di Dusun Karangtengah Desa Krosok dan kebetulan Masjid tersebut dekat dengan posko. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB, dengan berdoa bersama terlebih dahulu yang dipimpin oleh saya dan juga pembagian tugas bersih bersih. Ada sekitar 20 orang lebih yang berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at bersih tersebut, mulai dari 6 divisi anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup serta teman teman dari divisi lainnya yang tidak ada kegiatan pada jam tersebut. Kami semua bergotong royong membersihkan area dalam Masjid, kamar mandi, tempat wudhu, mencabuti rumput yang ada di sekitar Masjid, dan bahkan membersihkan sampah yang menyumbat aliran sungai dekat Masjid. Kegiatan berlangsung lancar, penuh semangat tanpa ada yang terluka hingga selesai sekitar pukul 11.00 WIB.

Keesokan harinya, pada hari Sabtu 12 Juli 2025 kami anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup melakukan program kerja ketiga yaitu penanaman sayuran di Balai Desa Krosok. Sebelum melaksanakan program kerja penanaman

sayuran ini, kami meminta izin terlebih dahulu kepada Bapak Kepala Desa jauh jauh hari sebelumnya dan diperbolehkan serta disetujui. Bahkan untuk tanah dan juga pupuk akan disediakan oleh beliau kami para anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup hanya perlu menyiapkan bibit sayuran beserta polybag. Kegiatan ini dimulai dengan mencampurkan tanah dengan pupuk kandang, kemudian dimasukkan ke dalam polybag dan dilanjutkan dengan penanaman beberapa jenis benih sayuran. Adapun benih yang ditanam meliputi selada, pokcoy, tomat, terung, dan seledri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengganti tanaman yang sudah layu serta menghidupkan kembali lingkungan sekitar Kantor Balai Desa.

Memasuki minggu ketiga KKN, pada hari Jumat 18 Juli 2025 kami anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup melakukan program kerja mingguan lagi yaitu Jumat bersih. Dan kali ini diselenggarakan di Masjid Sunan Ampel yang berada di Dusun Krosok dekat dengan Balai Desa Krosok. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB, dengan berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh saya dan juga pembagian tugas bersih bersih. Ada sekitar 15 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at bersih, mulai dari 6 divisi anggota kesehatan dan lingkungan hidup dan juga dari teman teman divisi lainnya yang tidak ada kegiatan pada jam tersebut. Kami semua

bergotong royong untuk membersihkan area dalam Masjid, karpet, tempat wudhu, dan kamar mandi.

Closing Chapter, Melaksanakan Program Kerja Unggulan

Pada hari Minggu, 27 Juli 2025, menjadi hari yang sangat penting bagi divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Karena pada hari tersebut, kami melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan tema "Bicara Seks Sebelum Menikah: Tabu atau Perlu?" sebagai program kerja unggulan dari divisi kami. Seluruh anggota telah mempersiapkan acara ini selama lebih dari satu minggu. Persiapan dimulai dari menghubungi dan meminta izin kepada pemateri dari Puskesmas Sendang, meminta izin kepada Bapak Kepala Desa, serta meminta bantuan kepada para kepala dusun (kasun) untuk mengundang para remaja sebagai peserta sosialisasi. Selain itu, kami juga menyiapkan susunan acara hingga konsumsi untuk peserta. Namun, proses menuju terlaksananya kegiatan ini tidaklah mudah. Kami menghadapi berbagai hambatan, seperti pemateri yang awalnya tidak bersedia hadir di hari Minggu karena di luar jam kerja. Di sisi lain, peserta yang kami targetkan adalah para remaja usia SMP dan SMA yang tentunya memiliki kesibukan di hari kerja. Hal ini membuat kami harus bolak-balik melakukan komunikasi untuk mencocokkan jadwal antara

pemateri dan para peserta. Kami melakukan banyak rapat dan diskusi untuk mewujudkan kegiatan ini. Sebagai koordinator, saya berusaha untuk selalu mendengarkan saran dan pendapat dari semua anggota, mencocokkan persepsi, membagi tugas dengan adil, dan memastikan agar seluruh tim saling membantu satu sama lain.

Pemateri utama dalam acara ini adalah Ibu Santi Karulin, A.Md.Kep, yang merupakan tenaga perawat di Puskesmas Sendang. Selain itu, turut hadir bu Rusmini, seorang bidan yang juga menambahkan beberapa poin penting dalam materi sosialisasi. Sebelum kegiatan dimulai, para anggota KKN membantu mempersiapkan segala keperluan acara. Kegiatan resmi dimulai pada pukul 09.00 WIB dengan melakukan registrasi peserta, tamu undangan, serta pemateri. Acara dibuka oleh MC Rizky Trianawati, yang memandu peserta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars UIN Satu Tulungagung yang dirigen oleh Lutfiana Putri. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sambutan dari ketua KKN dan perwakilan perangkat desa. Sekitar pukul 10.30 WIB, penyampaian materi sosialisasi dimulai. Sosialisasi ini dihadiri oleh para remaja tingkat SMP sampai SMA dari seluruh dusun di Desa Krosok, dengan jumlah peserta sebanyak 43 orang.

Kegiatan ini bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini di Desa Krosok serta memberikan pemahaman kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dan pentingnya kesiapan mental dan fisik sebelum menikah. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan penuh antusias hingga selesai pada pukul 12.30 WIB. Acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh Mohammad Faris. Dilanjutkan dengan penyerahan sertifikat kepada pemateri dan sesi foto bersama seluruh peserta, pemateri, dan seluruh panitia.

Kesimpulan

Pelaksanaan program kerja divisi kesehatan dan lingkungan hidup selama KKN di Desa Krosok telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman berharga, baik dalam hal pengabdian kepada masyarakat maupun dalam pengembangan diri pribadi saya. Melalui berbagai kegiatan seperti posyandu, posbindu, Jumat bersih, penanaman sayuran, hingga sosialisasi seks sebelum menikah kepada remaja. Para anggota divisi tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang dimiliki, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan melayani masyarakat dengan empati dan tanggung jawab.

Sebagai koordinator divisi, saya belajar banyak hal penting yang sebelumnya belum pernah saya alami. Saya belajar mengatur tim, menangani kendala, membagi tugas, serta menjadi pendengar yang baik bagi anggota. Tantangan-tantangan yang muncul selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan mengasah kemampuan kepemimpinan dan menguatkan kepercayaan diri saya. Secara keseluruhan, pengalaman KKN ini bukan hanya menjadi wadah pengabdian, tetapi juga menjadi ruang belajar untuk membentuk diri menjadi pribadi yang siap menghadapi dunia profesional di masa depan, khususnya sebagai calon konselor yang harus memiliki kepekaan sosial dan keterampilan interpersonal yang baik.

BIOGRAFI PENULIS



Saya Alya Erina Putri, lahir di Blitar pada tanggal 28 Januari 2004 dan dibesarkan di Desa Bendo Tugurante, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari MI Darul Ulum Kandangan, dilanjutkan ke MTSN 3 Blitar, hingga menyelesaikan jenjang menengah atas di MAN 1 Blitar. Kini saya sedang menempuh pendidikan tinggi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan program studi Bimbingan Konseling Islam sebagai jalur akademik dan ladang pengabdian saya kepada masyarakat. Dalam menjalani setiap kehidupan, saya berpegang teguh pada sebuah prinsip yang sederhana namun kuat: “*Jangan menyerah karna we young, we go up to boom!*”

Langkah Kecil, Makna Besar: Kontribusi Mahasiswa KKN Melalui Kegiatan Harian Sederhana di Sekolah

Oleh: Angely Mei Wulandari

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan ruang untuk belajar secara langsung dari kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar langsung dari realitas sosial masyarakat. KKN menempatkan mahasiswa di tengah masyarakat dengan tantangan nyata, sehingga mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa manfaat sekaligus tumbuh dalam kepekaan sosial.

Kami mendapatkan KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, semoga menjadi ruang belajar yang sangat berarti. Desa Krosok ini bertempatan di lereng gunung wilis. Kami melihat secara langsung bagaimana dinamika kehidupan masyarakat desa berjalan, termasuk kondisi pendidikan dasar yang masih memiliki berbagai tantangan. Sebagai mahasiswa, kami merasa memiliki tanggung

jawab moral untuk berkontribusi meski dengan langkah-langkah kecil. Kami percaya bahwa perubahan besar berawal dari tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten dan tulus.

Filosofi “Langkah Kecil, Makna Besar: Kontribusi Mahasiswa KKN Melalui Kegiatan Harian Sederhana

Judul “Langkah Kecil, Makna Besar: Kontribusi Mahasiswa KKN Melalui Kegiatan Harian Sederhana” mencerminkan bahwa kontribusi mahasiswa tidak selalu diwujudkan melalui program besar atau proyek berskala luas. Justru, kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti membantu di sekolah, mendampingi literasi anak, sehingga memiliki makna yang mendalam bagi anak-anak di Desa Krosok maupun mahasiswa itu sendiri.

Langkah kecil tersebut dapat menumbuhkan semangat kebersamaan, membangun kesadaran pentingnya pendidikan, serta menghadirkan perubahan positif yang berkelanjutan. Bagi mahasiswa, pengalaman ini juga memberikan pelajaran hidup berharga tentang kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, melalui kegiatan harian sederhana yang dilakukan selama KKN, mahasiswa mampu meninggalkan jejak kontribusi yang bermakna dan bernilai jangka panjang bagi masyarakat.

Fokus utama program kami adalah pendidikan dasar, karena kami menyadari bahwa pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun masa depan bangsa. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada masa emas perkembangan, di mana dukungan lingkungan belajar yang positif akan sangat menentukan arah tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, kami memilih untuk menjalankan program-program harian yang sederhana namun bermakna di TK Dharma Wanita serta SDN 1 dan SDN 2 Krosok. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan membangun interaksi positif, kami berharap dapat memberi pengalaman belajar yang berkesan bagi anak-anak, sekaligus menanamkan semangat literasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu.

Pustaka Estetika: Menyulap Perpustakaan Menjadi Ruang Favorit Anak-Anak

Program kerja pertama kami adalah Pustaka Estetika, program unggulan kami membenahi dan mempercantik ruang perpustakaan di SDN 1 dan SDN 2 Krosok. Saat pertama kali kami mengunjungi perpustakaan, suasananya terasa kurang mendukung bagi aktivitas membaca. Rak buku berdebu, buku-buku tidak tersusun rapi, dan tidak ada ruang baca yang nyaman bagi siswa. Bahkan tembok bagian depan samapai berjamur, saking tidak pernah dikunjungi oleh siswa. Hal ini tentu sangat

disayangkan, mengingat perpustakaan seharusnya menjadi jantung literasi sekolah.

Kami memulai kegiatan dengan membersihkan seluruh bagian perpustakaan secara menyeluruh. Rak-rak dibersihkan, buku-buku yang rusak disisihkan, dan koleksi bacaan disortir berdasarkan kategori agar mudah diakses. Setelah itu, kami menambahkan berbagai elemen estetika seperti hiasan dinding bertema edukasi, poster motivasi membaca, dan kutipan-kutipan inspiratif. Kami juga membuat hiasan dari kertas origami untuk menghiasi atap perpustakaan. Sehingga saat melihat atap perpustakaan tidak begitu kosong, dan kesan pertama saat masuk perpustakaan sudah disungguhi hiasan yang cantik dengan beragam bentuk.

Hasilnya sungguh menggembirakan. Dalam beberapa hari, siswa mulai terlihat antusias berkunjung ke perpustakaan. Mereka duduk-duduk membaca buku sambil tertawa, bertanya kepada kami tentang cerita yang mereka baca, bahkan membawa teman untuk ikut membaca bersama. Perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa ruang belajar yang nyaman dan menarik dapat menumbuhkan kebiasaan membaca secara alami.

Pustaka Ceria: Literasi, Bahasa, dan Sains dengan Cara Menyenangkan

Program kedua yang kami jalankan adalah Pustaka Ceria, ini program harian kami yang terdiri dari tiga kegiatan utama: literasi membaca, pengenalan dasar bahasa Inggris, dan eksperimen edukatif sederhana. Program ini dirancang untuk menstimulasi rasa ingin tahu dan membangun keterampilan dasar anak-anak melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Sehingga saat berkunjung ke perpustakaan tidak hanya membaca buku saja,

Dalam sesi literasi, kami membacakan buku cerita bergambar kepada siswa. Setelah membaca, kami mengajak mereka berdiskusi tentang tokoh, konflik cerita, dan pesan moral yang bisa dipetik. Anak-anak sangat antusias, bahkan beberapa siswa mulai berani mengangkat tangan untuk menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat membaca, tetapi juga kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mereka.

Untuk sesi bahasa Inggris, kami mengemasnya dalam bentuk lagu, dan aktivitas mencocokkan gambar dengan buku yang kami beli. Kosakata yang dikenalkan pun sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti nama-nama hewan, warna, dan bagian tubuh. Anak-anak tampak bersemangat menyanyikan lagu “Head, Shoulders, Knees, and

Toes” sambil menirukan gerakan tubuh. Mereka belajar tanpa merasa terbebani karena suasananya dibuat seperti bermain bersama kakak. Yang paling berkesan dari Pustaka Ceria adalah sesi eksperimen sains berkolaborasi dengan pembelajaran biologi. Kami mengajak siswa melakukan eksperimen “gunung berapi mini” yang alat dan berbahan seperti gelas plastik, soda kue, cuka, pewarna makanan, sabun cuci piring dan air putih. Jadi nanti sebelum melakukan eksperimen, kegiatan kami yang pertama menjelaskan makhluk hidup yang tinggal di lereng gunung dan dampak setelah terjadi letusan gunung merapi bagi makhluk hidup yang tinggal di sekitar lereng gunung. Setelah itu kami menunjukkan video yang menjelaskan bagaimana gunung tersebut bisa Meletus. Kemudian baru kami melakukan eksperimen gunung merapi. Saat cairan berbuih keluar menyerupai letusan, anak-anak bersorak kegirangan. Mereka mulai bertanya, “Kenapa bisa meletus, Kak?” atau “Kalau ditambah sabun bisa lebih banyak nggak busanya?” Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka mulai tumbuh. Melalui eksperimen sederhana, kami mencoba menanamkan benih cinta terhadap sains sejak dini.

Bimbingan Belajar: Menjadi Teman Belajar Malam Hari

Selain kegiatan literasi dan kreativitas, kami juga membuka layanan Bimbingan Belajar (Bimbel) setiap malam hari sekitar jam 6 sampai jam 7. Program ini ditujukan bagi siswa yang kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kami membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar proses belajar lebih intensif dan personal. Materi yang dibahas beragam, mulai dari matematika dasar, ilmu pengetahuan alam dan sosial, membaca, menulis, hingga membantu mengerjakan PR.

Kami tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun kedekatan emosional. Banyak anak yang awalnya malu bertanya, akhirnya menjadi aktif karena merasa nyaman dengan suasana belajar yang kami ciptakan. Beberapa siswa bahkan mengaku baru pertama kali merasakan belajar kelompok yang menyenangkan.

Yang lebih mengharukan adalah saat orang tua siswa datang menghampiri kami dan mengucapkan terima kasih karena anaknya terlihat lebih semangat belajar di rumah. Ada pula yang bertanya apakah bimbel ini bisa dilanjutkan setelah KKN selesai. Hal ini menjadi motivasi besar bagi kami bahwa apa yang kami lakukan, meski sederhana, ternyata mampu memberi dampak nyata bagi anak-anak dan keluarganya.

Selain itu, kami diberi kesempatan oleh guru dari SDN 1 Krosok untuk meriahkan Hari Anak Nasional. Kami diberi kepercayaan untuk membuat acara dan game yang bertujuan untuk membuat anak-anak ceria. Dan Alhamdulillah nya kami berhasil membuat acara itu menjadi kegiatan yang ceria bagi anak-anak. Kami juga mempersiapkan hadiah untuk anak-anak karena sangat antusias dalam meriahkan kegiatan tersebut.

Refleksi dan Pembelajaran

Selama menjalani KKN di Desa Krosok, kami menyadari bahwa pengabdian tidak harus diwujudkan dalam bentuk proyek besar atau teknologi canggih. Justru dari kegiatan harian yang sederhana seperti membersihkan perpustakaan, membacakan cerita, atau menemani belajar kami bisa memberikan kontribusi yang tulus dan bermakna. Sebagai mahasiswa, kami pun banyak belajar. Kami belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, belajar sabar dalam menghadapi karakter anak-anak yang beragam, serta belajar bekerjasama dan menyatukan ide dalam tim. Kami menyadari bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses yang dijalani dengan hati. Kami juga merasakan kedekatan emosional yang tumbuh antara kami dan masyarakat, khususnya siswa-siswi dan guru-guru

sekolah. Mereka menyambut kami dengan ramah, terbuka, dan mendukung penuh kegiatan yang kami lakukan. Bahkan di hari-hari terakhir KKN, kami menerima banyak surat dan gambar dari siswa sebagai tanda terima kasih. Momen ini menjadi kenangan yang akan selalu kami ingat sebagai bagian penting dari perjalanan kami sebagai mahasiswa.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok telah menjadi ruang pembelajaran yang penuh makna. Melalui langkah-langkah kecil di dunia pendidikan dasar, kami mencoba memberikan warna baru dalam proses belajar anak-anak di desa. Program-program sederhana seperti Pustaka Estetika, Pustaka Ceria, dan Bimbingan Belajar terbukti mampu menumbuhkan semangat literasi, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri anak-anak.

Kami berharap, setelah program ini berakhir, pihak sekolah dan masyarakat dapat melanjutkan serta mengembangkan kegiatan yang telah dirintis. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan setiap pihak memiliki peran untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Akhirnya, kami meyakini bahwa dari langkah kecil yang dijalankan dengan niat baik dan cinta, akan tumbuh makna besar yang menjalar menjadi semangat

perubahan. Kami pulang dari KKN bukan hanya membawa pengalaman, tetapi juga hati yang penuh syukur, karena telah menjadi bagian kecil dari proses tumbuhnya generasi masa depan Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS



Angely Mei Wulandari lahir di Trenggalek, pada tanggal 17 Mei 2002. Penulis dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di Dusun Krajan, Desa Munjungan, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Riwayat Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di MI Munjungan 1, dilanjutkan di MTsN 3 Trenggalek, kemudian menempuh di Ma Nurul Ulum Munjungan dan sekarang menjadi mahasiswi aktif pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan NIM 1860208223110 dan email yaitu angelymeiwulandari17@gmail.com.

Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga menyukai kegiatan menulis, mengajar, serta berdiskusi mengenai isu-isu pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Esai ini merupakan bentuk refleksi dari pengalaman KKN yang diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa lain untuk terus bergerak dan berkontribusi, sekecil apa pun langkahnya.

DINAMIKA DESA KROSOK DI SETIAP DUSUN DALAM BINGKAI KKN 2025

Oleh: Anisa' Rayna Achmada

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting dalam perjalanan akademis mahasiswa, di mana teori yang dipelajari di kampus diuji langsung dalam realitas sosial masyarakat. Tahun 2025, KKN di Desa Krosok menjadi wadah pengabdian mahasiswa lintas program studi dalam satu tujuan: membangun dan belajar dari masyarakat desa. Desa Krosok, yang terletak di kecamatan dan kabupaten yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan semangat gotong royong, menyimpan dinamika yang berbeda-beda di setiap dusunnya. Desa Krosok terdiri dari beberapa dusun dan Masing-masing memiliki karakteristik, potensi, dan tantangan tersendiri. KKN bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa untuk menyelami kehidupan masyarakat yang selama ini hanya mereka lihat dari permukaan. Melalui kegiatan KKN inilah, berbagai dinamika yang terjadi di setiap dusun terkuak dan menjadi bagian dari pembelajaran hidup yang tidak ternilai.

Desa Krosok adalah desa yang cukup strategis dalam aspek sosial dan budaya. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sementara sebagian lainnya menjadi pengrajin, pedagang kecil, serta pekerja sektor informal. Masyarakat Krosok menjunjung tinggi nilai-nilai religius, kebersamaan, dan gotong royong, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan kegiatan sosial kemasyarakatan. Desa ini terdiri dari enam dusun yang masing-masing memiliki keunikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam kerangka KKN 2025, para mahasiswa mencoba menggali dan memahami dinamika di setiap dusun tersebut melalui pendekatan partisipatif, observasi, diskusi, serta pelaksanaan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Dusun Nglungur, Harmoni Religius dan Ketahanan Sosial

Dusun Nglungur dikenal sebagai dusun yang memiliki nuansa religius yang kental dan kehidupan sosial yang harmonis. Mayoritas warga di dusun ini aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan tokoh agama setempat. Tradisi keislaman seperti yasinan, pengajian rutin, serta tahlilan menjadi bagian penting

dalam kehidupan sehari-hari warga Nglungur, mencerminkan spiritualitas yang menyatu dengan budaya lokal.

Selain itu, Dusun Nglungur juga memiliki kekuatan dalam ketahanan sosial. Warganya saling menjaga dan membantu dalam situasi apapun—baik dalam kesenangan maupun kesusahan. Nilai-nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi, tercermin dalam cara mereka bergotong royong saat ada hajatan, pembangunan rumah, maupun ketika terjadi musibah.

Mahasiswa KKN hadir dengan membawa program literasi keagamaan dan pelatihan soft skill bagi remaja masjid, seperti public speaking dalam ceramah, teknik menyusun kultum, serta praktik kepemimpinan komunitas. Warga menyambut baik kehadiran mahasiswa karena program ini memperkuat nilai-nilai yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Tak hanya itu, mahasiswa juga turut serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, seperti ronda malam dan kerja bakti di sekitar musala, yang mempererat hubungan emosional dan menciptakan ruang dialog yang hangat antara generasi muda desa dan mahasiswa.

Dusun Gendingan

Dusun Gendingan sebagai bagian dari Desa Krosok memiliki posisi strategis dalam kegiatan sosial, administratif,

dan pembangunan desa. Meskipun bukan pusat pemerintahan, perannya mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Desa Krosok. Infrastruktur seperti paving jalan yang baru diimplementasikan menunjukkan komitmen terhadap pemerataan pembangunan. Tradisi dan kerja komunitas makin memperkuat integrasi sosial antar dusun. Program KKN atau relawan bisa semakin memperkaya fungsi dusun ini sebagai poros interaksi komunal atensi pembangunan yang menyeluruh.

Dusun Tambak, Potensi Alam dan Kekuatan Gotong Royong

Dusun Tambak merupakan dusun dengan potensi alam yang menonjol, khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Mayoritas warganya merupakan petani dan peternak yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Namun demikian, solidaritas sosial dan semangat gotong royong warga Dusun Tambak sangat tinggi. Mereka terbiasa bekerja bersama-sama dalam membangun fasilitas umum, seperti jalan dusun, irigasi, dan tempat ibadah.

Mahasiswa KKN mencoba menggali potensi pertanian organik sebagai inovasi yang bisa diterapkan dalam skala kecil di pekarangan rumah warga. Program ini disambut baik, terlebih saat mahasiswa turut bekerja di ladang dan sawah bersama

warga, menunjukkan keseriusan mereka dalam memahami kehidupan desa secara langsung. Selain itu, program pelatihan pembuatan pupuk kompos dan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pertanian menjadi momen pembelajaran yang kaya makna bagi kedua belah pihak.

Dusun Karangtengah, Pusat Mobilitas dan Wajah Muda Desa Krosok

Dusun Karangtengah menjadi salah satu dusun paling dinamis di Desa Krosok. Letaknya yang strategis di antara dusun-dusun lain menjadikannya sebagai titik simpul aktivitas masyarakat. Akses jalan yang relatif baik membuat dusun ini menjadi lalu lintas utama warga, baik untuk kegiatan pertanian, pendidikan, maupun perdagangan kecil-kecilan. Ciri khas Dusun Karangtengah terletak pada tingginya mobilitas pemudanya. Banyak anak muda di dusun ini yang menempuh pendidikan hingga ke kota atau bekerja di luar desa, namun tetap memiliki rasa kepedulian terhadap kampung halamannya. Beberapa di antara mereka bahkan turut aktif dalam kegiatan desa saat masa libur atau hari-hari besar keagamaan.

Melihat potensi pemuda tersebut, mahasiswa KKN menggagas program kepemudaan dan pemberdayaan literasi digital. Pelatihan desain grafis dasar, pengelolaan media sosial,

serta dokumentasi kegiatan masyarakat menjadi fokus utama. Para remaja dan pemuda desa diajak untuk mendokumentasikan kehidupan dan tradisi lokal sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus promosi desa. Selain itu, mahasiswa juga turut menghidupkan kembali pos ronda dan lapangan dusun dengan mengadakan kegiatan olahraga, seperti turnamen voli antar-RT serta lomba tradisional yang melibatkan anak-anak dan remaja. Kegiatan ini menjadi ruang baru untuk mempererat relasi antargenerasi dan meningkatkan kebersamaan warga. Dengan karakter masyarakat yang terbuka dan mudah beradaptasi, Dusun Karangtengah menjadi simbol semangat muda Desa Krosok. Sinergi antara mahasiswa KKN dan warga menjadi cermin kolaborasi yang penuh harapan bagi masa depan desa yang lebih aktif dan berdaya saing.

Dusun Pabyungan, Simbol Ketekunan dan Potensi Perempuan Desa

Dusun Pabyungan merupakan salah satu dusun yang mencerminkan ketekunan dan kesederhanaan masyarakat pedesaan. Letaknya yang sedikit lebih tersembunyi dari pusat desa menjadikan dusun ini terasa lebih tenang dan asri. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh tani dan pengrajin kecil, dengan aktivitas pertanian yang didominasi oleh tanaman

palawija dan hortikultura musiman. Keunikan Dusun Pabyungan terletak pada peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kelompok ibu-ibu di dusun ini tergabung dalam kelompok PKK dan memiliki kegiatan rutin seperti arisan, pelatihan kerajinan tangan, hingga pengelolaan kebun kecil yang dikelola secara kolektif. Di balik kesederhanaan hidup mereka, tersimpan semangat kerja keras dan rasa solidaritas yang kuat.

Mahasiswa KKN mencoba mendorong potensi ini dengan mengadakan program penguatan ekonomi rumah tangga melalui pelatihan pembuatan produk olahan makanan berbasis hasil tani lokal, seperti keripik singkong, kripik pisang, dan sambal kemasan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan baru, tetapi juga membuka diskusi soal pemasaran dan branding produk lokal. Selain itu, mahasiswa juga menginisiasi ruang bermain dan belajar bagi anak-anak sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan dasar di dusun tersebut.

Respon warga sangat positif. Kehadiran mahasiswa disambut sebagai energi baru yang memberi semangat serta inspirasi, terutama bagi ibu-ibu dan remaja yang ingin lebih produktif. Dengan keterbukaan dan semangat kebersamaan,

Dusun Pabyungan menjadi contoh bagaimana masyarakat desa bisa tumbuh mandiri lewat kolaborasi lintas generasi.

Dusun Krosok, Jantung Desa dan Cerminan Kehidupan Komunal

Dusun Krosok, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan Desa Krosok, merupakan denyut utama aktivitas administratif, sosial, dan keagamaan masyarakat desa. Di dusun inilah balai desa, kantor kepala desa, dan sejumlah fasilitas umum seperti perpustakaan desa, posyandu, dan masjid besar berada. Mobilitas warganya cukup tinggi, karena dusun ini kerap menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari dusun-dusun lain, baik untuk urusan pemerintahan, pengajian, rapat desa, maupun kegiatan sosial.

Keunikan Dusun Krosok terletak pada keragaman fungsi yang dijalankannya. Tidak hanya sebagai pusat layanan, tetapi juga sebagai titik temu antar generasi dan golongan masyarakat. Di dusun ini pula tradisi gotong royong sering diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kerja bakti lingkungan, pembangunan fasilitas umum, hingga partisipasi aktif dalam kegiatan peringatan hari besar nasional dan keagamaan.

Selama KKN, mahasiswa turut serta dalam aktivitas pelayanan desa, termasuk membantu pencatatan administrasi, mendampingi kegiatan posyandu, serta mengelola kebersihan dan tata ruang perpustakaan desa. Mahasiswa juga berinisiatif mengadakan program digitalisasi arsip desa dan pendataan ulang fasilitas umum, sebagai langkah awal menuju tata kelola desa yang lebih modern dan tertata. Tak hanya itu, program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dan edukasi kesehatan berbasis keluarga menjadi salah satu titik sentuh penting yang mendapat apresiasi dari warga. Dusun Krosok menjadi contoh nyata bahwa kemajuan desa tak hanya dilihat dari fisiknya, tetapi juga dari semangat kolektif untuk tumbuh dan berubah bersama. Sebagai pusat desa, Dusun Krosok menampilkan wajah otentik kehidupan pedesaan yang berjalan dinamis dalam harmoni. Kehadiran mahasiswa KKN di tengah aktivitas warga menambah semarak sekaligus memperkuat peran dusun ini sebagai poros pembangunan dan interaksi sosial. Dusun Gendingan

Kendala dan Pelajaran Berharga

Kegiatan KKN tentu tidak lepas dari kendala, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Perbedaan budaya

komunikasi, keterbatasan sarana, cuaca yang tak menentu, hingga hambatan dalam menjalin koordinasi lintas generasi menjadi tantangan nyata. Namun justru dari kendala inilah lahir pembelajaran yang tidak ternilai. Mahasiswa belajar untuk beradaptasi, memahami konteks lokal, serta mempraktikkan komunikasi yang empatik. Mereka juga belajar tentang kepemimpinan, kerja sama tim, serta pentingnya konsistensi dalam menjalankan program.

Kesimpulan

KKN 2025 di Desa Krosok memberikan pengalaman yang luar biasa baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Dinamika di setiap dusun di desa Krosok mengajarkan bahwa kehidupan masyarakat desa begitu kaya akan nilai-nilai kehidupan yang tak tertulis. Melalui pengabdian yang tulus dan pendekatan yang partisipatif, mahasiswa mampu menjadi bagian dari proses sosial yang bermakna. Desa Krosok bukan sekadar lokasi pengabdian, melainkan ruang pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya. Di sana, teori bertemu praktik, idealisme bertemu realita, dan mahasiswa belajar bukan hanya untuk menjadi akademisi yang pintar, tapi juga manusia yang bijak. KKN di Desa Krosok bukan hanya perjalanan 40 hari,

tetapi bekal seumur hidup tentang bagaimana menjadi bagian dari perubahan yang rendah hati dan membumi.

BIOGRAFI PENULIS



Saya, Anisa' Rayna Achmada, lahir di Tulungagung pada tanggal 1 Mei 2003. Saat ini saya berdomisili di Desa Gedangan, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari SDI Al Munawwar, lalu saya melanjutkan ke MTsN 1 Tulungagung, dan kemudian menyelesaikan jenjang menengah atas di MAN 1 Tulungagung. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai jalur akademik dan pengabdian saya. Saya berpegang pada motto: "Hidup adalah sebuah perjalanan, bukan sekadar tujuan. Nikmati setiap langkahnya, belajarlah dari tantangan, dan jangan pernah menyerah sampai kamu tiba di tujuan."

Kolaborasi, Dedikasi, Dan Inspirasi Pengabdian Masyarakat

Oleh: Asna Dwi Zakia Putri

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah aspek penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini bukan hanya berfungsi untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa, tetapi juga untuk menghubungkan dunia perkuliahan dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. KKN menjadi jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, serta menguji sejauh mana mahasiswa mampu memaknai ilmu yang telah mereka pelajari ketika dihadapkan dengan realitas lapangan. Tidak jarang, mahasiswa menemukan bahwa tantangan di masyarakat jauh lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang tertera di buku-buku kuliah. Karena itulah, KKN hadir sebagai ruang belajar baru, di mana intelektualitas, kepedulian, dan keterampilan sosial diuji secara bersamaan. Melalui KKN, mahasiswa didorong untuk bertindak proaktif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Kegiatan ini memberi peluang kepada mahasiswa untuk mempraktikkan

pengetahuan yang mereka miliki, membangun koneksi sosial, serta memupuk rasa empati dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Bertempat di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dengan penuh semangat, harapan, dan tekad untuk membawa manfaat bagi masyarakat. Desa Krosok yang dikenal dengan kesejukan udara pegunungannya dan masyarakatnya yang ramah menjadi tempat kami melaksanakan berbagai program kerja (proker). Kehidupan desa terasa hangat karena nilai gotong royong masih dipegang erat. Dalam kegiatan KKN ini, nilai-nilai kolaborasi, dedikasi, dan inspirasi menjadi pedoman utama dalam setiap langkah dan interaksi kami dengan masyarakat. Kolaborasi berarti bekerja bersama tanpa batas antara mahasiswa dan warga desa, dedikasi menuntut konsistensi dan ketulusan dalam melaksanakan setiap kegiatan, sedangkan inspirasi hadir dari setiap cerita, semangat, dan pengalaman yang dibagikan masyarakat. Semua nilai ini menyatu, membentuk pengalaman pengabdian yang tak hanya memperkaya ilmu pengetahuan, tetapi juga memperdalam makna kemanusiaan.

Menggali Potensi Desa Melalui Kolaborasi

Kolaborasi yang baik harus diawali dengan niat untuk memahami bukan sekedar memberi. Pada saat minggu pertama pelaksanaan KKN di Desa Krosok, saya melakukan kegiatan observasi lapangan yang terbagi dari beberapa kelompok, saya mendapat lokasi di Dusun Tambak untuk mengenali potensi dan kondisi wilayah secara langsung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki, fasilitas umum yang tersedia, serta aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Potensi yang kami temukan adalah keberadaan beberapa toko kelontong milik warga yang menjadi pusat perputaran ekonomi lokal. Toko-toko ini menjadi tempat masyarakat membeli kebutuhan harian, serta menjadi titik interaksi sosial warga. Selain itu, kami juga mengamati keberadaan masjid- masjid yang berada di Dusun Tambak yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan gotong royong warga. Dan juga ada peternakan ayam, terdapat juga kesenian jaranan dan bantengan. Kami juga mencatat lokasi-lokasi penting lainnya dan menandainya melalui Google Maps untuk memudahkan Masyarakat menemukan tempat tersebut. Pemetaan digital ini membantu berbagai penyebaran fasilitas desa dan mempermudah koordinasi dengan warga setempat. Melalui observasi ini pula, saya belajar pentingnya mendengar dan memahami kebutuhan masyarakat sebelum merancang suatu program. Kami menyadari bahwa pengabdian

yang efektif bukan sekadar datang dan bekerja, tetapi hadir dan mendengarkan. Maka dari itu, minggu pertama menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara kami sebagai mahasiswa dan masyarakat Desa Krosok.

Aksi Nyata dalam Program Kerja Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Setelah melakukan observasi, kami mengetahui bahwa Desa Krosok telah menjalankan beberapa proker seperti Posyandu balita, posyandu remaja, dan posyandu lansia. Program-program tersebut dilaksanakan oleh para kader kesehatan desa dibantu oleh bidan desa yang bekerja sama dengan Puskesmas Sendang. Kami juga mencatat bahwa kegiatan Posyandu dilakukan secara rutin setiap bulan di minggu kedua dan mendapat antusiasme cukup tinggi dari warga desa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan betapa pentingnya kesehatan. Kami mulai berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan Posyandu yang dilakukan di setiap dusun di Desa Krosok. Kami bergabung dengan ibu-ibu kader yang sangat antusias menyambut kehadiran kami. Kegiatan dimulai sejak pagi, melibatkan berbagai aktivitas seperti penimbangan balita, pencatatan pertumbuhan anak, pemberian vitamin. Kami membantu dalam

mendata, menyiapkan alat, hingga menyapa dan mengarahkan para ibu yang datang bersama anak-anak mereka.

Selama kegiatan berlangsung, saya merasa sangat terinspirasi oleh dedikasi para kader. Walaupun mayoritas dari mereka adalah ibu rumah tangga yang memiliki aktivitas masing-masing, mereka tetap hadir dengan semangat dan komitmen tinggi untuk melayani masyarakat.. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu memerlukan keahlian teknis yang rumit, tetapi cukup dengan hati yang tulus dan niat yang baik. Kolaborasi dengan ibu-ibu kader Posyandu menjadi momen yang sangat bermakna. Kami tidak hanya membantu kegiatan, tetapi juga belajar dari pengalaman mereka. Nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan ketulusan terasa begitu kuat. Kami tersadar bahwa inspirasi tidak harus datang dari tempat yang tinggi untuk menemukan makna sejati dari pengabdian.

Setelah menjalankan proker pertama, kami melanjutkan proker berikutnya yaitu peyemaian benih sayuran di halaman Balai Desa Krosok. Kegiatan ini bertujuan untuk menghijaukan lingkungan desa. Benih sayuran berupa tanaman tomat, terong, sawi , selada, dan seledri. Untuk tanah dan pupuk sendiri sudah disediakan oleh bapak kepala desa. Kami memulai kegiatan dengan membersihkan area halaman balai desa,

menggemburkan tanah yang kemudian dicampur dengan pupuk, kemudian menyemai benihnya. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kerja sama antara mahasiswa dan pemerintah desa.

Agar hasil penanaman maksimal, kami melakukan penyiraman benih setiap sore hari secara rutin untuk memastikan bahwa tanaman yang sudah ditanam dapat berkembang dengan baik. Setelah menyemai benih, 10 hari selanjutnya kita memindahkan bibit sayuran ke dalam polybag. Tujuannya adalah agar tanaman memiliki ruang yang lebih luas untuk tumbuh dan akar-akarnya tidak saling berebut tempat. Pemindahan ke polybag juga membuat tanaman lebih mudah dirawat, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Proses pemindahan kami lakukan dengan hati-hati agar bibit tidak rusak atau patah.

Program rutin kami yang selanjutnya adalah kegiatan Jumat Bersih, yang kami lakukan setiap hari Jumat selama masa KKN. Tujuan utama dari acara ini adalah untuk mengajak masyarakat agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan, terutama di lokasi ibadah. Dengan semangat gotong royong, kami membersihkan area masjid dan sekitarnya bersama warga setempat. Pada Jumat pertama, kami melakukan kegiatan bersih-bersih di Masjid Al-Muttaqin yang terletak di Dusun

Karangtengah. Sebelumnya, kami telah meminta izin kepada warga dan kepala dusun (Kasun) setempat untuk kegiatan ini. Setelah mendapatkan dukungan penuh, kami mulai membersihkan halaman, menyapu, mencabut rumput, dan mengepel lantai masjid. Dan juga membersihkan sungai di sebelah masjid.

Kegiatan serupa kami laksanakan di Masjid Sunan Ampel yang terletak di Desa Krosok. Sama seperti sebelumnya, kami melakukan pembersihan bagian dalam dan luar masjid secara gotong royong antar mahasiswa. Meski hanya dilakukan oleh kami para mahasiswa, kegiatan ini tetap berjalan dengan baik dan memberikan rasa puas tersendiri karena bisa memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Kegiatan Jumat Bersih ini tidak hanya membuat lingkungan masjid lebih bersih dan nyaman, tetapi juga memberikan kesan positif bagi masyarakat dan menjadi contoh kecil bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah hal yang bisa dilakukan siapa saja, yang bisa dimulai dari diri sendiri.

Meningkatkan Kesadaran dan Edukasi Generasi Muda

Salah satu program kerja unggulan dari divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup adalah kegiatan sosialisasi dengan tema “Bicara Seks Sebelum Menikah: Tabu atau Perlu?”. Tema ini

kami pilih berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama berada di Desa Krosok, di mana kami menemukan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami dengan benar mengenai seksualitas. Banyak dari mereka mendapatkan informasi dari media sosial atau teman sebaya, yang sayangnya tidak semuanya memberikan penjelasan yang tepat. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan berisiko menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, bahkan pernikahan dini. Karena itu, kami merasa penting untuk mengadakan edukasi yang benar, ilmiah, dan disampaikan oleh narasumber yang berkompeten.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Krosok, dan berlangsung dari pukul 10.00 WIB sampai 12.00 WIB. Sasaran dari kegiatan ini adalah para remaja, terutama yang berada di tingkat SMP dan SMA, sebab pada tahap ini mereka tengah menjalani masa pubertas dan perkembangan emosional yang cukup signifikan. Untuk mendukung kegiatan ini, kami menghadirkan narasumber dari tenaga kesehatan, yaitu Ibu Santi Karulin, seorang bidan dari Puskesmas Sendang yang berpengalaman dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya kepada remaja. Beliau memiliki pendekatan yang ramah, komunikatif,

dan terbukti mampu menyampaikan informasi sensitif dengan cara yang mudah dipahami. Kehadiran beliau memberikan nilai tambah dalam kegiatan ini, karena peserta bisa mendapatkan pengetahuan langsung dari ahlinya, sekaligus memiliki kesempatan untuk bertanya secara terbuka dalam suasana yang aman dan nyaman.

Melalui sosialisasi ini, kami berharap dapat membangun kesadaran bahwa edukasi seksual adalah bagian dari perlindungan dan pemberdayaan remaja. Kami percaya, mencegah lebih baik daripada mengobati. Pengabdian masyarakat tidak hanya tentang membersihkan lingkungan atau menanam pohon, tetapi juga menyentuh aspek moral dan psikologis yang sangat krusial dalam kehidupan generasi muda.

Menyulam Ilmu dan Iman

Selain aktif di divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, saya juga turut membantu kegiatan di divisi Pendidikan dengan kegiatan membersihkan ruang perpustakaan di SD 1 dan SD 2 Krosok. Kami menyapu, menata ulang buku-buku yang berserakan, serta menciptakan suasana ruang baca yang lebih rapi dan nyaman untuk anak-anak belajar. Kegiatan selanjutnya yaitu saat hari anak nasional kita mengadakan senam sehat untuk anak-anak setelah senam dilanjut dengan lomba yang

diikuti oleh semua murid. Mereka semua tampak senang dan terhibur. Selanjutnya salah satu kegiatan paling seru dan berkesan adalah saat kami mengajak anak-anak membuat eksperimen gunung meletus menggunakan bahan-bahan sederhana seperti soda kue, cuka, pewarna makanan, dan sabun cair. Eksperimen ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan edukasi sains secara menyenangkan. Anak-anak sangat kagum melihat reaksi yang terjadi saat “gunung” buatan mereka menyemburkan busa, seolah-olah sedang meletus sungguhan. Kegiatan ini menjadi contoh bahwa belajar tidak selalu membosankan melainkan menyenangkan.

Tidak hanya di divisi pendidikan, saya juga turut membantu program kerja di divisi sosial agama dan budaya yaitu membantu mengajar anak-anak mengaji di dusun karangtengah yang bertempat di Masjid Al-Muttaqin. Setiap sore, Anak-anak datang dengan semangat, membawa iqra' atau Al-Qur'an kecil mereka, duduk rapi di serambi masjid, dan siap belajar. Kami membantu membimbing mereka membaca huruf hijaiyah, memperbaiki pelafalan, serta menghafal surat-surat pendek. Beberapa dari mereka masih terbata-bata, namun semangat mereka membuat kami makin bersemangat untuk terus mendampingi. Meskipun kami bukan pengajar

profesional, kami berusaha memberikan yang terbaik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Inspirasi dari Kehidupan Desa

Kehidupan di Desa Krosok memberikan inspirasi yang sangat besar. Desa ini menjadi ruang belajar tentang bagaimana manusia dan alam hidup berdampingan dalam harmoni. Lingkungan yang masih asri, sawah hijau yang terhampar luas, serta udara yang segar menjadi pengingat bahwa keseimbangan alam adalah anugerah yang harus dijaga bersama. Dari keseharian petani yang bekerja sejak pagi hingga sore, kita belajar tentang ketekunan, kesabaran, dan rasa syukur atas hasil bumi yang tidak selalu pasti. Inspirasi juga muncul dari interaksi sosial antar warga yang penuh keramahan. Setiap orang saling mengenal, saling menyapa, dan selalu siap membantu tetangga yang membutuhkan. Dari sini kita menyadari bahwa kehidupan desa menawarkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan kedekatan sosial yang sering kali mulai memudar di tengah modernitas perkotaan.

Lebih jauh lagi, Desa Krosok juga memberikan inspirasi tentang bagaimana masyarakat mengelola kehidupan bersama dengan semangat gotong royong dan kearifan lokal. Tradisi kerja bakti, pertemuan rutin warga, hingga kegiatan keagamaan

menjadi pengikat yang memperkuat solidaritas sosial. Nilai inilah yang membuat desa tetap kokoh meski menghadapi berbagai tantangan zaman. Bagi kami, pengalaman hidup di desa menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak melulu diukur dari kemewahan materi, tetapi dari rasa cukup, kebersamaan, dan kebermaknaan hidup. Dari warga desa yang hidup dengan sederhana namun penuh keikhlasan, kami belajar bahwa inspirasi sejati bisa muncul dari hal-hal yang sering dipandang sepele. Desa bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga sekolah kehidupan yang mengajarkan banyak pelajaran tentang ketulusan, kerja keras, dan arti pengabdian yang sesungguhnya.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok telah menjadi perjalanan penuh makna yang membentuk cara pandang saya terhadap pengabdian. Saya belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal-hal besar, namun justru dari aksi kecil yang konsisten dan dilakukan dengan ketulusan. Dalam perjalanan inilah nilai-nilai kolaborasi, dedikasi, dan inspirasi menemukan makna sesungguhnya. Kolaborasi tampak nyata ketika mahasiswa dan warga desa bergandeng tangan, saling melengkapi dalam kerja bersama tanpa sekat. Dedikasi hadir melalui semangat konsisten dalam menyelesaikan setiap kegiatan, meski penuh

keterbatasan, karena niat yang tulus selalu menguatkan langkah. Sementara itu, inspirasi lahir dari pengalaman sehari-hari masyarakat yang penuh kearifan, dari cerita yang mereka bagikan, hingga semangat gotong royong yang terus menyala. Nilai-nilai ini tidak hanya membimbing jalannya pengabdian, tetapi juga melekat sebagai pelajaran hidup yang tak ternilai.

Melalui semua proses ini, saya menyadari bahwa ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah menemukan maknanya ketika diterapkan secara langsung untuk membantu sesama. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan proker, tetapi tentang menjadi bagian dari komunitas, belajar dari mereka, dan meninggalkan jejak positif walau sederhana. Pengabdian ini menumbuhkan rasa empati, kepekaan sosial, serta semangat untuk terus berbagi dalam ruang dan cara apa pun. Saya berharap, semangat kolaboratif yang kami bangun di Desa Krosok dapat terus hidup, menjadi bekal untuk perjalanan kami ke depan sebagai generasi penerus bangsa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Biografi Penulis



Saya Asna Dwi Zakia Putri, lahir di Tulungagung pada tanggal 26 Desember 2003 merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Alamat tempat tinggal saya di Dusun Dermosari, Desa Pinggirsari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar di SDN 1 Pinggirsari, lalu dilanjutkan ke tingkat pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Ngantru, dan menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Karangrejo. Saat ini saya melanjutkan studi ke perguruan tinggi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil program studi Hukum Tata Negara (S1) sebagai jalur pengembangan dan bakat akademiknya. Saya menyakini bahwa setiap tantangan adalah bagian dari perjalanan dan setiap perjalanan membawa pelajaran yang berharga. *“Tidak ada usaha yang sia-sia selama niatnya tulus dan langkahnya Ikhlas”* menjadi pengingat bahwa kegagalan maupun keberhasilan hanyalah bagian dari sebuah proses untuk tumbuh menjadi lebih baik.

Mengabdikan dan Belajar: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Krosok

Oleh: Azir Amrul Mahmudi

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah bentuk nyata dari tridharma perguruan tinggi yang mengedepankan pengabdian kepada masyarakat. Program ini bukan sekadar agenda akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, media untuk memahami realitas sosial, serta wadah untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat. KKN mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah tidak hanya berhenti pada teori, melainkan perlu diuji, diterapkan, dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pengalaman menjalani KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya. Selama kurang lebih 40 hari, saya dan rekan-rekan tinggal bersama masyarakat, merasakan kehidupan desa yang sederhana, serta ikut serta dalam dinamika sehari-hari mereka. Program-program yang dijalankan, seperti pendidikan anak-anak, kebersihan

lingkungan, pemberdayaan UMKM, hingga penyuluhan kesehatan, menjadi media nyata bagi kami untuk berinteraksi, berdialog, dan membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Lebih dari sekadar kewajiban, KKN telah menjadi pengalaman hidup yang sarat makna.

Proses Adaptasi dan Penerimaan Masyarakat

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Krosok, suasana alam yang asri langsung menyambut kami. Pepohonan hijau, udara segar, serta suara ayam dan burung di pagi hari menghadirkan ketenangan yang jarang saya temui di perkotaan. Kehidupan masyarakatnya pun masih sederhana, dengan mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Kami disambut hangat oleh kepala desa serta tokoh masyarakat. Kehangatan sambutan ini membuat kami cepat merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

Meski demikian, proses adaptasi bukanlah hal yang mudah. Pada hari-hari awal, kami harus membiasakan diri dengan mandi menggunakan air sumur, tidur di rumah warga, dan terbiasa dengan sinyal komunikasi yang terbatas. Semua ini pada awalnya terasa berat, tetapi justru dari keterbatasan itu lahirlah rasa syukur dan ketangguhan. Kami belajar bahwa

kebahagiaan bukan terletak pada fasilitas mewah, tetapi pada kesederhanaan dan keakraban.

Penyusunan dan Pelaksanaan Program Kerja

Sebelum menjalankan program, kami melakukan survei untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa persoalan penting, seperti rendahnya literasi anak-anak, kesadaran akan kebersihan lingkungan yang masih minim, serta keterbatasan pengetahuan warga dalam memasarkan produk lokal. Oleh karena itu, program yang kami jalankan lebih bersifat kontekstual dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan, Rumah Belajar Kreatif

Kami membuka Rumah Belajar setiap pekan, menghadirkan kegiatan belajar interaktif bagi anak-anak. Tidak hanya membaca dan berhitung, tetapi juga permainan edukatif, seni menggambar, hingga dongeng motivasi. Anak-anak terlihat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan ini. Dari sini saya belajar bahwa kehadiran mahasiswa bisa menjadi motivasi baru bagi mereka. Bahkan, beberapa anak mengatakan bercita-cita ingin kuliah setelah melihat kami. Itu menjadi salah satu momen paling berharga yang saya rasakan.

Lingkungan, Gerakan Bersih Masjid

Program kebersihan menjadi salah satu kegiatan rutin. Setiap Jumat, kami bersama warga membersihkan masjid, saluran air, dan lingkungan sekitar. Selain menjaga kebersihan, kegiatan ini juga mempererat ikatan sosial antarwarga. Dengan membuat poster edukasi, kami mencoba menanamkan kesadaran bahwa lingkungan yang bersih adalah cermin kesehatan masyarakat. Melihat anak-anak ikut menyapu halaman masjid dengan gembira adalah pemandangan yang memberi harapan.

Ekonomi Kreatif, Pelatihan UMKM

Kami melihat potensi besar dari ibu-ibu desa dalam membuat kerajinan dan produk pangan. Namun, keterbatasan pengetahuan pemasaran membuat produk mereka kurang dikenal. Melalui pelatihan sederhana, seperti cara mengemas produk dan memasarkan lewat media sosial, para ibu merasa terbantu. Bahkan, ada yang langsung mempraktikkan dengan menjual produknya melalui WhatsApp. Hal ini membuat saya sadar bahwa perubahan tidak harus besar, yang penting tepat sasaran dan bisa diterapkan.

Kesehatan dan Gizi, Penyuluhan dan Pemeriksaan Gratis

Kesehatan menjadi hal penting yang tidak bisa dilepaskan. Bekerja sama dengan puskesmas, kami mengadakan

penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, pola hidup sehat, dan kebersihan makanan. Pemeriksaan kesehatan gratis juga disambut antusias oleh warga, terutama para lansia. Meski sederhana, kegiatan ini memberi dampak nyata karena banyak warga merasa lebih diperhatikan.

Tantangan dan Dinamika Lapangan

Kegiatan KKN tentu tidak lepas dari tantangan. Cuaca yang tidak menentu sering menghambat kegiatan luar ruangan, sementara keterbatasan sarana membuat kami harus berimprovisasi. Selain itu, perbedaan pendapat dalam tim juga sempat menimbulkan gesekan. Namun, dengan musyawarah dan komunikasi terbuka, semua bisa diselesaikan.

Kami juga harus belajar menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat, mulai dari cara berpakaian, kebiasaan makan, hingga pola istirahat. Perbedaan itu justru memperkaya pengalaman kami. Interaksi yang terjalin membuat kami lebih menghargai keberagaman dan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran Personal dan Sosial

Banyak pelajaran yang saya dapatkan dari KKN. Pertama, tentang kepedulian sosial. Melihat anak-anak yang tetap semangat sekolah meski harus berjalan jauh membuat saya

belajar arti ketekunan. Kedua, tentang kepemimpinan. Menjadi penanggung jawab program melatih saya untuk mengambil keputusan, mengatur strategi, dan memberi keteladanan. Ketiga, tentang makna pengabdian. Saya sadar bahwa pengabdian bukan tentang apa yang kita berikan, tetapi bagaimana masyarakat merasakan kehadiran kita dengan tulus.

KKN juga menumbuhkan rasa syukur yang mendalam. Sering kali, warga justru lebih banyak memberi kepada kami—baik berupa makanan, senyum, maupun pelajaran hidup. Saya merasa bahwa kami datang untuk mengabdikan, tetapi justru banyak belajar dari mereka.

Harapan dan Keberlanjutan Program

Salah satu tantangan terbesar setelah KKN adalah menjaga keberlanjutan program. Untuk itu, kami menyerahkan dokumentasi kegiatan kepada perangkat desa agar bisa dilanjutkan. Beberapa pemuda juga berkomitmen untuk meneruskan kegiatan Rumah Belajar. Saya berharap apa yang telah dimulai dapat terus berjalan meski tanpa kehadiran kami. Bagi mahasiswa lain, saya berharap pengalaman KKN bisa dijadikan kesempatan berharga untuk keluar dari zona nyaman. Jangan hanya menjadikannya kewajiban akademik, tetapi sebagai ruang pembelajaran sosial. Dengan begitu, mahasiswa

tidak hanya kembali dengan laporan, tetapi juga dengan jiwa yang lebih matang.

Refleksi Mendalam tentang Interaksi Sosial

Salah satu hal paling berkesan selama KKN adalah interaksi dengan masyarakat desa secara langsung. Tinggal bersama warga membuka mata saya bahwa kehidupan desa menyimpan kearifan lokal yang kadang terlupakan oleh masyarakat perkotaan. Misalnya, setiap sore anak-anak selalu berkumpul di lapangan untuk bermain bola atau sekadar berlari-lari kecil. Pemandangan ini sederhana, namun menunjukkan betapa kebersamaan lebih penting daripada hiburan digital. Saya jadi merenung, bahwa di kota banyak anak justru sibuk dengan gawai masing-masing, kehilangan keakraban yang tulus dengan teman sebaya. Begitu pula dengan para orang tua, khususnya ibu-ibu. Mereka mampu menjalani hari dengan penuh semangat meskipun harus mengurus rumah, bekerja di sawah, atau berjualan kecil-kecilan. Dalam kesibukan itu, mereka tetap menyempatkan diri mengikuti pelatihan UMKM yang kami adakan. Ada seorang ibu yang awalnya ragu untuk ikut, namun setelah melihat hasil kemasan produknya menjadi lebih menarik, ia tersenyum bangga. Senyum itu adalah hadiah berharga bagi kami, sekaligus pengingat bahwa ilmu sekecil apa pun bisa

membawa perubahan besar bagi orang lain. Selain itu, saya juga banyak belajar dari bapak-bapak yang mayoritas bekerja sebagai petani. Mereka bercerita bagaimana musim hujan dan kemarau sangat memengaruhi penghasilan mereka. Dari cerita itu, saya menyadari betapa eratnya hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam mendukung kehidupan masyarakat desa. Hal ini membuat saya semakin menghargai profesi petani yang selama ini sering dipandang sebelah mata, padahal mereka adalah tulang punggung ketahanan pangan bangsa.

Nilai Gotong Royong yang Mengakar

Gotong royong adalah nilai yang begitu terasa di Desa Krosok. Setiap kali ada kegiatan, baik itu membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau mengadakan acara keagamaan, warga selalu hadir bersama-sama. Saya melihat bagaimana rasa kebersamaan itu membuat pekerjaan berat terasa ringan. Nilai ini seolah menjadi nafas kehidupan desa, sesuatu yang semakin pudar di kehidupan perkotaan modern. Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa pembangunan masyarakat tidak bisa dilakukan secara individual, tetapi harus berbasis kebersamaan. Keberhasilan sebuah program tidak ditentukan oleh siapa yang memimpin, tetapi oleh

seberapa banyak orang yang mau ikut berkontribusi. Itulah makna gotong royong yang saya rasakan secara nyata.

Makna KKN bagi Diri Saya

KKN tidak hanya mengubah cara pandang saya terhadap masyarakat, tetapi juga terhadap diri sendiri. Saya yang awalnya cenderung pasif dalam forum, belajar untuk lebih berani menyampaikan pendapat. Saya yang biasanya takut mengemban amanah, dipaksa oleh keadaan untuk mengambil tanggung jawab dan memimpin program. Proses ini memang tidak mudah, tetapi justru di situlah letak pembelajaran yang sesungguhnya. Saya juga menyadari bahwa pengabdian tidak berhenti setelah KKN selesai. Pengabdian bukan sekadar program sebulan, melainkan sikap hidup yang harus terus dipelihara.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok adalah pengalaman yang tak terlupakan. Ia mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya milik kelas, tetapi juga harus dibagikan kepada masyarakat. Ia juga menunjukkan bahwa kebersamaan, gotong royong, dan kesederhanaan adalah nilai luhur yang harus terus dijaga. Meski waktu kami singkat, jejak kecil yang kami tinggalkan semoga bisa berdampak jangka panjang. Pengabdian sejati tidak diukur dari besar kecilnya program, tetapi dari seberapa tulus kita hadir

dan peduli. Pengalaman ini telah membentuk cara pandang baru dalam diri saya: bahwa membangun bangsa tidak selalu dimulai dari kota besar, melainkan dari desa-desa kecil yang menyimpan harapan besar

Biografi Penulis



Saya Azir Amrul Mahmudi mahasiswa Program Studi Pariwisata Syari'ah dengan NIM 1860407223093. Saya lahir di Lamongan pada tanggal 8 Juli 2004. Sejak kecil, saya tumbuh di lingkungan keluarga sederhana yang selalu menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya mulai bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, kemudian melanjutkan ke MI Muhammadiyah 03 Takerharjo, setelah itu ke MTs Muhammadiyah 07 Takerharjo, dan akhirnya menamatkan pendidikan menengah di MA Muhammadiyah 08 Takerharjo. Dari sekolah dasar hingga menengah, aku selalu berada dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah yang banyak membentuk karakter dan cara pandangku. Selain bersekolah, saya juga aktif mengikuti organisasi. Salah satunya adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dari sana saya belajar tentang kebersamaan, tanggung jawab, dan bagaimana berorganisasi dengan baik. Pengalaman itu membuat saya lebih percaya diri dan memberi banyak pelajaran berharga yang tidak selalu bisa didapat di bangku sekolah.

Di luar kegiatan sekolah dan organisasi, saya punya hobi bermain musik. Bagi saya musik adalah cara untuk mengekspresikan diri dan juga membuat hati lebih tenang. Karena itulah, saya punya cita-cita untuk menjadi seorang musisi. Saya percaya, dengan usaha dan doa, suatu hari nanti saya bisa mewujudkan mimpi itu. Saat ini saya tinggal di Desa Takerharjo RT 002/RW 001, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Sebagai seorang pemuda, saya ingin terus belajar, berkembang, dan membawa manfaat, baik bagi diri saya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar saya.

Selamatan dan Simbolisme Agama dalam Kehidupan Warga Krosok

Oleh: Denni Riyan Hidayat

Pendahuluan

Di daerah Jawa termasuk Krosok, selamatn bukan sekadar ritual seremonial. Ia adalah bentuk nyata dari ungkapan syukur, harapan keselamatan, dan sarana mempererat hubungan sosial. Tradisi ini menjadi ruang spiritual sekaligus sosial, tempat di mana doa-doa disatukan dengan sajian simbolik, dan di mana gotong royong hadir tanpa pamrih. Saya berkesempatan menghadiri berbagai bentuk selamatn: mulai dari aqiqah, khitanan, pindahan rumah, hingga syukuran panen. Masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, namun semuanya berpusat pada semangat kebersamaan dan keyakinan terhadap nilai-nilai religius yang hidup di tengah masyarakat.

Melalui pengalaman-pengalaman itu, saya mulai memahami bahwa selamatn bukan hanya ritual rutin yang dilakukan turun-temurun, melainkan cerminan dari kearifan lokal yang berakar pada iman, adat, dan rasa kemanusiaan. Setiap hidangan yang disajikan, setiap doa yang dilantunkan, dan setiap pertemuan yang terjadi selama selamatn

mengandung simbolisme yang kaya dan menyentuh. Di sanalah saya belajar bahwa agama di Krosok hidup bukan hanya di masjid atau kitab, tetapi juga di tikar anyaman yang dibentangkan, di tumpeng yang dihias dengan doa, dan di wajah-wajah warga yang tulus berbagi makanan.

Selamatan dan Simbolisme Agama dalam Kehidupan Warga Krosok

Selamatan merupakan salah satu ritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Krosok, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah terjalin selama berabad-abad. Dalam konteks ini, selamatan bukan hanya sekadar acara berkumpulnya warga untuk merayakan suatu peristiwa, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Setiap kali selamatan dilaksanakan, warga Krosok berkumpul untuk berbagi makanan, doa, dan harapan, menciptakan suasana kebersamaan yang erat. Ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, di mana setiap individu merasa terlibat dan memiliki peran dalam menjaga tradisi yang telah ada. Dengan demikian, selamatan menjadi simbol dari solidaritas dan persatuan dalam komunitas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Symbolisme agama yang terkandung dalam setiap aspek selamatan di Krosok sangat kaya dan mendalam. Pemilihan sesaji, yang biasanya terdiri dari berbagai jenis makanan dan minuman, tidak hanya didasarkan pada selera, tetapi juga pada makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Misalnya, nasi tumpeng yang berbentuk kerucut sering kali menjadi pusat perhatian dalam selamatan, melambangkan rasa syukur dan harapan akan keberkahan. Selain itu, doa-doa yang dipanjatkan selama selamatan mencerminkan permohonan kepada Tuhan untuk perlindungan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, setiap elemen dalam ritual selamatan berfungsi sebagai pengingat akan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Selamatan sebagai Ruang Rukun

Malam itu, sebuah rumah di ujung gang mulai ramai sejak ba'da Magrib. Di ruang tengah, tikar pandan dibentangkan; bapak-bapak duduk melingkar, sementara ibu-ibu berlalu-lalang mengatur hidangan di dapur. Seusai salam, tahlil dan doa dipimpin oleh modin kampung. Semua menunduk, bibir bergerak pelan mengikuti lantunan ayat dan kalimat tauhid. Di sela-sela hening, saya merasakan getaran

kebersamaan yang sulit diterangkan dengan logika semata: seolah setiap orang menitipkan harap yang sama agar urusan keluarga yang punya hajat dimudahkan, agar kampung dijauhkan dari bala, dan agar anak-anak tumbuh dalam kebaikan.

Rangkaian selamatan ini mengajarkan saya bahwa rukun tidak muncul tiba-tiba. Ia dirawat oleh praktik kecil yang berulang: mengundang tetangga, menghadiri undangan, saling mendoakan, dan membagi berkat. Ada etika yang tidak tertulis namun dipatuhi: siapa pun yang sempat hadir akan duduk hingga doa usai; siapa yang berhalangan akan menitipkan salam. Di ruang ini, warga Krosok meneguhkan diri sebagai keluarga besar perasaan *selo ati* (tenang hati) yang memelihara harmoni.

Bahasa Simbol dalam Hidangan

Ketika doa selesai, hidangan yang tersusun rapi baru dibagikan. Di Krosok, saya menyimak bagaimana makanan menjadi bahasa simbolik. Tumpeng berbentuk kerucut sering ditafsirkan sebagai pengingat arah puncaknya mengarah ke Yang Esa; manusia diharapkan terus mendaki kualitas diri. Ingkung ayam, yang diikat pada bagian sayap dan kaki, dimaknai sebagian warga sebagai ketundukan dan totalitas

berserah. Urap sayuran yang diberi kelapa parut diingat sebagai permainan kata dari urip (hidup), agar hidup senantiasa segar, membumi, dan sehat.

Ada pula jenang merah dan putih, dihubungkan warga dengan pasangan lahir–batin, berani–uci, atau siang–malam, keseimbangan yang harus dijaga. Apem sering dikaitkan dengan kata afwan/maaf dibagikan sebagai ajakan saling memaafkan. Pisang raja menandai harap akan keberlimpahan, sedangkan takir dari janur wadah kecil dari daun kelapa mengingatkan pada nasihat “ngemut sak taker” (menjaga diri agar cukup dan tidak berlebihan). Simbol-simbol ini tidak dimaknai tunggal; saya menemukan variasi tafsir di tiap keluarga. Namun di balik ragam pemahaman, benangnya tetap: syukur, rendah hati, dan keinginan akan keselamatan.

Doa sebagai Jembatan: Dari Tradisi ke Spiritualitas

Bacaan tahlil dan surat-surat pendek menjadi jembatan antara tradisi dan spiritualitas. Saya duduk bersimpuh mengikuti irama yang dipandu modin; kata-kata Arab berpadu sunyi malam dan suara jengkerik. Banyak warga bercerita bahwa selamatan membuat hati lega, seakan-akan beban yang tak terlihat ikut diturunkan bersama amin yang serempak. Di sini saya memahami makna slamet bukan sekadar terhindar dari

bahaya, melainkan rasa terlindungi dalam tuntunan Tuhan dan kasih sayang tetangga. Di beberapa kesempatan, doa disampaikan juga dalam bahasa Indonesia atau Jawa agar pesan mudah dicerna. Ada harap-harap yang diucapkan spesifik: kesehatan orang tua, kelancaran rezeki, keselamatan anak yang merantau. Doa menjadi wadah di mana pengalaman personal menyatu dalam ragam suara komunitas. Setiap kata seolah menjahit jarak antarwarga, memulihkan kehangatan yang mungkin sempit retak oleh kesibukan sehari-hari.

Negosiasi Tradisi, Syariat, dan Modernitas

Tidak semua orang memaknai selamatan dengan cara yang sama. Ada perbincangan hangat tentang batas antara tradisi dan syariat. Seorang bapak menjelaskan bahwa selamatan baginya hanyalah wasilah jalan untuk berdoa bersama dan bersedekah; yang utama tetap niat dan doa kepada Allah. Yang lain menekankan agar tradisi dibersihkan dari unsur berlebihan atau keyakinan yang tidak sesuai ajaran. Perbincangan ini terasa dewasa: warga saling menghargai, mencari titik temu, dan memelihara esensi kebersamaan. Di sisi lain, modernitas juga mengetuk pintu. Generasi muda akrab dengan gawai; undangan selamatan sekarang lebih sering disebarakan lewat grup WhatsApp. Namun, ketika acara berlangsung, telepon genggam

diletakkan; sopan santun tetap dijaga. Saya melihat bagaimana Krosok menegosiasikan perubahan tanpa kehilangan inti: rukun, sopan, dan tepa selira. Justru anak-anak muda menjadi jembatan mereka memotret, mengarsipkan, dan membagikan cerita selamatan agar tak hilang ditelan waktu.

Kesimpulan

Selamatan di Krosok bukan sekadar upacara rutin atau warisan budaya yang terus dipelihara, tetapi merupakan ruang hidup tempat nilai-nilai keagamaan dan sosial dijalankan secara nyata. Tradisi ini menjadi sarana di mana agama tidak hanya diajarkan melalui teks dan ceramah, tetapi dihayati dalam tindakan kolektif yang penuh makna. Dari susunan tumpeng yang mencerminkan filosofi kehidupan, hingga apem yang melambangkan permohonan maaf dan harapan ampunan, semuanya menjadi simbol yang menyatu dalam keseharian warga. Lebih dari itu, selamatan menjadi jembatan antarwarga. Ia menyatukan orang tua dan muda, laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin dalam satu ruang yang sama: duduk bersila, membaca doa, dan menikmati hidangan bersama.

Tradisi ini juga membuktikan bahwa budaya tidak pernah statis. Meski tetap menjaga bentuk dan tata cara yang diwariskan, selamatan di Krosok terus mengalami penyesuaian.

Kadang hidangan diganti menyesuaikan bahan yang tersedia, atau waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kesibukan warga. Namun nilai-nilainya tetap: rasa syukur, doa bersama, dan niat baik untuk saling menguatkan. Bagi saya pribadi, menyaksikan dan terlibat dalam selamatan di Krosok adalah pelajaran penting dalam memahami apa arti menjadi bagian dari komunitas. Ia mengajarkan bahwa menjadi manusia itu bukan soal pencapaian pribadi semata, melainkan juga tentang bagaimana kita hadir bagi sesama: dalam kesederhanaan, dalam perhatian, dalam doa. Selamatan menjadi cermin spiritualitas yang membumi—agama yang tidak hanya hidup di masjid, tapi juga di dapur, di halaman rumah, dan di hati warga. Sebuah pengalaman yang tak hanya membuka mata, tapi juga melembutkan hati.

Biografi Penulis



Saya, Denni Riyan Hidayat, lahir di Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Masa kecil saya diawali di tanah kelahiran dengan menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) di Lampung. Setelah itu, saya dan keluarga pindah ke Tulungagung, Jawa Timur, dan saya melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Ringinpitu. Jenjang sekolah menengah pertama saya jalani di SMP Negeri 6 Tulungagung, kemudian meneruskan ke SMK Sore Tulungagung untuk pendidikan kejuruan. Saya adalah mahasiswa aktif di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung), dan sedang menempuh jenjang Sarjana Strata Satu (S1). Saya memiliki minat yang kuat terhadap dinamika sosial, budaya lokal, serta tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Minat ini semakin berkembang seiring keterlibatan saya dalam berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, termasuk selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

MENERANGI KROSOK DENGAN PENA: GERAKAN LITERASI UNTUK MASA DEPAN DESA

Oleh: Dina Alfira

Pendahuluan

Desa Krosok, sebuah desa kecil yang tenang di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menyimpan potensi besar yang tersembunyi di balik keterbatasan akses informasi dan pendidikan. Dalam upaya menyinari masa depan generasi muda desa ini, saya sebagai anggota Divisi Pendidikan dari Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bersama anggota yang lain, menginisiasi gerakan literasi bertajuk Menerangi Krosok dengan Pena. Gerakan ini tidak sekadar menjadi program formalitas pengabdian, melainkan bentuk nyata kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di pelosok desa. Melalui program kerja yang diberi nama Pustaka Estetika yaitu kegiatan menghias dan menata ulang perpustakaan SD 1 dan 2 Krosok, tim KKN berusaha menjadikan ruang literasi sebagai tempat yang lebih menarik dan nyaman bagi anak-anak untuk membaca dan belajar.

Selain memperindah ruang baca, berbagai program edukatif diselenggarakan guna menumbuhkan minat belajar dan membuka cakrawala berpikir siswa. Kegiatan literasi membaca buku menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini. Pelatihan bahasa Inggris juga diberikan sebagai bekal menghadapi era globalisasi, dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Tidak hanya itu, eksperimen sederhana seperti simulasi gunung meletus turut dikenalkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap sains. Rangkaian kegiatan ini diberi nama *Pustaka Ceria*. Seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang sebagai fondasi awal untuk membangun budaya literasi yang kuat di Desa Krosok, dengan harapan kelak anak-anak desa dapat menulis masa depan mereka sendiri dengan pena penuh harapan.

Definisi Menerangi Krosok Dengan Pena, Gerakan Literasi Untuk Masa Depan Desa

Gerakan Menerangi Krosok dengan Pena hadir sebagai jawaban atas keterbatasan pendidikan dan akses informasi di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa yang sederhana ini sebenarnya memiliki anak-anak dengan semangat belajar tinggi, namun fasilitas penunjang, terutama ruang baca dan sarana literasi, masih sangat terbatas.

Literasi, dalam konteks ini, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengolahnya untuk pengembangan diri. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melalui Divisi Pendidikan merancang sebuah gerakan literasi yang tidak hanya menjadi formalitas pengabdian, tetapi juga bentuk nyata kepedulian. Pena dijadikan simbol harapan, sebuah alat kecil yang secara filosofis merepresentasikan ilmu pengetahuan, serta mampu membawa perubahan besar dengan membuka jendela pengetahuan dan menyalakan mimpi generasi muda desa.

Gerakan ini diwujudkan dalam dua program inti, yaitu Pustaka Estetika dan Pustaka Ceria. Pustaka Estetika didefinisikan sebagai program yang fokus pada penataan dan perbaikan perpustakaan SDN 1 dan 2 Krosok agar menjadi ruang baca yang indah, nyaman, dan menarik bagi siswa. Sementara Pustaka Ceria adalah program kegiatan literasi interaktif yang menghadirkan aktivitas langsung bersama anak-anak, mulai dari membaca bersama, pelatihan bahasa Inggris interaktif, hingga eksperimen sains sederhana yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Dengan pendekatan kreatif dan menyenangkan, gerakan ini tidak hanya memperkenalkan literasi sebagai kemampuan membaca, tetapi juga sebagai

budaya belajar yang melatih anak-anak untuk berpikir kritis, berani berbicara, dan percaya diri. Harapannya, melalui langkah kecil ini, anak-anak Desa Krosok dapat menulis masa depan mereka sendiri dengan penuh keyakinan dan harapan.

Gerakan Literasi sebagai Intervensi Edukatif Berkelanjutan

Gerakan literasi yang dilakukan oleh Divisi Pendidikan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bukanlah kegiatan sementara yang selesai dalam satu kali pelaksanaan. Gerakan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang terencana dan berorientasi jangka panjang. Maksudnya, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan meskipun masa KKN telah usai. Literasi dipilih karena menjadi salah satu kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di wilayah desa yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan fasilitas pendidikan. Dengan memperkenalkan literasi melalui pendekatan yang menyenangkan, anak-anak akan lebih mudah menerima, memahami, dan meneruskan kebiasaan tersebut secara mandiri.

Transformasi Perpustakaan melalui Program Pustaka Estetika

Pustaka Estetika merupakan program unggulan dalam gerakan ini, yang fokus utamanya adalah memperbaiki tampilan dan kenyamanan perpustakaan di SD Negeri 1 dan 2 Desa Krosok. Kegiatan ini mencakup mengecat kembali tembok perpustakaan di SDN 2 Krosok pada bagian tembok yang sudah mengelupas, menghias dinding perpustakaan dengan poster yang berisi kata-kata edukasi tentang pentingnya literasi, memasang hiasan origami berbagai bentuk pada atap dan jendela perpustakaan, serta menata ulang rak-rak buku agar lebih rapi dan mudah diakses. Tujuannya adalah menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan mengundang. Sebelum dilakukan penataan ulang, perpustakaan sekolah cenderung sepi dan kurang menarik minat anak-anak.

Namun setelah dihias dan ditata ulang, perpustakaan mulai ramai dikunjungi dan menjadi tempat favorit siswa untuk membaca. Hal ini membuktikan bahwa tampilan visual dan suasana ruang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Peningkatan Minat Baca melalui Kenyamanan Ruang Belajar

Kenyamanan lingkungan belajar sangat penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak-anak. Setelah

perpustakaan ditata ulang dan dipercantik melalui program Pustaka Estetika, antusiasme siswa meningkat secara nyata. Mereka merasa lebih betah berada di dalam perpustakaan, bahkan beberapa siswa mulai rutin membaca buku di waktu istirahat. Guru-guru juga mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat bimbingan membaca. Ini menunjukkan bahwa perubahan sederhana seperti dekorasi, penataan ruang, dan suasana menyenangkan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku belajar anak. Dengan demikian, Pustaka Estetika tidak hanya berdampak pada aspek visual, tetapi juga pada psikologi dan motivasi siswa dalam belajar.

Penanaman Budaya Membaca melalui Program Pustaka Ceria

Pustaka Ceria adalah program lanjutan dari Pustaka Estetika yang berfokus pada penguatan aktivitas literasi siswa secara langsung. Program ini mencakup kegiatan membaca bersama, berdiskusi ringan mengenai isi buku. Siswa diminta untuk maju ke depan dan menceritakan isi buku yang telah dibaca. Kegiatan dilaksanakan secara santai, tidak membebani siswa, dan dibuat dalam bentuk permainan. Hal ini bertujuan agar anak-anak menikmati proses membaca, tidak merasa terpaksa, serta berani mengekspresikan pendapatnya. Dengan

metode partisipatif seperti ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga belajar berpikir kritis, memahami bacaan, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Penguatan Literasi Bahasa Asing secara Interaktif

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi nilai tambah penting bagi anak-anak sejak dini. Melalui program pelatihan bahasa Inggris yang dikemas dalam Pustaka Ceria, siswa diperkenalkan pada kosa kata dasar, ekspresi sehari-hari, serta pengucapan sederhana dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak dilakukan dengan metode ceramah, tetapi melalui lagu, permainan tebak kata, dan percakapan simulatif antara siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keberanian siswa dalam mencoba menggunakan bahasa asing. Meskipun sederhana, metode ini cukup efektif dalam menumbuhkan minat siswa terhadap bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap.

Eksperimen Sains sebagai Media Literasi STEM

Salah satu kegiatan yang sangat menarik perhatian siswa adalah eksperimen gunung meletus. Sebelum melakukan

eksperimen, siswa diperlihatkan video proses terjadinya gunung meletus serta diberikan penjelasan mengenai kondisi gunung sebelum dan sesudah meletus. Apa saja akibat yang ditimbulkan dan dampaknya pada hewan dan tumbuhan disekitarnya. Eksperimen ini menggunakan bahan sederhana seperti soda kue (baking soda), cuka, sabun, dan pewarna makanan, yang ketika dicampur akan menghasilkan letusan buatan mirip dengan lava. Kegiatan ini memperkenalkan konsep dasar reaksi kimia kepada siswa dengan cara yang visual, menyenangkan, dan mudah dipahami. Siswa tidak hanya melihat hasilnya, tetapi juga diajak berdiskusi tentang proses yang terjadi. Kegiatan ini sangat membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi siswa terhadap sains. Ini merupakan bentuk awal dari pengenalan literasi STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) yang penting untuk membentuk pola pikir ilmiah sejak usia dini. Seluruh siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Kesimpulan

Gerakan literasi Menerangi Krosok dengan Pena merupakan bukti nyata bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan niat tulus dan strategi yang tepat. Melalui program Pustaka Estetika dan Pustaka Ceria,

Divisi Pendidikan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berhasil menghadirkan semangat baru dalam dunia pendidikan di Desa Krosok. Penataan ruang perpustakaan yang menarik, kegiatan membaca yang menyenangkan, pelatihan bahasa Inggris yang interaktif, serta eksperimen sains yang menggugah rasa ingin tahu telah mampu menumbuhkan minat belajar siswa, membentuk karakter pembelajar mandiri, dan memperkenalkan literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar program KKN, gerakan ini menjadi pondasi awal dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan desa. Diharapkan, melalui gerakan sederhana ini, anak-anak Desa Krosok akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kreatif, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan mampu menulis masa depan mereka sendiri dengan pena penuh harapan. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, melainkan tentang membuka jendela dunia, dan gerakan ini telah berhasil membuka celah awal menuju masa depan yang lebih cerah.

Biografi Penulis



Saya Dina Alfira, lahir di Kota Malang, Jawa Timur tepatnya pada tanggal 16 September 2003. Sejak kecil, saya tumbuh dengan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan saya dimulai dari TK Miftahul Ulum 1, lalu melanjutkan ke SDN Ngawonggo 1 keduanya bertempat di Kota Malang, kemudian saya pindah domisili ke Kota Tulungagung dan melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Ngantru, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tulungagung. Saat saya masih SMA saya sangat menyukai pelajaran Kimia. Hal itu mendorong saya melanjutkan studi S1 ke Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil Program Studi Tadris Kimia. Selain kegiatan akademik, saya juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, salah satunya sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris Kimia. Melalui organisasi ini, saya belajar banyak tentang kepemimpinan, kerja tim, serta manajemen program yang bermanfaat untuk pengembangan diri dan kontribusi terhadap lingkungan kampus. Untuk keperluan komunikasi, bisa langsung hubungi saya melalui email alfirasantoso@gmail.com.

KETIKA KESEHATAN MENYAPA DARI DESA: CERITA DARI POSYANDU DESA KROSOK

Oleh: Dita Arlisa

Pendahuluan

Dalam perjalanan studi saya kali ini, saya diberikan kesempatan dari kampus untuk mengabdikan secara langsung pada masyarakat dan menerapkan ilmu yang telah saya dapatkan selama kuliah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang merupakan ajang pengabdian dan juga wadah pembelajaran nyata di luar kelas. Melalui KKN, saya akan belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, berinteraksi langsung dengan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Saya mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan pada salah satu desa di kecamatan sendang, yaitu Desa Krosok.

Desa Krosok, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dikelilingi oleh sawah hijau, udara yang segar, serta suasana yang tenang dan akrab. Namun, di balik kesederhanaannya, desa ini menyimpan semangat kolektif yang luar biasa dalam menjaga kesehatan masyarakatnya. Salah satu wujud semangat itu tampak nyata dalam kegiatan posyandu

(pos pelayanan terpadu), yang secara rutin digelar pada enam dusun yang ada di Desa Krosok. Setiap bulan, kegiatan ini menjadi denyut nadi kehidupan desa, menyentuh setiap tahap kehidupan mulai dari bayi, remaja, hingga lansia.

Pelaksanaan Posyandu Di Desa Krosok

Posyandu bukanlah hal baru bagi masyarakat pedesaan. Namun, di Desa Krosok, posyandu telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat pemeriksaan kesehatan. Posyandu menjadi ruang edukasi, tempat berbagi pengalaman, dan sarana penguatan ikatan sosial antar warga. Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan. Posyandu menjadi wadah strategis untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya bersama tim dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan posyandu di berbagai dusun. Kami tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga bagian dari pelaksana kegiatan tersebut. Kami turut membantu, belajar, dan merasakan sendiri semangat gotong royong yang menjadi dasar keberhasilan posyandu.

Melalui keterlibatan langsung inilah, saya menyadari bahwa posyandu di desa memiliki nilai yang sangat penting. Hal tersebut hadir sebagai wujud kepedulian yang konkret dari dan untuk masyarakat. Dengan keterlibatan para bidan, kader, serta warga desa, posyandu menjadi jembatan antara layanan kesehatan dan kebutuhan nyata masyarakat di lapangan. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya pengetahuan kami sebagai mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap peran para kader dan tenaga kesehatan di desa.

Pelaksanaan posyandu di Desa Krosok mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Kegiatan ini dipandu oleh dua bidan desa yaitu, Bu Rusmini dan Bu Santi yang dengan hangat dan sabar mendampingi masyarakat. Setiap bulan, mereka hadir untuk memastikan layanan kesehatan menjangkau semua kelompok sasaran mulai dari balita, remaja, ibu hamil, hingga lansia. Di balik kelancaran kegiatan, terdapat lima kader dari masing-masing dusun yang menjadi ujung tombak pelayanan.

Berbekal pelatihan dan komitmen tinggi, para kader ini mendampingi bidan dalam menjalankan posyandu secara optimal. Kolaborasi yang erat antara bidan dan kader posyandu

ini menjadi fondasi utama dalam membangun sistem kesehatan berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Mereka bekerja bukan hanya dengan keterampilan, tetapi juga dengan hati yang membuat kegiatan posyandu tidak sekadar rutinitas, melainkan momentum penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat.

Posyandu Balita Sebagai Fondasi Tumbuh Kembang Anak

Pada kegiatan posyandu balita, suasana yang tercipta begitu hangat dan penuh kehidupan. Riuh rendah tawa anak-anak yang bermain sambil menunggu giliran, tangisan balita yang baru pertama kali ditimbang, serta canda para ibu yang saling bertukar cerita menciptakan atmosfer yang akrab dan menyenangkan. Setiap bulan, para ibu datang membawa bayi dan balita mereka untuk mengikuti rangkaian pemeriksaan rutin, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan status gizi. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala.

Menariknya, kesehatan para ibu pun turut menjadi perhatian. Mereka tidak hanya mendampingi anak, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam pemeriksaan. Petugas posyandu dan

kader memeriksa berat badan, tinggi badan, lingkar perut, hingga tekanan darah ibu-ibu yang hadir. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini risiko masalah kesehatan, baik yang berkaitan dengan kondisi pasca melahirkan seperti anemia atau kelelahan kronis, maupun penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Dengan demikian, posyandu bukan hanya berfokus pada kesehatan anak, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik para ibu sebagai pilar utama dalam tumbuh kembang anak.

Lebih dari itu, di akhir sesi posyandu balita terdapat kelas bagi ibu balita sehingga posyandu balita juga berfungsi sebagai ruang edukasi informal bagi para orang tua, khususnya ibu, tentang pola asuh, gizi seimbang, imunisasi, dan pentingnya stimulasi dini. Melalui interaksi langsung dengan bidan dan kader posyandu, para ibu dapat bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan informasi yang relevan serta aplikatif. Tidak jarang pula disisipkan sesi penyuluhan singkat tentang isu kesehatan terkini, seperti pencegahan stunting atau cara menangani demam pada anak di rumah.

Di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, keberadaan posyandu balita menjadi ruang aman dan inklusif bagi ibu dan anak untuk tumbuh sehat bersama. Di sinilah

mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan keluarga sejak usia dini. Dengan kolaborasi antara bidan, kader, dan masyarakat, posyandu menjadi fondasi nyata bagi pembangunan kesehatan yang berkelanjutan di tingkat desa.

Posyandu Remaja Sebagai Ruang Pemberdayaan Generasi Muda

Beranjak ke posyandu remaja, dinamika yang muncul memperlihatkan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan posyandu balita maupun lansia. Pesertanya didominasi oleh anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja sekolah menengah. Menariknya, mereka tidak hanya hadir sebagai penerima layanan, tetapi juga turut aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Para remaja diajak untuk terlibat langsung, mulai dari membantu mencatat hasil pemeriksaan, mengukur tinggi dan berat badan teman-teman sebaya, hingga mendampingi peserta lain selama proses berlangsung. Keterlibatan aktif ini menjadi bentuk pemberdayaan yang penting, karena memberi ruang bagi mereka untuk belajar tentang kesehatan sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan pun cukup menyeluruh. Selain pengukuran tinggi dan berat badan, juga

dilakukan pengecekan tekanan darah. Tidak kalah penting, khusus remaja putri dilakukan pemeriksaan hemoglobin (HB) guna mendeteksi dini risiko anemia, yang kerap terjadi pada perempuan di usia pubertas karena kebutuhan zat besi yang meningkat. Pemeriksaan ini menjadi upaya preventif yang sangat relevan untuk mendorong gaya hidup sehat sejak usia muda.

Dalam posyandu remaja tidak hanya dilakukan pemeriksaan kesehatan secara fisik namun, terdapat pula sesi penyuluhan di akhir kegiatan. Saat kegiatan posyandu remaja di dusun Krosok, saya pribadi berkesempatan menjadi pemateri dengan membawakan topik dampak penggunaan *gadget* secara berlebihan pada remaja. Materi ini disampaikan dengan pendekatan interaktif agar lebih mudah dicerna dan relevan dengan keseharian mereka. Saya menjelaskan berbagai risiko yang mungkin timbul, seperti gangguan konsentrasi, penurunan kemampuan sosial, kurang tidur, hingga potensi kecanduan digital. Tidak hanya mengulas sisi negatif, saya juga mengajak mereka berdiskusi tentang bagaimana cara menggunakan *gadget* secara bijak dan produktif.

Respon yang saya dapatkan sungguh menggembirakan. Antusiasme peserta terlihat dari semangat mereka dalam

bertanya, berbagi pengalaman pribadi, dan berdiskusi satu sama lain. Sesi tanya jawab berlangsung hidup dan penuh rasa ingin tahu. Hal ini menunjukkan bahwa posyandu remaja tidak hanya menjadi tempat pemeriksaan fisik, tetapi juga menjadi wadah edukatif yang menyentuh aspek kesehatan mental, kebiasaan hidup sehat, dan peningkatan kesadaran diri. Keberadaan program ini menjadi salah satu upaya konkret untuk membentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan secara menyeluruh mulai dari kesehatan tubuh, pikiran, maupun perilaku.

Posyandu Lansia Sebagai Upaya Dalam Menjaga Kesehatan Di Usia Senja

Sementara itu, terdapat juga posyandu lansia di Desa Krosok sebagai momen yang penuh kehangatan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap para orang tua. Para lansia datang dengan antusias untuk mengikuti berbagai pemeriksaan kesehatan, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, tekanan darah, dan kadar gula darah. Namun lebih dari itu, posyandu lansia menghadirkan suasana kekeluargaan yang hangat. Sambil menunggu giliran, mereka duduk bersama, berbagi cerita tentang masa lalu, tertawa ringan, dan saling menyemangati satu sama lain. Momen ini menjadi ajang

bersosialisasi yang sangat dinantikan, terutama bagi mereka yang mungkin kesehariannya lebih banyak dihabiskan di rumah. Posyandu bagi lansia bukan hanya tempat menjaga kesehatan fisik, tetapi juga sarana untuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Di ruang kecil yang sederhana ini, tumbuh rasa dihargai dan diakui, yang sangat penting dalam menjaga kualitas hidup mereka di usia senja.

Selain pengecekan kesehatan secara fisik, seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, dan pemeriksaan gula darah, kegiatan posyandu lansia juga menyediakan layanan konsultasi kesehatan secara langsung. Dalam sesi ini, para lansia diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau permasalahan kesehatan yang mereka alami, mulai dari nyeri sendi, susah tidur, penurunan nafsu makan, hingga penyakit kronis seperti hipertensi atau diabetes. Konsultasi ini menjadi ruang penting bagi lansia untuk merasa didengar dan diperhatikan secara personal.

Bidan desa yang bertugas, dengan penuh kesabaran dan empati, akan memberikan penjelasan serta saran yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Saran tersebut meliputi perubahan gaya hidup, seperti anjuran untuk melakukan aktivitas fisik ringan secara rutin, menjaga pola

makan seimbang, hingga pentingnya menjaga kebersihan dan istirahat yang cukup. Jika diperlukan, bidan juga dapat memberikan obat-obatan dasar atau rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Dengan pendekatan yang ramah dan humanis, layanan konsultasi ini tidak hanya membantu mengatasi keluhan fisik, tetapi juga meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri para lansia dalam menjaga kesehatannya.

Peran Mahasiswa Dalam Posyandu Di Desa Krosok

Sebagai tim KKN, kami mendapat kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aspek pelaksanaan posyandu, mulai dari pengukuran tinggi dan berat badan, pencatatan data kesehatan, pengecekan tekanan darah, hingga membantu menjaga keteraturan alur pelayanan agar kegiatan berjalan lancar. Keterlibatan ini bukan sekadar tugas pendampingan, melainkan pengalaman belajar yang sangat berharga. Kami melihat sendiri betapa posyandu bukan hanya tentang layanan medis semata, melainkan sebuah sistem sosial yang hidup dan bergerak karena adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Posyandu dijalankan secara sederhana, tanpa fasilitas mewah atau teknologi canggih, namun mampu memberikan dampak nyata dan luas bagi kesehatan masyarakat desa.

Melalui kegiatan ini, kami juga menyadari bahwa keberhasilan posyandu tidak hanya bergantung pada para bidan dan kader, tetapi juga pada gotong royong warga serta kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini hingga usia lanjut. Di balik kesederhanaannya, posyandu menyimpan nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan pemberdayaan masyarakat yang kuat. Pengalaman ini memberi kami perspektif baru tentang makna pelayanan kesehatan berbasis komunitas dan pentingnya kolaborasi lintas peran demi mewujudkan desa yang sehat dan sejahtera.

Pengalaman mengikuti posyandu di Desa Krosok memberi kami pelajaran penting bahwa kesehatan masyarakat tidak harus selalu dimulai dari kota besar atau institusi modern. Hal tersebut bisa hadir dari desa, dari tangan-tangan sederhana para kader, bidan, dan warga yang saling menguatkan. Posyandu di Desa Krosok bukan sekadar program bulanan yang bersifat administratif, melainkan ruang hidup yang penuh makna sebagai tempat belajar bersama, membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong lintas generasi.

Kesimpulan

Meskipun terdapat beberapa tantangan yang juga dihadapi seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya alat kesehatan yang memadai, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi kader. Namun, semangat kolektif yang tumbuh di tengah masyarakat menjadi kekuatan utama. Kader yang bekerja dengan sukarela, bidan yang penuh dedikasi, dan warga yang aktif berpartisipasi, semua membentuk jaringan sosial yang kokoh dan berdaya. Inilah yang menjadikan posyandu bukan hanya sebuah kegiatan, tetapi juga simbol dari ketahanan dan kemandirian desa dalam menjaga kesehatan warganya.

Dari Desa Krosok, kami belajar bahwa kesehatan bukan sekadar angka atau laporan, melainkan cerminan dari kedekatan, kepedulian, dan keberanian untuk terus bergerak bersama. Di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, posyandu justru hadir sebagai titik terang sebuah harapan bahwa pelayanan kesehatan yang adil dan merata tidak harus menunggu segalanya sempurna. Ia tumbuh dari niat tulus, kerja sama, dan semangat gotong royong warga desa yang tak pernah padam. Langkah-langkah kecil yang diambil bersama di posyandu telah membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari tempat yang paling sederhana. Bukan dengan kemewahan, tetapi dengan hati yang saling menopang. Karena pada akhirnya, kesehatan yang hakiki bukan hanya soal tubuh yang bugar,

tetapi juga tentang jiwa yang merasa diperhatikan, dan komunitas yang tumbuh saling menguatkan.

Biografi Penulis



Saya Dita Arlisa, lahir di Gresik pada tanggal 8 Juli 2003. Saat ini berdomisili di Desa Sukowiyono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari pendidikan dasar yang ditempuh di SDN 1 Sukowiyono, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTsN 6 Tulungagung, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Karangrejo. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada Program Studi Psikologi Islam dengan peminatan Psikologi Industri dan Organisasi. Selama masa studi, saya pernah aktif sebagai asisten praktikum pada mata kuliah Asesmen Tes Intelegensi dan Asesmen Tes Kepribadian di Laboratorium Psikologi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bagi saya, dunia psikologi bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut bisa diterapkan untuk memahami manusia, lingkungan, dan dinamika sosial yang ada. Melalui pengalaman belajar, organisasi, dan pengabdian, saya percaya setiap langkah kecil

yang dilakukan dengan kesungguhan akan membawa perubahan yang berarti. Untuk keperluan komunikasi, dapat menghubungi nomor telepon 085857729863 atau email dita.arlysa@gmail.com. Dalam hidup, saya berpegang pada motto; “Percayalah pada dirimu sendiri, tanpa membandingkan pencapaianmu dengan orang lain.”

SEJARAH LOKAL DESA KROSOK

oleh: Dwiki Mukhammad Hikam

Pendahuluan

Setiap desa menyimpan kisah asal-usul yang bukan hanya menjadi bagian dari memori kolektif warganya, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Kisah-kisah tersebut sering kali lahir dari perpaduan antara fakta sejarah, nilai-nilai spiritual, dan legenda lokal. Desa Krosok, yang berada di wilayah Ponorogo, adalah salah satu contoh nyata bagaimana sejarah lokal dan tradisi lisan menjadi pijakan dalam membentuk struktur masyarakat. Cerita tentang Desa Krosok tidak bisa dilepaskan dari tokoh legendaris Gede Jondrono, peran pohon miri yang misterius, hingga kepemimpinan perempuan bijak bernama Mbah Dremo. Dengan memahami sejarah ini, kita tidak hanya mengenal asal-usul wilayah, tetapi juga menghargai nilai-nilai kebijaksanaan, spiritualitas, dan kekuatan komunitas yang hidup sejak masa lalu.

Asal Usul dan Tokoh Pendiri, Kerajaan dan Kasta yang Membatasi

Pada zaman dahulu, ketika kekuasaan kerajaan masih menjadi pusat pemerintahan dan budaya, masyarakat terbagi ke dalam sistem kasta yang cukup kaku. Hanya orang-orang dari golongan tertentu yang dapat mengakses kekuasaan dan posisi strategis di lingkungan kerajaan. Namun, tidak semua orang sakti dan berilmu tinggi berasal dari kalangan elit. Banyak pula tokoh-tokoh luar biasa yang hidup di luar lingkaran kerajaan karena faktor sosial dan keturunan. Mereka yang tidak mendapat tempat di istana sering kali memilih hidup mandiri jauh dari pusat kekuasaan. Mereka membangun kehidupan baru di daerah terpencil, mengolah alam, dan membentuk komunitas sendiri yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Perjalanan Gede Jondrono

Salah satu tokoh tersebut adalah Gede Jondrono, seorang pria sakti mandraguna yang berasal dari barat. Bersama seorang wanita yang kemudian menjadi istrinya, Gede Jondrono memulai perjalanan menuju timur, menempuh rimba belantara, melintasi sungai, dan mendaki perbukitan. Setelah perjalanan panjang, mereka menemukan sebuah wilayah yang masih sunyi,

terletak di ujung paling barat dari daerah yang kini masuk wilayah Ponorogo. Di tempat itulah mereka memutuskan untuk menetap. Mereka membuka lahan, membangun rumah sederhana, dan memulai kehidupan baru yang mandiri. Lambat laun, dari pernikahan mereka lahirlah keturunan yang banyak. Keluarga ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas dan dusun baru.

Legenda Macan Loreng

Hingga kini, masyarakat setempat percaya bahwa Gede Jondrono belum sepenuhnya pergi. Ia masih hadir, menjaga dan menyambangi keturunannya, dengan cara menjelma menjadi macan loreng besar. Sosok harimau tersebut konon kerap terlihat saat malam-malam tertentu melintas di hutan atau pematang sawah. Bukan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai penanda bahwa sang leluhur masih mengawasi dan melindungi.

Pembentukan Wilayah Dusun Gendingan, Tempat Awal Perancangan

Daerah tempat Gede Jondrono menetap pertama kali diberi nama Dusun Gendingan. Kata *gendingan* berasal dari istilah Jawa *nggending* yang berarti *merancang* atau *menyusun*. Nama ini mencerminkan proses awal perancangan kehidupan

baru yang dilakukan oleh Gede Jondrono bersama keluarganya. Dusun Gendingan menjadi pusat spiritual dan sejarah awal keberadaan komunitas yang nantinya berkembang menjadi desa yang lebih besar.

Dusun Karangtengah, Pemekaran dari Keturunan

Seiring waktu, keturunan Gede Jondrono semakin banyak dan beberapa memilih bermukim di wilayah yang terletak di sebelah utara Gendingan. Wilayah ini kemudian berkembang menjadi dusun baru yang diberi nama Dusun Karangtengah. Nama ini diambil karena letaknya yang berada di antara beberapa perkampungan lainnya dan secara geografis menjadi penghubung antar wilayah. Karangtengah tumbuh menjadi permukiman yang teratur dan menjadi bagian penting dari komunitas yang lebih luas.

Dusun Krosok, Dari Pohon Miri ke Nama Dusun

Di bagian timur Karangtengah, tumbuh sebatang pohon miri yang besar dan rindang. Buahnya yang lebat dan aroma khasnya membuat banyak orang tertarik untuk datang ke sana. Semakin lama, pohon itu menjadi semacam penanda lokasi sekaligus tempat pertemuan orang-orang dari berbagai penjuru. Suasana yang selalu ramai dan penuh sesak ketika musim miri membuat warga menyebut lokasi itu dengan istilah “mrosok” yang dalam

bahasa Jawa berarti “berdesakan masuk.” Dari kata itulah muncul nama Dusun Krosok, sebagai penggambaran kondisi tempat yang ramai dan menjadi magnet sosial. Seiring berjalannya waktu, dusun ini berkembang pesat dan menjadi pusat aktivitas masyarakat.

Lahirnya Desa Krosok dan Pemimpin Pertama (Penyatuan Wilayah Dusun)

Dengan semakin berkembangnya pemukiman dan meningkatnya interaksi sosial antar-dusun, maka ketiga wilayah: Gendingan, Karangtengah, dan Krosok, secara alami menyatu menjadi satu entitas sosial dan administratif. Karena letak Dusun Krosok berada di posisi sentral dan menjadi pusat aktivitas masyarakat, maka dusun ini ditetapkan sebagai pusat pemerintahan desa. Dari sinilah lahir nama resmi Desa Krosok yang digunakan hingga sekarang.

Kepemimpinan Mbah Dremo

Desa Krosok pertama kali dipimpin oleh seorang perempuan yang arif dan berwibawa, yaitu Mbah Dremo. Beliau dikenal sebagai tokoh spiritual, pemersatu masyarakat, serta memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Di tengah masyarakat yang masih berkembang, kepemimpinan Mbah Dremo menghadirkan ketertiban, semangat gotong royong, dan budaya

musyawarah. Beliau tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi panutan secara moral dan spiritual. Berbagai keputusan penting desa pada masa itu sangat dipengaruhi oleh pandangan dan kebijaksanaan Mbah Dremo. Setelah wafat, Mbah Dremo dimakamkan di dekat sungai besar yang mengalir di wilayah desa. Lokasi makamnya kini dijadikan pemakaman umum Desa Krosok, dan setiap tahun masyarakat menggelar acara doa bersama atau ziarah ke makam beliau sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh pendiri desa.

Kesimpulan

Sejarah Desa Krosok adalah kisah yang kaya akan nilai-nilai spiritual, budaya, dan kearifan lokal. Dimulai dari perjalanan seorang pengembara sakti bernama Gede Jondrono, lahirnya pemukiman Gendingan, berkembang ke Karangtengah, hingga munculnya Dusun Krosok yang kini menjadi pusat desa. Legenda macan loreng sebagai penjelmaan Gede Jondrono menunjukkan kuatnya ikatan antara leluhur dan keturunannya dalam tradisi masyarakat. Peran Mbah Dremo sebagai pemimpin pertama mempertegas bahwa kepemimpinan di desa ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan, tapi juga kebijaksanaan, keibuan, dan pengabdian. Makam beliau menjadi simbol penghormatan dan refleksi sejarah yang terus

hidup dalam kehidupan masyarakat Krosok hari ini. Sejarah ini bukan sekadar dongeng masa lalu, melainkan sumber inspirasi dan identitas kolektif yang perlu dijaga, diceritakan ulang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan mengenal sejarah sendiri, masyarakat Desa Krosok diharapkan mampu melangkah lebih mantap ke masa depan, tanpa melupakan akar jati diri mereka.

BIOGRAFI PENULIS



Nama saya Dwiki Mukhammad Hikam, biasa dipanggil Stephen Slamet. Saya lahir di Tulungagung pada 2 September 2003 dan tumbuh besar di Dusun Krajan, Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Lahir dari keluarga wirausaha, saya dibesarkan dalam lingkungan yang sederhana namun penuh semangat kerja keras. Saya merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari TK Pondok Pesantren Menara Al-Fattah, dilanjutkan ke SDI Al Munawwar Tulungagung. Kemudian saya melanjutkan ke MTs Sunan Kalijaga Mojo Kediri, SMKS Sore Tulungagung, dan saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, program studi Akuntansi Syariah. Dalam dunia kampus, saya aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti HMPS Akuntansi Syariah pada tahun 2022 dan 2023, serta terlibat dalam Senat Mahasiswa FEBI pada tahun 2024. Organisasi bagi saya bukan hanya tempat berkegiatan, tapi juga wadah untuk melatih kepemimpinan, membangun relasi, dan memperluas wawasan keilmuan serta sosial. Saya memiliki minat besar terhadap dunia futsal, serta senang mengeksplorasi

berbagai hal baru, terutama dalam konteks sosial, teknologi, dan pengembangan diri. Di balik semua itu, saya memiliki cita-cita menjadi seorang pengusaha bukan hanya untuk meraih kemandirian finansial, tapi juga untuk membuka lapangan kerja dan berkontribusi secara nyata pada masyarakat sekitar. Bagi saya, kehidupan adalah tentang proses dan kontinuitas. Saya percaya bahwa konsistensi, keberanian mengambil risiko, dan niat yang baik adalah fondasi utama dalam membangun masa depan. Setiap pengalaman adalah investasi jangka panjang untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan bermanfaat.

Kontak saya 081217304472, email Dwikhikam11814@gmail.com

Mengetuk Pintu, Menyapa Warga: Pengalaman Berkeliling Desa Krosok

Oleh: Dyah Ajeng Rahma

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pada tahun 2025 ini, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) menetapkan Desa Krosok, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, sebagai salah satu lokasi pelaksanaan program KKN. Selama 40 hari, para mahasiswa menjalankan berbagai program kerja yang dirancang berdasarkan potensi lokal desa, hasil observasi, serta kebutuhan masyarakat. Desa Krosok, dengan lingkungan alam yang asri dan masyarakat yang bersahaja, menjadi tempat ideal untuk belajar langsung tentang kehidupan pedesaan yang sarat nilai kebersamaan. Melalui interaksi sehari-hari dengan warga, mahasiswa tak hanya melaksanakan tugas akademik, tetapi juga memperoleh pelajaran kehidupan yang berharga. Desa ini menyimpan berbagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan, mulai dari

peternakan sapi perah, peternakan ayam pedaging, kerajinan pembuatan keset dari kain perca, hingga produksi tusuk sate dan sempol berbasis usaha rumahan.

Pengalaman lapangan yang diperoleh mahasiswa KKN di Desa Krosok menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dengan praktik nyata di tengah masyarakat. Program-program yang dijalankan, seperti kunjungan ke sentra peternakan dan industri rumahan, membuka wawasan baru tentang pentingnya kewirausahaan lokal, pengelolaan potensi desa secara mandiri, serta peran aktif masyarakat dalam membangun ekonomi berkelanjutan. Lebih dari itu, interaksi langsung dengan warga desa menjadi sarana refleksi pribadi yang memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan empati sosial para mahasiswa. Melangkah di antara pematang sawah yang menghijau dan menyusuri jalanan kecil yang membelah permukiman, saya dan teman-teman KKN memasuki hari-hari awal kami di Desa Krosok, yaitu di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini tak hanya unik dari segi nama yang konon berasal dari suara daun pohon yang bergesekan tertiuip angin, “krosok-krosok” tetapi juga menyimpan kisah kehidupan yang hangat dan bersahaja. Di sinilah, kami belajar langsung dari masyarakat tentang arti gotong royong, ketulusan, dan semangat kebersamaan

Mengetuk Pintu Menyapa Warga

Selama menjalani kegiatan KKN, salah satu kegiatan yang sangat membekas bagi saya yaitu berkeliling desa, mengetuk pintu rumah warga, dan menyapa mereka secara langsung. Aktivitas sederhana ini ternyata membuka banyak pintu bukan hanya pintu rumah, tetapi juga pintu hati dan pemahaman baru tentang realitas kehidupan di pedesaan. Setiap dusun yang kami datangi, mulai dari Krosok, Karangtengah, Nglungur, hingga Gendingan, memiliki cerita yang unik, dan setiap perbincangan menghadirkan pelajaran yang tak ternilai. Kami dan teman-teman disambut dengan ramah oleh para petani, pedagang, dan ibu-ibu rumah tangga yang dengan hangat menceritakan keseharian mereka. Mereka tidak hanya memberikan informasi yang kami butuhkan untuk program kerja, tetapi juga menginspirasi kami dengan semangat mereka menjalani hidup yang penuh tantangan. Menyaksikan mereka bekerja keras di ladang, mengurus keluarga, dan tetap tersenyum dalam keterbatasan, membuat saya pribadi merenung tentang arti kebahagiaan dan ketangguhan. Di desa krosok juga terdapat banyak potensi salah satunya potensi transektoral yang ada di dusun Krosok yaitu Peternakan Sapi Perah yang berada di dusun Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Observasi Potensi Ekonomi dan Kewirausahaan, Peternakan Sapi Perah

Peternak Sapi Perah Sebagai bagian dari program pembelajaran kewirausahaan berbasis agribisnis, Divisi Ekonomi mengetuk pintu warga peternak sapi perah untuk menyelenggarakan kegiatan kunjungan lapangan pada hari Selasa, 8 Juli 2025. Kunjungan ini dilaksanakan di peternakan sapi perah milik Ibu Anik, beliau seorang peternak lokal yang telah berpengalaman dalam mengelola usaha ternak sapi perah secara mandiri dan profesional. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas wawasan para peserta, khususnya dalam hal praktik lapangan peternakan serta manajemen agribisnis yang diterapkan secara langsung. Selama kegiatan berlangsung, peserta mendapatkan kesempatan untuk melihat dan memahami berbagai aspek penting dalam operasional peternakan sapi perah. Salah satu proses utama yang diamati adalah kegiatan pemerahan susu, yang dilakukan sebanyak dua kali setiap hari pagi dan juga sore.

Susu yang telah diperah selanjutnya disalurkan ke pos Koperasi Unit Desa (KUD), lalu dikirim ke KUD Tani Wilis yang berlokasi di Desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, yang kemudian bertugas

mengirimkannya ke pabrik pengolahan besar seperti Susu Nestle. Selain mempelajari proses pemerahan dan distribusi, saya dan teman-teman juga mendalami berbagai aspek manajemen peternakan. Salah satunya adalah sistem pemberian pakan ternak yang juga disesuaikan dengan kebutuhan dan nutrisi sapi perah. Kami juga diajak untuk melihat bagaimana pakan disiapkan, termasuk pembuatan silase sebagai cadangan makanan saat musim kemarau atau saat pasokan hijauan terbatas. Pengetahuan tentang silase ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana peternak mempersiapkan diri menghadapi perubahan kondisi cuaca atau musim. Tak hanya itu, peserta juga diperkenalkan pada langkah-langkah pemeliharaan kesehatan hewan ternak. Misalnya, pemberian vaksin secara berkala untuk mencegah penyakit, pengaturan masa bunting, serta perawatan umum yang dibutuhkan sapi perah agar tetap sehat dan produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam beternak tidak hanya bergantung pada proses produksi, tetapi juga pada manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan yang baik.

Kegiatan ini memberikan banyak manfaat edukatif bagi kita, terutama dalam memperkaya pemahaman kita mengenai proses kerja di sektor peternakan. Dengan melihat langsung bagaimana sebuah peternakan dijalankan secara sistematis, kita

bisa mendapatkan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang dalam dunia peternakan modern. Lebih dari itu, kunjungan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat dan semangat berwirausaha, terutama dalam bidang agribisnis yang berkelanjutan. Kegiatan semacam ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya paham teori, tetapi juga siap menghadapi dunia kerja atau usaha dengan pengalaman praktis di lapangan. Secara keseluruhan, kunjungan lapangan ke peternakan sapi perah Ibu Anik menjadi pengalaman yang sangat berharga. Tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai inspirasi nyata bahwa sektor peternakan dapat dikelola secara profesional dan menguntungkan apabila dilakukan dengan pengetahuan, perencanaan, dan kerja keras yang tepat.

Observasi Usaha Rumahan Pembuatan Kesen Dari Kain Perca

Selain di Dusun Krosok, kami mengetuk pintu di Dusun Gendingan, Dusun Gendingan juga memiliki potensi transektoral yaitu pembuatan keset dari kain perca. Pada hari Selasa, tanggal 8 Juli 2025, Divisi Ekonomi melaksanakan kegiatan observasi lapangan dengan mengunjungi sebuah usaha rumahan milik warga yang bergerak dalam produksi keset dari

kain perca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan secara langsung kepada peserta tentang bagaimana pemanfaatan limbah kain dapat dijadikan sebagai peluang usaha kreatif yang menjanjikan, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Usaha yang kami kunjungi mengandalkan kain perca, yaitu potongan kain sisa dari industri tekstil, sebagai bahan baku utama.

Kain-kain ini diperoleh dari pengepul, yaitu pihak yang mengumpulkan limbah kain dari berbagai sumber. Uniknya, pengepul tidak hanya menyediakan bahan baku, tetapi juga menjadi pembeli utama hasil produksi keset. Jadi, selain mendistribusikan bahan, mereka juga berperan dalam menjual kembali produk yang telah selesai dibuat. Sebelum terjun langsung ke usaha ini, para pengrajin terlebih dahulu mengikuti pelatihan pembuatan keset. Pelatihan ini bertujuan agar para pelaku usaha memahami teknik dasar pembuatan keset, mulai dari pemotongan kain, penyusunan motif, hingga cara merakit keset secara rapi dan sesuai ukuran standar. Seluruh proses produksi dilakukan secara manual, tanpa menggunakan mesin. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini dapat dijalankan dengan modal yang relatif kecil dan alat-alat sederhana. Dari 10 kilogram kain perca, pengrajin mampu menghasilkan sekitar 15 hingga 17 keset. Produk ini kemudian dijual kembali kepada

pegepul dengan harga sekitar Rp1.400 per buah. Namun, jika dipasarkan langsung ke konsumen, keset ini bisa dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi, yaitu mencapai Rp7.500 per buah. Selisih harga ini menunjukkan adanya potensi keuntungan yang signifikan jika pelaku usaha mampu memasarkan produknya secara mandiri.

Kegiatan observasi ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi kami, terutama dalam memahami rantai distribusi produk dari produsen hingga ke tangan konsumen. Para peserta juga diajak melihat bagaimana limbah tekstil yang semula tidak bernilai dapat diubah menjadi barang fungsional dan bernilai jual. Dengan begitu, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang proses produksi, tetapi juga menginspirasi peserta untuk melihat peluang usaha dari barang-barang sisa yang sering dianggap tidak berguna. Selain itu, kunjungan ini juga memperlihatkan bagaimana industri rumahan mampu membuka lapangan pekerjaan dan mendukung ekonomi keluarga. Tanpa perlu keluar rumah, para pengrajin dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari kegiatan ini. Dalam jangka panjang, jika dikelola dengan baik, usaha semacam ini dapat berkembang menjadi bisnis berskala lebih besar dengan melibatkan lebih banyak tenaga kerja masyarakat lokal. Secara keseluruhan, kegiatan observasi ke usaha pembuatan keset dari

kain perca ini sangat bermanfaat, terutama bagi anggota Divisi Ekonomi. Harapannya, setelah mengikuti kegiatan ini, peserta mampu mengembangkan ide usaha baru yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta memiliki nilai ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitarnya.

Kunjungan Ke Peternakan Ayam Pedaging

Setelah dari Dusun Gendingan hari selanjutnya kami berpindah untuk mengetuk pintu di Dusun Krosok Pada hari Kamis, 10 Juli 2025, tim dari KKN Divisi Ekonomi melakukan kunjungan langsung ke salah satu peternakan ayam pedaging milik warga. Tujuan dari kunjungan ini yaitu untuk melihat secara langsung bagaimana cara pemeliharaan ayam broiler, bagaimana kerja sama antara peternak dan perusahaan besar berjalan, serta memahami kondisi harga jual ayam dari sisi peternak. Dalam kunjungan tersebut, diketahui bahwa harga jual ayam pedaging dari peternak saat ini berada di angka sekitar Rp18.000 per kilogram. Namun, harga ini tidak tetap dan bisa berubah tergantung pada permintaan pasar, berat ayam saat panen, serta kelancaran proses distribusi. Peternakan ini memiliki jadwal yang teratur. Pemberian pakan dilakukan setiap pagi dan sore hari, sementara di pagi hari dilakukan pengecekan kondisi ayam dan kebersihan kandang.

Kandang ayam di peternakan ini juga sudah dilengkapi dengan sistem ventilasi udara yang membantu menjaga suhu tetap stabil. Ini sangat penting agar ayam tetap sehat, terutama saat cuaca panas atau hujan ekstrem. Yang cukup menarik, peternak di sini tidak perlu repot mengurus pembelian pakan, alat-alat kandang, maupun penjualan ayam ke pasar. Semua kebutuhan tersebut disediakan oleh perusahaan besar, yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Peternak hanya bertugas merawat ayam sesuai panduan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Sistem kerja sama seperti ini disebut sistem kemitraan. Bagi peternak, sistem ini cukup menguntungkan karena mereka tidak perlu mengeluarkan modal besar atau bingung soal pemasaran. Namun, di sisi lain, mereka juga harus mengikuti ketentuan dari perusahaan, termasuk soal harga jual dan waktu panen. Jadi, meskipun peternak lebih ringan secara operasional, mereka juga harus mengikuti sistem yang sudah diatur oleh perusahaan mitra. Peternak yang kami temui merasa terbantu dengan sistem ini karena tidak perlu memikirkan banyak hal selain merawat ayam.

Perusahaan juga rutin memberikan pelatihan, misalnya tentang kebersihan kandang dan cara mencegah penyakit. Kunjungan ini memberi gambaran nyata tentang kondisi peternakan ayam pedaging di tingkat lokal. Selain membantu

memahami proses budidaya ayam, kunjungan ini juga membuka mata akan tantangan yang dihadapi peternak, seperti ketergantungan pada perusahaan dan rendahnya kendali atas hasil panen sendiri. Dari kegiatan ini, diharapkan bisa muncul ide dan kebijakan yang mendukung peternak lokal agar bisa tetap berkembang, punya daya saing, dan mendapat manfaat yang seimbang dalam kerja sama dengan perusahaan besar. Selain itu, observasi ini juga menjadi catatan penting bagi Divisi Ekonomi untuk memahami tantangan-tantangan struktural yang dihadapi peternak di tingkat lokal terutama soal ketergantungan, daya tawar, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Usaha Rumahan Produksi Tusuk Sate dan Tusuk Sempol

Pada hari Selasa, tanggal 15 Juli 2025, Divisi Ekonomi dari kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami mengetuk pintu melakukan kunjungan ke salah satu usaha rumahan yang cukup lama berdiri di Dusun Pabyongan, Desa Krosok. Usaha ini milik pasangan suami istri, Bapak Yaman dan Ibu Murtinah, yang telah menjalankan bisnis pembuatan tusuk sate dan tusuk sempol selama lebih dari 20 tahun. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana proses produksi berlangsung, bagaimana pemasaran dilakukan. Produk utama dari usaha ini adalah tusuk sate dan tusuk sempol, yang masing-

masing dijual dengan harga Rp 9.000 dan Rp 11.000 per ikat. Satu ikat terdiri dari 1.000 batang dengan panjang sekitar 72 cm. Meskipun terkesan sederhana, proses pembuatan tusuk bambu membutuhkan ketelatenan, keterampilan, dan konsistensi kerja yang tinggi. Tidak hanya memproduksi sendiri, Bapak Yaman juga berperan sebagai pembina bagi sekitar 17 pengrajin lokal yang tergabung dalam jaringan kerja. Ini menunjukkan bahwa usaha mereka tidak hanya menguntungkan secara pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat sekitar.

Produksi rata-rata per hari berkisar antara 23 hingga 25 ikat, tergantung pada permintaan pasar dan kondisi musim. Peningkatan produksi biasanya terjadi pada saat-saat khusus seperti perayaan tahun baru dan hari raya Idul Adha, di mana kebutuhan akan tusuk sate meningkat drastis. Produk tusuk buatan keluarga ini tidak dijual secara kiloan, melainkan dalam satuan ikat. Hal ini dilakukan demi menjaga efisiensi harga dan kualitas. Pasarnya masih terbatas, namun sudah menjangkau beberapa pelanggan tetap di luar desa. Distribusi dilakukan melalui pengepul dari Desa Talang Kecamatan Sendang serta para pedagang sempol yang memesan secara langsung. Meskipun begitu, sistem pemasaran yang masih konvensional menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan usaha ini

agar menjangkau pasar yang lebih luas. Bapak Yaman menyampaikan harapannya agar mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat membantu promosi produk ini, terutama melalui media sosial. Beliau percaya bahwa keterlibatan mahasiswa bisa memberikan dampak signifikan dalam memperkenalkan produk lokal kepada pasar yang lebih besar serta membuka peluang kolaborasi baru yang lebih modern dan berdaya saing.

Kegiatan observasi ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi mahasiswa. Salah satunya adalah tentang bagaimana sebuah usaha kecil bisa bertahan dan berkembang selama puluhan tahun hanya dengan mengandalkan bahan lokal seperti bambu. Selain itu, mahasiswa juga dapat memahami pentingnya kolaborasi dan sistem kerja kolektif di tingkat desa. Kegiatan produksi tidak hanya dilakukan oleh satu keluarga, tetapi melibatkan banyak tangan dari lingkungan sekitar, yang semuanya bergantung pada keberlanjutan usaha tersebut. Ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk belajar langsung dari lapangan dan mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat. Observasi ke usaha tusuk sate dan sempol milik Bapak Yaman dan Ibu Murtinah di Dusun Pabyongan menjadi salah satu kegiatan penting dalam program KKN Divisi Ekonomi. Dari kunjungan ini, saya dan

teman-teman KKN memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana sebuah usaha rumahan bisa berkembang dan menjadi pusat penghidupan bagi banyak orang di sekitarnya.

Usaha ini menjadi contoh bagaimana kemandirian ekonomi desa dapat terwujud dengan memanfaatkan potensi lokal dan semangat gotong royong. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa, diharapkan usaha seperti ini bisa lebih maju dan berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi desa. Hal ini sejalan dengan semangat KKN sebagai sarana pengabdian masyarakat, pemberdayaan, serta kolaborasi antara dunia akademik dan kehidupan nyata di tengah masyarakat. Di Desa Krosok, kami tidak hanya menjalankan kewajiban akademis, tetapi juga mengalami transformasi pribadi. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi nyata di hadapan kami. Dan ketika masa KKN berakhir, yang kami bawa pulang bukan hanya laporan kegiatan, tetapi kenangan mendalam serta pandangan hidup yang lebih matang. Mengetuk pintu dan menyapa warga di Desa Krosok selama KKN telah menjadi perjalanan kecil yang berdampak besar.

Kesimpulan

Sebuah pengalaman yang mengajarkan bahwa untuk benar-benar memahami masyarakat, kita harus berani hadir, mendengar, dan menjadi bagian dari kehidupan mereka meski hanya sejenak. Pengalaman KKN ini mengajarkan bahwa interaksi langsung dengan masyarakat adalah pembelajaran nyata yang tak bisa diperoleh hanya dari bangku kuliah. Kegiatan KKN di Desa Krosok menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi saya dan teman-teman. Selama 40 hari menjalani berbagai program kerja, kami tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga melihat langsung bagaimana kehidupan masyarakat desa berjalan. Kami mendapat banyak pelajaran, mulai dari nilai-nilai kebersamaan, semangat kerja keras, hingga bagaimana memanfaatkan potensi lokal seperti peternakan dan usaha rumahan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Melalui kunjungan ke beberapa usaha warga, seperti peternakan sapi perah, ayam pedaging, pembuatan keset dari kain perca, hingga produksi tusuk sate, kami jadi tahu bahwa banyak hal sederhana bisa menjadi peluang usaha yang menguntungkan jika dikelola dengan baik. Semua kegiatan ini membuat kami semakin sadar bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil dan dari lingkungan sekitar. KKN bukan hanya soal melaksanakan tugas kampus, tapi juga tentang bagaimana kami bisa berbaur, belajar dari masyarakat, dan ikut ambil

bagian dalam membantu mereka, meskipun hanya dalam waktu singkat. Kami pulang membawa banyak kenangan, pelajaran hidup, dan semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat di masa depan.

BIOGRAFI PENULIS



Saya Dyah Ajeng Rahma, lahir di Tulungagung, 03 Maret 2004. Alamat rumah saya berada di Desa Simo, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Saya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Simo, kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama SMPN 1 Karangrejo, dan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan ditempuh di SMKN 2 Boyolangu, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau bisa disebut UIN SATU dengan mengambil program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Motto hidup: "Percaya diri sendiri, bekerja dengan sepenuh hati, dan tak pernah berhenti walau diuji."

Sebuah Rekam Jejak Pengabdian KKN Desa Krosok

Oleh: Ema Nur Fitriana

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa diajak untuk terjun langsung ditengah masyarakat, mengenali masalah yang ada, serta turut memberikan solusi nyata. Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan kehormatan untuk melaksanakan KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungaung. Sebuah Desa dengan kekayaan potensi alam, budaya dan semangat masyarakat yang luar biasa. Melalui kegiatan KKN ini, saya tidak hanya belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga belajar untuk mengelola waktu, membangun relasi dan mengembangkan potensi diri melalui keterlibatan dalam berbagai program kerja.

Selain itu, KKN juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang nyata, dimana mahasiswa dapat mengasah kepekaan terhadap kondisi masyarakat sekaligus menguji sejauh mana ilmu yang didapatkan di bangku kuliah mampu diimplementasikan di lapangan. Kehadiran di tengah

masyarakat membuat saya menyadari bahwa ilmu tidak hanya berhenti pada teori, melainkan harus dipraktikkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Dengan demikian, pengalaman KKN di Desa Krosok ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga proses pendewasaan diri yang sangat berharga. Essay ini akan merekam jejak perjalanan saya selama mengabdikan di Desa Krosok yang penuh dengan pelajaran dan pengalaman bermakna.

Langkah Pertama dan Potret Potensi Desa Krosok

Rekam jejak ini bermula dari pelepasan mahasiswa KKN oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah pada pagi hari Tanggal 1 Juli bertempat di lapangan sebelah utara Ma'had Al Jamiah, kemudian pada sore harinya berangkat menuju posko yang berada di Dusun Karangtengah, Desa Krosok. Perjalanan menuju lokasi disambut dengan beberapa kondisi jalan yang rusak dan berlubang namun di tengah kondisi jalan yang seperti itu, terdapat pemandangan pegunungan yang indah, gemericik air sungai dan udara yang sangat sejuk.

Keesokan harinya, saya dan teman-teman yang telah terbagi dalam beberapa kelompok mulai melakukan observasi ke sejumlah dusun di Desa Krosok. Kelompok saya ditugaskan untuk mengeksplorasi Dusun Tambak, salah satu wilayah yang

memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang cukup besar. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk menggali informasi seputar kondisi geografis, mata pencaharian masyarakat, potensi budaya, serta kebutuhan yang bisa dijadikan dasar dalam penyusunan program kerja. Kami pun bertemu langsung dengan Bapak Kepala Dusun, yang menyambut kami dengan ramah dan terbuka. Dalam pertemuan itu, kami mencatat banyak hal penting, mulai dari profil warga, jenis usaha rumahan yang berkembang, hingga tradisi dan kegiatan komunitas lokal. Namun, pada hari kedua observasi, terjadi sebuah insiden tak terduga. Motor milik teman saya tiba-tiba terjatuh ke dalam parit akibat posisi standar yang kurang pas. Kami semua langsung tertawa dan bergegas menolong di bantu warga sekitar yang melintas, ramai-ramai mengangkat motor yang sebagian badannya sudah terendam air dan lumpur. Awalnya panik, kejadian itu justru mencairkan suasana dan menjadi bahan candaan kami selama hari-hari berikutnya. Dari insiden kecil tersebut, kami belajar bahwa dalam pengabdian, tak hanya keseriusan yang penting, tapi juga bagaimana kita bisa menghadapi hal-hal tak terduga dengan tawa, kebersamaan, Kejadian tersebut sempat direkam dan akhirnya menjadi viral di TikTok.

Observasi potensi yang termasuk adalah Potensi transektoral, potensi fisik dan potensi komunitas. Melalui observasi dan keterlibatan langsung, saya mencatat potensi besar yang dimiliki di Dusun Tambak. Lahan pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama, selain itu, sumber pencaharian lainnya seperti toko kelontong, toko bangunan, dan budidaya jamur. Kami juga melakukan penitikan di google maps agar lebih mudah ditemukan pembeli. Budaya yang ada di Dusun Tambak terdapat kesenian jaranan dan bantengan. Di sisi sosial terdapat Kelompok Ternak Mulya Abadi, Grup Sholawat Baitul Athfal Akbar, Karang Taruna Permata.

Kilas Balik Peran dan Keterlibatan dalam Program Kerja

Dalam rekam jejak pengabdian saya di Desa Krosok, peran utama yang saya emban adalah sebagai anggota Divisi Komunitas dan Publikasi. Tugas ini membuat saya senantiasa hadir di setiap kegiatan untuk mendokumentasikan jalannya program kerja. Tugas saya mencakup pembuatan live report melalui Instagram Story, serta menyusun video rekap kegiatan harian. Dalam pelaksanaannya, saya mendapat tanggung jawab utama untuk dokumentasi kegiatan Divisi Pendidikan dan Teknologi. Selain itu, saya juga secara aktif terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Divisi Pendidikan di

SDN 1 dan SDN 2 Krosok. Salah satu kegiatan yang saya ikuti adalah program bersih-bersih dan menghias perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana ruang baca yang lebih nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi para siswa. Bersama teman-teman satu tim, kami membersihkan rak buku, menyusun ulang koleksi bacaan, serta menambahkan hiasan dinding dan pojok-pojok baca yang menarik. Saya juga terlibat dalam pelaksanaan program *Literasi Pustaka Estetika*, yaitu sebuah inisiatif kreatif untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk membaca buku secara bergiliran, menceritakan kembali isi bacaan, berdasarkan cerita yang dibaca. Tak hanya itu, dari divisi Pendidikan juga mengadakan kegiatan eksperimen sains sederhana, yakni simulasi gunung meletus dengan menggunakan bahan-bahan rumah tangga seperti soda kue, sabun cuci piring, dan cuka. Kegiatan ini berhasil menarik perhatian dan antusiasme tinggi dari para siswa. Mereka sangat bersemangat mengikuti proses eksperimen dan tampak senang bisa belajar melalui praktik langsung yang menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang fenomena alam, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih menyukai pelajaran sains.

Pada tanggal 23 Juli 2025, bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional, SDN 1 Krosok mengadakan serangkaian kegiatan yang meriah dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Acara ini bertujuan untuk memberikan ruang ekspresi, kebahagiaan, dan semangat kepada anak-anak sebagai bentuk penghargaan atas pentingnya peran mereka dalam kehidupan bangsa. Kegiatan diawali dengan senam bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah. Para instruktur senam berasal dari tim KKN, termasuk saya dan beberapa teman yang telah mempersiapkan gerakan-gerakan senam yang ceria dan mudah diikuti. Seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas turut ambil bagian dengan antusias, bahkan para guru pun ikut serta, menciptakan suasana yang penuh kebersamaan dan keceriaan. Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan perlombaan estafet bola yang melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa. Suasana semakin meriah karena para peserta tampak bersemangat, saling menyemangati, dan bersorak-sorai setiap kali timnya berhasil menyelesaikan tantangan. Perlombaan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga melatih kerja sama, sportivitas, dan keterampilan motorik siswa.

Saya turut hadir dalam kegiatan tersebut sebagai tim dokumentasi. Dengan kamera di tangan, saya mengabadikan momen-momen berharga selama kegiatan berlangsung, mulai

dari wajah-wajah riang siswa, kekompakan tim saat lomba, hingga interaksi hangat antara guru, siswa, dan mahasiswa KKN. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam pelaporan kegiatan sekaligus kenangan manis yang membekas bagi semua yang terlibat.

Tidak hanya di tingkat SD, saya juga turut mendampingi kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) yang bertempat di depan balaidesa krosok. Dalam pendampingan tersebut, saya membantu guru dalam proses belajar mengajar, mulai dari kegiatan bermain edukatif, mendampingi anak-anak bernyanyi, hingga membantu mengatur suasana kelas agar kondusif. Selain itu saya juga mengikuti kegiatan dari Divisi lain seperti kegiatan Posyandu, kerja bakti membersihkan masjid, serta kegiatan mengajar mengaji di TPQ Osman Yusra yang terletak di Dusun Tambak dan TPQ Al Muttaqin di Dusun Karangtengah.

Salah satu momen paling berkesan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah ketika saya ikut serta dalam program kerja unggulan dari Divisi Ekonomi, yaitu Workshop Pelatihan Digital Marketing untuk Pelaku UMKM Lokal. Kegiatan ini menjadi titik penting dalam upaya memberdayakan masyarakat, khususnya para pelaku usaha kecil di Desa Krosok,

agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman yang serba digital. Workshop ini menghadirkan pemateri inspiratif, yaitu Muhyidin Al Amin, seorang content creator yang telah berpengalaman dalam membangun personal branding dan memasarkan produk secara efektif melalui berbagai platform media sosial.

Dalam pemaparannya, pemateri membagikan strategi sederhana dalam memasarkan produk secara digital. Mulai dari cara membuat konten menarik, menentukan target pasar, mengenali algoritma media sosial, hingga pentingnya menjaga konsistensi branding usaha. Tak hanya teori, peserta workshop juga diajak untuk mempraktikkan langsung bagaimana cara memotret produk, membuat caption yang menarik, serta memilih platform yang tepat untuk menjangkau konsumen. Peserta workshop berasal dari berbagai pelaku UMKM di Desa Krosok, dengan produk yang sangat beragam, seperti brownies, susu jeli, tusuk sate, lukchup, dan masih banyak lagi. Keberagaman produk ini menunjukkan potensi ekonomi lokal yang besar apabila dikelola dan dipasarkan dengan strategi yang tepat. Saya belajar banyak tentang bagaimana proses kreatif dalam membangun identitas sebuah usaha melalui media sosial. Workshop ini membuka wawasan saya bahwa media sosial bukan hanya tempat hiburan, melainkan juga bisa menjadi alat

yang sangat efektif untuk mengembangkan usaha, membangun jaringan konsumen, dan memperluas pasar.

Saya juga berkesempatan mengikuti salah satu kegiatan program unggulan yang diselenggarakan oleh Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, yaitu sosialisasi bertema "Bicara Seks Sebelum Menikah: Tabu atau Perlu?". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 27 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Krosok. Sasaran utama dari sosialisasi ini adalah para remaja Desa Krosok, dengan tujuan utama memberikan edukasi seputar pentingnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sejak usia dini. Kegiatan ini menghadirkan pemateri Santi Karulin, A.Md.Kep., seorang tenaga kesehatan profesional yang telah memiliki pengalaman dalam memberikan penyuluhan dan edukasi di bidang kesehatan masyarakat. Dalam penyampaian materinya, Bu Santi membahas berbagai isu penting yang sering kali dianggap tabu dalam lingkungan masyarakat, seperti pubertas, hubungan pranikah, risiko penyakit menular seksual, dan pentingnya menjaga kehormatan diri. Namun, seluruh materi disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif, santai, dan terbuka, sehingga para peserta merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertanya. Yang membuat kegiatan ini semakin bermakna adalah suasana diskusi yang sangat hidup dan penuh antusiasme. Para remaja tidak hanya

menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman. Bahkan, beberapa anggota KKN juga ikut berdialog dan menggali lebih dalam topik yang dibahas, menjadikan suasana sosialisasi semakin dinamis dan edukatif. Hal ini membuktikan bahwa ketika pendekatan yang digunakan tepat, isu-isu yang selama ini dianggap sensitif justru bisa menjadi ruang dialog yang sehat dan membangun. Sosialisasi ini tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis di kalangan remaja bahwa berbicara mengenai seksualitas bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan atau dianggap tabu. Justru, keterbukaan informasi dengan nilai-nilai edukatif dan pendekatan yang tepat dapat menjadi bekal penting menuju kehidupan pernikahan yang sehat, bertanggung jawab, dan berlandaskan pemahaman yang benar.

Sebagai bagian dari tim dokumentasi, tugas utama saya adalah mengambil gambar dan mengabadikan setiap momen penting selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk foto maupun video. Saya memastikan bahwa seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga sesi diskusi, terdokumentasi dengan baik untuk keperluan laporan dan arsip kegiatan. Namun, lebih dari sekadar menjadi dokumentator, saya juga terlibat secara aktif dalam mengikuti

jalannya acara. Saya menyimak dengan saksama setiap materi yang disampaikan oleh pemateri, menyerap informasi yang diberikan, dan bahkan turut serta dalam sesi diskusi. Dalam kesempatan itu, saya juga mengajukan pertanyaan dan berdialog langsung, yang tidak hanya memperluas wawasan saya, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai pentingnya edukasi di bidang yang dibahas.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata di Desa Krosok menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, saya belajar untuk lebih peka terhadap realitas sosial, mampu bekerja dalam tim, hidup disiplin, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Keterlibatan dalam berbagai program kerja yang menyentuh bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan hidup menjadikan KKN ini sebagai ruang belajar yang utuh, tidak hanya untuk memberi, tetapi juga untuk menerima dan tumbuh bersama Masyarakat. Setiap langkah pengabdian yang saya jalani telah meninggalkan jejak, baik dalam bentuk dokumentasi kegiatan maupun kenangan yang akan terus saya kenang sebagai bekal menuju masa depan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok telah memberikan pengalaman berharga, bukan hanya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran nyata bagi mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai program kerja, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan, mahasiswa tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar memahami realitas sosial, budaya, dan potensi lokal yang ada di masyarakat.

Pengalaman mendokumentasikan, mendampingi kegiatan anak-anak, hingga mengikuti workshop bersama pelaku UMKM dan sosialisasi kesehatan membuktikan bahwa KKN merupakan wadah pembentukan karakter, kedisiplinan, kepemimpinan, serta keterampilan komunikasi. Kegiatan ini tidak hanya meninggalkan jejak berupa dokumentasi dan laporan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa pengabdian adalah proses saling belajar, memberi, dan menerima. Dengan demikian, KKN di Desa Krosok menjadi sebuah rekam jejak perjalanan yang penuh makna, menumbuhkan rasa syukur, empati, serta semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat. Pengalaman ini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menjadi kenangan

berharga yang akan terus dikenang sepanjang perjalanan hidup dan akademik.

Biografi Penulis



Ema Nur Fitriana lahir di Tulungagung pada tanggal 20 Juli 2003. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Pakisaji, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN 2 Tulungagung, dan pendidikan menengah atas di MAN 2 Tulungagung. Saat ini, merupakan mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Keterlibatannya dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman berharga yang jarang ia temukan di bangku kuliah. Dari sana ia belajar tentang arti kebersamaan, cara beradaptasi dengan lingkungan baru, serta bagaimana menghargai hal-hal kecil yang kerap luput dari perhatian. Pengalaman ini menambah warna dalam perjalanan studinya dan meninggalkan kesan yang tak terlupakan. Dengan sikap sederhana, ia meyakini bahwa. Setiap orang berhak memiliki mimpinya sendiri, sesuai waktu dan jalan masing-masing. Motto saya “Hidup Bukan Saling Mendahului, Bermimpilah Sendiri-Sendiri.” (*Baskara Putra - Hindia*)

Merajut Asa Pendidikan: Wujud Transformasi Literasi dan Pembelajaran Holistik Melalui KKN

Ditulis oleh: Febrian Dwi Setiawan

Pendahuluan:

KKN sebagai Katalisator Pendidikan di KrosokKuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan manifestasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebuah jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial masyarakat. Lebih dari sekadar pemenuhan kurikulum, KKN adalah wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu, mengasah kepekaan sosial, dan memberikan kontribusi konkret terhadap pembangunan bangsa. Di tengah kompleksitas tantangan global dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, sektor pendidikan memegang peranan fundamental dalam menentukan masa depan sebuah bangsa. Oleh karena itu, tim KKN [Nama Universitas, jika ingin ditambahkan] yang ditempatkan di Desa Krosok, [Nama Kecamatan/Kabupaten, jika ingin ditambahkan], mengemban misi vital untuk menjadi katalisator perubahan positif dalam lanskap pendidikan lokal.

Visi utama kami di Krosok adalah merajut asa pendidikan, sebuah upaya komprehensif yang berfokus pada transformasi literasi dan pengembangan pembelajaran holistik. Kami menyadari bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan di dalam kelas, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan penumbuhan minat belajar seumur hidup. Melalui serangkaian program kerja yang dirancang secara cermat, adaptif terhadap kebutuhan lokal, dan dilaksanakan secara berkelanjutan, kami berupaya menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya kondusif tetapi juga inspiratif. Essai ini akan mengulas secara mendalam setiap program yang telah dilaksanakan, dampak yang ditimbulkan, serta refleksi atas perjalanan pengabdian kami di Desa Krosok.

Pustaka Estetika

Merenovasi Ruang, Membangun Semangat Literasi adalah fondasi utama bagi kemajuan sebuah peradaban. Namun, minat baca seringkali terhambat oleh lingkungan yang kurang mendukung. Observasi awal kami di Desa Krosok menunjukkan bahwa ruang perpustakaan di SDN 1 dan SDN 2 Krosok, dua institusi pendidikan dasar yang menjadi sasaran utama kami, berada dalam kondisi yang kurang optimal. Di SDN 2 Krosok,

perpustakaan bahkan sudah lama tidak digunakan, sehingga kondisinya lembab, kotor, dan jauh dari kata menarik.

Kondisi ini tentu tidak kondusif untuk memicu minat baca anak-anak. Berangkat dari permasalahan ini, kami merancang program unggulan "Pustaka Estetika", sebuah inisiatif revitalisasi yang bertujuan untuk mengubah perpustakaan menjadi pusat literasi yang menarik dan nyaman. Langkah pertama yang kami lakukan adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan dukungan, terutama dalam hal kontribusi cat. Dengan semangat gotong royong, kami memulai proses renovasi visual. Dinding-dinding perpustakaan yang sebelumnya polos dan kusam, kini dihiasi dengan poster-poster kata-kata literasi dan kutipan inspiratif. Desain poster dibuat semenarik mungkin dengan kombinasi warna-warni ceria, serta tulisan yang mudah dibaca dan dipahami oleh anak-anak. Kata-kata bijak tentang pentingnya membaca, pengetahuan, dan impian disajikan secara visual agar dapat menggugah imajinasi dan motivasi mereka. Tidak hanya dinding, langit-langit pun tak luput dari sentuhan kreatif kami. Berbagai hiasan origami dengan aneka bentuk dan warna ceria kami gantung, menciptakan suasana yang lebih hidup, menyenangkan, dan memanjakan mata.

Sentuhan akhir dari program ini adalah sumbangan buku ensiklopedia di SDN 2 Krosok, menambah koleksi bacaan yang bervariasi dan informatif. Transformasi ini tidak hanya sekadar perbaikan fisik, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam menumbuhkan budaya literasi. Perpustakaan yang sebelumnya terkesan angker dan membosankan, kini berubah menjadi ruang yang ceria, mengundang, dan memicu rasa ingin tahu. Kami berharap, dengan adanya "Pustaka Estetika", perpustakaan akan menjadi tempat yang lebih ramah dan menarik, mendorong anak-anak untuk betah berlama-lama, menjelajah buku, dan menemukan keasyikan dalam proses belajar. Lingkungan yang mendukung secara visual dan fisik adalah langkah awal yang krusial dalam menanamkan kecintaan terhadap membaca dan belajar sejak dini.

Pustaka Ceria

Inovasi Pembelajaran Interaktif untuk Anak Bangsa Setelah menciptakan lingkungan yang kondusif melalui "Pustaka Estetika", langkah selanjutnya adalah mengisi ruang tersebut dengan aktivitas yang menarik dan edukatif. Inilah esensi dari program "Pustaka Ceria", sebuah inisiatif yang dirancang untuk menghidupkan semangat membaca dan belajar secara interaktif dan menyenangkan. Program ini menjadi salah

satu kegiatan inti yang kami jalankan secara konsisten sepanjang minggu ketiga hingga kelima KKN, setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Dalam sesi "Pustaka Ceria", kami menghadirkan berbagai kegiatan yang bervariasi. Pertama Literasi Interaktif, lebih dari sekadar membaca cerita, kami mengajak anak-anak untuk terlibat aktif. Mereka diajak berdiskusi tentang isi cerita, bermain peran berdasarkan karakter atau alur buku, atau bahkan menciptakan cerita pendek secara kolaboratif.

Kedua Belajar Bahasa Inggris Dasar, kami memperkenalkan kosakata dasar, frasa percakapan sederhana, dan lagu-lagu anak dalam Bahasa Inggris melalui metode yang menyenangkan seperti permainan, tebak-tebakan, dan nyanyian. Ketiga Eksperimen Sains Sederhana, salah satu kegiatan yang paling dinanti dan selalu berhasil memicu antusiasme anak-anak adalah eksperimen "gunung meletus". Dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan, kami mendemonstrasikan reaksi kimia yang menghasilkan letusan buatan.

Melalui pendekatan yang ceria, praktis, dan partisipatif ini, "Pustaka Ceria" berhasil membuktikan bahwa ilmu pengetahuan bisa sangat menarik dan menyenangkan. Kami

berharap, program ini dapat menumbuhkan semangat belajar seumur hidup pada anak-anak, membekali mereka tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan rasa ingin tahu dan keberanian untuk mengeksplorasi.

Hari Anak Nasional

Bertepatan dengan momen istimewa Hari Anak Nasional pada tanggal 23 Juli 2025, tim KKN menyelenggarakan acara spesial "Hari Anak Nasional, Kreativitas Tanpa Batas" di SDN 1 Krosok. Rangkaian acara diawali dengan penuh khidmat melalui sesi Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Seluruh peserta, mulai dari siswa hingga guru dan anggota KKN, bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat. Momen ini adalah fondasi penting dalam membentuk karakter nasionalis sejak usia dini. Selanjutnya, sesi Senam Bersama yang ceria tak hanya menyehatkan fisik anak-anak, tetapi juga berhasil membangun energi positif dan semangat kebersamaan di antara mereka. Gerakan senam yang dinamis dan irama musik yang menyenangkan menciptakan suasana riang gembira, memecah kekakuan dan mendorong interaksi antar siswa.

Puncak dari kegiatan ini adalah Lomba Estafet Bola Menggunakan Kertas. Lomba ini bukan sekadar permainan

biasa, melainkan aktivitas yang melatih berbagai aspek penting: kerja sama tim, strategi, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya sederhana (kertas), dan kemampuan problem-solving. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan harus bekerja sama untuk memindahkan bola menggunakan gulungan kertas. Tantangan ini mendorong mereka untuk berpikir cepat, berkoordinasi, dan menemukan solusi bersama.

Kami berharap, peringatan Hari Anak Nasional ini tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga momen refleksi dan apresiasi terhadap peran penting anak-anak dalam pembangunan bangsa. Kegiatan ini juga menjadi platform untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan sportivitas di kalangan siswa-siswi, mengajarkan mereka nilai-nilai persahabatan dan kompetisi yang sehat. Meskipun dilaksanakan oleh empat anggota divisi karena dua anggota lainnya sakit, dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru piket turut memeriahkan acara, menunjukkan sinergi positif antara KKN dan pihak sekolah.

Mentari Pagi Taman Kanak-kanak

Sepanjang minggu ketiga hingga kelima KKN, setiap hari Selasa dan Kamis, tim kami aktif terlibat di TK Dharma Wanita Krosok. Peran kami di sini adalah membantu ibu guru

dalam menjaga dan bermain bersama anak-anak TK, sebuah tugas yang membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kasih sayang. Kami mendampingi anak-anak dalam berbagai aktivitas harian yang dirancang untuk merangsang perkembangan mereka secara holistik. Aktivitas tersebut meliputi Mewarnai dan Menggambar, Kegiatan ini merangsang perkembangan motorik halus, kreativitas, dan pengenalan warna. Selanjutnya Bercerita, Kami membacakan cerita-cerita anak yang mendidik membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, imajinasi, dan pemahaman moral.

Ketiga Bermain Balok, Aktivitas ini melatih kemampuan kognitif, pemecahan masalah, dan koordinasi mata-tangan. Keempat Bernyanyi Bersama, Bernyanyi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu pengembangan kemampuan berbahasa, memori, dan ekspresi emosi. Terakhir Permainan Edukatif Lainnya, Kami juga memperkenalkan permainan-permainan sederhana yang melatih interaksi sosial dan keterampilan dasar. Interaksi langsung ini memungkinkan kami untuk membangun kedekatan emosional yang kuat dengan anak-anak.

Kami berupaya memberikan stimulasi positif melalui permainan edukatif, serta membantu membentuk karakter dan

keterampilan sosial mereka sejak usia dini. Kehadiran kami diharapkan dapat meringankan beban para guru TK yang seringkali memiliki jumlah siswa yang banyak, sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak-anak TK dengan nuansa baru. Sentuhan kasih sayang dan perhatian yang lebih intensif di masa-masa emas pertumbuhan ini sangat krusial dalam membentuk fondasi kepribadian dan kecerdasan mereka. Program "Mentari Pagi Taman Kanak-kanak" adalah bukti komitmen kami untuk menyentuh setiap jenjang pendidikan, memastikan bahwa setiap anak di Krosok mendapatkan kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang.

Genius Kids

Bimbingan Belajar Personal, Mengatasi Kesenjangan Akademik Meskipun sekolah memberikan fondasi pendidikan yang kuat, seringkali ada siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk memahami konsep-konsep pelajaran yang sulit. Menyadari pentingnya dukungan akademik di luar jam sekolah, terutama setelah survei menunjukkan tidak adanya kegiatan les atau belajar tambahan di sekitar posko KKN, kami secara rutin mengadakan program "Genius Kids" berupa bimbingan belajar gratis. Program ini dilaksanakan dari minggu ketiga hingga kelima KKN, setiap hari Selasa dan

Kamis setelah waktu Magrib, memberikan kesempatan bagi anak-anak SD di sekitar Posko KKN Krosok untuk mendalami materi pelajaran.

Kami memastikan bahwa materi bimbingan beracuan pada buku pelajaran sesuai ketentuan Kemendikbud, sehingga relevan dengan kurikulum sekolah. Struktur bimbingan belajar dirancang secara spesifik berdasarkan mata pelajaran:

Pertama, setiap hari Selasa fokus bimbingan belajar adalah pada mata pelajaran Matematika. Kami membantu anak-anak memahami konsep dasar, mulai dari operasi hitung sederhana hingga konsep yang lebih kompleks. Pendekatan kami adalah dengan menjelaskan materi secara perlahan, memberikan contoh soal yang bervariasi, dan melatih logika berhitung mereka melalui latihan-latihan. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya bisa mengerjakan soal, tetapi juga memahami mengapa suatu konsep bekerja, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi pelajaran ini di sekolah.

Kedua, setiap hari Kamis fokus bimbingan beralih ke mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Kami menjelaskan konsep-konsep sains dan fenomena sosial dengan cara yang lebih mudah dicerna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, konsep-konsep IPA dijelaskan

dengan analogi sederhana atau eksperimen mini (jika memungkinkan), sementara konsep-konsep IPS dihubungkan dengan kejadian di lingkungan sekitar. Pendekatan ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan memicu rasa ingin tahu mereka terhadap dunia di sekitar.

Bimbingan belajar ini dilakukan secara personal, di mana setiap anggota divisi bertanggung jawab untuk satu kelas, seperti Salma Nahdah untuk Kelas 1, Miftaqul Anggun untuk Kelas 2, Angely Mei untuk Kelas 3, Dina Alfira untuk Kelas 4, Febrian Dwi untuk Kelas 5, dan Noya Yolanda untuk Kelas 6. Pendekatan personal ini memungkinkan kami untuk mengidentifikasi kesulitan belajar masing-masing siswa dan memberikan bantuan yang tepat sasaran. Melalui "Genius Kids", kami berharap dapat meningkatkan pemahaman materi, kepercayaan diri, dan pada akhirnya, prestasi akademik anak-anak SD. Kami ingin membekali mereka dengan fondasi pengetahuan yang kuat, mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan tantangan masa depan.

Penutup

Membentuk Generasi Unggul Krosok seluruh program pendidikan yang telah kami laksanakan di Desa Krosok, mulai dari "Pustaka Estetika", "Pustaka Ceria", "Hari Anak Nasional",

"Mentari Pagi Taman Kanak-kanak", hingga "Genius Kids", tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, program-program ini saling melengkapi dan bersinergi untuk menciptakan dampak holistik yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak-anak Krosok. Sinergi ini terlihat dari bagaimana setiap program mendukung dan memperkuat tujuan program lainnya, membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang komprehensif. "Pustaka Estetika" yang menciptakan lingkungan perpustakaan yang menarik menjadi magnet awal yang kemudian diisi dengan aktivitas edukatif dari "Pustaka Ceria". Anak-anak yang tertarik datang ke perpustakaan karena tampilannya yang baru, kemudian diajak untuk berinteraksi dengan buku, belajar bahasa Inggris, dan melakukan eksperimen sains, sehingga minat baca dan belajar mereka semakin terpupuk.

Sementara itu, "Genius Kids" hadir sebagai pelengkap yang memberikan dukungan akademik personal, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan program "Pustaka Ceria" dapat dipahami secara mendalam dan mengatasi kesenjangan belajar. Perayaan "Hari Anak Nasional" menjadi momen puncak yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, kebersamaan, dan kreativitas yang juga disisipkan dalam program-program harian. Ini adalah kesempatan bagi

anak-anak untuk merasakan kebersamaan, mengapresiasi diri, dan menunjukkan bakat mereka dalam suasana yang meriah. Lebih jauh lagi, keterlibatan kami di TK Dharma Wanita melalui "Mentari Pagi Taman Kanak-kanak" menunjukkan komitmen kami terhadap pendidikan sejak usia paling dini, memastikan bahwa fondasi karakter dan keterampilan sosial anak-anak sudah terbangun bahkan sebelum mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Dampak dari sinergi program ini sangat terasa.

Peningkatan minat baca anak-anak terlihat dari antusiasme mereka mengunjungi perpustakaan dan berpartisipasi dalam sesi "Pustaka Ceria". Kemampuan dasar bahasa Inggris mulai terbentuk, dan rasa ingin tahu mereka terhadap sains semakin besar. Secara akademik, bimbingan belajar "Genius Kids" membantu siswa mengatasi kesulitan di mata pelajaran tertentu, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka di sekolah. Di luar akademik, kegiatan seperti "Hari Anak Nasional" dan interaksi di TK membentuk karakter anak-anak, menumbuhkan rasa kebersamaan, sportivitas, dan nasionalisme. Secara keseluruhan, program-program ini telah berkontribusi dalam membentuk generasi unggul Krosok yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan sosial yang mumpuni, dan semangat belajar yang tinggi.

Biografi Penulis



Saya Febrian Dwi Setiawan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika dengan NIM 1860204223167. Saya lahir di Nganjuk pada tanggal 12 Februari 2004 dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di Dusun Mlaten, Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Latar belakang keluarga saya yang sederhana membentuk pribadi yang mandiri, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan maupun mengabdikan kepada masyarakat. Riwayat Pendidikan saya dimulai dari sekolah dasar di SDN Gandu, dilanjutkan SMPN 3 Nganjuk, dan kemudian menempuh pendidikan menengah di SMAN 1 Nganjuk. Untuk keperluan komunikasi, saya dapat dihubungi melalui nomor telepon 08990753090 atau email febriandwisetiawan87@gmail.com.

Dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial, saya berpegang pada motto: "Berani karena benar, takut karena salah." Karena bagi saya kebenaran harus dibela dengan sepenuhnya di bidang apapun, dan apabila kita melakukan kesalahan kita wajib untuk minta maaf dan memperbaikinya

Krosok dalam 40 Hari, Selamanya di Hati

Oleh: Ilmasari Nur Cholifah

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan penting yang wajib diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi. Program ini bukan hanya sebatas memenuhi tuntutan akademik semata, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di bangku kuliah dalam kehidupan sosial yang nyata. Dengan demikian, KKN tidak hanya melatih kecerdasan intelektual, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pada tahun 2025, Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kembali menyelenggarakan program KKN yang dilaksanakan selama 40 hari, yakni mulai 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Waktu pelaksanaan ini bertepatan dengan liburan semester enam, sehingga para mahasiswa dapat fokus menjalankan pengabdian tanpa mengganggu kegiatan akademik lainnya. Dalam

pelaksanaannya, mahasiswa dari berbagai program studi dikelompokkan menjadi tim yang terdiri atas 30 hingga 35 orang. Setiap kelompok kemudian ditempatkan di desa-desa yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

Penyebaran mahasiswa ke berbagai desa ini memiliki tujuan agar mereka dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat yang memiliki karakteristik beragam, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Dengan cara tersebut, mahasiswa dapat belajar memahami realitas kehidupan masyarakat, sekaligus berkontribusi memberikan solusi kreatif terhadap berbagai persoalan yang ada. Pada akhirnya, KKN menjadi pengalaman berharga yang mempertemukan dunia akademik dengan kehidupan nyata, sehingga mahasiswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang, peduli, dan siap terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan studinya

Pengalaman Awal di Desa Krosok

Saya mendapatkan tempat KKN di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Awalnya, saya sempat merasa kecewa karena lokasi tersebut jauh dari rencana yang telah saya diskusikan dengan teman-teman. Namun, semua rasa itu perlahan memudar ketika saya mulai mengenal desa ini lebih

dalam. Krosok adalah desa yang asri, berada di kaki Gunung Wilis, dengan udara sejuk dan panorama alam yang memukau. Ketenangan dan kesederhanaan hidup masyarakatnya membuat saya merasa nyaman, bahkan sejak hari-hari pertama kami tinggal di posko.

Setelah pelepasan resmi di kampus, kami segera menuju posko, membersihkan tempat tinggal sementara kami, lalu langsung mengadakan rapat. Malam itu, kami merancang kegiatan awal, yaitu observasi potensi desa. Selama observasi di dusun krosok saya dan kelompok menemukan banyak toko sembako dan usaha kecil lainnya. Namun dalam proses observasi, tidak semuanya berjalan mulus. Beberapa pemilik usaha bersikap ramah dan terbuka, namun ada juga yang cenderung acuh, bahkan menolak untuk diajak berbicara. Padahal, niat kami hanya ingin membantu menandai lokasi usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah ditemukan pembeli. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pendekatan sosial tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan empati, komunikasi yang hangat, dan sikap rendah hati agar masyarakat bisa menerima dengan nyaman.

Program Kerja Devisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Program kerja (proker) Devisi kesehatan dan lingkungan hidup salah satunya adalah membantu pelaksanaan Posyandu Balita dan Lansia di Dusun yang berada di Krosok, posyandu pertama dilaksanakan di dusun Tambak. Kegiatan ini dilakukan sejak pagi. Kami menyiapkan tempat, mendampingi proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak-anak, membagikan snack, serta mencatat hasil pengukuran. Selain itu terdapat pengecekan tensi dan gula darah bagi lansia. Hari-hari berikutnya, kami juga turut serta dalam kegiatan posyandu di Dusun Nglungur dan Karang Tengah. Kegiatan ini memberi pemahaman baru bagi saya tentang pentingnya pelayanan kesehatan di tingkat desa, serta peran besar para kader dan bidan dalam mendampingi warga.

Salah satu momen yang paling menarik selama pelaksanaan posyandu adalah ketika kegiatan di Dusun Karang Tengah bertepatan dengan agenda POSBINDU (Pos Pembinaan Terpadu). POSBINDU ini merupakan forum pertemuan rutin yang mempertemukan seluruh kader posyandu dari berbagai dusun di Desa Krosok. Pada hari itu, suasana terlihat berbeda dari biasanya karena jumlah peserta jauh lebih banyak, terdiri dari para kader aktif yang datang dari Dusun Tambak, Nglungur, Karang Tengah, dan dusun lainnya.

Kegiatan dimulai dengan pengarahan dari bidan desa, yaitu Bu Bidan Rusmini, yang memberikan evaluasi dan arahan terkait pelaksanaan posyandu selama sebulan terakhir. Beliau juga menyampaikan informasi penting seputar peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar, pembaruan data balita dan lansia, serta rencana program-program kesehatan untuk bulan selanjutnya. Para kader tampak antusias menyimak materi yang disampaikan dan juga saling berbagi pengalaman serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Suasana terasa hidup dan penuh semangat kekeluargaan.

Setelah sesi pengarahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan senam bersama sebagai bentuk implementasi dari program kerja divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Senam ini bertujuan untuk mempromosikan gaya hidup sehat kepada para kader dan masyarakat. Saya bersama teman-teman dari divisi memandu senam dengan penuh semangat, mengajak para ibu kader dan peserta lainnya untuk bergerak bersama mengikuti irama lagu senam. Meski sederhana, kegiatan ini ternyata sangat disambut antusias.

Energi yang tercipta saat senam begitu positif. Tawa dan semangat para peserta membuat suasana menjadi hangat dan menyenangkan. Kami merasa bangga karena proker ini tidak

hanya memberikan manfaat secara fisik tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antara kader, warga, dan mahasiswa KKN. Bagi saya pribadi, ini adalah pengalaman yang sangat berkesan bagaimana kegiatan sederhana seperti senam bisa membawa dampak besar dalam membangun kedekatan dan kepedulian bersama terhadap kesehatan masyarakat. Kegiatan POSBINDU dan senam bersama tersebut menjadi salah satu highlight dalam rangkaian KKN saya. Dari situ saya belajar bahwa kesehatan bukan hanya tentang pengobatan atau pemeriksaan medis, tetapi juga tentang pencegahan, edukasi, dan kebersamaan dalam menjaga kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh

Selain posyandu, proker rutin bersih-bersih masjid yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Masjid pertama yang kami bersihkan berada di dekat posko, hanya dipisahkan oleh sungai kecil. Kami bergotong royong membersihkan kamar mandi, menyapu dalam masjid, mencuci karpet, mencabut rumput liar di sekitar masjid, hingga mengangkat sampah yang menyumbat sungai. Semua dilakukan dengan kebersamaan dan semangat gotong royong yang tinggi. Tidak hanya dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, tetapi hampir semua anggota KKN yang sedang tidak bertugas turut berpartisipasi. Momen ini menjadi kenangan tersendiri karena kami merasa seperti satu keluarga.

Sebelum sholat jum'at dilaksanakan kegiatan kami sudah selesai dan dilanjutkan istirahat diposko

Program kerja ketiga dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup adalah kegiatan penanaman bibit sayuran di area sekitar balai desa Krosok. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya mendukung program ketahanan pangan berbasis rumah tangga, yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar mulai menanam sayuran sendiri di pekarangan rumah. Sejak awal, proker ini mendapat respon yang sangat positif dari Kepala Desa Krosok. Beliau bahkan langsung memberikan dukungan dengan menyediakan lahan kecil di sekitar balai desa yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat penyemaian awal. Tidak hanya itu, beliau juga menyumbangkan pupuk dan media tanam berupa tanah humus yang sudah disiapkan sebelumnya, sementara untuk benih sayuran kami membelinya dari toko pertanian lokal yang ada di desa Krosok.

Bibit yang kami tanam terdiri dari beberapa jenis sayuran yang umum dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari, seperti terong, sawi, selada, dan seledri. Kami memilih jenis sayuran ini karena selain mudah ditanam, perawatannya juga cukup sederhana dan tidak membutuhkan banyak biaya. Saya bersama teman-teman dari divisi kesehatan dan lingkungan

hidup mulai dengan proses penyemaian, yakni menaburkan benih ke dalam polybag kecil berisi tanah subur yang sudah dicampur pupuk organik. Wadah tersebut kami susun rapi di bawah naungan agar tidak terlalu terkena sinar matahari langsung dan bisa dijaga kelembabannya.

Selama proses penyemaian, kami secara bergantian merawat dan menyiram bibit tersebut setiap pagi dan sore hari. Kami juga mencatat pertumbuhannya secara berkala, memastikan tidak ada bibit yang membusuk atau terserang hama. Setelah dua minggu berlalu, sebagian besar benih telah tumbuh menjadi bibit yang cukup kuat dan sehat. Saat itulah kami mulai melakukan pemindahan ke media tanam yang lebih besar, yakni polybag. Polybag kami isi dengan campuran tanah dan pupuk, lalu bibit ditanam satu per satu secara hati-hati.

Pemindahan bibit ke polybag ini menjadi salah satu bagian terpenting karena dari sinilah proses pembesaran tanaman akan berlangsung. Kami menata polybag di area balai desa agar mudah dipantau dan dirawat. Selain itu, lokasi tersebut juga strategis agar masyarakat yang lewat bisa melihat dan terinspirasi untuk melakukan hal serupa di rumah mereka masing-masing. Kegiatan penanaman sayur ini bukan hanya sekadar proyek fisik biasa, tetapi juga menjadi ajang edukasi

kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan lahan sempit untuk menanam bahan pangan sehat.

Melalui proker ini, saya secara pribadi belajar banyak tentang proses bercocok tanam dari nol mulai dari memilih benih, menyemai, merawat, hingga memindahkan ke media tanam yang lebih permanen. Saya juga merasakan kepuasan tersendiri melihat tanaman yang kami rawat tumbuh dengan subur, seolah menjadi simbol keberhasilan kecil namun bermakna selama pelaksanaan KKN di Desa Krosok. Selain itu, proker besar divisi kesehatan dan lingkungan hidup yang kami rancang adalah sosialisasi kesehatan reproduksi bertema “seks sebelum menikah”. Proker ini dirancang untuk remaja desa agar mereka memahami pentingnya menjaga diri secara fisik dan mental sebelum memasuki usia pernikahan. Hal lain yang mendorong kami mengangkat tema ini karena banyak pernikahan dini yang terjadi didesa Krosok, dan diharapkan dengan adanya sosialisasi ini dapat menekan pernikahan dini yang terjadi didesa Krosok. Sayangnya, sebelum sosialisasi ini dilaksanakan, saya jatuh sakit. Kondisi tubuh yang menurun membuat saya harus pulang ke rumah untuk beristirahat.

Proker besar divisi kesehatan dan lingkungan hidup dilaksanakan pada hari Minggu, 27 Juli 2025. Pemateri pada

sosialisasi kali ini merupakan bidan desa krosok sendiri yaitu Bidan Rusmini dan Bidan Santi dengan peserta yang hadir sekitar 43 remaja desa krosok. Acara dimulai sekitar pukul 10:00 dengan rundown acara penyampaian materi terlebih dahulu oleh pemateri kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh para peserta. Tidak hanya remaja yang berantusias untuk bertanya tapi anggota KKN lain nya juga bertanya. Acara berjalan dengan lancar dan hikmat.

Partisipasi Dalam Program Kerja Divisi Lain

Selain menjalankan program kerja di divisi kesehatan dan lingkungan hidup, saya juga turut serta membantu program kerja dari divisi lainnya. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah saat saya ikut membantu mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Saya sempat berpartisipasi dalam kegiatan mengajar di dua dusun, yaitu Dusun Tambak dan Dusun Karang Tengah. Kegiatan ini sangat berkesan karena saya mendapat kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak, memperkenalkan mereka pada pembelajaran Al-Qur'an, dan melihat semangat belajar mereka yang luar biasa.

Tak hanya itu, saya juga ikut membantu divisi pendidikan dalam kegiatan membersihkan dan menata ulang

perpustakaan di SDN 1 Desa Krosok. Bersama teman-teman KKN lainnya, kami menyusun ulang rak-rak buku, membersihkan debu yang menumpuk, serta menata ruang baca agar lebih nyaman dan rapi. Kegiatan ini tidak hanya memperindah ruang perpustakaan, tetapi juga memberikan pengalaman baru bagi saya dalam hal gotong royong dan pengelolaan fasilitas pendidikan di desa.

Kesimpulan

Empat puluh hari di Desa Krosok bukan hanya tentang program kerja atau pengabdian, tetapi lebih dari itu: ini adalah perjalanan batin, pengalaman hidup, dan proses belajar yang tidak tergantikan. Saya belajar tentang pentingnya adaptasi, kerja sama, kesabaran, dan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dengan rendah hati. Krosok telah menjadi bagian dari cerita hidup saya tempat yang menyimpan kenangan, pembelajaran, dan rasa syukur. Meskipun waktu kami di sana hanya sebentar, namun ingatannya akan selalu tinggal, selamanya di hati.

Biografi Penulis



Ilmasari Nur Cholifah lahir di Blitar pada tanggal 03 November 2003. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga sederhana di Dusun Ringin Anom RT 01/RW 02, Desa Ringinrejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. Sejak kecil, Ilmasari dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi. Pendidikan formalnya dimulai di MIN 3 Blitar, tempat ia menempuh pendidikan dasar. Setelah lulus, ia melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTsN 7 Blitar, di mana ia semakin aktif mengembangkan minat dalam bidang keagamaan dan organisasi. Jenjang pendidikan menengah atas ia tempuh di MAN 3 Malang, sebuah madrasah yang cukup terkenal dengan lingkungan akademik sekaligus religius. Di masa ini, ia semakin mengasah keterampilan sosial serta memperdalam ilmu keislaman. Saat ini, Ilmasari sedang menempuh studi strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan memilih Program Studi Tasawuf Psikoterapi. Bidang ini dipilih karena sesuai dengan ketertarikannya terhadap kajian spiritual, pengembangan diri, serta upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tasawuf dengan pendekatan psikoterapi modern. Bagi

Ilmasari, pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian akademik, melainkan juga jalan untuk memperluas wawasan, memperkuat spiritualitas, serta membekali diri agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kontak saya 082336932975, email: ilmacholifah1@gmail.com

Pengalaman dan Perjuangan Berharga Narasi Ibu Penjual Getah Karet di Desa Krosok

Oleh: Jesica Ayu Septiani

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu aktivitas yang difokuskan pada pengalaman di luar ruangan untuk mahasiswa yang sudah mencapai tahap akhir dari studi S1. Program KKN merupakan keharusan bagi setiap mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan bertujuan untuk meningkatkan rasa empati mahasiswa serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan isu-isu yang ada di masyarakat. Aktivitas KKN ini memberikan kesempatan untuk belajar, berbakti, mengajar, dan berinteraksi dengan warga sekitar, umumnya lokasi KKN dipilih dari daerah yang terpencil dan jauh dari keramaian.

Hari Rabu, 1 Juli 2025, saya bersama dengan teman-teman berangkat ke tempat yang akan digunakan untuk KKN. Perjalanan dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah ke lokasi KKN ini hanya memakan waktu sekitar 45 menit karena lokasinya tidak terlalu jauh. Sepanjang perjalanan menjelang desa Krosok, saya melihat banyak pemandangan yang sangat

menawan. Karena Desa Krosok terletak di daerah pegunungan, maka sangat wajar jika saat memasuki desa ini, suasananya terasa sangat sejuk dan dingin.

Observasi ke Dusun Gendingan Desa Krosok

Pada minggu pertama, saya bersama beberapa teman ditugaskan untuk melakukan observasi ke beberapa dusun yang telah dibagi oleh ketua. Saya mendapatkan tugas di Dusun Gendingan. Di sana, kami melakukan wawancara dengan warga mengenai berbagai aspek kehidupan mereka. Kami bertanya tentang pekerjaan sehari-hari, cara mereka menjalani rutinitas, dan juga tentang kesenian lokal yang menjadi bagian dari budaya mereka. Melalui interaksi ini, kami berharap dapat memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dan ekonomi yang ada di dusun tersebut.

Selain itu, kami juga menyelidiki keberadaan kelompok tani, peternakan, serta lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat. Komunitas-komunitas ini menunjukkan bagaimana warga Dusun Gendingan saling berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui observasi ini, kami mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi dan tantangan yang dihadapi oleh

masyarakat, serta bagaimana mereka beradaptasi dan berinovasi dalam kehidupan sehari-hari.

Saya dan teman-teman juga melakukan anjungsana ke beberapa warga di Dusun Gendingan, dan kami disambut dengan hangat oleh mereka. Keramahan warga sangat terasa, membuat kami merasa diterima dengan baik. Saat kami mengunjungi rumah-rumah mereka, kami disuguhkan teh hangat dan roti yang baru dipanggang, sebuah bentuk sambutan yang sederhana namun sangat berarti. Suasana yang akrab ini membuat kami merasa nyaman dan semakin bersemangat untuk berbincang-bincang lebih lanjut.

Obrolan santai yang kami lakukan dengan warga tidak hanya membuat suasana menjadi lebih hangat, tetapi juga membuka kesempatan untuk mendengar cerita-cerita menarik tentang kehidupan mereka. Mereka berbagi pengalaman sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta harapan untuk masa depan. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kami tentang budaya dan kebiasaan mereka, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara kami dan masyarakat. Keakraban ini menciptakan momen berharga yang akan kami ingat sepanjang perjalanan observasi ini.

Pertemuan dengan sosok Inspiratif Ibu Penjual Getah Karet

Setelah itu, saya dan teman-teman melanjutkan perjalanan hingga kami bertemu dengan Ibu penjual getah karet, beliau sudah sepuh akan tetapi masih aktif berkebun. Meski usianya tidak muda lagi, semangatnya untuk bekerja di kebun tetap membara. Kami terkesan melihat betapa gigihnya beliau dalam menjalani rutinitasnya, menunjukkan bahwa meskipun sudah sepuh, ia tidak ingin menyerah pada keadaan. Kehadiran kami seolah membawa semangat baru, dan kami merasa terhormat bisa bertemu langsung dengan sosok yang begitu inspiratif.

Beliau saat itu sedang berada di kebun karet miliknya, dengan telaten mengambil getah karet yang telah siap untuk dipanen. Proses pengambilan getah karet adalah pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan ketelitian, dan kami mengamati bagaimana ia melakukannya dengan penuh perhatian. Setiap langkahnya menunjukkan pengalaman bertahun-tahun dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Ia melakukan semua ini demi anak-anaknya yang kini tinggal di kota, di mana getah karet tersebut akan dijual untuk membantu perekonomian keluarga.

Setelah kami berbincang-bincang, beliau menjelaskan bahwa anaknya yang berada di kota telah membantu menjual getah karet tersebut kepada pengepul. Ia berbagi cerita tentang bagaimana usaha kecil ini telah menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarganya selama bertahun-tahun. Melalui percakapan tersebut, kami tidak hanya mendapatkan wawasan tentang proses berkebun dan penjualan karet, tetapi juga tentang nilai-nilai keluarga dan kerja keras. Pengalaman dan cerita beliau menggambarkan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi kami semua.

Di bawah pohon karet, beliau dengan penuh perasaan mulai menceritakan kisah hidupnya yang penuh liku. Ia mengungkapkan betapa sedihnya tinggal sendirian di rumah sejak suaminya meninggal dunia. Suara beliau bergetar saat menceritakan kenangan indah bersama mendiang suami, dan kami bisa merasakan betapa mendalamnya kehilangan yang dialaminya. Kesepian yang ia rasakan membuat kami semakin memahami betapa pentingnya kehadiran orang-orang terkasih dalam hidup seseorang.

Cerita beliau tidak hanya menyentuh hati kami, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan

emosional yang harus dihadapinya. Di tengah kesedihan tersebut, ia tetap berusaha keras untuk menjaga kebun karet dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kami merasa terinspirasi oleh ketangguhannya, meskipun hidupnya penuh dengan kesedihan dan kesepian. Keberanian beliau dalam melanjutkan hidup dan menjalani rutinitas sehari-hari adalah pelajaran berharga bagi kami.

Untuk menghibur beliau, kami mencoba mencairkan suasana dengan bercanda dan berbagi tawa. Kami menceritakan beberapa pengalaman lucu kami selama observasi, dan perlahan-lahan, senyumnya mulai muncul kembali. Kami ingin menunjukkan bahwa meskipun hidupnya tidak selalu mudah, ada kebahagiaan kecil yang bisa ditemukan di antara kesedihan. Melalui momen-momen ini, kami belajar bahwa dukungan sosial dan kehangatan dari orang-orang di sekitar sangat penting dalam menghadapi kesulitan hidup.

Setelah berbagi tentang kesedihannya, beliau mulai menceritakan tentang anaknya yang kini bekerja di kota. Setiap tahun, sang anak pulang untuk mengambil getah karet yang telah dikumpulkan oleh beliau. Momen ini selalu menjadi waktu yang ditunggu-tunggu, bukan hanya untuk urusan bisnis, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berkumpul dan berbagi cerita.

Meskipun jarak memisahkan mereka, hubungan antara beliau dan anaknya tetap kuat, dan keduanya saling mendukung meskipun dalam keadaan yang berbeda.

Beliau menjelaskan dengan bangga tentang bagaimana ia menyimpan getah karet dalam wadah khusus agar tetap dalam kondisi baik sebelum dijual. Proses ini tidak hanya memerlukan ketelitian, tetapi juga pengetahuan tentang cara terbaik untuk menjaga kualitas getah. Ia mengungkapkan rasa syukur karena dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan anaknya di kota, meskipun ia sendiri harus berjuang sendirian. Setiap tetes getah yang ia kumpulkan menjadi simbol harapan dan pengabdian seorang ibu kepada anaknya. Mendengar cerita ini, kami dapat merasakan betapa besar cinta dan pengorbanan yang ia berikan untuk anaknya. Momen ketika anaknya pulang, membawa serta getah karet yang telah dikumpulkan, menjadi saat yang penuh harapan dan kebahagiaan bagi beliau. Kisah ini mengingatkan kami bahwa di balik setiap usaha, ada cinta dan harapan yang mendalam, serta ikatan keluarga yang tak tergantikan.

Kebun Karet Sebagai Warisan dan Harapan

Beliau bercerita tentang keputusan suaminya untuk menanam pohon karet, sebuah langkah yang diambil dengan penuh pertimbangan. Suaminya percaya bahwa kebun karet

akan menjadi sumber penghidupan yang stabil bagi mereka. Di tengah zaman yang serba berubah, sangat sedikit orang yang masih mau menanam pohon karet, sehingga beliau merasa beruntung memiliki warisan ini. Kebun karet bukan hanya sekadar ladang, itu adalah simbol cinta dan harapan yang ditanamkan suaminya untuk masa depan keluarganya.

Namun, keadaan tidak selalu mendukung. Beliau menjelaskan bahwa kebunnya kini tidak seluas dulu. Beberapa bagian terpaksa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keputusan itu bukanlah hal yang mudah, tetapi demi kelangsungan hidupnya, ia harus beradaptasi dengan situasi yang ada. Dari cerita ini, kami bisa merasakan betapa kuatnya tekad beliau untuk terus bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Setiap langkahnya menunjukkan semangat yang tak pernah padam.

Selain pohon karet, beliau juga menanam berbagai jenis tanaman lain, seperti jahe, kunir, dan singkong. Diversifikasi ini sangat penting bagi kehidupannya, karena memberikan tambahan pendapatan dan memastikan kebutuhan pangan di rumah terpenuhi. Ia menceritakan bagaimana merawat tanaman-tanaman ini memberinya rasa puas dan bahagia. Setiap kali ia

melihat tanaman tumbuh subur, hatinya dipenuhi kebanggaan dan rasa syukur atas segala usaha yang telah dilakukan.

Kebun beliau lebih dari sekadar lahan pertanian, itu adalah tempat di mana ia menyalurkan cinta dan harapan. Dalam setiap sudut kebun, terdapat jejak kenangan bersama suaminya, dan setiap tanaman yang tumbuh menjadi simbol dari ketahanan dan semangat hidup. Bagi beliau, berkebun adalah cara untuk menghormati masa lalu sekaligus membangun masa depan yang lebih baik. Melalui kerja kerasnya, ia tidak hanya menghidupi diri sendiri, tetapi juga menjaga warisan cinta yang ditinggalkan suaminya.

Momen Perpisahan yang Penuh Makna

Setelah menghabiskan waktu yang berharga bersama beliau, saya dan teman-teman memutuskan untuk berpamitan, karena waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang. Kami merasa sangat beruntung bisa mengenal sosok yang begitu inspiratif dan penuh keteguhan. Sebelum pergi, kami berfoto bersama sebagai kenang-kenangan, mengabadikan momen indah yang tidak akan pernah kami lupakan. Senyuman Bu Lastri dalam foto tersebut mencerminkan semangatnya yang tak pernah padam meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Saat kami bersiap untuk pergi, kami juga menyempatkan diri untuk mendoakan beliau agar selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Doa kami tulus, berharap agar setiap usaha dan kerja kerasnya membuahkan hasil yang baik. Kami menyadari bahwa meskipun perjalanan kami hanya sebentar, tetapi hubungan yang terjalin dan pelajaran yang kami ambil akan terus membekas di hati kami. Semangat dan keteguhan beliau menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak selalu mudah, tetapi dengan ketekunan dan cinta, segalanya bisa dihadapi.

Kisah hidup beliau adalah pengalaman berharga yang akan kami bawa pulang. Setiap cerita yang ia bagikan memberikan wawasan baru tentang ketahanan dan pengorbanan seorang ibu. Kami berkomitmen untuk menyebarkan kisahnya kepada orang lain, agar lebih banyak orang memahami pentingnya menghargai perjuangan hidup dan merawat hubungan dengan orang-orang terkasih. Momen ini bukan hanya sekadar kunjungan; ini adalah pelajaran yang akan membentuk cara pandang kami terhadap kehidupan dan nilai-nilai keluarga.

Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani di Dusun Gendingan memberikan pengalaman berharga tentang

kehidupan masyarakat pedesaan. Melalui interaksi dengan warga, terutama Bu Lastri, kami belajar tentang ketahanan, pengorbanan, dan cinta seorang ibu yang terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Cerita ibu penjual getah karet tentang kebun karet dan usaha kerasnya dalam menjaga kehidupan keluarganya menjadi contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan kerja keras dapat membentuk masa depan yang lebih baik.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kami tentang dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga menggugah empati dan rasa syukur kami. Kami menyadari bahwa di balik setiap usaha, terdapat kisah dan harapan yang mendalam. KKN ini mengajarkan kami untuk lebih menghargai hubungan antar manusia dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi kesulitan hidup. Kisah Bu Lastri akan selalu menjadi pengingat bagi kami untuk tetap berjuang dan berkontribusi positif bagi masyarakat di mana pun kami berada.

Biografi Penulis



Hallo, nama saya Jesica ayu Septiani. Saya lahir di Malang, pada tanggal 10 September 2003. Alamat rumah saya di Desa Kesamben RT 03 RW 01, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Saya menamatkan pendidikan sekolah dasar di SDN 01 Sukoanyar, pendidikan menengah pertama ditempuh di MTsN 5 Blitar, dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Kesamben. Kemudian saya melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmattullah Tulungagung dengan mengambil program studi Perbankan Syariah. Motto hidup saya yaitu teruslah mencoba hal yang baru, karena dengan kita berani mencoba hal baru kita diberi kesempatan pada diri sendiri untuk terus tumbuh dan berkembang.

EKONOMI, EMPATI, DAN ASA. PENGALAMAN BERHARGA BERSAMA WARGA DESA

Oleh : Khusnul Mu'afik

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga ditantang untuk memahami secara langsung permasalahan sosial, ekonomi, maupun budaya yang ada di masyarakat. KKN menjadi wadah untuk belajar dari realitas lapangan dan membangun empati serta kepedulian terhadap pembangunan berbasis komunitas lokal. Saya tergabung dalam tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025, yang ditempatkan di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Dalam pelaksanaan KKN, saya berperan di divisi ekonomi, yang memiliki fokus utama pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan potensi ekonomi lokal. Selama kegiatan berlangsung, berbagai program telah kami jalankan,

mulai dari anjongsana ke pelaku UMKM seperti pengrajin keset kain perca, pengrajin tusuk pentol dari bambu, hingga peternak sapi perah dan petani cabai. Selain itu, kami juga melakukan observasi terhadap pertanian warga guna memahami tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam menghadapi musim hujan. Untuk mendukung peningkatan keterampilan masyarakat, kami menyelenggarakan pelatihan pembuatan susu jelly yang dipandu langsung oleh Ibu Anik, pelaku UMKM lokal, serta mengadakan workshop digital marketing bertema "Kenalkan Usaha Lewat HP" sebagai strategi promosi yang relevan di era digital saat ini. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa penguatan ekonomi masyarakat desa tidak cukup hanya dengan teori, tetapi perlu pendekatan langsung, komunikasi yang baik, serta program yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Definisi

Ekonomi pada hakikatnya merupakan aktivitas manusia yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ruang lingkup pedesaan, ekonomi tidak hanya dipandang sebagai perhitungan untung dan rugi, melainkan juga mencerminkan kearifan lokal, kerja sama, dan ketahanan

masyarakat dalam menghadapi tantangan. Setiap usaha, baik itu pertanian, peternakan, maupun kerajinan tangan, menjadi bagian dari denyut nadi perekonomian desa yang menghidupi keluarga serta menopang kehidupan sosial.

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain, baik suka maupun duka, sehingga mampu menumbuhkan sikap peduli. Dalam konteks pengabdian masyarakat, empati bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam mendengarkan, hadir, dan membantu. Kehadiran mahasiswa di tengah warga desa menjadi ajang untuk mengasah kepekaan sosial, menghargai perjuangan orang lain, sekaligus belajar arti kebersamaan.

Asa mencerminkan energi positif yang membuat manusia tetap berjuang, meskipun dihadapkan pada keterbatasan dan rintangan. Di desa, asa terwujud dalam semangat warga untuk terus mengembangkan potensi lokal, menjaga tradisi, dan meraih kehidupan yang lebih baik. Asa bukan sekadar mimpi, melainkan dorongan yang menyatukan ekonomi dan empati dalam satu tujuan: kesejahteraan bersama. Dengan demikian, ekonomi, empati, dan asa merupakan tiga kata kunci yang saling terikat dan memberi makna mendalam dalam perjalanan pengalaman bersama warga desa. Ketiganya

menjadi landasan penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat sekaligus memberi pelajaran berharga tentang arti hidup yang sesungguhnya.

Isi

Kegiatan pelaksanaan program kerja divisi Ekonomi dimulai pada minggu kedua KKN. Pada Selasa, 8 Juli 2025, kami melaksanakan kunjungan lapangan ke peternakan sapi perah milik Ibu Anik. Kegiatan ini merupakan bagian dari program edukasi kewirausahaan berbasis agribisnis yang bertujuan untuk memberikan wawasan praktis kepada peserta mengenai sistem peternakan sapi perah. Melalui kunjungan ini, kita diharapkan dapat memahami secara langsung proses pemerahan susu, proses produksi susu, manajemen peternakan, proses pemanfaatan kotoran menjadi biogas, dan strategi yang digunakan oleh peternak untuk menjaga kualitas ternak. Kunjungan dimulai dengan perkenalan mengenai peternakan Ibu Anik, yang telah beroperasi selama puluhan tahun dan dikenal dengan kualitas produknya. Selama kunjungan, peserta diajak untuk mengamati berbagai aspek penting dalam peternakan sapi perah. Proses pemerahan dilakukan dua kali sehari, pada pukul 07.00 pagi dan 16.30 sore. Hasil susu yang

diperoleh kemudian disetorkan ke Koperasi Unit Desa (KUD) sebelum didistribusikan ke pabrik Nestlé.

Peserta juga diperkenalkan pada sistem pemberian pakan yang meliputi rumput, katul, dan sentrat. Pakan tersebut dipilih dengan cermat untuk memastikan kesehatan dan produktivitas sapi. Selain itu, peserta belajar tentang pengelolaan masa bunting sapi, di mana sapi yang sedang bunting tidak diperah saat memasuki usia tujuh bulan kandungan. Proses ini penting untuk menjaga kesehatan ternak dan memastikan kelahiran anak sapi yang sehat. Kegiatan juga mencakup pembelajaran tentang pengolahan pakan cadangan, seperti silase, yang dibuat dari rumput kering melalui proses fermentasi. Ini adalah langkah strategis untuk mengatasi masalah pasokan pakan yang mungkin terjadi terutama di musim kemarau. Vaksinasi dan perawatan kesehatan sapi dilakukan secara berkala oleh KUD untuk menjaga kesehatan ternak dan memastikan produktivitasnya.

Masih di hari yang sama yaitu tanggal 8 Juli 2025 kami melanjutkan kunjungan ke salah satu usaha rumahan yang inovatif di bidang pembuatan keset. Usaha ini dijalankan oleh warga setempat dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan utama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam

mengenai proses produksi, manajemen usaha, dan dampak sosial ekonomi dari usaha tersebut. Usaha pembuatan keset ini berfokus pada pemanfaatan kain perca yang diperoleh dari pengepul. Kain perca yang diterima dalam kondisi tidak beraturan kemudian dipotong oleh pengrajin sesuai ukuran yang dibutuhkan. Sebelum memulai usaha, para pengrajin telah mengikuti pelatihan yang diadakan untuk memahami teknik dasar pembuatan keset serta standar ukuran yang diperlukan. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan. Setelah proses pemotongan, kain-kain tersebut dijahit menjadi keset. Dari setiap 10 kg kain perca, biasanya dapat dihasilkan sekitar 15 hingga 17 keset. Proses produksi ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada limbah kain, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Dalam hal pemasaran, keset yang dihasilkan dijual ke pengepul dengan harga Rp1.400 per buah. Namun, jika dijual langsung kepada konsumen, harganya bisa mencapai Rp7.500 per keset. Perbedaan harga ini menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar jika pengrajin dapat memasarkan produk mereka secara langsung. Usaha ini menjadi salah satu contoh yang baik dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan menciptakan ekonomi kreatif di desa.

Kegiatan selanjutnya yaitu observasi pertanian yang bertujuan untuk memahami dampak cuaca ekstrem, khususnya hujan yang turun hampir setiap hari selama dua minggu terakhir, terhadap tanaman cabe di kebun warga setempat. Tanaman cabe menjadi komoditas penting bagi masyarakat, sehingga perubahan kondisi lingkungan yang mempengaruhi hasil panen perlu diamati secara langsung. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, banyak buah cabe yang membusuk sebelum sempat dipanen, sementara sebagian lainnya mengalami kerontokan baik pada bunga maupun buahnya. Dampak ini tidak hanya menyebabkan kerugian secara fisik pada tanaman, tetapi juga menimbulkan keresahan besar di kalangan petani karena ancaman gagal panen sangat nyata.

Selain pertanian, Divisi Ekonomi juga mengunjungi peternakan ayam pedaging milik warga yang bermitra dengan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Dalam kunjungan tersebut, kami mempelajari sistem kerja sama peternak dan perusahaan, termasuk mekanisme pemeliharaan ayam dan distribusi hasil panen. Meskipun sistem kemitraan memudahkan peternak, harga jual ayam masih fluktuatif tergantung pasar. Observasi juga dilakukan di lahan milik petani lokal, Bapak Suparlan, yang menanam aneka komoditas seperti kacang panjang dan

berbagai jenis ubi. Meskipun panen cukup melimpah, cuaca hujan menjadi kendala dalam penyiangan dan perawatan lahan.

Dalam bidang usaha mikro, kami melakukan kunjungan ke beberapa pelaku UMKM. Salah satunya adalah usaha pembuatan tusuk pentol dari bambu ori, yang dijalankan secara mandiri oleh warga dengan memanfaatkan bambu dari kebun sendiri. Produk ini disetorkan ke pengepul dan permintaannya fluktuatif, menuntut pengrajin untuk terus beradaptasi. Selain itu, tim juga mendatangi usaha tusuk sate dan sempol milik Bapak Yaman dan Ibu Murtinah di Dusun Pabyongan. Usaha ini telah berjalan lebih dari dua dekade dan memberdayakan sekitar 17 pengrajin lokal. Meskipun pemasaran masih terbatas, mereka memiliki pelanggan tetap dan berharap adanya dukungan promosi dari mahasiswa.

Kegiatan unggulan atau program kerja unggulan pertama yang kami laksanakan di minggu kedua adalah pelatihan pembuatan susu jelly bersama Ibu Anik, seorang guru sekaligus peternak sapi perah. Dalam pelatihan ini, saya dan teman-teman sebagai peserta belajar mengolah susu murni menjadi produk inovatif yang bernilai ekonomis yaitu susu jelly aneka rasa. Selain memberikan wawasan kewirausahaan,

pelatihan ini juga mendorong peserta untuk memanfaatkan potensi lokal secara kreatif.

Pada tanggal 22 Juli 2025 akan menjadi hari dimana akan dilangsungkan program kerja unggulan dari divisi ekonomi yaitu Workshop Digital Marketing dengan judul “Kenalkan Usaha Lewat HP : Digital Marketing Sederhana untuk Pelaku UMKM Desa Krosok” yang akan diselenggarakan di Balai Desa dan akan dihadiri oleh sekitar 30 pelaku UMKM yang ada di Desa Krosok. Beberapa hari sebelumnya kami telah mempersiapkan untuk acara ini mulai dari mengundang pemateri yang relevan dengan acara workshop ini sampai konsumsi untuk peserta. Dalam kesempatan ini kami mengundang bapak Muhyidin Al-Amin sebagai pemateri yang dimana beliau merupakan seorang digital marketer yang sudah memiliki banyak pengalaman di dunia. Acara dimulai pukul 19.00 sampai selesai dengan diiringi antusias peserta yang diarahkan untuk mempraktekkan langsung pemotretan produk menggunakan media yang sudah disediakan oleh pemateri.

Bagi kami, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat khususnya para pelaku UMKM. Tidak hanya sebagai agenda satu malam, tetapi sebagai langkah awal menuju UMKM yang lebih mandiri, melek digital,

dan mampu bersaing di tengah pasar yang semakin kompetitif. Kami berharap, lewat workshop ini, pelaku UMKM Desa Krosok dapat terus mengembangkan usahanya dengan lebih percaya diri dan kreatif menggunakan perangkat yang mereka miliki sehari-hari.

Kesimpulan

Melalui serangkaian program kerja Divisi Ekonomi selama KKN di Desa Krosok, kami mendapatkan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam memahami dinamika ekonomi masyarakat desa. Berbagai kegiatan seperti observasi pertanian, peternakan, kunjungan ke UMKM lokal, serta pelatihan dan workshop, memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak cukup hanya dengan pendekatan teoritis, namun perlu dikawal dengan praktik lapangan, komunikasi partisipatif, dan program yang adaptif terhadap kebutuhan serta potensi lokal. Kegiatan pelatihan pembuatan susu jelly dan workshop digital marketing menjadi bukti bahwa inovasi dan literasi digital memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian pelaku usaha di desa. Sementara itu, observasi pertanian dan peternakan membantu kami memahami tantangan nyata yang dihadapi warga dalam menjaga keberlangsungan produksi di tengah kondisi cuaca dan fluktuasi pasar. Dengan keterlibatan

aktif, kami tidak hanya belajar mengamati, tetapi juga turut berkontribusi dalam merancang solusi kecil yang bermakna.

Keseluruhan kegiatan ini menegaskan pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Kami menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi desa membutuhkan kolaborasi, ketekunan, dan keberpihakan pada masyarakat kecil. Semoga apa yang telah kami lakukan, sekecil apapun itu, dapat memberi dampak positif dan menjadi pijakan awal menuju desa yang lebih kuat secara ekonomi, mandiri, dan berdaya saing di masa depan.

BIOGRAFI PENULIS



Saya Khusnul Mu'afik Lahir di Tulungagung pada tanggal 16 September 2003. Merupakan seorang mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah dengan NIM.1860402221191 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sejak kecil saya tinggal di Tulungagung, tetapi pada saat saya berumur 11 tahun keluarga saya memutuskan untuk pindah dan menetap di Kediri, tepatnya di Desa Blimbing, RT 05 RW 02, Kecamatan Tarokan. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 2 Karangwaru hingga kelas 4, kemudian pindah ke Kediri meneruskan sekolah di SDN Kerep, kemudian berlanjut ke SMP Negeri 1 Grogol. Setelah itu, saya melanjutkan ke SMK Negeri 3 Kota Kediri yang memberikan banyak pengalaman serta keterampilan tambahan bagi saya. Pendidikan tinggi kemudian saya tempuh di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan konsentrasi pada bidang Ekonomi Syariah. Motto hidup yang selaku saya ingat dalah, "*Everyone has their own struggles*", ini menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan dan

dinamika kehidupan. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki jalan perjuangannya masing-masing, dan dari situlah lahir kekuatan untuk bertahan serta melangkah maju. Selain berfokus pada perkuliahan, saya juga sempat aktif mengikuti organisasi kampus yaitu Paguyuban Duta Febi tahun 2023 dan Dema Febi 2024 yang bertujuan untuk membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Bagi saya, pengalaman akademik dan non-akademik merupakan bekal penting untuk masa depan. Dengan latar belakang pendidikan dan prinsip hidup yang kuat, saya berharap dapat menjadi bekal untuk saya dalam menghadapi kehidupan kedepannya dan meraih cita-cita. Untuk keperluan komunikasi dapat menghubungi saya di nomor 081775709330 dan alamat email khusnulmuafik5@gmail.com

Mata dan Lensa: Dokumentator Sebagai Saksi Perjalanan KKN

Oleh: Lutfiana Putri

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik wajib, melainkan sebuah pengalaman hidup yang menyatukan teori dan praktik, gagasan dan kenyataan, serta mahasiswa dan masyarakat. Dalam perjalanan pengabdian ini, saya mendapatkan kepercayaan menjadi bagian dari divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Peran ini membawa tanggung jawab besar: merekam dan menyuarakan cerita dari balik lensa, menyusun dokumentasi yang bukan hanya informatif, tetapi juga menyentuh, bermakna, dan inspiratif. Tugas dokumentasi ternyata tidak sesederhana menekan tombol kamera atau menyalakan perekam video. Di balik setiap momen yang saya abadikan, terdapat kisah dan proses yang membutuhkan kepekaan, empati, serta rasa tanggung jawab tinggi. Saya belajar bahwa menjadi dokumentator berarti menjadi saksi aktif atas setiap detik perjalanan KKN bukan sekadar hadir, tetapi juga benar-benar memahami, merasakan, dan menyampaikan kembali esensinya kepada orang lain.

Tanggung Jawab Sebagai Dokumentator KKN

Sebagai anggota Devisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), saya memiliki tanggung jawab untuk mengabadikan seluruh kegiatan KKN melalui foto, video, dan tulisan. Namun, tugas ini ternyata tidak sesederhana menekan tombol kamera. Di balik setiap momen yang terdokumentasi, ada makna, cerita, dan proses yang harus saya tangkap dan sampaikan dengan utuh. Saya belajar bahwa menjadi dokumentator berarti menjadi saksi aktif dalam perjalanan pengabdian—melihat, merasakan, dan menyampaikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam setiap interaksi dan aktivitas kami di tengah masyarakat Desa Krosok. Kegiatan KKN kami dimulai pada tanggal 1 Juli 2024. Hari pertama digunakan untuk membersihkan dan menata posko, sebuah tempat sederhana yang menjadi pusat kegiatan kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Posko ini, yang awalnya hanyalah sebuah bangunan biasa, dengan cepat berubah menjadi rumah kedua; tempat kami tertawa bersama, berdiskusi hingga larut malam, menyusun program kerja, beristirahat, dan saling mendukung satu sama lain. Kami menyusun jadwal piket masak dan kebersihan posko untuk menjaga kenyamanan dan kedisiplinan selama tinggal di sana. Dari sanalah kebersamaan kami mulai terbangun tidak hanya

sebagai rekan kerja tim, tapi sebagai keluarga sementara yang hidup dalam satu atap dengan semangat pengabdian yang sama.

Salah satu momen paling hangat dan penuh kebersamaan terjadi di malam hari, saat kami memasak bersama di dapur posko. Hampir setiap malam, dapur kami dipenuhi oleh gelak tawa dan suara teman-teman yang sibuk menyiapkan makanan. Suasananya selalu ramai, tidak hanya karena banyak orang, tetapi juga karena semangat kekeluargaan yang tercipta. Ada yang mencuci sayur, mengaduk tumisan, membumbui mie instan, hingga saling mencicipi masakan sambil bercanda. Dari sekadar menyiapkan makan malam, kegiatan ini berubah menjadi momen bonding yang mempererat hubungan antaranggota kelompok. Di balik asap dapur dan wajan yang panas, terjalin cerita dan kenangan yang tak tergantikan kenangan yang tidak bisa ditangkap oleh kamera, tetapi terekam kuat dalam hati.

Memotret Kehidupan Masyarakat Desa dan Kegiatan Teman Teman Minggu pertama

Pada minggu pertama, satu posko dibagi menjadi enam kelompok untuk melakukan observasi ke berbagai dusun. Saya termasuk dalam kelompok yang melakukan observasi di Dusun Gendingan. Di sana, kami menyaksikan langsung proses penyadapan getah karet dari pohonnya, berdiskusi dengan warga yang memiliki sapi perah, dan berbincang dengan para petani setempat tentang tantangan serta harapan mereka. Saya tidak hanya mendokumentasikan kegiatan ini secara visual, tetapi juga berusaha menangkap dinamika interaksi dan semangat kerja keras masyarakat. Ada pelajaran hidup yang saya temukan dalam setiap obrolan, setiap senyum, dan setiap langkah warga yang dengan sabar menjalani kehidupan mereka. Malam harinya, saya turut mendokumentasikan latihan seni jaranan di rumah Bapak Narji, seorang tokoh seni lokal. Saya berbicara dengan beliau tentang pentingnya kesenian tradisional sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak desa. Momen ini membuka pandangan saya tentang betapa berharganya budaya lokal dalam membentuk identitas masyarakat. Kesenian bukan sekadar hiburan, tetapi cermin nilai dan warisan yang harus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman.

Hari-hari berikutnya diisi dengan kegiatan yang memperkaya pengalaman kami dan mempererat hubungan dengan warga. Saya ikut serta dalam kerja bakti membersihkan lapangan voli bersama warga, membantu dokumentasi kegiatan posyandu balita dan lansia bersama divisi kesehatan, dan belajar tentang pentingnya layanan kesehatan dasar di desa. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan saya pentingnya solidaritas sosial, di mana peran dokumentator bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembangunan sosial itu sendiri. Pada tanggal 5 Juli, KKN kami resmi dibuka. Saya bertugas mendokumentasikan seluruh rangkaian acara, mulai dari sambutan, sambung rasa, hingga hiburan rakyat. Malam harinya, kami mengikuti yasinan bersama warga, lalu menyaksikan pertunjukan jaranan di Dusun Karangtengah. Suasana malam itu penuh kehangatan dan rasa kebersamaan, terlebih saat kami diajak makan soto bersama oleh warga. Momen- momen seperti inilah yang membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Rasanya seperti pulang ke kampung halaman, meskipun kami baru beberapa hari tinggal di desa ini. Dari tanggal 6 Juli hingga pertengahan bulan, kami aktif menjalankan berbagai program seperti lomba voli antar dusun, kerja bakti bersih-bersih sekolah, program tanam sayur, serta kegiatan edukatif lainnya. Salah satu pengalaman

paling berkesan bagi saya adalah saat memerah susu sapi secara langsung— sesuatu yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Proses dokumentasi yang biasanya bersifat observatif, kali ini berubah menjadi pengalaman personal yang menyenangkan dan penuh makna

Saya tidak hanya melihat, tapi juga mengalami, dan dari pengalaman itu, saya belajar untuk lebih menghargai jerih payah para peternak.

Bertamu dan Bersilaturahmi Ke Masyarakat Desa Serta Mendokumentasi

Kami juga rutin melakukan kegiatan anjongsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga yang dilakukan dua kali seminggu. Bagi saya, kegiatan ini menjadi salah satu yang paling bermakna. Anjongsana bukan sekadar kunjungan formal, tetapi ruang untuk berdialog, berbagi cerita, dan membangun hubungan yang lebih hangat dan personal dengan warga. Banyak nilai kehidupan dan cerita lokal yang saya temukan dari sana—hal-hal yang tidak akan saya temui hanya melalui kamera. Di ruang-ruang tamu sederhana, saya mendengar cerita tentang perjuangan hidup, pendidikan anak, harapan masa depan, dan kearifan lokal yang kaya akan makna. Kegiatan pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pengabdian kami. Saya

banyak terlibat dalam kegiatan di SDN 1 dan 2 Krosok. Kami membantu membersihkan lingkungan sekolah, mendampingi kegiatan MPLS, dan merayakan Hari Anak Nasional dengan berbagai lomba dan permainan yang meriah. Saya tak hanya menjadi pengamat di balik kamera, tetapi juga ikut bermain, memotivasi, dan menyatu dengan semangat belajar anak-anak. Senyum dan tawa mereka adalah energi positif yang akan selalu saya kenang. Mereka mengingatkan saya bahwa masa depan desa ini ada di tangan generasi muda, dan setiap tawa mereka adalah doa untuk hari esok yang lebih baik.

Potret Kebersamaan Di Akhir Akhir KKN

Menjelang akhir masa KKN, kami terus aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Saya mendokumentasikan pertunjukan campur sari, mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu di Dusun Nglungur, serta mendokumentasikan proker unggulan divisi Ekonomi, antusiasme warga dalam sosialisasi workshop UMKM digital "kenalkan usaha Lewat Hp Digital Marketing Sederhana untuk pelaku UMKM Desa Krosok" sangat hangat semua semangat untuk datang dalam sosialisasi tersebut, banyak pelaku usaha membawa usahanya untuk di tunjuk kan kepada pemateri banyak kalangan ibu" bapak" dan juga para orang dewasa. Kemudiam yang kami adakan. Salah satu kegiatan yang

cukup mendalam adalah dokumentasi edukasi “bicara seks sebelum menikah tabu atau perlu” untuk remaja desa pada tanggal 27 Juli. Meskipun tema ini tergolong sensitif, penyampiannya dilakukan secara edukatif, terbuka, dan komunikatif, sehingga bisa diterima dengan baik oleh para peserta. Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa dokumentasi juga harus sensitif terhadap konteks sosial dan budaya, serta mampu menyampaikan isu-isu penting tanpa menyinggung nilai lokal.

Tak hanya kegiatan serius, kami juga mengadakan acara kebersamaan di akhir bulan Juli. Salah satunya adalah nonton bareng (nobar) pertandingan sepak bola Indonesia vs Vietnam. Suasana malam itu penuh semangat, sorak sorai, dan tawa yang menyatukan kami dengan warga. Di tengah lapangan yang sederhana, kami bersatu dalam kebanggaan nasional dan rasa solidaritas. Acara sederhana ini menjadi penutup yang menyenangkan dari serangkaian aktivitas pengabdian yang telah kami jalani, sekaligus pengingat bahwa kebersamaan adalah inti dari setiap keberhasilan. Seluruh pengalaman ini mengajarkan saya bahwa dokumentasi bukan hanya tentang menyimpan gambar atau video. Lebih dari itu, dokumentasi adalah tentang menyampaikan pesan, nilai, dan semangat dari setiap langkah pengabdian. Di balik setiap foto yang saya ambil, tersimpan

perjuangan, harapan, dan cerita kehidupan masyarakat. Setiap video yang kami hasilkan menjadi saksi bisu dari usaha dan dedikasi tim KKN dalam membangun, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat Desa Krosok. Saya merasa terhormat telah menjadi bagian dari perjalanan ini menjadi mata dan suara yang merekam kisah pengabdian, bukan hanya untuk dikenang, tetapi juga untuk dibagikan dan menginspirasi.

Menjadi dokumentator di KKN adalah peran yang kompleks namun membahagiakan. Saya belajar banyak hal tentang kepekaan, kejujuran dalam menyampaikan fakta, tanggung jawab terhadap narasi yang saya bangun, dan pentingnya menjaga integritas visual dan cerita. Saya belajar bahwa dokumentasi yang baik tidak hanya mencerminkan apa yang terlihat, tetapi juga menyampaikan apa yang dirasakan. Dan dalam perjalanan ini, saya menemukan bahwa setiap cerita, setiap gambar, dan setiap suara yang saya rekam adalah bagian dari mozaik besar yang memperlihatkan arti sejati dari pengabdian.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya, baik secara pribadi maupun profesional. Sebagai anggota devisi PDD, saya belajar banyak

tentang pentingnya menjadi pengamat yang aktif dan penyampai pesan yang bertanggung jawab. Melalui peran ini, saya tidak hanya mengabadikan kegiatan, tetapi juga ikut merangkai cerita yang mencerminkan semangat pengabdian, kerja sama, dan kearifan lokal. Mata dan lensa saya menjadi saksi bisu dari banyak cerita—tentang warga yang penuh semangat, tentang anak-anak yang ceria, tentang mahasiswa yang belajar dan bertumbuh bersama. Semua itu akan terus saya kenang sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tak terlupakan. KKN bukan hanya kewajiban, tetapi pengabdian yang membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap masyarakat dan masa depan

BIOGRAFI PENULIS



Saya Lutfiana Putri, Biasa di panggil Putri Saya lahir di Tulungagung pada 14 September 2003, Saya adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Saya menempuh pendidikan di SDN 1 Bukur, SMP 2 Kedungwaru, dan SMK 1 PGRI Tulungagung. Dengan semangat yang tinggi, Putri kini fokus pada bidang sosial dan kemanusiaan melalui pengelolaan zakat dan wakaf. Ia memegang motto, "Tidak Semua Rumah Memberi Hangat, tapi aku bisa menjadi sumber hangat untuk diriku sendiri," yang mencerminkan tekad dan untuk terus berkembang meski menghadapi tantangan. Saat ini, saya tinggal di Perumahan BMW Permai, Kedungwaru, Tulungagung, dan bisa dihubungi lewat email di putrilutfiana989@gmail.com atau nomor telepon 085730252310.

**Menghadirkan Literasi Digital sebagai Solusi Pencegahan
Seks Pranikah di Desa krosok
*Oleh: Ma' Rifatul Lailiyah***

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah komunitas. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga berbaur dengan masyarakat, mendengar langsung kebutuhan mereka, dan merumuskan solusi yang relevan serta berkelanjutan. Pengalaman KKN saya di Desa Krosok menjadi salah satu perjalanan yang sangat membekas, bukan hanya karena interaksi sosial yang intens, tetapi juga karena kompleksitas isu yang kami hadapi: rendahnya literasi digital, tingginya ketabuan membahas isu seksualitas, serta minimnya kesadaran lingkungan.

Desa Krosok adalah sebuah desa yang secara geografis berada di dataran tinggi dengan kekayaan alam yang luar biasa. Namun seperti banyak wilayah perdesaan lain di Indonesia, desa ini mengalami tantangan besar dalam hal konservasi lingkungan dan pembangunan sosial, termasuk kurangnya informasi yang

memadai terkait kesehatan reproduksi. Selama menjalani KKN, kelompok kami merancang pendekatan berbasis literasi digital sebagai cara untuk menjembatani dua isu tersebut.

Sosialisasi Seks Pranikah Belajar Membangun Dialog Sehat lewat Media Digital di Desa Krosok

Salah satu program kerja utama kelompok KKN kami adalah mengadakan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan seks pranikah. Tema yang kami angkat, “Bicara Seks Sebelum Menikah: Tabu atau Perlu?”, awalnya menuai resistensi dari sebagian masyarakat. Wajar saja, isu ini masih sangat sensitif, terutama di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai adat, agama, dan budaya timur. Namun kami percaya, edukasi seksual bukanlah ajakan untuk menyimpang, melainkan upaya perlindungan. Dengan mengusung pendekatan digital dan komunikatif, kami memanfaatkan berbagai media seperti video animasi, infografis interaktif, serta kuis edukatif untuk membuka ruang diskusi. Materi yang kami sajikan dikurasi dari sumber-sumber terpercaya seperti BKKBN, WHO, dan Kemenkes RI.

Melalui metode ini, kami berhasil mencairkan suasana. Para peserta, terutama remaja, mulai aktif bertanya, menyampaikan keresahan, dan berdiskusi. Mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika informasi disampaikan secara visual

dan tidak menggurui. Bahkan beberapa orang tua mengapresiasi pendekatan kami karena menyampaikan isu krusial dengan cara yang sopan dan edukatif. Literasi digital dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antargenerasi, membuka ruang untuk isu-isu yang selama ini tertutup rapat. Ini menjadi pelajaran penting bahwa transformasi sosial tidak selalu harus frontal justru pendekatan kreatif dan adaptif dapat memberikan dampak yang lebih luas dan mendalam.

Konservasi Lingkungan dari Konten Digital Menuju Aksi Nyata

Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga cara baru untuk membangun kesadaran, partisipasi, dan perubahan perilaku dalam masyarakat. Inilah pendekatan yang kami gunakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok, sebuah desa dengan kekayaan alam yang besar namun juga menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks. Salah satu isu penting yang kami angkat adalah pencegahan seks pranikah di kalangan remaja. Kami menemukan bahwa topik ini masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, baik di keluarga maupun lingkungan sekolah. Padahal, remaja di desa sudah sangat akrab dengan internet dan media sosial, meskipun belum dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang sehat dan

bertanggung jawab. Kami pun memilih untuk menggunakan pendekatan literasi digital sebagai jalan masuk bukan dengan cara menggurui, tetapi dengan menciptakan ruang dialog yang aman dan interaktif.

Di saat yang sama, kami juga menghadirkan tema konservasi lingkungan sebagai bagian penting dari pembangunan kesadaran kolektif. Desa Krosok memiliki potensi ekosistem yang luar biasa, tetapi juga menghadapi persoalan serius seperti limbah rumah tangga yang tidak terkelola, praktik pembalakan liar skala kecil, serta kurangnya sistem pengelolaan sampah terpadu. Alih-alih mengandalkan ceramah formal yang seringkali tidak berdampak jangka panjang, kami kembali mengandalkan pendekatan literasi digital.

Kami membuat Vidio digital penanam pohon yang dilakukan di Desa Nglurup yang dilakukan sekecamatan Sendang. Konten ini disebarluaskan melalui grup WhatsApp, Instagram, dan tiktok. Tidak berhenti di situ, kami juga menyelenggarakan penanaman benih sayur-sayuran yang dilakukan dibalaidesa. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa kepedulian yang kuat salah yang kemudian dijadikan bahan kampanye gotong royong desa.

Melalui kegiatan ini, kami menyimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya sarana menyampaikan informasi, tetapi juga media partisipatif yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks pencegahan seks pranikah, literasi digital membantu membongkar tabu dan membuka ruang edukasi yang sehat. Sementara dalam konteks lingkungan, literasi digital menjadi alat penggerak perubahan perilaku yang kreatif dan inklusif. Kunci keberhasilan bukan terletak pada seberapa canggih teknologi yang digunakan, tetapi pada kemampuan mengaitkan pesan dengan konteks lokal, serta melibatkan warga sebagai aktor utama dalam proses perubahan. Baik dalam isu seksualitas maupun lingkungan, kami percaya bahwa pendekatan digital yang peka terhadap nilai dan budaya setempat adalah jembatan efektif menuju masyarakat desa yang lebih sadar, sehat, dan berdaya.

Strategi Literasi Digital dalam Konteks KKN di Desa Krosok

Selama KKN, kami merancang dan mengevaluasi berbagai strategi untuk memastikan keberlanjutan edukasi berbasis digital di desa, antara lain yang pertama Pembuatan Konten Edukatif Kontekstual. Kami merancang materi visual dengan memasukkan elemen lokal seperti bahasa Jawa halus, ikon-ikon budaya setempat, dan tokoh masyarakat lokal. Ini

penting agar warga merasa konten tersebut "milik mereka", bukan sekadar pesan dari orang luar.

Kedua, Pelatihan Digital Dasar untuk Ibu PKK dan Karang Taruna. Kami menyelenggarakan pelatihan singkat tentang digital marketing menggunakan ponsel, penggunaan media sosial secara bijak, serta cara menyaring hoaks. Pelatihan ini mendapat antusiasme tinggi karena banyak warga belum familiar dengan teknologi dasar seperti Google dan AI.

Ketiga, Optimalisasi Media Sosial Desa. Kami membantu mengaktifkan akun Instagram dan Facebook resmi desa sebagai sarana penyebaran informasi dan advokasi. Kami juga memberi pelatihan kepada perangkat desa untuk mengelola konten dan membangun interaksi warga secara online.

Keempat, Kolaborasi dengan Lembaga Lokal. Kami menggandeng puskesmas, BUMDes, dan karang taruna dalam penyusunan materi serta pelaksanaan kampanye. Ini penting agar program tidak selesai hanya ketika masa KKN berakhir, tetapi bisa diteruskan oleh aktor-aktor lokal.

Refleksi Pribadi dan Dampak Sosial

KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar, tumbuh, dan merefleksikan makna keberadaan kita di tengah masyarakat. Pengalaman saya selama menjalani Kuliah

Kerja Nyata membuka banyak mata, termasuk pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial di pedesaan. Salah satu pelajaran paling berharga yang saya peroleh adalah bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang pasif, sebagaimana sering distereotipkan. Mereka bukan sekadar penerima bantuan atau objek pembangunan. Sebaliknya, mereka adalah individu-individu yang memiliki nilai-nilai luhur, kearifan lokal, pengalaman hidup yang kaya, dan potensi luar biasa yang seringkali terabaikan.

Apa yang mereka butuhkan bukanlah ceramah panjang lebar atau solusi instan dari luar yang belum tentu sesuai konteks. Mereka tidak butuh untuk diajari dari nol, melainkan dijembatani dihubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki dengan wawasan dan teknologi yang lebih baru. Di sinilah saya menyadari peran penting literasi digital, bukan sebagai tren semata, melainkan sebagai alat pemberdayaan yang nyata. Literasi digital memberi mereka kekuatan untuk memahami, menilai, memilih, dan menciptakan informasi yang relevan bagi kehidupan mereka sendiri, dengan cara yang mandiri dan bermakna.

Momen-momen kecil seringkali menjadi penanda besar akan perubahan. Ketika saya melihat para remaja desa mulai membagikan poster-poster edukasi tentang kesehatan mental

atau bahaya hoaks di status WhatsApp mereka, saya tahu mereka mulai memahami peran sebagai penyebar informasi positif. Ketika ibu-ibu PKK mulai merekam video sederhana tentang cara membuat kompos dari sampah dapur lalu membagikannya di grup keluarga dan lingkungan, saya sadar bahwa perubahan sosial tidak selalu harus datang dalam bentuk program besar kadang ia tumbuh dari inisiatif kecil yang bermula dari rasa memiliki dan semangat untuk berbagi.

Dari KKN ini, saya belajar bahwa perubahan tidak datang karena kita membawa ilmu, tetapi karena kita menciptakan ruang untuk bertukar ilmu. Karena pada akhirnya, pengabdian yang paling tulus bukanlah ketika kita mengajarkan orang lain, tetapi ketika kita saling belajar dan tumbuh bersama. Pedesaan bukan wilayah yang tertinggal mereka adalah sumber inspirasi yang sering luput kita lihat dari dekat.

Kesimpulan

Kegiatan KKN di Desa Krosok menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi pendekatan transformatif dalam menghadapi dua isu penting: pencegahan seks pranikah dan konservasi lingkungan. Melalui konten visual yang komunikatif dan kontekstual, isu-isu yang semula tabu berhasil dikemas lebih ramah dan diterima lintas generasi, terutama oleh remaja dan ibu rumah tangga. Kampanye lingkungan lewat media

sosial dan video kreatif juga mendorong partisipasi warga dalam menjaga alam desa. Keberhasilan ini lahir dari strategi berbasis komunitas, kolaborasi dengan lembaga lokal, dan optimalisasi media digital sebagai sarana komunikasi dua arah. Literasi digital berfungsi bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk memahami, memilih, dan menciptakan solusi sesuai kebutuhan mereka.

Pengalaman ini membuktikan bahwa kunci pengabdian masyarakat bukan pada teknologi canggih, melainkan pada pendekatan yang dekat, peka terhadap nilai lokal, dan mampu menciptakan ruang bersama yang inklusif serta partisipatif.

Biografi Penulis



Saya Ma'Rifatul Lailiyah mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan NIM 1860102221102. Saya lahir di Nganjuk pada tanggal 23 September 2003 dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di Dusun Dukuhan, Desa Sidoharjo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Latar belakang keluarga saya yang sederhana membentuk pribadi yang mandiri, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan maupun mengabdikan kepada masyarakat. Riwayat Pendidikan saya dimulai dari sekolah dasar di SDN 1 Sidoharjo, dilanjutkan ke MTsN 2 Nganjuk, dan kemudian menempuh pendidikan menengah di MAN 3 Nganjuk. Untuk keperluan komunikasi, saya dapat dihubungi melalui nomor telepon 085646003978 atau email ripatul44@gmail.com. Dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial, saya berpegang pada motto: "Keberanian adalah memilih jalan sulit demi tujuan besar." Bagi saya, keberanian adalah kunci untuk meraih cita-cita dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Satu Desa, Banyak Cerita : Jejak Budaya dan Iman di Tengah Kehidupan Warga Krosok

Oleh: Melinda Desi Rahmawati

Pendahuluan

KKN atau kuliah kerja nyata adalah kegiatan wajib yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa untuk memenuhi tugas akhirnya. KKN adalah bentuk aksi pengabdian pada masyarakat. Lewat program ini mahasiswa langsung praktik dan terjun di masyarakat tidak hanya belajar di kelas atau di kampus. Dengan KKN ini banyak hal baru seperti budaya, kesenian dan lainnya dari desa yang ditempati. Sehingga mahasiswa bisa belajar hal-hal baru dari desa tersebut. Bisa menggali potensi, nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam KKN ini semua mahasiswa diharapkan bisa aktif dan bersosialisasi juga bermasyarakat. Semua mahasiswa harus aktif dalam semua kegiatan masyarakat agar mendapatkan pengalaman. Karena pengalaman KKN hanya sekali sehingga harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan maksimal. Karena KKN pasti memiliki cerita dibaliknyanya. Dengan KKN ini bisa menjalin silaturahmi antar masyarakat dan bisa mendekatkan

interaksi mahasiswa dan masyarakat. Perbedaan budaya, tempat, juga lainnya akan menciptakan hal dan kenangan yang baru. Dengan program KKN menumbuhkan toleransi karena perbedaan. Mahasiswa bisa merasakan euforia tempat baru bisa ikut dalam setiap acara desa, seperti yasinan atau yang lain. Dengan KKN ini mahasiswa bisa mengimplementasikan atau menerapkan apa yang mereka pelajari di bangku kuliah. Sehingga bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat dengan baik. Dengan KKN mahasiswa bisa lebih memfokuskan dalam bermasyarakat.

Lebih dekat mengenal masyarakat, desa dan potensi serta nilai-nilai budayanya. Karena tiap tempat pasti memiliki potensi nilai-nilai dan juga keunikan. KKN menjadi sarana atau wadah juga tempat saling bertukar pengalaman antar mahasiswa dan masyarakat. Tiap jurusan bisa mengimplementasikan apa yang mereka pelajari atau apa yang mereka bisa untuk dipraktekkan pada masyarakat. Dalam KKN juga dibagi menjadi beberapa divisi.

Divisi pendidikan bisa terjun langsung menjadi pengajar, divisi dokumentasi bisa membantu promosi produk UMKM masyarakat, divisi kesehatan membantu kegiatan dimasyarakat seperti posyandu, lalu divisi ekonomi membantu mengembangkan UMKM, dan terakhir yakni divisi sosial,

budaya dan agama ikut dalam kegiatan sosial masyarakat, menggali budaya desa dan ikut dalam setiap kegiatan keagamaan dan membantu mengajar mengaji.

Diharapkan dengan keikut aktifan mahasiswa bisa membantu masyarakat dan mengeratkan silaturahmi. Memberikan memorable yang tak terlupakan yang pastinya positif dan bermanfaat. KKN biasanya di tempat ditempat yang pelosok karena untuk melatih mahasiswa agar bisa melihat bagaimana kehidupan masyarakat di daerah lain. Seperti di kecamatan Sendang, kecamatan yang memiliki banyak desa dan luas. Krosok memiliki 6 dusun dengan geografis pegunungan.

Cerita KKN desa Krosok

Desa Krosok adalah salah satu desa di Kecamatan Sendang. Terdiri dari 6 dusun dengan geografis perbukitan yang hijau dan asri. Jujur ini adalah awal kali pertama saya menginjakkan kaki di desa Krosok. Mendengar namanya saja belum pernah, dulu awal kuliah saya pernah ke Sendang untuk kegiatan jurusan saya. Menurut saya desa Krosok adalah desa yang cantik. Terdapat banyak hamparan sawah yang hijau membentang luas saat mata memandang memasuki desa tersebut. Ada 2 sekolah dasar juga 1 taman kanak-kanak. Untuk TPQ ada di setiap dusun, sedangkan fasilitasnya ada banyak toko

merancang dan masjid. Namun sayangnya karena desa yang lumayan perbukitan ditambah akses jalan yang sulit membuat desa ini kurang dikenal.

Juga potensi desanya seperti wisata yang masih kurang dikembangkan. Menurut saya aksesnya memang sulit terlepas dari letaknya yang perbukitan atau dataran tinggi. Desa Krosok desa yang luas menurut saya, selama KKN saya menyempatkan untuk berkeliling mengeksplor desa tersebut. Selama 40 hari yang diberikan saya manfaatkan dengan baik untuk mengamati semua potensi yang ada di desa Krosok. Kebetulan saya menepati posko di dusun Karang Tengah berdekatan dengan posko putra dan masjid, juga tidak terlalu jauh dari balai desa. Masyarakatnya baik dan ramah, sayangnya di desa Krosok ini tidak ada tempat wisata dan juga pasar. Dan disinilah awal cerita KKN saya dimulai.

Untuk memenuhi tugas kuliah selain belajar di kelas dan juga mengerjakan tugas dari dosen juga terdapat KKN atau kuliah kerja nyata dimana apa yang dipelajari selama kuliah akan dipraktekkan dan diimplementasikan lewat KKN. KKN di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung biasanya dilaksanakan selama 40 hari. Dari tahun ke tahun terdapat dua gelombang yang ditugaskan untuk KKN. Namun karena kebijakan baru yakni efisiensi maka KKN menjadi satu

gelombang saja. Untuk tahun ini 2025 terdapat 2 daerah yaitu Tulungagung dan Trenggalek. Alasan saya memilih desa Krosok sendiri tidak ada alasan khusus.

Awalnya karena kata Sendang seperti menarik dan tidak asing. Dan ternyata saya mendapatkan desa Krosok. Sebelum KKN dibuka ada pembekalan yang dilakukan. Untuk KKN semua jurusan dicampur menjadi satu kempok. Karena belum kenal satu sama lain sebelum pembukaan saya dan teman-teman kelompok desa Krosok sempat bertemu untuk saling mengenal. Awal pertemuan kami langsung membuat badan pengurus hariannya juga anggota tiap divisi. Lalu dilanjutkan dengan bertemu dpl, dimana kami semua saya dan teman-teman diberi wejangan untuk bekal KKN. Setelahnya saya dan teman-teman survey lokasi desa Krosok sampai mencari posko.

Cerita Kegiatan Selama KKN di Desa Krosok

H-1 saya dan teman-teman membersihkan posko putri. Sebelumnya kami telah bermusyawarah mengenai kondisi desa juga posko. Kami membawa barang bawaan sebelum hari pembukaan. Tepatnya tanggal 1 juli hari selasa 2025 KKN 2025 resmi dibuka, tepatnya dilapangan dekat gedung pasca sarjana Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Acara pembukaan berjalan dengan lancar, dilanjutkan dengan foto

bersama DPL atau dosen pembimbing lapangan. Sorenya barulah saya dan teman-teman menuju posko desa Krosok. Waktu awal datang saya kaget akan kondisi jalan disana, namun setelah beberapa hari saya mulai menyesuaikan. Untuk masak dan bersih-bersih dibuat jadwal giliran. Hari pertama masih belum ada kegiatan apapun.

Barulah diminggu pertama kami melakukan observasi terhadap desa Krosok, kami dibagi tiap dusun. Untuk pembukaan resmi kami di desa Krosok dilaksanakan pada tanggal 5 juli di Balai desa Krosok. Acaranya sederhana dan berjalan lancar. Observasi dilakukan selama dua hari, disana tepatnya di dusun Nlungur lumayan banyak potensi desa seperti toko dan juga UMKM, seperti mini market, toko pupuk, masjid, warung makan, pengrajin gapit mie, bengkel dan pembuat mebel dari kayu juga sawah yang menjulang. Lalu di minggu pertama setelah observasi juga saya dan teman-teman diberi kesempatan untuk melihat latihan jaranan di dusun Tambak. Tepatnya pada tanggal dua juli rabu malam. Salah satu kesenian di desa Krosok yaitu seni jaranan yang berlokasi di desa Tambak.

Latihan tersebut biasa dilakukan pada malam hari berlokasi di mushola Baitul Kholiq. Hari itu banyak teman-teman yang ikut melihat latihan jaranan sebanyak 20

mahasiswa. Grup jaranan asli dusun Tambak tersebut bernama Paguyupan Turonggo Satrio Mudo. Yang sudah berdiri sejak tahun 2014, selain jaranan juga terdapat grub sholawatan. Kesenian jaranan tersebut dimainkan oleh 8 pemain terdiri dari 4 laki-laki dan 4 sisanya perempuan. Para penari menari dengan luwes dan memiliki makna dalam setiap gerakannya. Kesenian jaranan tersebut diiringi oleh alat musik gamelan dan slompret. Sementara jaranan yang dipakai terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai kuda (jaran).

Dengan adanya kesenian jaranan Paguyupan Turonggo Satrio Mudo diharapkan dapat melestarikan budaya khas kabupaten Tulungagung serta dapat menanamkan rasa cinta budaya lokal pada generasi muda. Barulah di minggu kedua program kerja yang saya jalani dilakukan yakni membantu mengajar ngaji anak-anak sekitar. Namun karena banyaknya dusun dan kurangnya tenaga anggota maka tidak semua dusun dapat dibantu. TPQ yang dibantu seperti di dusun Karang Tengah dan dusun Tambak. Untuk jumlah anak-anak santri dan santriwati kurang lebih sama yakni 30 anak. Hari pertama sebagai pembukaan saya dan teman-teman divisi membantu di TPQ Karang Tengah dekat posko, dimulai dengan perkenalan.

Hari kedua kami membantu langsung dua tempat TPQ di dusun Tambak dan Karang Tengah. Kebetulan di dusun Tambak pagi karena libur sekolah. Anak-anak rata-rata sudah sampai iqra untuk yang masih kecil. Dan yang sudah besar sudah juz, bahkan ada yang sudah mau khatam Al-Quran. Untuk jadwal yasinan ada di tiap dusun di Karang Tengah setiap malam senin, pada rabu malam juga ada di Krosok, selasa malam di Nglungur, juga ada di Tambak hari sabtu malam. Untuk yasinan dilakukan giliran jadi semua bisa ikut. Sama juga dengan memasak dan piket juga dijadwal, kalau masak laki-laki juga ikut membantu. Pada awal malam pertama di posko divisi saya sosial budaya dan agama sudah ikut rapat dibalai desa.

Waktu itu ada rapat mengenai pergantian ketua karang taruna desa Krosok dan juga acara lomba bola voli tahunan. Pada tanggal 12 saya dan teman-teman ikut membantu dan melihat perhitungan skor dalam lomba bola voli yang bertempat dilapangan Karang Tengah. Acara berjalan lancar, meriah hingga larut ramai. Juga waktu itu ada lomba jaranan, selain jaranan di desa Krosok juga ada sanggar tari. Selain sawah di desa Krosok juga rata-rata memelihara sapi perah. Juga pernah ada lomba jaranan di Alun-Alun Tulungagung acaranya siang. Selain mengajar mengaji saya juga ikut membantu divisi lain

yakni membantu membersihkan masjid tiap hari jumat yang dilakukan oleh divisi lingkungan dan kesehatan.

Selain observasi juga ada tugas anjangsana atau silaturahmi dan saya kembali bertemu dengan dusun Nglungur. Anjangsana ini dilakukan sebanyak dua kali, dan fokusnya bukan hanya potensinya tapi juga masyarakat umumnya. Untuk pengalaman mengajar adalah kali pertama saya, saya banyak belajar dengan adanya KKN ini. Banyak cerita dibaliknya, seperti pas awal harus banyak penyesuaian pada anak-anaknya. Saling mengenal hingga tak terasa waktu saya tinggal sedikit untuk membantu mengajar mengaji. Saya juga sering kali jalan-jalan pagi bersama teman saya, menyapa masyarakat dan melihat menyatu dengan alam di desa Krosok lebih dekat. Untuk TPQ Karang Tengah awalnya tenaga atau gurunya bernama bapak Harko.

TPQ sudah berdiri sejak 1992 oleh profesor Tanzeh. Kebetulan karena waktu libur sudah usai dan sekolah kembali masuk maka tim divisi kami ber5 dibagi menjadi dua. Saya dan teman saya mba Firdani di Karang Tengah, sedangkan yang laki-laki di dusun Tambak. Masjid di dekat posko tempat saya mengajar mengaji adalah masjid Al Muttaqin. Waktu mengajar biasanya senin sampai kamis, karena ada TPQ yang hari jumat libur dan hari minggu libur. Di hari ke 22 saya dan teman-teman

mengikuti acara divisi ekonomi yaitu workshop dengan tema UMKM Digital. Acaranya lancar dan seru, karena undangan UMKM hadir. Pada hari jumat tanggal 25 juli hari ke 25 dilaksanakan penutupan divisi megaji di dusun Karang Tengah dengan menonton film singkat dan foto bersama.

Di TPQ Tambak dimulai pada tanggal 8 juli hari rabu. TPQ tersebut dikelola oleh bu Nurhayati. Hampir sama dengan di Karang Tengah santri dan santriwatinya juga banyak yang iqra dan Al- Quran. Di Tambak juga ada mengaji malam untuk anak-anak yang sudah agak besar. Dan bertempat di rumah bukan di masjid atau mushola. Untuk jumlah anaknya hampir sama, selama mengajar mengaji saya dan teman-teman tak hanya menyimak mengaji anak-anak tetapi juga memberi materi seperti hafalan, doa sehari-hari, asmaul husna dan doa gerakan sholat. Sebelumnya di dusun Tambak lebih dahulu sudah diadakan penutupan terlebih dahulu.

Pada minggu ke 3 dihari minggu saya dan teman-teman nonton film bareng diposko putri. Hampir tiap hari diadakan evaluasi, diminggu ke 4 rata-rata semua divisi sudah selesai dengan program kerjanya. Sehingga bisa mulai menyusun penutupan resmi KKN yang insyaAllah akan dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2025 dibalai desa Krosok. Dilanjutkan dengan bersih-bersih dihari berikutnya lalu pulang ditanggal 8

Agustus 2025. Cerita lain teman-teman putri mulai tumbang diserang oleh virus cacar air, sehingga banyak yang pulang karena sakit. Juga ada sepenggal pengalaman horor yang dialami oleh teman laki-laki, namun semua masih dibatas aman. Diharapkan dengan KKN ini bisa membantu masyarakat desa Krosok dan membawa cerita selama 40 hari mengabdikan pada masyarakat.

Penutup

Dengan KKN antar mahasiswa bisa saling dekat meski berbeda jurusan dan juga asalnya, sama halnya dengan di desa. Dengan KKN mahasiswa bisa membaaur dengan masyarakat desa. Diharapkan mahasiswa bisa ikut aktif dalam setiap kegiatan. Bisa membantu dan memberikan dampak positif dan bermanfaat. Memberikan kesan dan kenangan yang indah. Dalam setiap kegiatan memberikan pengalaman dan cerita. Diharapkan mahasiswa bisa mengeksplorasi nilai-nilai budaya, toleransi dan lainnya.

Dengan perbedaan antara mahasiswa juga masyarakat ini bisa menciptakan toleransi. Pengalaman KKN inilah yang nantinya menjadi pengalaman dan bekal sehingga saat bekerja bisa berbaaur dengan masyarakat. Banyak cerita selama KKN yang saya banyak mengamati masyarakatnya, lingkungan,

UMKM, hingga kesenian. Desa Krosok desa yang cantik menurut saya. Harapan saya desa Krosok bisa makin jaya, generasi mudanya juga sukses. Sehingga potensi desa bisa berkembang.

Biografi Penulis



Nama penulis Melinda Desi Rahmawati yang lahir pada 30 April 2003. Jurusan dari penulis adalah Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, semester 6 dengan NIM 1860310222061. Alamat penulis adalah di desa Langon, Ponggok Blitar, dan berkuliah di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis mulai berkuliah pada tahun 2022 setelah pandemi covid. Hobi penulis adalah membaca buku saat ada waktu luang baik buku cetak maupun online. Penulis pernah bersekolah di SD negeri 1 Langon, SMP negeri 3 Ponggok, dan SMA di SMA negeri 1 Srengat. Penulis terlahir dari keluarga yang sederhana. Penulis memiliki motto “selagi bisa cobalah jalani dulu, untuk nantinya berjalan atau tidak itu urusan belakangan.” Untuk keperluan komunitas bisa melalui nomor 081555799519 atau bisa lewat email lindarahmawati815@gmail.com.

MENGHIDUPKAN KEMBALI PERPUSTAKAAN UNTUK MEMBACA MIMPI ANAK DESA KROSOK

Oleh: Miftaqul Anggun Aprilia

Pendahuluan

Perpustakaan adalah jantung dari institusi Pendidikan: tempat di mana ilmu, imajinasi, dan cita-cita bertemu. Bagi anak-anak, terutama di usia sekolah dasar, perpustakaan dapat menjadi ruang awal untuk membangun kecintaan terhadap membaca, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memupuk semangat belajar. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan yang ramah anak dan mendukung kegiatan literasi menjadi sangat penting, termasuk di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Desa Krosok, sebagai salah satu wilayah yang menjadi lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menyimpan potensi besar dalam bidang pendidikan. SDN 1 dan SDN 2 Desa Krosok telah memiliki fasilitas perpustakaan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mendukung proses belajar siswa. Namun, dalam perjalanannya, perlu adanya penyegaran dan optimalisasi agar ruang perpustakaan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung literasi dan pembelajaran anak-anak.

Melalui divisi pendidikan, saya bersama rekan-rekan mahasiswa KKN berinisiatif menghidupkan kembali semangat belajar dan membaca di kalangan siswa sekolah dasar melalui program “Pustaka Estetika” dan “Pustaka Ceria”. Program ini tidak hanya bertujuan memperindah tampilan perpustakaan, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang belajar yang aktif, menyenangkan, dan kreatif. Kami percaya bahwa dengan sentuhan sederhana dan pendekatan yang tepat, perpustakaan bisa menjadi ruang favorit bagi anak-anak untuk belajar dan bermimpi.

Tulisan ini merupakan refleksi dari perjalanan program kerja kami selama kurang lebih tiga minggu di Desa Krosok, serta upaya kami dalam menumbuhkan budaya literasi yang ceria dan bermakna bagi anak-anak. Semoga pengalaman ini bisa menjadi gambaran bagaimana kolaborasi sederhana dapat membawa dampak yang nyata bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Menyadari Potensi dan Peran Perpustakaan

Perpustakaan memiliki potensi besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak, baik dari segi pengetahuan maupun karakter. Di tengah perubahan zaman dan kemajuan teknologi,

perpustakaan tidak lagi sekadar tempat menyimpan buku, tetapi juga ruang tumbuh untuk kreativitas, eksplorasi, dan penguatan nilai-nilai literasi. Di Desa Krosok, perpustakaan di SDN 1 dan SDN 2 telah berdiri dan menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah. Akan tetapi, peran perpustakaan ini masih bisa dikembangkan lebih optimal agar benar-benar menjadi tempat yang dicintai siswa untuk belajar dan membaca.

Dalam pengamatan awal saya bersama tim divisi pendidikan, perpustakaan di kedua sekolah tersebut sudah memiliki struktur yang cukup memadai, namun suasananya belum cukup memikat bagi anak-anak untuk berlama-lama di dalamnya. Dari situlah lahir gagasan untuk menghadirkan inovasi sederhana namun berdampak: membuat perpustakaan menjadi lebih hidup secara visual dan fungsional. Bukan karena perpustakaannya tidak layak, tetapi karena kami melihat potensi yang luar biasa di balik ruang tersebut yang belum sepenuhnya dimaksimalkan.

Pustaka Estetika, Menyulap Ruang Membangun Minat.

Program pertama kami beri nama “Pustaka Estetika”. Tujuan utamanya adalah memperindah dan mempernyaman ruang perpustakaan agar menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar. Kami percaya bahwa tampilan ruang yang

menarik dapat memberikan pengaruh besar terhadap psikologis anak-anak. Warna-warna cerah, dekorasi edukatif, serta kebersihan dan kerapian dapat membangkitkan rasa betah dan minat untuk mengunjungi perpustakaan.

Kami mulai dengan membersihkan seluruh ruang, menyapu debu-debu yang menempel di buku dan rak, serta menata ulang posisi meja, kursi, dan buku agar lebih rapi dan fungsional. Setelah itu, kami melakukan pengecatan ulang pada dinding perpustakaan dengan warna yang ceria. Tak lupa, kami juga menambahkan elemen estetika seperti bunga kertas menambah kesan ceria di perpustakaan untuk anak-anak. Pustaka Estetika bukan hanya soal cat dan dekorasi, melainkan usaha kami untuk menghadirkan ruang yang ramah anak. Dengan cara ini, kami ingin menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap perpustakaan bahwa tempat itu adalah bagian dari keseharian mereka, tempat di mana mereka bisa mengejar pengetahuan dan membangun impian.

Pustaka Ceria, Membawa Aktivitas Literasi Yang Interaktif

Setelah kondisi ruang perpustakaan lebih nyaman dan mengundang, kami melanjutkan dengan program “Pustaka Ceria”. Program ini berjalan selama sekitar tiga minggu dan menjadi inti dari seluruh kegiatan literasi kami. Pustaka Ceria

bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar interaktif dan menyenangkan, dengan pendekatan yang menekankan pada kegembiraan dalam belajar.

Setiap harinya, kami mengadakan sesi literasi bersama anak-anak kelas 1 hingga 6, dengan kegiatan yang beragam dan tidak monoton. Ada sesi membaca buku cerita bersama, bercerita ulang secara lisan, diskusi ringan tentang tokoh dalam cerita, hingga menulis cerita pendek versi mereka sendiri. Kami juga memperkenalkan permainan edukatif, seperti “tebak kata”, “mencocokkan gambar dengan cerita”, dan kuis literasi sederhana. Untuk menjaga antusiasme anak-anak, kami selingi kegiatan belajar dengan aktivitas fisik seperti senam kecil, permainan luar ruangan, atau nyanyian edukatif. Ini semua kami lakukan dengan harapan agar anak-anak tidak melihat belajar sebagai kegiatan membosankan, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami mengadakan eksperimen mini “gunung meletus” menggunakan soda kue dan cuka. Selain mengajarkan konsep ilmiah sederhana, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap dunia sains.

Seluruh kegiatan Pustaka Ceria dirancang tidak hanya untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga untuk membentuk

kebiasaan belajar yang aktif, kolaboratif, dan ceria. Anak-anak mulai terbiasa berinteraksi dengan buku, terbuka terhadap ide-ide baru, dan menunjukkan keberanian untuk bertanya serta menyampaikan pendapat.

Peran Kolaboratif dan Dukungan Lingkungan Sekitar

Keberhasilan program tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Para guru di SDN 1 dan 2 Krosok menyambut positif kegiatan kami. Mereka turut membantu menyesuaikan jadwal kegiatan belajar agar anak-anak dapat mengikuti program ini. Mereka juga hadir dan terlibat secara langsung dalam beberapa sesi, memberikan dukungan moral yang penting bagi kami dan para siswa. Selain itu, masyarakat sekitar juga memberikan semangat dan partisipasi secara tidak langsung. Orang tua siswa memberikan izin dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan di perpustakaan di luar jam sekolah. Kolaborasi ini menegaskan bahwa penguatan literasi anak-anak tidak bisa hanya ditopang oleh sekolah saja, melainkan perlu dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk mahasiswa KKN yang hadir sebagai bagian dari masyarakat sementara. Kami sebagai mahasiswa KKN belajar banyak hal dari kolaborasi ini, bahwa pendidikan adalah kerja bersama, dan perubahan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama.

Setelah menjalankan kedua program ini, kami melihat perubahan yang menggembirakan. Anak-anak yang awalnya segan masuk ke perpustakaan mulai datang dengan sukarela. Mereka membaca, bertanya, dan bahkan membantu menata buku. Beberapa di antara mereka mulai mengungkapkan cita-cita mereka secara spontan. Ada yang ingin menjadi dokter, guru, bahkan penulis. Kami yakin, impian-impian itu muncul karena adanya ruang dan suasana yang mendorong mereka untuk berani bermimpi. Perpustakaan kini tidak lagi menjadi ruang kosong yang sunyi, melainkan ruang yang hidup dan menyala oleh semangat anak-anak. Ia telah menjadi simbol harapan, tempat bertumbuhnya ide, dan titik awal dari banyak kemungkinan. Dan yang paling penting, perpustakaan itu kini kembali berfungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang baca, ruang belajar, dan ruang bermimpi.

Penutup

Program kerja yang saya jalankan bersama rekan-rekan divisi pendidikan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Berangkat dari keprihatinan terhadap kurangnya aktivitas literasi yang melibatkan anak-anak secara aktif, kami menggagas dua program utama yaitu *Pustaka Estetika* dan *Pustaka Ceria*

sebagai upaya menghidupkan kembali perpustakaan sekolah dasar yang selama ini kurang optimal dalam pemanfaatannya. Bukan karena perpustakaannya tidak ada, melainkan karena belum mendapat perhatian dan inovasi yang bisa membuatnya benar-benar menarik dan fungsional bagi anak-anak. Melalui *Pustaka Estetika*, kami mencoba menghadirkan ruang yang lebih segar, cerah, dan nyaman. Kami percaya bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dapat mempengaruhi psikologis siswa untuk merasa lebih tertarik dan terlibat. Lalu melalui *Pustaka Ceria*, kami membawa aktivitas literasi ke dalam bentuk yang lebih aktif dan menyenangkan, seperti membaca bersama, bercerita, bermain peran, membuat eksperimen, dan aktivitas motorik ringan yang tetap mengutamakan tujuan edukatif. Anak-anak bukan hanya duduk dan membaca buku secara pasif, tapi juga terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari pelaksanaan dua program ini, saya belajar bahwa menghidupkan perpustakaan bukan hanya tugas memperbaiki fisik ruangan, tetapi juga membangun kembali semangat di dalamnya. Kami tidak hanya mengecat dinding dan menata ulang buku, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan sosial anak-anak, menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang mereka sukai, bukan yang mereka hindari. Setiap senyuman,

tawa, bahkan rasa ingin tahu yang terpancar dari anak-anak menjadi bukti bahwa ruang tersebut kini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Perpustakaan berubah dari ruang yang biasa menjadi tempat yang luar biasa tempat membaca, bermain, bertanya, bermimpi, dan membangun harapan. Lebih dari itu, saya menyadari bahwa kegiatan kecil seperti ini bisa memberikan dampak yang besar, terutama jika dilakukan dengan niat dan kepedulian. Program yang kami jalankan memang tidak sempurna dan tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan pendidikan di desa, tetapi ia telah menyalakan obor kecil dalam semangat literasi anak-anak. Ini menjadi bukti bahwa perubahan tidak selalu harus besar dan dramatis; kadang, perubahan dimulai dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan dengan konsisten dan penuh cinta.

Program ini juga membuka mata saya tentang pentingnya kolaborasi. Tidak mungkin kami menjalankan semua kegiatan tanpa dukungan dari guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan tentu saja masyarakat desa. Kerja sama yang terjalin selama program berlangsung menjadi fondasi penting yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa berjalan sendiri. Ia membutuhkan peran Bersama dari pihak sekolah, keluarga, masyarakat, hingga mahasiswa seperti kami yang datang untuk

belajar dan berkontribusi. Sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa bangga dan bersyukur bisa terlibat dalam proses ini. Saya tidak hanya belajar mengelola program, tetapi juga belajar menjadi bagian dari masyarakat, belajar tentang empati, kesederhanaan, dan nilai-nilai kebersamaan yang sering kali terabaikan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Kegiatan ini telah membentuk pemahaman saya bahwa pendidikan adalah kerja kolektif, dan bahwa setiap anak—di manapun ia berada—berhak mendapat kesempatan untuk bermimpi dan mewujudkan potensi terbaiknya.

Saya berharap bahwa program ini tidak berhenti pada saat KKN selesai. Saya berharap ada keberlanjutan, entah melalui guru-guru di sekolah, komunitas literasi lokal, atau adik-adik kelas yang akan melanjutkan KKN di tahun-tahun mendatang. Perpustakaan yang telah kami hidupkan kembali, semoga terus menyala dan menjadi tempat yang dicintai anak-anak. Sebab di situlah mereka tidak hanya membaca buku, tapi juga membaca masa depan mereka sendiri—dengan penuh harapan, imajinasi, dan keyakinan.

Akhirnya, saya percaya bahwa perubahan tidak harus menunggu kesempatan besar. Ia bisa dimulai dari tempat sederhana, dari tangan-tangan kecil yang bersedia bergerak, dan

dari mimpi-mimpi anak desa yang tidak boleh kita anggap remeh. Karena siapa tahu, dari sebuah buku yang dibaca di pojok perpustakaan itu, kelak lahir pemimpin, penemu, atau pendidik yang membawa perubahan besar bagi dunia.

BIOGRAFI PENULIS



Nama saya Miftaql Anggun Aprilia. Saya lahir di Lumajang pada tanggal 22 April 2004. Namun, orang tua saya memutuskan untuk tinggal di Surabaya sejak saya masih balita yang bahkan belum genap satu tahun umur saya. Latar belakang pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar di Surabaya tepatnya di SDN Simomulyo 1 Surabaya, lalu SMP saya juga di Surabaya tepatnya SMP Taman Pelajar Surabaya. Lalu memasuki tingkat menengah ke atas, saya memilih untuk menempuh pendidikan di salah satu Pondok Pesantren di Jombang, Jawa Timur. Tepatnya yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar Al-Khodijiyah, Madrasah Aliyah berbasis pondok pesantren yang saya pilih untuk melanjutkan pendidikan ini tidak hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi juga nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Lalu saat ini, saya sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), dengan program studi Tadris Bahasa Inggris. Perjalanan akademik dan pengalaman hidup saya mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibagikan. Ketertarikan saya terhadap dunia

pendidikan semakin tumbuh melalui berbagai kegiatan yang saya jalani.

Motto hidup saya berasal dari Al-Qur'an, yaitu surat Al-Baqarah ayat 286: "Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha" yang berarti "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ayat ini menjadi pengingat dalam setiap langkah hidup saya bahwa setiap ujian pasti sejalan dengan kemampuan saya untuk menghadapinya. Sebaik-baik nya manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya. Melalui pendidikan dan kegiatan sosial, saya ingin terus menebar kebermanfaatan, sekecil apa pun itu. Untuk keperluan komunikasi anda dapat menghubungi saya melalui nomor 082330366639, adapun cara lain yaitu melalui email miftaqlanggunaprilia@gmail.com.

Bersama Masyarakat Krosok, Mengabdikan Dengan Hati Dan Aksi Nyata

oleh : Mohamad Arif Saifudin

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi tridarma perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi agen perubahan di ruang akademik, tetapi juga di tengah masyarakat secara langsung. KKN mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Krosok menjadi wujud nyata dari semangat pengabdian tersebut, di mana ilmu pengetahuan dipadukan dengan aksi sosial yang menyentuh berbagai aspek kehidupan warga.

Desa Krosok yang terletak di wilayah pegunungan menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa untuk belajar, berbagi, dan bertumbuh bersama masyarakat. Dengan mengusung tema “Bersama Masyarakat Krosok, Mengabdikan dengan Hati dan Aksi Nyata” penulis berusaha membangun kedekatan emosional dan kerja sama yang harmonis dengan warga desa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh kebutuhan riil

masyarakat, mulai dari edukasi keagamaan dan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga pelestarian budaya lokal. Pengabdian ini menjadi pengalaman berharga, di mana mahasiswa belajar bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan keikhlasan dan kepedulian.

Posyandu

Pada hari Jumat 04 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengikuti kegiatan Posyandu rutin yang diselenggarakan di Dusun Tambak, Desa Krosok. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat yang mencakup posyandu balita dan posyandu lansia. Kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB, diawali dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, serta pemeriksaan kesehatan dasar bagi lansia. Sekitar 30 anak balita dan 35 orang lansia ikut serta dalam kegiatan ini. Acara ini dihadiri oleh Ibu lurah, 2 orang bidan dari puskesmas, 5 orang kader kesehatan dari Dusun Tambak, dan Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dari mahasiswa KKN. Kegiatan bertujuan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta memeriksa kondisi kesehatan lansia secara berkala. Selain pemeriksaan, bu bidan juga memberikan edukasi kesehatan kepada para ibu balita dan lansia terkait pola makan sehat dan

pengecahan penyakit. Kegiatan berlangsung lancar dan penuh semangat hingga selesai sekitar pukul 11.00 WIB. Semoga kegiatan posyandu ini dapat terus dilaksanakan secara rutin guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Desa Krosok.

Kemudian pada hari Senin, 07 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengikuti kegiatan Posyandu rutin untuk balita yang diselenggarakan di Dusun Nglungur, Desa Krosok. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pelayanan kesehatan masyarakat khususnya untuk pemantauan tumbuh kembang balita. Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 WIB dan diawali dengan proses penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan terhadap balita yang hadir. Sekitar 20 anak balita tercatat mengikuti kegiatan posyandu hari ini. Acara ini dihadiri oleh Ibu Lurah Desa Krosok, 2 orang bidan dari Puskesmas, 5 orang kader kesehatan dari Dusun Nglungur dan Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dari mahasiswa KKN. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan kondisi kesehatan balita, memantau tumbuh kembang anak, serta memberikan edukasi kepada orang tua terkait gizi dan kesehatan anak. Kegiatan berjalan dengan lancar, penuh antusias, dan ditutup sekitar pukul 10:00 WIB. Diharapkan kegiatan serupa

dapat terus berjalan secara berkala demi menunjang kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak balita di Desa Krosok.

Di hari Selasa, 8 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup kembali mengikuti kegiatan posyandu rutin. Kali ini, posyandu diselenggarakan di Balai Desa Krosok. Kegiatan dimulai seperti biasa pada pukul 08.30 WIB. Namun, berbeda dari biasanya posyandu kali ini bertepatan dengan kegiatan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu). Acara diawali dengan pengecekan kesehatan balita, dilanjutkan dengan Posyandu Remaja, dan kemudian pemeriksaan kesehatan lansia. Hal menarik dari posyandu remaja kali ini adalah adanya penyuluhan dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengenai bahaya penggunaan gadget yang tidak sesuai dengan semestinya. Penyuluhan ini ditujukan kepada para remaja peserta posyandu, yaitu siswa kelas 4 dan 5 dari SDN 01 dan SDN 02 Krosok. Seluruh rangkaian kegiatan posyandu balita, remaja, dan lansia selesai pada pukul 11.30 WIB. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan waktu istirahat, sholat, dan makan (ishoma) selama satu jam. Setelah ishoma, kegiatan dilanjutkan dengan Posbindu yang dipimpin oleh bidan dari puskesmas. Bu Bidan memberikan pengarahan kepada para kader kesehatan mengenai cara penggunaan alat tensi digital serta teknis pelaksanaan posyandu selanjutnya. Setelah pengarahan, acara

dilanjutkan dengan senam bersama yang dipimpin oleh Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Acara berlangsung lancar dan meriah, serta mendapat sambutan baik dari para ibu kader kesehatan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kegiatan ditutup pada pukul 14.00 WIB dan diakhiri dengan foto bersama.

Kerja bakti di masjid

Pada hari Jumat 11 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup melaksanakan proker mingguan yaitu jumat bersih yang diselenggarakan di Masjid Al-Mutaqin yang berada di Dusun Karangtengah, Desa Krosok. Kegiatan ini mencakup membersihkan area dalam masjid dan juga area lingkungan sekitar masjid yaitu aliran sungai yang berada dekat dengan masjid. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB, dengan berdoa bersama dan juga pembagian tugas bersih bersih. Ada sekitar 20 orang lebih yang berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at bersih tersebut, mulai dari 6 divisi anggota lingkungan dan kesehatan dan juga dari teman teman divisi lainnya yang tidak ada kegiatan pada jam tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan masjid yang bersih, nyaman, dan sehat bagi jamaah yang beribadah. Kegiatan berlangsung lancar dan penuh semangat hingga selesai sekitar pukul 11.00 WIB. Semoga kegiatan Jumat bersih ini dapat terus dilaksanakan secara rutin

guna menjaga kebersihan dan kenyamanan para jamaah yang beribadah di Masjid Al-Mutaqin.

Kemudian di hari Jumat 18 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup melaksanakan proker mingguan yaitu Jumat bersih yang diselenggarakan di Masjid Sunan Ampel yang berada di Dusun Krosok. Kegiatan ini mencakup membersihkan area dalam masjid dan juga area lingkungan sekitar masjid. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB, dengan berdoa bersama dan juga pembagian tugas bersih bersih. Ada sekitar 15 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan Jum'at bersih tersebut, mulai dari 6 divisi anggota lingkungan dan kesehatan dan juga dari teman teman divisi lainnya yang tidak ada kegiatan pada jam tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan masjid yang bersih, nyaman, dan sehat bagi jamaah yang beribadah. Kegiatan berlangsung lancar dan penuh semangat hingga selesai sekitar pukul 10.30 WIB. Semoga kegiatan Jumat bersih ini dapat terus dilaksanakan secara rutin guna menjaga kebersihan kenyamanan para jamaah yang beribadah di Masjid Sunan Ampel.

Reboisasi sayuran di balai desa

Kegiatan reboisasi sayuran di Balai Desa Krosok merupakan salah satu program unggulan yang diinisiasi oleh

mahasiswa KKN UIN bersama masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitar balai desa agar lebih produktif dan bermanfaat bagi warga. Jenis sayuran yang ditanam antara lain tomat, seledri, sawi, dan cabai, yang dipilih karena mudah dibudidayakan serta bernilai gizi tinggi. Selain memberikan manfaat ekologis dengan menghijaukan lingkungan, kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam mendorong ketahanan pangan lokal.

Pada hari Sabtu, 12 Juli 2025, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup melaksanakan program kerja ketiga berupa kegiatan penanaman sayuran yang bertempat di halaman depan Kantor Balai Desa Krosok. Kegiatan ini dimulai dengan mencampurkan tanah dengan pupuk kandang, kemudian dimasukkan ke dalam polibag dan dilanjutkan dengan penanaman beberapa jenis benih sayuran. Adapun benih yang ditanam meliputi selada, pokcoy, tomat, terung, dan seledri. Kegiatan berlangsung dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB dan diikuti oleh sekitar 10 peserta, yang terdiri dari 6 anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup serta beberapa perwakilan dari divisi lainnya yang tidak memiliki kegiatan pada waktu tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengganti tanaman yang sudah layu serta menghijaukan kembali lingkungan sekitar Kantor Balai Desa. Seluruh.

rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh semangat hingga selesai pada pukul 11.00 WIB. Diharapkan kegiatan penanaman sayur ini dapat terus dilaksanakan secara berkala guna mendukung upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas ruang hijau di sekitar Balai Desa Krosok.

Penutup

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok, mahasiswa UIN SATU (Sayyid Ali Rahmatullah) Tulungagung telah menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya tentang memberikan solusi, tetapi juga mendengarkan, belajar, dan tumbuh bersama warga. Selama pelaksanaan program, berbagai kegiatan seperti edukasi, pemberdayaan, hingga pelayanan sosial berhasil dilakukan berkat kolaborasi yang solid antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai lokal dapat menghasilkan dampak yang nyata dan bermakna.

Kami menyarankan agar program KKN ke depan terus memperkuat pendekatan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Selain itu, keberlanjutan program perlu dirancang dengan pendekatan jangka panjang agar manfaat yang telah

ditanamkan tidak berhenti saat mahasiswa kembali ke kampus. Diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak, termasuk kampus dan pemerintah desa, untuk terus mengembangkan potensi lokal yang telah diidentifikasi selama KKN berlangsung. Kesan mendalam kami dapatkan dari keramahan, keterbukaan, dan semangat gotong royong warga Desa Krosok. Pengalaman ini bukan hanya menjadi bagian dari tugas akademik, tetapi juga perjalanan batin yang memperkaya nilai kemanusiaan kami sebagai mahasiswa. “Mengabdikan dengan hati dan aksi nyata” bukan sekadar slogan, tetapi telah menjadi cermin dari dedikasi dan kebersamaan yang tercipta di tengah masyarakat Krosok yang hangat dan bersahaja.

Biografi penulis



Saya Mohamad Arif Saifudin mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, NIM 1860306222088. Saya lahir tanggal 17 Oktober 2003. Saya dibesarkan di desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Saya telah menamatkan pendidikan RA (Raudhatul Athfal) atau setara TK di RA Al-kautsar Kebonduren. Kemudian di MI Darut Taqwa Ponggok, lanjut ke MTsN 10 Blitar, kemudian SMAN 1 Srengat, dan sekarang sedang kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sejak kecil, saya hobi menulis-nulis dan menggambar, kemudian sejak MI hingga MTs saya hobi bermain catur dan juga aktif mengikuti lomba-lomba antar sekolah ditingkat kecamatan. Kemudian aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hadroh / grup sholawat di MTs. Saat dibangku SMA saya awalnya mengikuti ekstrakurikuler teater yang bernama teter asmat dari kelas 10-11. Kemudian dipertengahan kelas 11 saya keluar dari ekstra tersebut dan berganti mengikuti ekstra TMSI (semacam takmir masjidnya SMA). Kemudian saat kuliah, saya mengikuti ukm teater dari semester 1 sampai semester 3. Selain

itu, saya juga telah mengikuti banyak seminar di kampus sendiri maupun luar kampus. Untuk Keperluan Komunikasi dapat menghubungi melalui nomor hp. 085706454912 dan email mohamadariffff@gmail.com. Motto hidup saya : berbaik hatilah kepada orang lain, maka suatu saat ada banyak orang yang baik kepadamu sendiri.

Sebuah Catatan Perjalanan KKN, Menelusuri Potensi Desa Krosok

Oleh: Mohammad Faris Fernanda Darmawan

Pendahuluan

Kuliah kerja nyata atau yang biasa disebut kkn merupakan program perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa menjelang akhir semester. Kuliah kerja nyata cukup penting bagi mahasiswa karena kkn bukan hanya sekedar tugas akademik dari kampus, melainkan sebuah perjalanan untuk membuka wawasan dan hati untuk melihat dunia luar kampus yang mungkin hanya mempelajari tentang teori. Saat pertama kali menjalani kuliah kerja nyata penulis menyadari bahwa kegiatan harus dilaksanakan dengan baik karena tugas akademik ini berhubungan langsung dengan masyarakat dan membawa nama baik universitas. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata di Desa Krosok Kecamatan Sendang, penulis memilih desa tersebut bukan karena desa tersebut sedikit jauh dari perkotaan yakni daerah pegunungan yang dimana daerah tersebut memiliki potensi yang cukup menjanjikan diberbagai sektor.

Mengenai keadaan lokasi kegiatan ini Desa Krosok memiliki kondisi geografis yang cukup ekstrim karena daerah desa ini merupakan daerah pegunungan ditambah dengan beberapa jalan yang sedikit kurang baik. Terasering pertanian tertata dengan indah dan baik, sungai mengalir dari atas untuk mengalir sawah-sawah tersebut. Suhu yang cukup dingin membuka potensi pada peternak sapi perah membuat masyarakat memiliki mata pencaharian yang menjanjikan. Kuliah kerja nyata ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2025 sampai dengan 8 Agustus 2025. Penulis memiliki ekspektasi yang besar pada kegiatan ini, sebagai mahasiswa yang berbekal teori dan rencana program kerja. Namun ketika beberapa hari setelah menjalani kegiatan ini, penulis menyadari bahwa yang terpenting bukanlah apa yang kelompok kami bawa pada desa ini melainkan bagaimana kami mendengar, belajar, dan mengamati dari masyarakat sekitar. Catatan perjalanan ini bukan hanya tentang apa yang kami lakukan selama kkn tetapi juga tentang bagaimana desa ini membuka mata kami pada kekayaan alam yang sering luput dari perhatian.

“Desa Krosok yang awalnya hanya sebuah titik di peta, kini menjadi bagian dari cerita hidupku”

Catatan Perjalanan Observasi

Penulis melakukan observasi dan menelusuri potensi pada Dusun tambak yang terletak disisi paling barat pada Desa Krosok sebelum dusun gendingan, lokasi Dusun Tambak cukup jauh dari pusat desa yakni balai desa. Dusun tambak memiliki banyak potensi baik pada bidang transektoral maupun potensi komunitas, perjalanan penulis dalam melakukan observasi di Dusun Tambak pada minggu pertama kuliah kerja nyata menemukan beberapa potensi yang cukup menarik dari bidang perekonomian maupun bidang komunitas dan budaya setempat. Potensi yang pertama dari bidang transektoral yakni lahan terasering pertanian yang cukup luas dan tertata dengan cukup baik. Memasuki Dusun Tambak dari arah timur dapat terlihat sebagian lahan pertanian yang cukup luas dan didukung oleh adanya sungai-sungai yang mengalir dari atas untuk mengairi persawahan. Tanaman yang ditanam oleh petani Dusun Tambak berbagai jenis mulai dari jagung, tebu, padi, dan bahkan rumput gajah untuk pakan peternakan. Selanjutnya terdapat peternakan sapi, kambing dan ayam sebagai salah satu mata pencaharian penduduk setempat.

Potensi kedua dari bidang komunitas terdapat berbagai komunitas yang mendukung kegiatan perekonomian dan kebudayaan pada dusun tersebut. Muali dari konumitas peternakan yang dipimpin oleh bapak Narjianto, kelompok ternak menghimpun beberapa peternak Dusun Tambak untuk mendukung kegiatan peternak. Kelompok ternak memiliki kegiatan setiap satu bulan sekali pada tanggal 16 untuk merumuskan rencana bulanan para peternak. Selanjutnya terdapat komunitas budaya turonggo satrio mudo yakni pelatihan jaranan tradisional, latihan jaranan setiap minggu diadakan di rumah bapak Narjianto dan diikuti oleh banyak kalangan. Dusun Tambak juga terdapat TPQ untuk anak anak kecil untuk kegiatan belajar mengaji yang dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari minggu di jam tiga sore.

Terlepas dari Dusun Tambak, Desa Krosok terbagi menjadi 6 wilayah utama atau dusun, yakni dusun pabyongan, dusun krosok, dusun karangtengah, dusun nglungur, dusun tambak, dan dusun gendingan. Penulis mendapatkan laporan dari teman-teman knn mengenai observasi potensi desa .Setiap dusun hampir memiliki potensi yang sama baik pada bidang transektoral maupun komuntias karena terletak di wilayah yang sama baik dari segi geofrafis maupun kebudayaannya. Dan penulis dapat menyimpulkan bahwa mata pencaharian

penduduk dan kegiatan kebudayaan yang dilakukan identik atau memiliki kesamaan. Mulai dari mata pencaharian yaitu peternakan sapi perah, peternakan ayam, dan pertanian. Dari segi komunitas terdapat jaranan dan bantengan dan disetiap dusun terdapat komunitas tersebut.

Anjagsana Pada Beberapa Sektor UMKM

Penulis merupakan bagian dari devisi ekonomi di struktur kuliah kerja nyata. Penulis melakukan kunjungan pada berbagai umkm, peternak dan petani di Desa Krosok pada minggu kedua kuliah kerja nyata. Kunjungan yang dilakukan sebagai berikut:

Pertama, penulis melakukan kunjungan pada umkm tusuk pentol pada dusun pabyongan, penulis mendapati bahwa produksi tusuk pentol atau sate merupakan pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama. Terdapat beberapa penduduk yang melakukan produksi tusuk pentol atau sate, hasil produksi diserahkan kepada pengepul tusuk pentol. Penulis juga melakukan kunjungan pada pengepul tusuk pentol atau sate pada dusun pabyongan. Dan hasil produksi dijual per ikat yang dimana jumlah satu ikat sebanyak seribu buah tusuk.

Kedua, penulis melakukan kunjungan pada peternak sapi perah pada keluarga bapak zaini di dusun krosok, Penulis

mendapati alokasi hasil sapi perah bermacam-macam muali dari hasil susu sapi yang dialokasikan pada koperasi usaha daerah(KUD) dan terdapat sebagian peternak sapi yang dialokasikan pada koperasi yang berbeda. Peternak sapi perah yang ada di rumah bapak Zaini dan ibu Anik kotoran sapi di alokasikan untuk gas yang dapat menciptakan api, sehingga dapat digunakan untuk memasak dengan bahan bakar biogas. Kemudian daging sapi perah juga dijual jika sapi sudah mencapai batas usianya. Lalu susu sapi yang dihasilkan dari bapak zaini juga dialokasikan pada produk susu jeli.

Ketiga, penulis melakukan kunjungan pada petani di dusun tambak, penulis melakukan perjalanan ke lahan pertanian, penulis mendapati petani menanam berbagai jenis tanaman,yakni kacang panjang, ubi ubian, kacang tanah, dan jagung, setiap hasil pertanian dijual pada pengepul hasil pertanian.

Keempat, penulis melakukan kunjungan peternakan ayam pedaging yang terletak di dusun krosok, penulis mendapati bahwa peternak ayam bekerja sama dengan pabrik, disini peternak ayam sebagai produksi ayam pedaging, mengenai pakan ternak dan bibit anakan ayam disubsidi oleh pabrik.

Program Kerja dan Kontribusi Devisi Ekonomi

Program kerja ekonomi meliputi 3 hal utama yaitu anjongsana atau kunjungan pada sektor umkm, peternakan, dan pertanian, melakukan pelatihan pembuatan jeli susu dan pelatihan umkm digital. Program kerja meliputi:

pertama yaitu anjongsana yang dimana kegiatan tersebut melakukan kunjungan dan wawancara pada pelaku umkm untuk mengenal dan melihat sebarajauh perkembangan umkm yang sedang dijalani. Penulis dan teman-teman kkn mengajukan pertanyaan dan melakukan refleksi pada pelaku umkm untuk menentukan program kerja yang akan dilakukan untuk pelaku umkm setempat.

Kedua, pelatihan pembuatan susu jeli yang dilaksanakan di rumah keluarga bapak zaini dan diikuti oleh peserta kuliah kerja nyata, disini teman-teman kuliah kerja nyata belajar untuk mengolah susu sapi menjadi produk yang lebih berharga yakni susu jeli yang memiliki varian rasa yang beragam.

Ketiga, wrokshop umkm digital, pelatihan ini ditujukan pada umkm di setiap dusun yang ada di Desa Krosok, program ini merupakan refleksi dari anjongsana pada minggu ke dua dan ke 3 bahwa terdapat banyak umkm yang ada di Desa Krosok ini

belum mengikuti digitalisasi sehingga potensi umkm dapat dikembangkan lebih lanjut.

Refleksi Diri dan Pelajaran Hidup

Penulis menyadari bahwa banyak hal yang didapatkan pada masa kuliah kerja nyata selama 30 hari, mulai dari pengalaman hidup bermasyarakat yang lebih mendalam belajar mengemban tanggung jawab, menghadapi berbagai rekan atau teman satu kelompok kuliah kerja nyata yang sangat beragam, bertemu dengan masyarakat dan mendapatkan beberapa pengalaman yang cukup indah. Penulis sendiri menyadari bahwa mengemban tanggung jawab tidak semudah mengatakannya, setiap orang memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda dan mereka dituntut untuk kuat dan kompeten meskipun saat ini dalam prosen belajar. Namun hal ini juga melatih diri sendiri untuk menghadapi persoalan atau masalah yang lebih sulit kedepannya. Meskipun tanggung jawab yang diemban cukup berat pada akhirnya semua hal yang dilakukan akan berdampak pada diri sendiri. Selanjutnya belajar menghadapi teman yang beragam dari segi sifat dan kebiasaan teman untuk beradaptasi hidup bersama selama 30 hari tidaklah mudah, penulis menyadari bahwa membangun kerja sama tidaklah mudah, setiap dari diri kita harus dapat menurunkan ego masing masing untuk membangun kerja sama yang baik.

Hal ini memberikan pelajaran pada penulis untuk melatih menurunkan ego dan menghargai pendapat yang berbeda.

Penutup

Berdasarkan tulisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Krosok memberikan pengalaman berharga bagi penulis, tidak hanya dari aspek teori tetapi juga dari pengamatan langsung terhadap potensi dan tantangan masyarakat setempat. Desa ini memiliki kekayaan alam berupa lahan pertanian terasering yang tertata baik dan sumber daya peternakan seperti sapi perah serta sapi dan ayam yang menjadi mata pencaharian utama warga. Kondisi geografis dan sumber daya alam tersebut menempatkan Desa Krosok sebagai desa yang berpotensi besar untuk berkembang, terutama dalam bidang pertanian dan peternakan.

Selain potensi alam, keberadaan komunitas seperti kelompok ternak, komunitas budaya, dan TPQ menunjukkan adanya kekuatan sosial yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan perekonomian dan kebudayaan desa. Penulis menyadari pentingnya belajar dari masyarakat, menurunkan ego, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari pengalaman hidup yang memperkuat kemampuan beradaptasi dan bekerja sama. Dengan pendekatan yang tepat, potensi desa ini dapat

dikembangkan lebih optimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan budaya lokal secara berkelanjutan.

BIOGRAFI



Saya Mohammad Faris Fernanda Darmawan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah dengan NIM 1860402221058. Saya lahir di Jombang pada tanggal 30 Maret 2004 dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di dusun Nglungu Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Saya lahir dan tumbuh di keluarga yang sederhana dimana ayah saya berprofesi sebagai petani dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai dua saudara kandung. Saya memulai pendidikan di tanam kanak-kanak al-ihsan kalikejambon dusun kalijaring lalu melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah al ihsan kalikejambon dusun kalijaring, lalu meneruskan ke Masrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang lalu melanjutkan ke Madrasah Aliyah 3 Jombang, lalu melanjutkan jenjang kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hingga saat ini. Untuk keperluan komunikasi dapata menghubungi melalui nomor telepon 083833457027 atau email mohammadfaris465@gmail.com.

Dalam perjalanan hidup saya dalam hal apapun saya berpegang teguh pada motto: “jika kamu menginginkan dunia maka kamu harus memiliki ilmu, jika kamu menginginkan akhirat maka kamu harus memiliki ilmu, jika kamu menginginkan keduanya maka kamu harus memiliki ilmu, dan ilmu tidak akan memberikan kepadamu sabagiannya kecuali kamu memberikan kepadanya semua yang kamu miliki”.

MERAWAT HARMONI, SINERGI BUDAYA LOKAL DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI DESA KROSOK

Ditulis oleh: Muhamad Iqbalul Fahmi Muzafi

Pendahuluan

Desa Krosok, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dengan mayoritas penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan, desa ini tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki tradisi dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Kehidupan masyarakatnya mencerminkan keterikatan yang erat antara kearifan lokal dan ajaran agama, membentuk sebuah tatanan sosial yang seimbang dan berkelanjutan

Budaya lokal di Desa Krosok tercermin dalam berbagai kegiatan dan tradisi yang masih dilestarikan hingga kini. Misalnya, seni tayub dan ritual tiban yang merupakan bagian dari upacara adat masyarakat Tulungagung. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Di sisi lain, nilai-nilai keagamaan,

terutama Islam, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari warga, seperti terlihat dalam kegiatan keagamaan dan perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan secara kolektif. Sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan di Desa Krosok menciptakan sebuah harmoni yang unik dan patut dipelajari. Keseimbangan ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan budaya masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas dan ketahanan sosial desa. Melalui esai ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana interaksi antara budaya dan agama membentuk dinamika sosial di Desa Krosok, serta pelajaran apa yang dapat diambil untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Pembahasan

Desa Krosok, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, merupakan salah satu potret kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh akar budayanya, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kehidupan masyarakat di desa ini berjalan dalam harmoni antara adat lokal yang telah diwariskan turun-temurun dengan praktik keagamaan, khususnya Islam, yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN),

kami mahasiswa berkesempatan menyaksikan dan ikut serta dalam proses menjaga keharmonisan tersebut.

Budaya lokal di Desa Krosok bukan hanya terbatas pada seni dan tradisi, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran agama Islam, yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), adab, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Krosok memadukan budaya dan agama dalam berbagai kegiatan, seperti tradisi selamatan, tahlilan, pengajian kampung, serta peringatan hari besar Islam yang dikemas dengan nuansa lokal.

Salah satu contoh nyata dari sinergi budaya dan agama di desa ini adalah acara haul para tokoh agama atau leluhur desa. Acara ini tidak hanya menjadi ajang doa bersama, tetapi juga mempererat silaturahmi antarwarga. Di sela-sela acara keagamaan seperti pengajian, masyarakat juga menyajikan makanan khas desa yang diolah bersama, memperlihatkan budaya gotong royong yang kuat. Tradisi seperti ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan nilai agama tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Selama KKN, kami juga melihat bagaimana pendidikan agama tidak hanya diberikan di masjid atau madrasah, tetapi juga ditanamkan melalui nilai-nilai kultural keluarga dan lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan mengaji, sekaligus diajarkan sopan santun dan cara hidup bermasyarakat yang baik, sebagai bagian dari nilai budaya Jawa yang halus dan menghormati sesama. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan menjaga harmoni budaya dan agama tidak bisa diabaikan. Nilai-nilai lokal mulai tergerus oleh gaya hidup instan, dan sebagian generasi muda kurang mengenal tradisi leluhur mereka. Karena itu, peran masyarakat dan generasi muda sangat penting dalam melestarikan tradisi serta memperkuat pendidikan keagamaan yang relevan dan kontekstual.

Melalui KKN ini, kami belajar bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan potensi besar untuk menciptakan harmoni. Desa Krosok mengajarkan kami bahwa budaya dan agama, jika dirawat dengan bijak, mampu menciptakan tatanan sosial yang seimbang dan penuh makna. Sinergi keduanya bukan hanya menjadi identitas desa, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkarakter.

Gambaran Umum Desa Krosok

Letak geografis, demografi, dan potensi lokal (pertanian dan peternakan). Desa Krosok dikenal mengembangkan sektor pertanian, peternakan sapi dan kambing, serta UMKM lokal seperti tusuk sate atau sempol di Dusun Pabyungan. Sejarah terbentuknya desa, struktur dusun, serta visi dan misi desa sebagai dasar penguatan identitas komunitas

Budaya Lokal dan Tradisi Komunal

Bentuk-bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan di Desa Krosok, seperti ritual pertanian, gotong royong, dan praktik adat setempat. Peran kegiatan budaya seperti sedekah bumi atau selamatan yang mempererat kohesi sosial, mirip dengan komunitas petani di desa lain seperti Tanjungkerta yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan agama

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik ibadah Islam dan kegiatan keagamaan kolektif sebagai penguat nilai spiritual dan sosial. Fungsi masjid atau mushola sebagai "third place" komunitas yang mempererat hubungan antarsesama warga desa

Sinergi dan Moderasi Antarbudaya dan Agama

Contoh moderasi beragama di desa lain (misalnya Desa Linggoasri) yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal secara harmonis; penerapan toleransi dan dialog budaya

didukung oleh tokoh agama dan masyarakat desa. Pentingnya moderasi dan toleransi dalam konteks Desa Krosok sebagai model pembelajaran untuk menjaga harmoni

Strategi Pelestarian dan Pemberdayaan Komunitas

Upaya KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari Universitas Islam Kadiri yang mendukung edukasi pertanian, peternakan dan UMKM ramah lingkungan di Desa Krosok (Agrowisata, pembuatan silase, pestisida nabati, etika bisnis). Peran pemerintah desa dan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan yang bersinergi dengan tradisi lokal untuk memperkokoh identitas desa.

Refleksi dan Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Refleksi bagaimana sinergi budaya dan agama memperkuat ketahanan sosial dan identitas lokal. Implikasi bagi strategi pembangunan desa yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal.

Penutup

Dalam sinergi antara budaya lokal dan nilai keagamaan, Desa Krosok membuktikan bagaimana harmoni sosial bukan sekadar wacana, melainkan realitas yang dibangun dengan kesadaran bersama. Nilai-nilai gotong royong dan ritual adat

yang diwariskan turun-temurun senantiasa didasari oleh semangat spiritual agama. Interaksi inilah yang memperkuat ikatan sosial sekaligus menjaga identitas kolektif masyarakat di tengah dinamika zaman.

Lebih dari sekadar rutinitas ibadah atau adat, kolaborasi kedua aspek tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi dan toleransi. Seperti yang ditemui dalam praktik desa plural di wilayah lain—di mana tradisi lokal berbaur harmonis dengan keyakinan yang berbeda—Desa Krosok menghadirkan model kehidupan yang inklusif, sopan santun, dan saling menghormati. Bentuk nyata sinergi semacam ini merupakan refleksi nilai moderasi dan saling memahami yang membumi dalam konteks lokal.

Sebagai penutup, perjalanan membangun harmonisasi antara budaya dan agama di Desa Krosok menyiratkan pelajaran penting bagi pengembangan masyarakat berkelanjutan. Merawat harmoni bukan berarti mempertahankan status quo, melainkan memperkuat kerangka sosial dengan memelihara kearifan lokal dan spiritualitas agama. Dengan komitmen warga serta dukungan pemangku kepentingan, Desa Krosok dapat menjadi contoh bahwa persatuan yang lahir dari akar budaya dan nilai keyakinan mampu membawa kedamaian, kebersamaan, dan kemajuan bersama.

Biografi Penulis



Nama saya M. Iqbalul Fahmi mahasiswa dari program studi ilmu Al-qur'an dan tafsir dengan NIM 1860301222079 saya lahir di Blitar pada tanggal 23 Juni 2003. saya tumbuh dan besar di lingkungan pedesaan yang asri, tepatnya di Dusun Seduri RT 01 RW 06, Desa Wonodadi, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Sejak kecil, saya dikenal sebagai pribadi yang tekun, sederhana, dan penuh semangat dalam mengejar cita-citanya. Selain menekuni pendidikan, saya juga memiliki hobi bermain catur. Hobi ini bukan hanya menjadi kegiatan pengisi waktu luang, melainkan juga sarana untuk melatih konsentrasi, kesabaran, serta strategi dalam mengambil keputusan. Bagi saya, catur adalah permainan yang penuh makna, karena mengajarkan untuk berpikir jauh ke depan dan mempertimbangkan setiap langkah dengan matang. Dengan tekad yang kuat, saya menumbuhkan cita-cita besar untuk menjadi seorang pengusaha. saya ingin berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Semangatnya ini lahir dari keyakinan bahwa keberhasilan bukan hanya tentang diri sendiri, melainkan juga tentang seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain.

Meracik Cerita Kebermanfaatan KKN Lewat Desain Visual, Digital dan media sosial

Oleh : Nailil Husna

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga sebuah ruang belajar yang kaya akan pengalaman, tantangan, dan kisah kebermanfaatan. Setiap kegiatan yang dilakukan bersama warga, mulai dari program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, hingga kegiatan sosial budaya, memiliki nilai yang layak untuk disampaikan kepada khalayak luas. Di era digital saat ini, cara menyampaikan cerita tidak lagi terbatas pada laporan tertulis, melainkan bisa dikemas dengan lebih kreatif melalui desain visual, platform digital, dan media sosial. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan KKN tidak hanya terdokumentasi sebagai arsip, tetapi juga dapat hadir sebagai narasi inspiratif yang mudah dipahami, menarik, dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Publikasi kreatif menjadi kunci untuk menampilkan wajah desa, semangat kolaborasi mahasiswa, serta peran kampus dalam membangun masyarakat. Oleh karena itu, meracik cerita

kebermanfaatan KKN lewat media visual dan digital bukan sekadar tugas tambahan, melainkan bagian penting dari upaya menjaga jejak, memperluas dampak, dan menghidupkan kembali pesan-pesan kebaikan yang lahir dari proses pengabdian di lapangan.

Pentingnya Publikasi di Era Digital dan dalam Kegiatan KKN

Di tengah arus informasi yang begitu cepat, kehadiran media digital menjadi salah satu instrumen utama dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Salah satu kegiatan yang sangat membutuhkan dukungan publikasi adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan KKN sering kali melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, pengembangan program-program berbasis kebutuhan lokal, dan pelaksanaan proyek sosial. Namun, semua kegiatan itu akan kurang terasa dampaknya jika tidak dipublikasikan dengan baik. Di sinilah pentingnya publikasi hadir: untuk mengabadikan, menyebarkan, dan memberi makna lebih pada setiap tindakan sosial yang dilakukan di lapangan.

Media sosial menjadi alat komunikasi paling efektif di era sekarang. Instagram, YouTube, TikTok, bahkan WhatsApp,

telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika sebuah kegiatan KKN didokumentasikan dalam bentuk konten visual yang menarik—seperti video dokumenter, poster edukatif, postingan, atau reels inspiratif—pesan yang ingin disampaikan menjadi jauh lebih mudah diterima dan dipahami. Desain visual yang baik tidak hanya menyajikan estetika, tetapi juga membantu menyederhanakan informasi dan menarik perhatian audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan visual yang kreatif, kegiatan yang sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar lokasi KKN dapat dikenal dan dihargai oleh publik yang lebih luas, termasuk sesama mahasiswa, dosen, dan masyarakat digital.

Publikasi kegiatan KKN bukan hanya sebatas kebutuhan dokumentasi, melainkan bagian dari proses pelaporan yang akuntabel. Publikasi dapat menjadi bukti nyata bahwa program berjalan sesuai rencana, serta menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada pihak kampus, mitra desa, maupun masyarakat umum. Selain itu, publikasi yang tepat dapat mengedukasi masyarakat, baik tentang potensi desa, masalah sosial, maupun solusi yang dapat ditiru oleh daerah lain. Misalnya, sebuah program bersih bersih masjid yang diposting di Instagram KKN KROSOK tidak hanya

menginformasikan kegiatan tersebut, tetapi bisa menjadi inspirasi bagi desa lain yang memiliki permasalahan serupa.

Tak kalah penting, publikasi juga membawa pengaruh jangka panjang. Konten-konten yang diunggah di media digital akan terus tersedia dan bisa diakses kapan saja. Artinya, cerita KKN tidak selesai saat masa pengabdian berakhir, tetapi terus hidup di ruang digital. Dokumentasi tersebut bisa digunakan sebagai referensi oleh generasi KKN berikutnya, dijadikan portofolio oleh tim dokumentasi, atau bahkan menjadi data yang berguna untuk penelitian sosial. Lebih dari itu, publikasi yang konsisten dan berkualitas juga dapat membangun citra positif kampus sebagai institusi yang aktif dan peduli terhadap pengabdian masyarakat.

Dengan segala manfaat tersebut, jelas bahwa publikasi bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi pengabdian. Melalui publikasi, kita tidak hanya bekerja di lapangan, tetapi juga menyuarakan kerja tersebut agar diketahui, dipahami, dan mungkin ditiru oleh orang lain. Di era digital, kebaikan yang tidak dibagikan bisa jadi terlupakan. Oleh karena itu, penting bagi setiap tim KKN untuk menyadari bahwa publikasi adalah bagian dari kebermanfaatan itu sendiri—menyebar luas, menjangkau lebih

banyak, dan memberi dampak lebih besar dari sekadar tindakan lokal.

Mengemas kegiatan KKN menjadi konten yang menarik

Mengemas kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi konten yang menarik bukanlah sekadar soal membuat unggahan yang indah secara visual. Proses ini melibatkan kreativitas, kepekaan sosial, pemahaman terhadap audiens, dan kemampuan menyusun narasi yang menyentuh. Kegiatan-kegiatan sederhana seperti gotong royong, pelatihan ibu-ibu UMKM, Penanaman bibit sayur yang diposting di intagram KKN KROSOK atau edukasi anak-anak desa sebenarnya memiliki nilai cerita yang sangat kuat. Tantangannya adalah bagaimana menjadikan momen-momen itu sebagai konten yang tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga mampu menyampaikan pesan, menggugah emosi, dan memberi dampak. Salah satu pendekatan paling efektif dalam dunia digital saat ini adalah storytelling visual, yaitu menyampaikan cerita melalui elemen visual seperti foto, video, infografis, hingga konten media sosial. Setiap foto bisa merekam ekspresi keikhlasan, kerja keras, dan kebersamaan. Video pendek bisa menunjukkan proses, perubahan, hingga respons warga terhadap kegiatan yang dilakukan. Infografis bisa menyederhanakan data dan informasi menjadi mudah dibaca

dan menarik dipahami. Pamflet dan banner berfungsi sebagai media informasi lokal yang mudah diakses oleh masyarakat desa, sementara logo menjadi identitas visual kelompok KKN yang bisa menciptakan kesan profesional, kreatif, dan solid.

Dalam konteks media sosial, konten-konten ini bisa dikemas menjadi bentuk yang lebih kekinian dan mudah viral. Misalnya, video dokumenter kegiatan digubah menjadi video reels di Instagram atau posting TikTok berdurasi singkat namun padat cerita. Potongan behind-the-scenes bisa dijadikan konten ringan dan humanis, sementara hasil kegiatan bisa ditampilkan dengan transisi menarik, musik yang relevan, dan teks penjelas yang singkat tapi informatif. Konten seperti ini akan lebih mudah diterima oleh generasi muda, rekan mahasiswa, dan publik digital yang menjadi audiens sekunder dari kegiatan KKN. Namun, dalam mengemas konten, penting untuk memperhatikan pemilihan tone dan gaya desain. Untuk masyarakat lokal, gaya visual harus lebih sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Misalnya, pamflet edukasi kesehatan sebaiknya menggunakan bahasa yang ringan, ilustrasi yang jelas, serta warna-warna cerah agar menarik perhatian. Sementara itu, untuk publik digital, gaya desain bisa dibuat lebih modern dan kreatif dengan sentuhan estetik yang menyesuaikan platform—misalnya dengan font yang

kekinian, layout bersih, dan narasi yang singkat namun berisi. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan pentingnya mengenal siapa audiens kita dan bagaimana mereka menerima informasi.

Desain yang menarik dan storytelling yang kuat juga dapat mengubah kegiatan biasa menjadi cerita yang luar biasa. Konten yang dikemas dengan baik tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga memperpanjang usia pesan yang ingin disampaikan. Bahkan ketika kegiatan KKN telah selesai, konten-konten tersebut tetap bisa menginspirasi, mengedukasi, dan memberi gambaran tentang semangat pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, cara kita mengemas cerita KKN adalah kunci untuk menyuarakan kebermanfaatannya kepada dunia luar.

Pembagian peran tim publikasi dan dokumentasi

Dalam sebuah kegiatan atau acara, keberadaan tim publikasi dan dokumentasi memegang peranan yang sangat penting. Tim ini bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi, merekam momen-momen penting, serta memastikan kegiatan dapat dikenal dan dikenang oleh khalayak luas. Agar pekerjaan dapat berjalan efektif, tim publikasi dan dokumentasi biasanya dibagi dalam beberapa

peran, seperti editor, desainer, fotografer, penulis konten, dan manajer media sosial. Masing-masing memiliki tugas khusus yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam keberhasilan penyampaian informasi secara menarik dan akurat. publikasi bukan sekadar tentang menunjukkan apa yang telah kita lakukan, tetapi juga bagaimana kita membuat orang lain peduli dan tergerak. Kreativitas dalam menyusun konten menjadi jembatan antara kegiatan nyata dan dampak digital. Maka, penting bagi setiap tim KKN untuk tak hanya aktif di lapangan, tetapi juga aktif dalam menceritakan lapangan itu kepada dunia.

Pembagian Peran dalam Tim Publikasi dan Dokumentasi yang pertama Editor bertugas menyeleksi dan memperbaiki konten sebelum dipublikasikan. Mereka memastikan bahwa tulisan, foto, dan desain sesuai dengan tujuan publikasi dan bebas dari kesalahan. Editor juga berperan dalam menyusun struktur informasi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. pembagian yang selanjutnya sebagai Desainer bertanggung jawab untuk membuat tampilan visual yang menarik, seperti poster, feed Instagram, banner, dan media cetak lainnya. Dengan keterampilan desain grafis, mereka mengubah informasi menjadi visual yang menarik dan mudah dicerna. Fotografer bertugas mendokumentasikan

setiap momen kegiatan dengan kamera. Mereka perlu menangkap momen secara tepat waktu, dengan komposisi yang baik, agar setiap gambar dapat bercerita. Foto-foto ini menjadi bahan utama dalam laporan kegiatan maupun unggahan di media sosial. Penulis konten bertugas menyusun narasi atau tulisan yang menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung. Mereka bisa membuat artikel, caption, atau berita singkat yang menggambarkan suasana dan tujuan acara. Tulisan mereka harus jelas, menarik, dan informatif. Manajer media sosial mengatur jadwal unggahan, memilih platform yang tepat, serta merespons interaksi dari audiens. Mereka adalah ujung tombak publikasi karena berhubungan langsung dengan masyarakat luas melalui platform digital.

Tantangan dan solusi tim publikasi dan dokumentasi saat menjalankan tugas dokumentasi di lapangan.

Menjalankan tugas dokumentasi di lapangan bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang sering dihadapi oleh tim publikasi dan dokumentasi, seperti: Saat kegiatan diadakan di luar ruangan dan cuaca buruk, fotografer bisa kesulitan mengambil gambar yang bagus. Solusinya, tim harus menyiapkan perlindungan alat seperti payung dan pelindung kamera, serta mencari sudut yang tetap memungkinkan pengambilan gambar yang baik. Kadang-kadang, fotografer

atau dokumentator tidak diizinkan masuk ke beberapa area. Solusinya adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan panitia pelaksana agar diberikan akses seperlunya. Setelah kegiatan berlangsung, konten harus segera dipublikasikan. Ini bisa membuat tim kewalahan. Solusinya adalah dengan membagi tugas secara efisien sejak awal, serta menyiapkan template dan draft konten terlebih dahulu. Peralatan bisa rusak atau koneksi internet bisa lambat. Untuk mengatasinya, tim harus menyiapkan alat cadangan, power bank, atau memilih lokasi dengan koneksi internet yang stabil.

Kolaborasi antara Tim Publikasi dengan Tim Kegiatan Lapangan

Agar kegiatan berjalan lancar dan seluruh informasi bisa tersampaikan dengan baik ke publik, kolaborasi antara tim publikasi dan tim kegiatan lapangan sangat diperlukan. Tim lapangan biasanya menjadi pelaksana teknis kegiatan seperti MC, panitia acara, logistik, dan keamanan. Tanpa dukungan mereka, tim publikasi bisa kesulitan mendapatkan informasi yang akurat atau akses untuk mendokumentasikan momen penting. Misalnya, saat ada sesi penyerahan hadiah atau sambutan penting, tim publikasi harus diberi tahu lebih dulu oleh tim kegiatan agar bisa bersiap mengambil foto atau merekam video. Kolaborasi juga penting dalam proses

konfirmasi informasi, seperti nama narasumber, waktu acara, dan isi kegiatan, agar tidak terjadi kesalahan dalam konten yang dipublikasikan.

Untuk itu, komunikasi yang intens antar tim sangat penting. Bisa dilakukan melalui grup chat khusus, briefing bersama sebelum acara, atau dengan menunjuk satu orang koordinator penghubung antar tim.

Belajar dari Proses Publikasi dan Dokumentasi KKN

Selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami tidak hanya belajar tentang bagaimana hidup di tengah masyarakat, bekerja sama menyelesaikan masalah, atau menjalankan program-program pengabdian. Salah satu hal yang sangat berharga dan penuh makna adalah proses publikasi dan dokumentasi kegiatan. Meskipun sering dianggap sebagai bagian teknis, ternyata publikasi dan dokumentasi adalah jantung dari bagaimana cerita KKN bisa disampaikan, dikenang, bahkan dilanjutkan.

Melalui proses publikasi dan dokumentasi, kami belajar banyak hal. kami belajar untuk lebih peka terhadap momen-momen penting yang terjadi di lapangan. Tidak semua hal bisa direkam dengan kamera, tapi kami mencoba menangkap momen yang mewakili semangat kerja sama, keceriaan anak-

anak, antusiasme warga, dan hasil dari kegiatan kami. Kedua, kami belajar bagaimana membuat konten yang bermakna. Tidak sekadar foto dan video, tetapi juga menyusun narasi, membuat desain visual, mengelola media sosial, dan menyesuaikan gaya penyampaian dengan audiens. Ini melatih kami untuk berpikir kreatif, cepat, dan tetap bertanggung jawab terhadap pesan yang kami sebar. Ketiga, kami belajar tentang kerja tim. Proses publikasi dan dokumentasi tidak bisa dikerjakan sendiri. Ada yang bertugas sebagai fotografer, editor video, penulis konten, desainer grafis, dan pengelola media sosial. Kolaborasi dan komunikasi menjadi kunci utama agar semuanya bisa berjalan lancar dan hasilnya maksimal.

Setiap konten yang dihasilkan selama KKN ternyata punya fungsi yang sangat penting. Ia menjadi arsip digital yang menyimpan kenangan dan informasi kegiatan. Suatu hari nanti, kami bisa membuka kembali unggahan-unggahan itu dan mengenang apa yang telah kami lakukan. Tidak hanya untuk kami, tetapi juga untuk dosen pembimbing, pihak kampus, dan masyarakat desa yang mungkin ingin melihat kembali dokumentasi kegiatan. Selain itu, konten juga menjadi media refleksi. Saat kami menyusun laporan akhir, melihat kembali foto dan video membantu kami mengingat proses,

tantangan, dan solusi yang pernah dihadapi. Dari situ, kami bisa mengevaluasi apa yang sudah berhasil dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Konten yang dikemas dengan baik juga bisa menjadi pembelajaran bagi kelompok KKN berikutnya.

Meningkatkan branding desa dan institusi kampus

Salah satu manfaat besar dari publikasi yang efektif adalah mampu meningkatkan branding, baik untuk desa maupun kampus. Banyak potensi desa yang selama ini belum dikenal oleh masyarakat luas—mulai dari kekayaan budaya, hasil pertanian, UMKM, hingga keunikan lokal lainnya. Dengan publikasi yang baik, desa atau kelurahan bisa lebih dikenal dan menarik perhatian pihak luar, seperti wisatawan, investor, atau lembaga sosial. Bagi institusi kampus, kegiatan publikasi KKN menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar di kelas, tapi juga benar-benar turun ke masyarakat dan berkontribusi nyata. Ini bisa membangun citra positif kampus sebagai lembaga yang aktif, peduli, dan berdaya guna. Kampus bisa menggunakan hasil dokumentasi ini sebagai bahan promosi, laporan akreditasi, atau inspirasi kegiatan serupa di masa depan.

Salah satu hal penting yang kami pelajari adalah bahwa konten seharusnya tidak berhenti begitu KKN selesai. Kami

berharap dokumentasi yang telah dibuat bisa terus digunakan dan dikembangkan, baik oleh pihak desa maupun oleh kampus. Misalnya, akun media sosial desa bisa dilanjutkan pengelolaannya oleh perangkat desa atau pemuda setempat dengan semangat dan konsep yang sudah dibangun. Kami juga berharap konten-konten ini bisa menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran, baik untuk masyarakat lokal, mahasiswa lain, maupun pihak-pihak yang ingin menjalankan program pengabdian. Bisa jadi, dari satu unggahan sederhana, muncul ide baru, kolaborasi baru, atau proyek lanjutan yang lebih besar dan berdampak. Kami percaya bahwa dokumentasi bukan sekadar laporan visual, tetapi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Ia menyimpan cerita, menyebarkan pesan, dan menginspirasi langkah berikutnya.

Kesimpulan

meracik cerita kebermanfaatan KKN lewat desain visual, digital, dan media sosial telah menunjukkan betapa pentingnya publikasi sebagai bagian dari perjalanan pengabdian mahasiswa. Kegiatan yang awalnya hanya berlangsung di desa selama beberapa minggu dapat hidup lebih lama dan menjangkau lebih luas ketika dikemas secara kreatif dan komunikatif. Dokumentasi yang tertata bukan hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga menjadi media

refleksi, inspirasi, dan branding bagi desa serta kampus. Dengan adanya publikasi yang konsisten, potensi desa dapat lebih dikenal, peran mahasiswa lebih dihargai, dan nilai kebersamaan lebih mudah dirasakan oleh masyarakat luas. Harapannya, apa yang telah dihasilkan melalui publikasi KKN tidak berhenti setelah program selesai, melainkan terus dilanjutkan, dikelola, dan dikembangkan oleh generasi berikutnya, baik oleh pemuda desa maupun mahasiswa yang datang kemudian. Dengan demikian, KKN tidak hanya meninggalkan jejak di hati masyarakat, tetapi juga warisan digital yang bernilai, yang mampu memperkuat hubungan, membuka peluang, serta menjaga semangat pengabdian tetap hidup di masa depan.

Biografi



Saya Nailil Husna mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan NIM 1860205221012. Saya lahir di Nganjuk pada tanggal 13 Maret 2004 dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Latar belakang keluarga saya yang sederhana sehingga membentuk saya menjadi pribadi yang mandiri, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menempuh pendidikan maupun mengabdikan kepada masyarakat. Riwayat Pendidikan saya dimulai dari sekolah dasar di Mi Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono, dilanjutkan ke MTsN 3 Nganjuk, dan kemudian menempuh pendidikan menengah di MAN 2 Kediri. Untuk keperluan komunikasi, dapat menghubungi melalui nomor telepon 085771482505 atau email naililhusna130304@gmail.com.

Dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial, saya berpegang pada motto: "Menjadi versi terbaik dari diriku setiap hari" menggambarkan perjalanan hidup yang penuh tekad dan fokus. Kisah ini mengisahkan bagaimana saya terus berusaha meningkatkan diri setiap hari, mengambil setiap tantangan

sebagai peluang belajar, dan menatap masa depan dengan penuh harapan dan kesiapan. Dalam perjalanan tersebut, saya memilih untuk tidak terjebak dalam perasaan cinta yang bisa mengalihkan fokus, melainkan menempatkan pertumbuhan pribadi dan persiapan menghadapi kehidupan yang lebih baik sebagai prioritas utama. Biografi ini menjadi cermin dari semangat untuk selalu berkembang dan membangun kehidupan yang bermakna.

Dari Hati Untuk Pendidikan Desa Krosok Sebagai Jalan Pengabdian

Ditulis Oleh: Noya Yolanda Wulandari

Pendahuluan

Pendidikan adalah jantung dari kemajuan suatu bangsa. Namun, di balik gegap gempita pembangunan di kota-kota besar, masih banyak desa yang berjuang dalam sunyi untuk sekadar memastikan anak-anaknya bisa membaca dan menulis. Salah satunya adalah Desa Krosok. Sebuah desa yang berada di kaki Gunung Wilis, Tulungagung yang mungkin asing bagi banyak orang, namun menyimpan semangat luar biasa dalam memperjuangkan masa depan melalui pendidikan. Sebagai mahasiswa, saya menyadari bahwa peran generasi muda tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan teori, melainkan juga pada aksi nyata di tengah masyarakat. Keikutsertaan saya dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Krosok bukan sekadar program wajib, melainkan panggilan hati. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang memperkuat karakter, dan menumbuhkan harapan baru di kehidupan mendatang.

Esai ini ditulis sebagai bentuk refleksi pribadi dan sosial atas pengalaman pengabdian di Desa Krosok. Dengan tajuk “Dari Hati untuk Pendidikan: Desa Krosok Sebagai Jalan Pengabdian,” saya ingin mengangkat potret pendidikan di desa ini, semangat yang menyertainya, tantangan yang dihadapi, serta harapan besar yang terus tumbuh meski di tengah keterbatasan. Sebab saya percaya, pengabdian yang lahir dari hati akan selalu menemukan jalannya untuk memberi makna.

Potret Pendidikan Desa Krosok

Desa Krosok terletak di wilayah yang jauh dari pusat kota, dikelilingi oleh perbukitan yang indah. Akses jalan yang belum sepenuhnya memadai membuat mobilitas masyarakat terbatas. Di tengah lanskap alam yang tenang, realitas pendidikan di desa ini menghadirkan tantangan tersendiri. Sekolah dasar menjadi satu-satunya lembaga formal tempat anak-anak belajar, dengan jumlah guru yang terbatas dan fasilitas yang sangat sederhana. Terdapat 2 sekolah yang salah satu bangunannya yang mulai menua, ketersediaan buku yang terbatas, serta tidak adanya laboratorium atau ruang baca yang layak menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, sehingga waktu belajar mereka kurang begitu menyenangkan.

Namun, di balik keterbatasan tersebut, ada semangat luar biasa yang terpancar dari anak-anak Desa Krosok. Mereka datang ke sekolah dengan pakaian bersih, membawa tas terbaik mereka, serta mata yang berbinar dan penuh semangat. Mereka tak segan mengangkat tangan ketika guru bertanya, dan antusias mengikuti pelajaran meski dengan media pembelajaran seadanya. Guru-guru di desa ini juga menunjukkan dedikasi tinggi. Dengan tantangan medan yang cukup susah mereka tetap mengajar dengan penuh cinta. Banyak di antara mereka yang harus merangkap sebagai pengajar untuk beberapa kelas karena keterbatasan tenaga pendidik.

Realitas ini membuka mata saya bahwa pendidikan di desa bukan hanya soal kurikulum atau fasilitas, melainkan tentang ketulusan, kesabaran, dan semangat untuk terus maju meski dalam keterbatasan. Potret pendidikan di Desa Krosok menjadi cermin tentang bagaimana ketimpangan akses masih menjadi persoalan nyata di negeri ini dan betapa pentingnya perhatian dan keterlibatan semua pihak untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dari Hati, Niat dan Semangat Pengabdian

Pengabdian, bagi sebagian orang, mungkin hanya sekadar kewajiban dalam menjalankan program akademik.

Namun bagi saya, pengabdian adalah cerminan dari niat tulus yang muncul dari hati, sebuah panggilan untuk memberi makna pada ilmu yang dipelajari, dengan cara yang nyata dan menyentuh kehidupan orang lain. Niat inilah yang mendorong saya untuk memilih Desa Krosok, bukan hanya sebagai tempat kegiatan, tetapi sebagai ruang belajar dan bertumbuh bersama masyarakat.

Awalnya, saya datang dengan niat sederhana, hanya sebatas ingin membantu. Namun seiring waktu, saya sadar bahwa yang paling penting bukan seberapa besar kontribusi yang bisa saya berikan, melainkan bagaimana saya hadir secara utuh dan tulus. Mengajar dan bermain dengan anak-anak, berdiskusi dengan guru, atau sekadar mendengarkan keluhan kesah warga ternyata jauh lebih bermakna daripada sekadar menyampaikan materi di depan kelas.

Semangat pengabdian ini saya bawa bukan hanya karena dorongan akademis, tetapi juga karena keyakinan bahwa pendidikan adalah jembatan perubahan. Ketika saya melihat anak-anak di Desa Krosok begitu antusias saat dikenalkan permainan edukatif sederhana atau ketika mereka berani berbicara di depan teman-temannya untuk pertama kalinya, saya merasa itulah bentuk nyata dari pengabdian, bukan sekadar datang dan pergi, tetapi hadir dan meninggalkan jejak semangat.

Saya juga belajar bahwa pengabdian yang lahir dari hati akan jauh lebih tahan uji. Saat menghadapi tantangan di lapangan seperti keterbatasan alat bantu mengajar, kurangnya sinyal komunikasi, atau kondisi cuaca yang tidak menentu. Semangat itulah yang menjaga agar saya tetap bertahan dan terus berupaya memberi yang terbaik. Semangat ini juga yang memperkuat hubungan saya dengan masyarakat, yang menyambut saya bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga mereka. Melalui pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa setiap bentuk pengabdian, sekecil apa pun, jika dilakukan dari hati, akan membawa perubahan baik bagi mereka yang dilayani, maupun bagi diri sendiri sebagai pribadi yang terus belajar dan bertumbuh.

Bentuk Nyata Pengabdian

Selama masa pengabdian di Desa Krosok, saya dan tim menjalankan beberapa program kerja yang dirancang untuk menyentuh berbagai aspek pendidikan anak-anak dan masyarakat desa. Semua kegiatan ini kami gagas dengan semangat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan membekas karena kami percaya bahwa pendidikan bukan hanya soal isi buku, tetapi juga pengalaman emosional yang membentuk cara berpikir dan merasa.

Salah satu program yang menjadi pusat perhatian kami adalah "Literasi Estetika", yakni kegiatan menghias perpustakaan kelas. Kami percaya bahwa ruang baca yang menarik secara visual dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Kami mengecat dinding dengan warna cerah, menempelkan mural edukatif, dan menata ulang buku-buku agar mudah diakses. Proses ini tidak hanya membuat perpustakaan lebih hidup, tetapi juga mengajak anak-anak merasa memiliki ruang itu sebagai milik bersama.

Program berikutnya adalah "Literasi Ceria", yang menggabungkan kegiatan membaca dengan eksperimen sains sederhana. Setiap sesi kamiawali dengan membaca buku cerita anak, lalu dilanjutkan dengan eksperimen kecil seperti membuat gunung meletus dari baking soda dan cuka. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka tidak hanya belajar sains, tetapi juga melatih rasa ingin tahu dan keberanian bertanya. Kami juga membuka bimbingan belajar (bimbel) malam hari untuk anak-anak SD. Di sesi ini, kami membantu mereka mengerjakan tugas, memahami materi pelajaran, serta melatih kemampuan membaca dan berhitung. Kami berupaya menciptakan suasana yang santai agar mereka tidak terbebani, dan membangun relasi yang akrab sehingga mereka tidak ragu bertanya.

Tak kalah penting, kami menyelenggarakan program "Mentari Pagi" khusus untuk anak-anak taman kanak-kanak. Setiap pagi, kami mengadakan kegiatan motorik halus, menyanyi, bercerita, serta bermain edukatif di ruang kelas. Program ini menjadi salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak karena memberi ruang bebas untuk berekspresi dan bersosialisasi. Setiap senyum mereka adalah pengingat bahwa pendidikan yang hidup bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang proses yang menyenangkan dan menyentuh hati.

Tantangan dan Pelajaran

Mengabdikan di Desa Krosok bukanlah perjalanan yang mulus tanpa rintangan. Ada banyak tantangan yang kami hadapi sejak hari pertama, baik dari segi teknis, kondisi lapangan, maupun adaptasi sosial. Namun justru dari tantangan-tantangan itulah muncul pelajaran berharga yang memperkaya pengalaman kami sebagai mahasiswa dan pribadi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas. Peralatan pendukung belajar seperti proyektor, buku bacaan terbaru, dan alat peraga eksperimen sangat terbatas, bahkan sebagian tidak tersedia sama sekali. Untuk program Literasi Ceria, kami harus memutar otak agar eksperimen tetap berjalan dengan alat-alat sederhana dari bahan rumah tangga. Tantangan ini mengajarkan kami bahwa kreativitas bukan pilihan, melainkan kebutuhan.

Justru dari keterbatasan itulah lahir metode-metode belajar yang lebih kontekstual dan membumi. Cuaca yang tak menentu juga menjadi kendala, terutama saat kami menjalankan program Mentari Pagi. Ada kalanya hujan turun tiba-tiba saat anak-anak sedang bermain atau berkegiatan di luar ruangan. Kami pun harus cepat beradaptasi, memindahkan aktivitas ke ruang terbatas, atau mengganti kegiatan fisik dengan permainan imajinatif di dalam ruangan.

Selain itu, adaptasi dengan lingkungan sosial juga menjadi proses tersendiri. Awalnya, anak-anak masih malu-malu, sebagian bahkan enggan mendekat. Kami menyadari bahwa membangun kepercayaan bukan perkara sehari dua hari. Dibutuhkan konsistensi dalam bersikap, pendekatan yang ramah, dan waktu untuk menjalin hubungan yang akrab. Perlahan, anak-anak mulai terbuka, tertawa lepas, bahkan menunjukkan rasa ingin tahunya secara spontan. Tidak kalah penting adalah manajemen waktu dan energi. Setiap hari kami harus membagi waktu antara persiapan materi, pelaksanaan program, evaluasi, dan interaksi sosial dengan warga. Di sela-sela itu, tentu ada kelelahan fisik dan mental. Namun di balik semua itu, kami belajar tentang kerja tim, komunikasi efektif, dan ketahanan diri dalam menghadapi situasi yang dinamis.

Dari semua pengalaman ini, satu pelajaran yang paling membekas adalah pengabdian bukan tentang siapa yang paling pintar, tapi siapa yang paling tulus dan sabar. Anak-anak tidak mengharapkan guru yang sempurna, mereka hanya butuh orang dewasa yang hadir, mendengarkan, dan memberi semangat. Pengalaman di Desa Krosok mengajarkan saya untuk lebih menghargai proses, menerima keterbatasan dengan lapang hati, dan terus berusaha memberi yang terbaik bukan untuk pencapaian pribadi, tetapi untuk masa depan yang lebih baik bagi mereka yang selama ini luput dari perhatian.

Harapan Untuk Pendidikan Desa

Melalui pengalaman mengabdikan di Desa Krosok, saya semakin menyadari bahwa pendidikan desa bukan hanya soal mengejar ketertinggalan, tetapi juga tentang merawat potensi dan harapan yang sudah tumbuh dari akar rumput. Anak-anak di desa ini memiliki semangat belajar yang luar biasa, orang tua yang mendukung sebisanya, dan guru-guru yang penuh dedikasi namun semuanya masih terikat oleh keterbatasan. Saya berharap ke depannya akses pendidikan di Desa Krosok dapat ditingkatkan, baik dari segi sarana, tenaga pendidik, maupun dukungan kebijakan. Pemerintah daerah dan pihak terkait perlu lebih aktif menjangkau desa-desa terpencil, tidak hanya dengan infrastruktur fisik, tetapi juga dengan program penguatan

kapasitas sumber daya manusia. Misalnya, pelatihan rutin untuk guru, penyediaan buku-buku kontekstual, serta pemanfaatan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi desa.

Selain itu, saya bermimpi agar program-program pendidikan berbasis komunitas bisa terus tumbuh dan berkelanjutan seperti perpustakaan yang kami hias. Kegiatan membaca bersama, kelas kerajinan, atau ruang belajar terbuka bisa rutin dilakukan dengan pendampingan berkelanjutan, termasuk melibatkan mahasiswa lain di masa depan. Saya juga memiliki harapan besar pada anak-anak Desa Krosok. Bahwa mereka akan terus berani bermimpi tinggi, meski berasal dari tempat yang sederhana. Saya percaya, jika mereka mendapatkan ruang yang mendukung baik secara fisik maupun emosional mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, percaya diri, dan membawa perubahan bagi lingkungannya. Yang tidak kalah penting adalah kesadaran generasi muda untuk ikut turun tangan. Saya berharap semakin banyak mahasiswa yang mau melibatkan diri dalam kegiatan nyata di lapangan, bukan hanya untuk membantu, tetapi juga untuk belajar. Karena dari desa-desa seperti Krosok, kita belajar makna pendidikan yang sesungguhnya yang tidak hanya membentuk akal, tetapi juga menyentuh naluri.

Kesimpulan

Pengabdian di Desa Krosok bukan sekadar perjalanan singkat, melainkan pengalaman yang membekas dan membentuk cara pandang saya terhadap arti pendidikan yang sebenarnya. Dari setiap senyum anak-anak, antusias warga, hingga tantangan yang kami hadapi bersama, saya belajar bahwa pendidikan adalah kerja hati bukan semata-mata soal kurikulum, tapi tentang kehadiran, kepedulian, dan ketulusan. Melalui program-program seperti Literasi Estetika, Literasi Ceria, Bimbel Genius Kids, dan Mentari Pagi TK, kami berusaha menanamkan benih cinta belajar di tengah keterbatasan. Meski mungkin tak semua langsung berbuah, kami percaya bahwa setiap interaksi, setiap kata penyemangat, dan setiap kegiatan sederhana menyumbang makna bagi perjalanan pendidikan di desa ini.

Esai ini menjadi catatan reflektif sekaligus pengingat bahwa pengabdian bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat terdidik. Pendidikan di desa seperti Krosok bukan hanya membutuhkan buku dan gedung, tetapi membutuhkan kehadiran orang-orang yang peduli dan mau melibatkan diri. Akhirnya, saya memahami bahwa jalan pengabdian bukan jalan yang mudah, tetapi selalu menjadi jalan yang penuh pelajaran. Saya percaya, selama masih ada yang mengabdikan dari hati, harapan

untuk pendidikan seberapapun terencilnya sebuah desa akan terus hidup.

Biografi Penulis



Noya Yolanda Wulandari adalah mahasiswa Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan NIM 1860204221001. Lahir di Blitar pada 5 Mei 2004, penulis

menghabiskan 17 tahun masa hidupnya di Jakarta, tepatnya di lingkungan militer yang sarat dengan kedisiplinan dan keteraturan. Hidup di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan membuatnya menjadi pribadi mandiri, terstruktur, dan berorientasi pada hasil, selaras dengan karakter tegas yang ditanamkan sejak kecil oleh lingkungan tempat ia dibesarkan.

Dari lingkungan kota yang identik dengan modernitas, penulis berpindah pada suasana pedesaan yang tenang, hijau, dan penuh nilai kebersamaan. Semangat anak-anak desa dalam belajar di tengah keterbatasan, serta ketulusan warga dalam membangun solidaritas sosial, memberikan pemahaman baru tentang arti pendidikan dan pengabdian. Bagi penulis, pertemuan dua dunia yang berbeda antara disiplin perkotaan dan kesederhanaan pedesaan, merupakan pengalaman berharga yang memperluas

wawasan dan membentuk jati dirinya. Pengalaman ini menegaskan keyakinannya bahwa ilmu yang dimiliki akan bermakna ketika diimplementasikan melalui pengabdian yang tulus. Penulis dapat dihubungi melalui email: novayolanda16@gmail.com. Prinsip yang dipegang teguh olehnya adalah: *“Pengabdian adalah wujud nyata dari ilmu, ia menjembatani perbedaan dan melahirkan perubahan.”*

**POTRAIT HUMANIS PENGABDIAN MAHASISWA
DALAM MENYUSUN CERITA BERSAMA
MASYARAKAT DESA KROSOK**

Oleh : Ririt Siva Azizah

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sebatas kewajiban akademis, melainkan bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang diemban mahasiswa. Dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dihadapkan secara langsung pada realitas kehidupan Masyarakat penuh dengan dinamika, tantangan, dan nilai-nilai luhur yang tak selalu didapatkan di bangku kuliah. Di sinilah makna pengabdian diuji: bukan hanya hadir membawa program, tetapi juga ikut membaur, mendengar, mencatat, serta menyusun cerita bersama mereka yang selama ini menjadi bagian dari narasi desa. Desa Krosok, yang terletak dilereng gunung wilis yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi ruang belajar sekaligus ruang hidup bagi saya dan rekan-rekan anggota KKN desa krosok UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di desa ini, kami datang tidak semata-mata untuk memberi, tetapi juga untuk menerima

menerima pelajaran tentang kesederhanaan, nilai gotong royong, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Pengabdian pun menjadi pengalaman yang hidup; bukan berhenti pada laporan akhir, tetapi menjelma dalam bentuk kenangan, dokumentasi, dan cerita yang terus tumbuh.

Setiap momen yang dilalui bukan sekadar pelaksanaan program kerja, tetapi juga tentang bagaimana rasa, kedekatan, dan nilai kemanusiaan tumbuh dalam kebersamaan. Saya dan rekan-rekan dari berbagai divisi mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial keagamaan, pendidikan, hingga lingkungan bekerja berdampingan, saling menguatkan dalam semangat yang sama: menanamkan kebermanfaatannya di tengah masyarakat. Kegiatan seperti kunjungan ke sekolah dasar, kerja bakti, pelatihan UMKM, hingga edukasi spiritual bukan hanya menjadi bentuk program, tetapi juga menjelma sebagai lembaran cerita yang penuh makna. Tulisan ini mencoba menangkap potret humanis dari proses tersebut. Sebuah potret yang tidak hanya mencatat apa yang dilakukan, tetapi juga bagaimana saya dan rekan-rekan hadir mendengar, menyimak, dan merangkai kisah-kisah kecil bersama masyarakat Desa Krosok. Karena sejatinya, pengabdian bukan soal siapa yang paling banyak memberi, tetapi siapa yang mampu menyatu, memahami, dan menjadikan pengalaman itu sebagai bagian dari dirinya.

Esensi Pengabdian Mahasiswa

Pengabdian mahasiswa lebih dari sekadar menjalankan program ia berarti menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di Desa Krosok, kami menyadari bahwa setiap kegiatan yang kami lakukan saling terhubung dengan masyarakat dan cerita yang mereka jalani setiap hari. Kami disambut dengan senyum hangat dari warga, sapaan penuh keakraban dari bapak-bapak petani yang lewat, dan obrolan ringan di warung kopi yang ternyata menyimpan makna mendalam. Dalam keseharian, kami terlibat langsung dalam berbagai aktivitas: membantu menyiapkan materi pelatihan untuk anak-anak, mendokumentasikan kegiatan gotong royong, hingga mengedit foto atau menulis narasi berdasarkan pengamatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya tindakan teknis, melainkan membawa nilai kebersamaan.

Setiap foto yang kami jepret tampak biasa, tetapi di baliknya ada tangan yang berjabat, tawa yang berbagi, dan rasa terima kasih yang tulus. Kami belajar bahwa tugas utama bukan sekadar mencatat atau mendokumentasikan. Lebih dari itu, kami mencoba menghadirkan kembali momen-momen itu menjadi cerita yang jujur, menyentuh hati, dan pantas dikenang. Ketika menulis laporan, kami tidak hanya menulis data kami

menuliskan rasa. Saat kami ikut bekerja, kami tidak hanya melakukan tugas kami ikut menyatu dengan kehidupan warga. Setiap divisi yang menjalankan program memiliki karakter dan pendekatan berbeda, namun semuanya menyatu dalam satu tujuan: memberikan manfaat nyata kepada masyarakat. Dari sini, kami yang menyusun dan menyampaikan cerita pengabdian turun langsung ke berbagai kegiatan, menyatu dengan dinamika warga Desa Krosok.

Kreativitas Belajar Anak Desa

Ketika Divisi Pendidikan dan Teknologi menjalankan program literasi untuk anak-anak SD di Desa Krosok, kami tidak sekadar hadir sebagai pengamat kami menjadi bagian dari proses belajar mereka. Mulai dari mempersiapkan alat peraga hingga memasang proyektor, kami memastikan setiap alat berfungsi lancar dan interaksi berjalan lancar. Pada tanggal 25 juli hari jumat, divisi ini menyiapkan sesi eksperimen sederhana: simulasi gunung meletus buatan menggunakan soda, baking soda, dan pewarna makanan. Bagi sebagian besar anak-anak, ini adalah pengalaman pertama mereka menyaksikan reaksi kimia langsung. Mereka berebut giliran menuang bahan, mencampur warna sesuai pilihan dan ketika gelembung soda meluap, tawa riang dan decak kagum memenuhi ruangan.

Suasana berubah menjadi kelas yang penuh warna, rasa ingin tahu, dan kegembiraan eksplorasi.

Pendekatan seperti ini tidak hanya membuat anak-anak lebih tertarik belajar, tetapi juga meningkatkan daya ingat. Pengalaman belajar yang melibatkan banyak indera membuat informasi lebih mudah diingat anak-anak bisa menyentuh, melihat, dan mendengar reaksi eksperimen itu. Kami juga menggunakan proyektor untuk menampilkan gambar gunung sebelum melakukan eksperimen, memberi anak-anak gambaran visual yang memperkuat pemahaman mereka. Kami juga memutar video letusan gunung asli, sehingga mereka bisa melihat pola gelembung dan warna yang muncul dan kemudian membandingkannya dengan eksperimen kecil yang mereka buat sendiri. Dengan begitu, mereka belajar bukan hanya lewat bacaan, tapi juga lewat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman nyata. Dalam proses mendokumentasikan momen itu, kami tidak sekadar mengambil foto kami menangkap energi antusiasme seorang anak pertama kali mengamati reaksi kimia. Di tulisan kami, cerita ini tidak digambarkan sebagai rangkaian kegiatan, tetapi sebagai perjalanan rasa ingin tahu yang tumbuh perlahan, belajar sambil bermain, dan kepercayaan diri yang muncul ketika mereka berhasil menyelesaikan kalimat membaca mereka sendiri.

Membangun Kesadaran Hidup Sehat

Sementara itu, Divisi Lingkungan dan Kesehatan memberikan sosialisasi edukasi seks bagi remaja. Tujuannya agar mereka menyadari risiko dan bahaya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kami turut mendampingi sesi diskusi yang hangat: remaja berbagi pertanyaan, kami mencatat jawaban, kami juga membantu menyusun materi supaya pesan tersampaikan dengan jelas. Kami bukan hanya pendengar, tetapi ikut merasakan kegugupan mereka, menghargai keinginan mereka untuk tahu, dan memastikan cerita yang kami tulis mencerminkan kejujuran serta keberanian berbicara tentang hal-hal penting.

Divisi Lingkungan & Kesehatan juga aktif mendampingi kegiatan Posyandu Bayi dan Balita yang rutin digelar setiap bulan di setiap dusun Desa Krosok. Kegiatan ini bukan sekadar timbang badan dan imunisasi, melainkan layanan kesehatan komprehensif yang dipandu oleh kader desa dan petugas puskesmas. Setiap kali posyandu berlangsung, ibu-ibu membawa bayinya—yang kadang masih bayi baru lahir atau balita—untuk diperiksa. Kami bantu mencatat data: tinggi badan, berat badan, bahkan lingkar kepala untuk bayi. Catatan itu jadi basis pemantauan tumbuh kembang si kecil, termasuk deteksi dini risiko gizi buruk atau stunting. Setelah dicatat, ibu

bisa konsultasi langsung dengan kader atau bidan tentang masalah ASI, MPASI, dan cara merawat bayi.

Mengembangkan Usaha Kecil dan Potensi Lokal

Saat Divisi Ekonomi menjalankan program survei dan pelatihan UMKM di Desa Krosok, kami benar-benar diajak untuk turun langsung ke lapangan. Kami menyusuri jalan kecil, lorong-lorong desa, hingga masuk ke rumah warga yang memiliki usaha rumahan dengan potensi luar biasa. Salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah ketika kami berbincang dengan seorang ibu pembuat keset dari kain perca. Ia menunjukkan cara memilah kain, menjahit pola, hingga menjadi produk siap jual. Di tempat lain, kami juga mendatangi bapak peternak ayam pedaging. Kami melihat bagaimana proses perawatan ayam, pemberian pakan, hingga teknik memeras susu kambing yang dilakukan di kandang belakang rumah. Semua proses itu memperlihatkan bagaimana warga desa menjalani hari-hari mereka dengan penuh semangat dan keterampilan.

Pelatihan yang kami bantu fasilitasi bukan hanya teori di dalam ruangan. Kami diajarkan untuk membuat olahan susu dibuat minuman rasa dan dicampur jeli yang bisa dijual belikan dan Salah satu sesi paling seru adalah workshop yang dilakukan di balaidesa, dengan Warga membawa produk masing-masing

ada tusuk sate buatan tangan, makanan ringan, bahkan sayuran hasil kebun. Kami bersama mereka mengatur cara befoto yang baik bagaimana, dan membantu bagaimana cara menggunakan ai. Kegiatan ini menjadi ruang belajar langsung yang menyenangkan dan sangat aplikatif, baik untuk warga maupun kami para mahasiswa.

Semua pengalaman itu memberi kami pelajaran penting bahwa ekonomi desa bukan soal angka dan grafik semata, tetapi tentang orang-orang yang punya mimpi besar meski dengan modal terbatas. Kami belajar mendengar, memahami kebutuhan, dan melihat langsung bagaimana pelatihan sekecil apa pun bisa berdampak besar. Bagi kami yang bertugas menulis cerita pengabdian, ini adalah kisah hidup yang berharga. Lewat interaksi, kerja sama, dan canda tawa bersama warga, kami menyadari bahwa ekonomi bukan hanya perhitungan, tapi juga soal keberanian untuk bertumbuh.

Harmoni Spiritual dan Sosial

Divisi Sosial Keagamaan tidak hanya terlibat dalam kegiatan pengajian dan pembacaan Yasin, tetapi juga mengambil peran aktif dalam pendidikan keagamaan anak-anak melalui kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kami ikut terjun langsung ke dusun-dusun, khususnya di

Karangtengah dan Tambak, untuk mendampingi proses belajar mengaji. Kami duduk di antara mereka, membetulkan bacaan, mengulang tajwid, dan memberikan semangat saat mereka mulai lelah atau kehilangan fokus. Kami mengajak mereka bermain kuis islami, bernyanyi lagu anak-anak Islami, dan memberi hadiah kecil bagi yang berani maju ke depan. Pengalaman mendampingi anak-anak mengaji ini membawa kesan tersendiri bagi kami. Kami juga ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan yang rutin digelar warga Desa Krosok. Setiap minggu, kami menghadiri pengajian ibu-ibu, pembacaan Yasin malam Jumat, hingga kegiatan keagamaan khusus seperti peringatan tahun baru Islam. Suasananya begitu damai terasa dari awal acara dimulai hingga ditutup dengan doa bersama. Kami duduk lesehan di teras rumah warga atau musala, menyimak tausiyah dari tokoh agama setempat. Lantunan ayat suci dan selawat bergema pelan di tengah keheningan malam

Mengarsipkan Rasa Bukan Sekedar Data

Kolaborasi antar divisi membuka mata kami bahwa pengabdian bukan pekerjaan tunggal yang dilakukan secara terpisah. Ia adalah kerja kolektif yang lahir dari kebersamaan, saling menghargai, dan berbagi semangat. Kami menyadari bahwa setiap divisi memiliki kekuatan unik, teknologi bisa

membawa kreativitas anak-anak; pendidikan bisa menyulut rasa ingin tahu.

Dari balik kamera, kami mencoba menangkap sisi lain dari pengabdian yang tidak selalu terlihat secara kasat mata. Kami menyadari bahwa dokumentasi bukan hanya tentang mengambil gambar, tapi tentang menangkap perasaan yang menyertai sebuah momen. Kami memotret bukan hanya aktivitas, tetapi juga ekspresi, kelelahan, keikhlasan, dan kebahagiaan. Semua itu kami abadikan dengan kesadaran bahwa satu potret bisa mewakili seribu rasa. Dari setiap unggahan dan narasi yang kami bagikan, kami ingin membagikan kehangatan itu kepada lebih banyak orang, agar mereka pun bisa melihat bahwa di desa, pengabdian hidup dalam bentuk yang paling jujur, gotong royong, rasa saling peduli, dan ketulusan tanpa pamrih.

Lebih dari sekadar menjalankan program kerja, kami banyak belajar dari masyarakat Desa Krosok itu sendiri. Kami mendengarkan cerita-cerita yang kadang tak pernah dimuat dalam laporan resmi, tetapi membekas dalam ingatan. Seorang bapak bercerita tentang bagaimana kondisi perkebunannya di tengah musim yang tak menentu, seorang ibu berbagi pengalaman merintis usaha kecil, anak-anak yang penuh semangat belajar. Kisah-kisah itu mengajarkan kami bahwa

kehidupan tidak selalu tentang hal besar, tapi tentang ketekunan, keberanian, dan harapan dalam kesederhanaan. Melalui dokumentasi dan cerita yang kami angkat, kami ingin menyuarakan kebaikan-kebaikan kecil yang sering kali tak terlihat. Karena bagi kami, menyampaikan cerita warga bukanlah tugas semata, tetapi bentuk rasa hormat atas pelajaran hidup yang telah mereka berikan.

Kini, setelah hari-hari pengabdian telah usai, yang tertinggal bukan hanya arsip foto, laporan akhir, atau unggahan media sosial melainkan kenangan yang melekat dan pelajaran yang menetap. Kami berupaya merawat setiap jejak pengabdian dalam bentuk yang bisa dilihat, dibaca, dan dikenang. Apa yang kami arsipkan bukan hanya dokumentasi kegiatan, tetapi jejak emosional dan pengalaman sosial yang tidak bisa diulang. Kami sadar, mungkin waktu kami bersama masyarakat hanya sebentar, tapi cerita yang kami bawa akan tetap hidup. Melalui tulisan dan dokumentasi yang kami susun, kami berharap pengabdian ini bisa menginspirasi, menggerakkan, dan menjadi pengingat bahwa di Desa Krosok, pernah ada kisah tentang mahasiswa yang datang bukan hanya untuk bekerja, tapi untuk merajut rasa, menuliskan makna, dan menyusun cerita bersama masyarakat yang begitu terbuka dan bersahaja.

Kesimpulan

Pengabdian ini bukan sekadar kewajiban, melainkan pengalaman yang membentuk cara pandang kami terhadap hidup dan kemanusiaan. Di Desa Krosok, kami belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan berarti hadir sebagai orang luar yang datang membawa solusi, tapi sebagai teman seperjalanan yang mau mendengarkan, memahami, dan tumbuh bersama. Apa yang kami bawa pulang bukan hanya catatan kegiatan atau dokumentasi visual. Lebih dari itu, kami membawa pulang cerita-cerita kecil yang hangat, tawa anak-anak saat eksperimen meletus di depan kelas, tatapan ibu-ibu yang mendengarkan penyuluhan sambil menggendong balita, hingga senyum peternak yang tetap semangat meski modal terbatas. Cerita-cerita ini menancap dalam hati kami, mengingatkan bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar kadang, ia tumbuh dari pertemuan sederhana yang penuh ketulusan.

Akhirnya, melalui program kerja, tulisan, dokumentasi, dan interaksi yang telah kami jalani, kami ingin menjadikan pengabdian ini bukan hanya sebagai kenangan masa kuliah, tapi sebagai fondasi nilai hidup. Kami percaya, esensi dari Kuliah Kerja Nyata bukan hanya soal kerja, tetapi tentang bagaimana menjadi nyata bagi orang lain. Desa Krosok telah menjadi ruang

belajar terbaik dan kami akan selalu ingat bahwa di sana, kami pernah belajar menjadi manusia seutuhnya.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis yang Bernama lengkap Ririt Siva Azizah, lahir di Tulungagung pada tanggal 27 Juni 2003. Penulis merupakan anak ke 3 dari pasangan Sriono dan Suharini, yang saat ini berdomisili di Desa Balerejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan pendidikan saya dimulai dari SDN 1 Kauman, dilanjutkan ke SMPN 1 Kauman, hingga menyelesaikan jenjang menengah atas di SMAN 1 Kauman. Kini, saya sedang menempuh pendidikan tinggi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan memilih Program Studi Hukum Ekonomi Syariah sebagai jalur akademik. Saya percaya bahwa bidang ini bukan hanya menawarkan ilmu, tetapi juga membawa misi besar dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai syariah. Bagi saya, pendidikan bukan sekadar mengejar gelar atau status, melainkan proses berkelanjutan untuk mengenal diri, menyelami makna hidup, dan tumbuh bersama lingkungan yang membentuk karakter dan nilai. Dalam menjalani setiap tahap kehidupan, saya berpegang pada sebuah prinsip yang sederhana namun kuat: *“Hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa,*

setiap hari ku bersyukur melihatmu berselimut harapan, berbekal cerita.” Kutipan dari Hindia (Baskara Putra) ini bukan hanya menjadi motto hidup, tetapi juga pengingat bahwa dalam setiap tantangan selalu ada harapan, dan dalam setiap perjalanan selalu ada cerita yang layak disyukuri.

Menyalakan Pelita Iman: Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak di Desa Krosok

Ditulis oleh : Rizki Ferdiansyah

Pendahuluan

Di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat, menjaga nilai-nilai keagamaan tetap hidup dalam diri generasi muda menjadi tantangan tersendiri. Terutama di era modern yang cenderung menempatkan materialisme dan individualisme sebagai standar keberhasilan, pendidikan agama kerap tersisih dari prioritas utama. Namun di tengah situasi tersebut, Desa Krosok merupakan sebuah desa yang masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai religious berusaha mengambil langkah tegas dalam menyalakan pelita iman dalam diri anak-anaknya melalui penguatan pendidikan keagamaan sejak usia dini.

Pentingnya Pendidikan Keagamaan Sejak Dini

Anak-anak ibarat kertas putih yang akan menyerap segala warna yang diberikan kepadanya. Pendidikan agama sejak dini berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk

karakter, akhlak, dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Ajaran-ajaran seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, serta tanggung jawab tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan keagamaan.

Pendidikan keagamaan di Desa Krosok selama ini berjalan melalui berbagai jalur, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim anak, dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid atau mushola. Namun, dinamika zaman menuntut inovasi dan penguatan sistem pembelajaran agama agar lebih kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan anak-anak. Hal ini mencakup metode pengajaran yang menarik, pendekatan psikologis yang tepat, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan agama harus dibawakan dengan semangat yang membangkitkan cinta anak-anak terhadap Tuhan, bukan dengan ketakutan yang justru menjauhkan mereka dari esensi ajaran agama.

Di Desa Krosok, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama relatif tinggi. Hal ini terlihat dari keberadaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pengajian anak mingguan, kegiatan hafalan surat pendek, serta peringatan

hari besar Islam yang melibatkan anak-anak sebagai peserta aktif. Namun demikian, kesadaran ini belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kualitas pendidikan keagamaan itu sendiri.

Kondisi Pendidikan Keagamaan di Desa Krosok

Secara struktural, pendidikan agama di Desa Krosok masih mengandalkan lembaga-lembaga informal seperti TPQ yang dikelola oleh para ustaz dan ustazah lokal. Meskipun penuh dedikasi, para pengajar ini seringkali menghadapi berbagai keterbatasan. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan pedagogis, minimnya akses terhadap buku bacaan agama yang sesuai untuk usia anak, serta terbatasnya insentif yang memadai bagi para guru. Kondisi infrastruktur juga menjadi masalah tersendiri. Beberapa tempat belajar agama masih menggunakan ruang seadanya, seperti serambi masjid atau rumah warga. Tidak semua TPQ memiliki alat bantu belajar seperti papan tulis, buku Iqra' berwarna, media audiovisual islami, atau materi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Di era digital saat ini, anak-anak membutuhkan pendekatan yang menyenangkan dan kreatif agar tidak bosan dalam mengikuti pelajaran agama.

Tantangan dalam Penguatan Pelita Iman

Tantangan lainnya datang dari perubahan gaya hidup keluarga. Tidak sedikit orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga kurang memberi perhatian terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Bahkan ada pula yang menyerahkan sepenuhnya tugas pembinaan agama kepada guru ngaji atau ustazah TPQ, tanpa melanjutkan pembiasaan itu di rumah. Akibatnya, pendidikan agama hanya menjadi kegiatan formal dan tidak berdampak signifikan pada sikap dan perilaku anak.

Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan keagamaan di desa ini pun tidak sedikit. Minimnya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, keterbatasan sarana-prasarana, serta kurangnya perhatian dari sebagian orang tua menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran agama yang mendukung. Pelatihan guru TPQ, pengadaan buku-buku islami anak, serta peningkatan kegiatan keagamaan yang kreatif dan edukatif merupakan langkah-langkah yang dapat diupayakan.

Selain itu, pengaruh media sosial dan tayangan digital yang tidak terfilter juga turut membentuk pola pikir anak. Jika pendidikan agama tidak cukup kuat, anak-anak akan lebih mudah terseret dalam gaya hidup instan dan konsumtif. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat Desa Krosok untuk memperkuat sinergi antara rumah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten.

Strategi Penguatan Pendidikan Keagamaan Anak

Supaya pelita iman dapat menyala secara nyata dalam kehidupan masyarakat, dibutuhkan upaya strategis yang terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan. Di Desa Krosok, hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi yang tepat dan terarah.

- Peningkatan Kapasitas Guru Agama

Pemerintah desa bersama tokoh masyarakat dapat mengadakan pelatihan rutin bagi para guru TPQ agar metode pengajarnya semakin menarik dan sesuai dengan psikologi anak. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam atau kampus terdekat bisa dilakukan untuk mendampingi proses ini.

- Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Layak

Pembangunan ruang belajar khusus, pengadaan alat bantu belajar interaktif seperti buku cerita islami bergambar, poster edukatif, dan teknologi sederhana akan sangat membantu proses pembelajaran. Pemerintah desa dapat mengalokasikan dana desa sebagian untuk mendukung kegiatan ini.

- Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Diperlukan pendekatan kultural agar orang tua lebih terlibat dalam pendidikan agama anak. Misalnya dengan mengadakan majelis taklim keluarga, parenting islami, atau lomba keagamaan keluarga yang bisa mempererat ikatan spiritual antara anak dan orang tuanya.

- Digitalisasi Pembelajaran Agama

Mengingat anak-anak masa kini tumbuh dalam dunia digital, pendekatan melalui media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif islami juga bisa menjadi alternatif yang efektif. TPQ di Desa Krosok dapat mulai mendokumentasikan pelajaran dalam bentuk video agar bisa diakses ulang di rumah.

- Integrasi Nilai Agama dalam Kegiatan Sosial

Mengajarkan agama tidak hanya di ruang kelas TPQ, tetapi juga dalam kegiatan keseharian seperti gotong royong,

santunan anak yatim, dan kegiatan sosial lainnya. Anak-anak akan lebih mudah memahami makna ajaran agama jika mereka melihat langsung implementasinya dalam kehidupan nyata.

Harapan dan Cita-Cita ke Depan

Menyalakan pelita iman bukanlah pekerjaan singkat, melainkan sebuah perjuangan jangka panjang yang harus dilakukan dengan kesabaran, keteladanan, dan cinta. Desa Krosok memiliki potensi besar untuk menjadi desa yang unggul dalam penguatan pendidikan agama anak-anaknya. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat, cita-cita untuk melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap bangsa bukanlah hal yang mustahil.

Pada akhirnya, pendidikan keagamaan yang diperkuat bukan hanya membentuk anak-anak yang pandai membaca Al-Qur'an atau hafal doa-doa, tetapi juga melahirkan insan-insan yang tangguh secara moral, santun dalam bertindak, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya dalam kehidupan. Pelita iman yang menyala dalam diri mereka akan menjadi cahaya yang menuntun Desa Krosok menuju masa depan yang lebih terang, bermartabat, dan diberkahi.

Kesimpulan

Pendidikan keagamaan anak di Desa Krosok merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki karakter spiritual yang kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam menghadapi derasnya arus modernisasi dan pengaruh global, penguatan nilai-nilai keimanan sejak dini menjadi kebutuhan mendesak. Melalui peran aktif TPQ, tokoh agama, orang tua, dan masyarakat, proses penanaman iman dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

Namun, berbagai tantangan seperti minimnya fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, dan pengaruh negatif dari media digital menuntut solusi yang kreatif dan kolaboratif. Diperlukan strategi penguatan yang menyeluruh mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan sarana prasarana, keterlibatan keluarga, hingga pemanfaatan media digital secara positif. Dengan tekad dan kebersamaan seluruh elemen masyarakat, pelita iman dalam diri anak-anak Desa Krosok dapat terus menyala, membimbing mereka menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Iman yang tertanam kuat sejak dini akan menjadi cahaya penuntun dalam kehidupan

mereka dan menjadi harapan bagi kemajuan desa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Biografi Penulis



Nama saya adalah Rizki Ferdiansyah, lahir di desa Sumber Agung kecamatan Margo Tabir kabupaten Merangin Jambi pada tanggal 28 Juni 2004. Saya tumbuh besar di keluarga sederhana dengan pekerjaan orang tua sebagai petani. Pada waktu kecil , Saya memiliki pada ilmu keagamaan, Saya mulai belajar di pondok pesantren dekat rumah saya pada saat masih sekolah paud. Kemudian setelah mengikuti pembelajaran di pondok dekat rumah, Saya melanjutkan Pendidikan ke pulau Jawa, yang bertepatan di Jawa Timur. Setelah lulus SMA saya melanjutkan Pendidikan ke jenjang perkuliahan. Saya kuliah di UIN Sayid Ali Rahmatullah dengan mengambil prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) sarjana S1. Saya mempunyai moto ” Teruslah membantu orang lain yang membutuhkan bantuan sebisa mungkin, Jika tidak bisa kamu lakukan setidaknya janganlah kamu mempersulitnya”

Mengabdikan Sekaligus Mengerti: Apa Arti Hidup Bareng Warga Krosok

Oleh: Rizky Trianawati

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik bagi mahasiswa, melainkan sebuah perjalanan batin yang membuka banyak pemahaman baru tentang kehidupan, masyarakat, dan arti keberadaan kita sebagai individu. Di tengah keseharian yang biasanya dipenuhi dengan aktivitas kampus dan kehidupan kota, kami sekelompok mahasiswa dikirim untuk hidup bersama warga Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Sebuah desa kecil yang sederhana namun menyimpan kekayaan budaya, ketulusan warga, dan pelajaran hidup yang tak tertulis dalam buku.

Ketika kami menginjakkan kaki di Desa Krosok, Kecamatan Sendang, Tulungagung, kami disambut dengan senyum tulus dan keramahan yang menghangatkan hati. Desa ini mungkin tampak sederhana dalam pandangan kasat mata, namun di balik kesederhanaannya, tersembunyi kekayaan

budaya dan nilai-nilai kehidupan yang sangat dalam. Bersama warga yang hidup dengan penuh kesahajaan, kami mulai mengerti bahwa kebahagiaan tidak selalu bersumber dari kelimpahan materi, tapi justru lahir dari rasa saling peduli dan kebersamaan. Di sinilah arti sejati KKN kami temukan—bukan sekadar mengajar atau menjalankan program kerja, melainkan belajar dari kehidupan warga, menyelami makna kebermanfaatannya, dan menjalin ikatan batin yang mungkin tak terulang, namun akan selalu dikenang sepanjang hidup.

ISI

Pada hari Selasa, tanggal 1 Juli 2025, saya dan teman-teman berangkat bersama menuju posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan semangat yang membara. Perjalanan menuju posko kami isi dengan obrolan ringan dan canda tawa, mencairkan suasana di antara kami yang sebelumnya hanya saling mengenal sebatas nama dan kelas. Setibanya di posko, kami langsung mulai menata barang-barang yang kami bawa dari perlengkapan pribadi hingga logistik dan peralatan untuk kegiatan KKN. Meskipun cukup melelahkan, proses ini menjadi awal kekompakan kami sebagai satu tim.

Sambil merapikan ruangan dan menyusun jadwal piket, kami mulai mengenal satu sama lain lebih dalam. Ada yang

ternyata pandai memasak, ada juga yang jago mendesain, bahkan ada yang lucu dan mampu mencairkan suasana dengan cepat. Sore hari kami sempat beristirahat sejenak, menikmati suasana desa yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota. Malam harinya, kami mengadakan rapat pertama. Dalam rapat tersebut, kami mendiskusikan rencana kegiatan selama KKN, membagi tugas, serta menetapkan prioritas program yang akan dijalankan. Suasana rapat berlangsung serius namun tetap akrab.

Kehidupan di Desa Krosok memberikan pengalaman yang penuh warna: suka dan duka, tawa dan tantangan, kesederhanaan dan kehangatan. Melalui tulisan ini, saya ingin membagikan bagaimana mengabdikan di desa ini menjadi cara terbaik untuk mengerti arti hidup berdampingan, memahami arti gotong royong, serta belajar merasakan denyut nadi kehidupan pedesaan secara nyata. Salah satu kejutan pertama yang kami rasakan saat tiba di Desa Krosok adalah kondisi jalan menuju desa ini cukup rusak—berlubang di sana-sini, berbatu, dan berubah menjadi licin serta berlumpur saat hujan turun.

Namun, bukan hanya kondisi jalan yang menguji kesabaran. Akses terhadap air bersih juga menjadi hal yang penuh ketidakpastian. Air keran di rumah-rumah warga tidak selalu mengalir; kadang hidup hanya beberapa jam dalam sehari, kadang malah tidak mengalir sama sekali. Mereka menyimpan

air di drum besar atau ember, mengantisipasi saat-saat ketika air mati. Kami selama ini menerima kenyamanan seperti jalan mulus dan air bersih tanpa berpikir panjang. Kehidupan di Desa Krosok mengajarkan kami arti kesederhanaan, dan cara beradaptasi dengan segala keterbatasan yang ada.

Udara yang dingin, kadang menusuk tulang, apalagi saat malam tiba. Tapi kehangatan datang bukan dari selimut tebal, melainkan dari sambutan warga yang tulus, ajakan minum teh hangat di teras rumah. Mereka menyambut kami bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar Desa Krosok. Namun, yang membuat malam-malam di posko semakin hangat adalah kebersamaan kami, para teman seperjuangan. Canda tawa yang mengalir alami di tengah gelap dan dinginnya malam membuat semua rasa lelah sirna. Ada kehangatan yang berbeda saat kami duduk melingkar, berbagi cerita, dan tertawa Bersama

Desa Krosok kaya akan tradisi budaya yang masih lestari. Di sela-sela kegiatan KKN, kami beruntung bisa menyaksikan pertunjukan *bantengan*, *jaranan*, *Campursari* dan berbagai tarian tradisional lainnya. Setiap pertunjukan bukan sekadar hiburan, tetapi juga cara masyarakat menjaga identitas dan nilai-nilai leluhur mereka. Desa Krosok merupakan salah satu desa yang tidak hanya memukau dari segi alam dan suasananya yang sejuk, tetapi juga karena kekayaan tradisi budaya yang masih

sangat terjaga dengan baik hingga kini. Keunikan desa ini terletak pada kemampuannya mempertahankan nilai-nilai leluhur melalui pertunjukan seni tradisional.

Kami sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari pengalaman yang luar biasa ini. Di sela-sela kesibukan menjalankan program kerja, kami disugahi berbagai kegiatan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang jati diri masyarakat setempat. Salah satu pertunjukan budaya yang paling berkesan adalah *bantengan*—sebuah seni pertunjukan rakyat yang melibatkan kostum menyerupai banteng dan diiringi musik gamelan yang rancak. Suasana menjadi begitu hidup ketika para pemain menari mengikuti irama yang dinamis.

Seni Jaranan atau sering dikenal sebagai *kuda lumping*, yang menyajikan gerakan tari yang lincah, penuh semangat, dan sesekali mistis, mengingatkan kami pada kekuatan magis dalam budaya Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga menyiratkan makna filosofis yang dalam: tentang keteguhan, perjuangan, dan harmoni antara manusia dan alam. Tak kalah menarik, kami juga menikmati alunan musik *Campursari* yang memadukan unsur tradisional dan modern, menciptakan suasana syahdu di tengah keramaian desa. Musik

ini bukan sekadar hiburan bagi warga, tetapi juga menjadi sarana komunikasi kultural antar generasi.

Yang membuat pengalaman ini semakin tak terlupakan adalah bagaimana warga Desa Krosok mengundang kami secara langsung untuk menghadiri berbagai acara budaya tersebut. Undangan itu bukan formalitas, melainkan cerminan kehangatan dan keterbukaan masyarakat yang ingin berbagi warisan mereka kepada siapa pun yang datang dengan niat baik. Kami tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi bagian dari perayaan itu sendiri—ikut berbaur, ikut menari. Selain pertunjukan seni, suasana di sekitar lokasi acara juga sangat meriah. Banyak penjual makanan dan jajanan tradisional yang membuka lapak, menambah semarak kegiatan budaya tersebut.

Yang paling mengesankan adalah antusiasme warga dalam menyambut dan menyelenggarakan acara ini. Hampir seluruh masyarakat turun tangan—ada yang menjadi panitia, pemain, penata panggung, bahkan petugas keamanan. Tidak terlihat adanya rasa lelah atau enggan, semua bekerja sama dengan sukarela demi keberlangsungan budaya mereka. Antusiasme ini benar-benar menginspirasi kami sebagai generasi muda untuk belajar menjaga budaya di lingkungan masing-masing. Bisa dikatakan, kegiatan budaya di Desa Krosok

bukan hanya warisan, tetapi juga bentuk nyata dari pendidikan sosial dan spiritual.

Tradisi di sini bukan sesuatu yang terjebak dalam masa lalu, tetapi hidup dan terus berkembang seiring waktu. Masyarakat tidak sekadar melestarikan, tetapi juga mewariskan dengan penuh semangat. Kami belajar bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang dipertontonkan, tetapi sesuatu yang dihidupi, yang menyatu dalam keseharian, dalam nilai, dan dalam cara pandang terhadap kehidupan. Melalui pengalaman ini, kami tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik dari program KKN, tetapi juga pelajaran hidup tentang pentingnya menjaga akar budaya sebagai fondasi identitas bangsa.

Setiap pagi di posko KKN kami selalu dimulai dengan suasana yang cukup sibuk namun hangat. Kami semua sudah terbiasa dengan sistem piket yang terbagi menjadi dua kelompok utama: piket masak dan bersih-bersih. Jadwalnya sudah kami susun sejak hari pertama kedatangan agar semua anggota bisa berbagi peran secara adil. Sistem ini tidak hanya membuat kegiatan lebih teratur, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kebersamaan kami. Meskipun kadang lelah, tetapi rasa saling membantu membuat semuanya terasa lebih ringan. Ada semacam rasa saling peduli di antara kami, seolah sudah menjadi keluarga sendiri.

Kelompok piket masak biasanya sudah bangun sejak pukul lima pagi untuk mulai menyiapkan sarapan. Dengan anggaran harian seratus ribu rupiah, kami harus pandai-pandai mengatur belanja agar makanan cukup dan tetap bergizi. Meskipun sederhana, menu masakan kami selalu berbeda setiap harinya: dari nasi dengan sayur bening, tempe goreng, hingga telur dadar atau ayam jika anggaran mencukupi. Suara wajan yang mulai berdenting dan aroma bumbu yang harum seolah menjadi alarm pagi bagi seluruh penghuni posko. Teman-teman yang masih malas bangun pun akhirnya keluar kamar karena godaan bau masakan.

Sementara itu, kelompok piket bersih-bersih juga punya peran penting untuk menjaga kenyamanan posko. Mereka menyapu lantai, mengepel, membersihkan kamar mandi, dan memastikan dapur tetap rapi setelah digunakan. Kami sadar, menjaga kebersihan adalah bentuk tanggung jawab bersama, apalagi kami tinggal dalam satu atap selama lebih dari satu bulan. Kebersihan bukan hanya tentang fisik, tapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat untuk semua. Kegiatan ini kadang terlihat sepele, namun sangat menentukan suasana harian kami. Posko yang bersih membuat kami lebih semangat dalam menjalani aktivitas.

Setelah sarapan dan bersih-bersih, biasanya kami mengadakan briefing singkat sebelum kegiatan utama dimulai. Koordinator lapangan menyampaikan agenda harian, membagi kelompok kecil, dan memberi arahan teknis sesuai kebutuhan lapangan. Suasana briefing cukup serius namun tetap santai, karena kami semua sudah saling mengenal dan terbiasa bekerja sama. Kegiatan biasanya dimulai pukul delapan pagi, tergantung program kerja yang sedang dijalankan. Kadang kami melakukan kunjungan ke rumah warga, kadang ke sekolah, balai desa, atau tempat lain sesuai kebutuhan.

Salah satu kegiatan yang paling sering kami lakukan adalah *anjangsana*, yaitu berkunjung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. Kegiatan ini terasa sangat bermakna karena kami bisa berinteraksi langsung, mendengar cerita, dan memahami kehidupan mereka lebih dalam. Kami disambut dengan ramah, bahkan sering diberi suguhan seperti teh, kerupuk, atau makanan ringan buatan sendiri. Melalui *anjangsana*, kami melihat sisi kehidupan yang tidak bisa ditemukan hanya dari data atau laporan. Kami belajar tentang kesederhanaan, kegigihan, dan semangat gotong royong yang luar biasa.

Selain itu, kegiatan observasi juga menjadi bagian penting dari program kerja kami selama KKN. Kami

mengunjungi fasilitas umum seperti sekolah, posyandu, lahan pertanian, dan tempat ibadah untuk mencatat kondisi dan potensi yang ada. Observasi ini bertujuan agar program kerja kami sesuai kebutuhan nyata masyarakat, bukan hanya teori semata. Di setiap tempat, kami berdialog dengan tokoh masyarakat, guru, petani, dan warga lainnya untuk mendengarkan harapan mereka. Data yang kami kumpulkan menjadi bahan evaluasi dan dasar penyusunan kegiatan lanjutan.

Dalam kegiatan KKN ini, saya dipercaya sebagai bagian dari Pengurus Harian (PH), tepatnya menjabat sebagai Wakil Bendahara. Walaupun posisi ini tidak menuntut saya terlibat langsung dalam kegiatan divisi tertentu, saya tetap memilih untuk aktif berkontribusi. Dengan waktu yang lebih fleksibel, saya bisa membantu berbagai program kerja lintas divisi. Saya percaya bahwa esensi KKN bukan hanya menjalankan tugas jabatan, tetapi bagaimana kita berkontribusi secara nyata. Karena itu, saya berusaha hadir dalam berbagai kegiatan, mendukung tim lain, dan terlibat dalam aktivitas yang berdampak langsung pada masyarakat. Dari situlah saya menemukan makna kolaborasi dan pengabdian.

Salah satu divisi yang saya bantu adalah divisi ekonomi. Saya terlibat dalam pelaksanaan workshop bertema “*Kenalkan Usaha Lewat HP: Digital Marketing Sederhana untuk Pelaku*

UMKM Desa Krosok.” Kegiatan ini melibatkan kelompok-kelompok UMKM dari berbagai dusun yang antusias mengikuti pelatihan. Kami mengenalkan penggunaan AI untuk mengedit foto produk agar tampak menarik, serta teknik sederhana dalam mengambil gambar dengan kamera ponsel. Peserta juga diberi tips mengelola media sosial secara efektif untuk meningkatkan penjualan. Melihat semangat para pelaku UMKM sangat memotivasi saya untuk terus mendukung kegiatan semacam ini. Saya belajar banyak dari semangat mereka dalam mengembangkan usaha.

Selain divisi ekonomi, saya juga mendukung program divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes). Salah satu kegiatan utamanya adalah sosialisasi berjudul “*Bicara Seks Sebelum Menikah: Tabu atau Perlu?*” yang ditujukan untuk para remaja desa. Sosialisasi ini diadakan sebagai bentuk edukasi atas maraknya kasus kehamilan di luar nikah. Kami bekerja sama dengan puskesmas dan narasumber dari lembaga edukatif untuk menyampaikan materi secara terbuka dan santai. Meski sensitif, respon peserta cukup aktif dan positif. Saya merasa kegiatan ini sangat penting untuk memberikan wawasan yang sebelumnya sulit mereka akses.

Saya juga aktif di divisi Sosial dan Keagamaan, khususnya dalam program mengajar di TPQ (Taman Pendidikan

Al-Qur'an) yang tersebar di beberapa dusun. Di sana, saya membantu anak-anak belajar huruf hijaiyah, doa harian, dan nilai-nilai moral sederhana. Kegiatan ini menjadi momen berharga karena saya bisa berbagi ilmu sambil mempererat hubungan dengan masyarakat. Tak hanya itu, saya turut membantu divisi pendidikan dalam program bimbingan belajar dan kelas inspirasi. Meskipun saya bukan bagian inti dari setiap divisi, saya merasa setiap kontribusi kecil tetap membawa dampak. Pengalaman ini membuat saya sadar bahwa KKN bukan hanya tentang program kerja, tapi juga tentang keikhlasan, empati, dan kebermanfaat.

KESIMPULAN

Mengabdikan diri di Desa Krosok bukan hanya soal memberi, tapi lebih banyak tentang menerima: menerima pelajaran hidup, menerima kebijaksanaan dari kesederhanaan, dan menerima bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian, tapi juga tentang kebersamaan. Kami datang dengan rencana, program kerja, dan semangat muda. Tapi kami pulang dengan sesuatu yang lebih bermakna: pemahaman baru tentang kehidupan. Di desa yang sederhana ini, kami mengerti bahwa mengabdikan diri berarti membuka hati, dan hidup bareng warga bukan hanya soal tinggal bersama, tapi juga merasakan apa yang mereka rasakan.

Desa Krosok mengajarkan kami bahwa kadang kita harus berjalan lebih jauh, tinggal di tempat yang asing, dan hidup dalam keterbatasan untuk benar-benar bisa mengerti apa arti menjadi manusia. Mengabdi di Desa Krosok adalah perjalanan yang mengubah hidup. Di sini, kami belajar lebih dari sekadar memberi; kami belajar menerima. Setiap senyum warga, setiap pelajaran dari kesederhanaan, mengajarkan kami bahwa hidup bukan hanya tentang pencapaian, tetapi juga tentang kebersamaan. Di sinilah kami belajar bahwa mengabdi adalah tentang ketulusan kepada sesama, cinta yang menggerakkan kami untuk berbuat lebih baik.

Kami kembali ke dunia luar dengan semangat yang baru, bertekad untuk terus mengabdi, tidak hanya di desa ini, tetapi di mana pun kami berada. Krosok adalah bagian dari jiwa kami sekarang, tempat di mana kami menemukan makna sejati dari hidup yang bermakna. Kami bersyukur atas kesempatan ini, untuk belajar dan tumbuh bersama, di tempat yang penuh kehangatan dan harapan. Mengabdi di Desa Krosok adalah sebuah anugerah, dan kami akan selalu mengingatkannya dalam setiap langkah yang kami ambil ke depan. Mengabdi di sini bukan hanya sebuah pengalaman ini adalah panggilan untuk terus berbuat baik, menggenggam setiap momen dengan kasih.

BIOGRAFI PENULIS



Perkenalkan Nama Saya Rizky Trianawati lahir di Tulungagung 1 April 2003. Latar belakang Pendidikan saya dimulai dari MI Riyadlotul Uqul Doroampel, lalu saya melanjutkan ke MTsN 1 Tulungagung dan kemudian menyelesaikan jenjang menengah atas di SMKN 1 Boyolangu. Saat ini saya merupakan mahasiswi Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Kecintaan penulis terhadap bidang manajemen keuangan syariah serta minat pada kegiatan sosial mendorongnya untuk terlibat aktif dalam pengabdian masyarakat, salah satunya melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN). Melalui pengalaman di Desa Krosok, penulis semakin yakin bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari ruang kuliah, tetapi juga dari kehidupan nyata bersama masyarakat. Penulis bercita-cita untuk terus mengembangkan diri, berkontribusi dalam dunia akademik, serta memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar.

KETERAMPILAN LITERASI DIGITAL: JEMBATAN MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI DIGITAL DESA KROSOK

Oleh: Sabita Shalsabilla

Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, keterampilan digital telah menjadi kebutuhan mendasar bagi individu di seluruh dunia, termasuk di daerah pedesaan. Desa Krosok, yang kaya akan sumber daya alam dan budaya unik, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi digital yang berkelanjutan. Keterampilan digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi, serta pemahaman tentang cara memanfaatkan alat digital untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Dalam konteks ini, pentingnya keterampilan digital terlihat dalam kemampuannya untuk membuka akses terhadap berbagai peluang, seperti pemasaran produk lokal dan pembelajaran online.

Misalnya, petani dapat menggunakan aplikasi untuk memantau cuaca dan harga pasar, sementara pengrajin dapat memasarkan produk mereka melalui platform e-commerce. Selain itu, keterampilan digital mendorong kolaborasi di antara

anggota komunitas, memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, untuk mencapai kemandirian ekonomi, diperlukan langkah konkret, seperti pelatihan terarah, akses teknologi, dan dukungan dari pemerintah dan lembaga swasta. Dengan mengedukasi masyarakat tentang keterampilan digital, Desa Krosok dapat menjadi model bagi desa lain dalam memanfaatkan potensi mereka.

Definisi Keterampilan Digital

Keterampilan digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan perangkat keras seperti komputer dan smartphone, hingga perangkat lunak seperti aplikasi pengolah kata, spreadsheet, hingga software yang lebih kompleks seperti aplikasi manajemen proyek dan platform e-commerce.

Dalam konteks ekonomi, keterampilan digital juga mencakup pemahaman tentang pemasaran digital, keamanan informasi, dan analisis data. Dengan keterampilan ini, individu tidak hanya dapat berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk menciptakan nilai tambah,

berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Di Desa Krosok, keterampilan digital menjadi jembatan untuk menghubungkan masyarakat dengan peluang ekonomi yang lebih luas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pentingnya Keterampilan Digital bagi Masyarakat Desa Krosok

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin mendalam, keterampilan digital telah menjadi kebutuhan mendasar bagi individu dan komunitas. Di Desa Krosok, keterampilan ini memegang peranan penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di pasar yang semakin kompetitif. Keterampilan digital mencakup berbagai kemampuan, mulai dari penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak hingga pemahaman tentang pemasaran digital dan keamanan informasi. Dengan menguasai keterampilan ini, masyarakat Desa Krosok dapat beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan nilai tambah bagi produk dan layanan mereka. Keterampilan digital juga membuka peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi global, di mana produk lokal dapat dijangkau oleh konsumen di seluruh dunia. Dalam konteks ini, keterampilan digital bukan hanya sekadar

kebutuhan, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Keterampilan digital juga berperan dalam mendorong inovasi dan kreativitas. Dengan akses ke alat digital, individu dan komunitas dapat menciptakan produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada produk fisik, tetapi juga mencakup pengembangan aplikasi dan platform yang dapat memberikan solusi untuk masalah lokal. Misalnya, pengrajin di Desa Krosok dapat menciptakan aplikasi sederhana untuk mempromosikan kerajinan mereka secara online, sehingga menjangkau pelanggan yang lebih luas. Lebih jauh lagi, keterampilan digital memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dan berbagi ide. Melalui forum online dan media sosial, mereka dapat berdiskusi, bertukar pikiran, dan mendapatkan inspirasi dari orang lain. Inovasi yang muncul dari kolaborasi ini dapat memperkuat daya saing lokal, menciptakan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan meningkatkan efisiensi proses produksi.

Akses terhadap Teknologi menuju Kemandirian Digital

Langkah awal yang krusial untuk mencapai kemandirian ekonomi digital adalah memastikan akses yang memadai

terhadap teknologi. Desa Krosok perlu mengembangkan infrastruktur digital yang kuat, termasuk penyediaan internet cepat dan stabil. Tanpa akses yang memadai, masyarakat akan kesulitan untuk memanfaatkan potensi teknologi. Misalnya, tanpa koneksi internet yang baik, petani tidak dapat mengakses informasi tentang harga pasar, cuaca, atau teknik pertanian terbaru. Kerjasama dengan pemerintah daerah dan penyedia layanan internet sangat penting. Inisiatif seperti pembangunan jaringan Wi-Fi publik atau penyediaan hotspot gratis di area strategis dapat membantu meningkatkan akses teknologi bagi semua lapisan masyarakat. Selain itu, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberikan insentif kepada penyedia layanan internet untuk memperluas jangkauan mereka di daerah pedesaan. Ini akan memastikan bahwa semua orang, terlepas dari lokasi geografis mereka, dapat mengakses informasi dan alat yang diperlukan untuk meningkatkan usaha mereka.

Selain infrastruktur, penting untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya teknologi. Kampanye informasi dan edukasi dapat dilakukan untuk menjelaskan manfaat penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan kesadaran ini, masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi dan

meningkatkan keterampilan digital mereka. Misalnya, seminar atau lokakarya yang mengajarkan cara menggunakan alat digital dapat menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi.

Pelatihan dan Pendidikan di Desa Krosok

Pendidikan merupakan kunci untuk memperkuat keterampilan digital di kalangan masyarakat. Program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan harus disediakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital. Pelatihan ini sebaiknya mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan perangkat lunak dasar seperti pengolah kata dan spreadsheet, hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang e-commerce, pemasaran digital, dan analisis data. Kegiatan seperti workshop, seminar, dan pelatihan berbasis komunitas dapat diadakan dengan melibatkan tenaga pengajar dari luar desa atau bekerja sama dengan lembaga pendidikan setempat. Selain itu, pelatihan juga dapat dilakukan secara online, sehingga masyarakat dapat belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Ini akan meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat.

Pendidikan tentang literasi digital juga sangat penting. Dengan pengetahuan yang baik tentang cara menggunakan

internet dan teknologi secara aman, masyarakat dapat menghindari risiko seperti penipuan online atau kebocoran data pribadi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah lokal harus memasukkan elemen keterampilan digital agar generasi muda dapat siap menghadapi tantangan di era digital. Program literasi digital tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa, terutama para petani dan pengrajin. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai, mereka dapat belajar cara menggunakan alat digital untuk meningkatkan usaha mereka. Seminar yang melibatkan praktisi sukses dari luar desa dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan praktis bagi masyarakat.

Pemasaran Produk Lokal Desa Krosok

Salah satu manfaat terbesar dari keterampilan digital adalah kemampuan untuk memasarkan produk lokal secara lebih efektif. Melalui platform e-commerce dan media sosial, petani dan pengrajin di Desa Krosok dapat menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Misalnya, produk pertanian organik seperti sayuran dan buah-buahan dapat dipasarkan secara online, menarik perhatian konsumen yang peduli dengan kesehatan dan keberlanjutan. Penggunaan strategi pemasaran digital juga dapat meningkatkan brand awareness produk lokal. Dengan membuat konten menarik dan

informatif, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan konsumen. Cerita di balik produk, proses pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk tersebut dapat diceritakan melalui video atau artikel blog. Ini tidak hanya meningkatkan daya tarik produk, tetapi juga menciptakan koneksi emosional dengan konsumen.

Media sosial seperti Instagram dan Facebook dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk lokal. Dengan menggunakan iklan berbayar dan konten kreatif, UMKM di Desa Krosok dapat menjangkau audiens yang lebih besar dan berinteraksi langsung dengan pelanggan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga membangun komunitas yang loyal di sekitar produk lokal. Masyarakat juga dapat menggunakan testimoni dari pelanggan untuk memperkuat kredibilitas produk mereka.

Kolaborasi dan Inovasi Produk Lokal Desa Krosok

Keterampilan digital juga mendorong kolaborasi dan inovasi dalam komunitas. Dengan platform digital, masyarakat dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide baru. Forum online atau grup media sosial dapat menjadi tempat bagi warga untuk berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi dan solusi yang mungkin. Misalnya, kelompok petani dapat berbagi

teknik pertanian terbaru yang mereka coba, sementara pengrajin dapat bertukar tips tentang desain produk. Kolaborasi ini dapat mengarah pada pembentukan komunitas ekonomi yang lebih kuat. Masyarakat dapat bersama-sama menciptakan inisiatif bisnis, seperti koperasi atau usaha bersama, yang memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada. Dengan demikian, mereka dapat saling mendukung dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Inisiatif ini juga dapat meningkatkan daya saing lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.

Dengan membangun jaringan kolaboratif, UMKM di Desa Krosok dapat mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan pasar. Misalnya, mereka dapat melakukan pembelian bahan baku secara kolektif untuk mendapatkan harga yang lebih baik atau berbagi sumber daya dalam proses produksi.

Tantangan yang Dihadapi Pelaku UMKM Desa Krosok

Keterbatasan Akses Teknologi, Meskipun banyak peluang yang ada, Desa Krosok juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mengadopsi keterampilan digital. Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan digital dapat menjadi hambatan yang signifikan.

Selain itu, ada juga tantangan budaya dan psikologis, di mana sebagian masyarakat mungkin merasa ragu untuk mencoba teknologi baru.

Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur digital, serta program pendidikan yang inklusif dan mudah diakses, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital. Pendekatan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan dan mendorong partisipasi aktif.

Kesimpulan

Keterampilan digital adalah jembatan penting menuju kemandirian ekonomi di Desa Krosok. Dengan mengembangkan keterampilan ini, masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal. Dalam era ekonomi digital, penting bagi Desa Krosok untuk mengambil langkah proaktif dalam mengadopsi teknologi, menyediakan pelatihan yang efektif, dan mendorong kolaborasi di antara anggotanya. Melalui upaya ini, Desa Krosok dapat menjadi

model bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan potensi ekonomi digital, membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, dan memfasilitasi pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Kemandirian ekonomi melalui keterampilan digital bukan hanya sebuah harapan, tetapi bisa menjadi kenyataan yang dapat dicapai dengan langkah-langkah konkret dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan inovasi, Desa Krosok dapat menjadikan diri mereka sebagai pelopor dalam ekonomi digital di tingkat lokal, memberi inspirasi kepada desa-desa lain untuk mengikuti jejak yang sama.

BIOGRAFI PENULIS



Sabita Shalsabilla lahir di Tulungagung pada 9 Juni 2003. Tinggal di Desa Sukowiyono, Dusun Karangsono. Pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sukowiyono, SMP Negeri 1 Kedungwaru dan SMA Negeri 1 Karangrejo, di mana ia menunjukkan minat besar dalam ekonomi dan sosial. Saat ini melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengambil program Akuntansi Syariah. Selama kuliah, aktif dalam berbagai Organisasi baik internal maupun eksternal, dan juga mengikuti seminar dan lokakarya tentang keterampilan digital dan pengembangan UMKM. Dengan motto hidup "*Nothing is Impossible*," ia percaya bahwa semua hal dapat dicapai dengan usaha dan ketekunan. Saat ini fokus pada pengembangan diri dan berusaha memberikan dampak positif bagi desanya melalui pengetahuan yang diperolehnya. Kontak 083114941029, Email: titasabita09@gmail.com.

Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Krosok Melalui KKN: Kisah Inspiratif Peternakan Sapi Perah Pak Santo Sebagai Penggerak Ekonomi Desa

Oleh: Salma Faidatun Nahdah

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian nyata bagi mahasiswa untuk memberikan layanan pada masyarakat. Dalam program tersebut, mahasiswa tidak hanya dianjurkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tapi juga wajib memberikan bantuan langsung terhadap pembangunan suatu desa. Desa Krosok di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, yaitu salah satu desa yang memiliki keunggulan potensi yang besar dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satu potensi unggulannya adalah peternakan sapi perah yang dikelola oleh seorang warga desa bernama Pak Santo.

Kehadiran peternakan sapi perah ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan susu segar masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang luas. Oleh karena itu, esai ini akan membahas lebih dalam mengenai

konsep peternakan sapi perah dalam kaitannya dengan KKN, serta kisah inspiratif Pak Santo dalam mengembangkan usahanya yang menjadi penggerak ekonomi bagi Desa Krosok.

Definisi, Konsep, dan Relevansi Peternak Sapi Perah dengan KKN

Peternakan sapi perah merupakan suatu usaha peternakan yang berfokus pada produksi susu segar sebagai hasil utama. Sapi perah, khususnya jenis Friesian Holstein (FH), dikenal mampu menghasilkan susu dalam jumlah banyak apabila dirawat dengan baik. Dalam konteks ekonomi desa, peternakan sapi perah menjadi salah satu usaha potensial karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat maupun dipasarkan ke luar wilayah. Dengan demikian, peternakan sapi perah memiliki peranan strategis dalam mendukung ketahanan pangan, ekonomi lokal, serta peningkatan gizi masyarakat.

Secara konseptual, peternakan sapi perah memerlukan manajemen yang lebih kompleks dibandingkan peternakan sapi potong. Hal ini dikarenakan sapi perah memerlukan asupan pakan yang berkualitas tinggi, kebersihan kandang yang terjaga, serta pengawasan kesehatan secara rutin. Produksi susu yang optimal hanya dapat dicapai melalui kombinasi perawatan yang intensif, pemberian pakan bergizi, dan penerapan teknologi

sederhana dalam proses pemerahan serta penyimpanan susu. Dengan manajemen yang baik, kualitas susu dapat terjaga serta memiliki kesempatan untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain fungsi ekonominya, peternakan sapi perah juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Kegiatan ternak sapi perah umumnya melibatkan seluruh anggota keluarga, bahkan masyarakat sekitar. Gotong royong dalam membersihkan kandang, memberi pakan, atau mengelola hasil produksi menciptakan ikatan sosial yang kuat di desa. Kehadiran usaha ini juga sering menjadi bahan pembelajaran bagi generasi muda, yang dapat mempelajari etos kerja, tanggung jawab, dan inovasi dari praktik sehari-hari.

Peternakan sapi perah juga berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Limbah yang diperoleh, termasuk kotoran sapi, bisa dibuat dalam bentuk pupuk organik yang bermanfaat untuk sektor pertanian di desa. Proses tersebut bukan hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan nilai ekonomi. Oleh karena itu, peternakan sapi perah dapat menjadi contoh praktik ekonomi sirkular yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan hidup masyarakat.

Dalam kerangka KKN, pembahasan mengenai peternakan sapi perah memiliki relevansi penting. Mahasiswa

yang terjun ke desa dapat menjadi fasilitator yang menjembatani praktik lokal dengan pengetahuan akademik. Misalnya, mahasiswa dapat memberikan pelatihan mengenai pengolahan susu menjadi produk turunan bernilai tambah seperti yoghurt, keju, atau kefir. Upaya tersebut dapat menciptakan kesempatan usaha baru bagi komunitas masyarakat serta meningkatkan daya saing barang-barang lokal.

Selain itu, mahasiswa juga dapat membantu dalam aspek manajemen keuangan sederhana. Banyak peternak rakyat yang masih belum terbiasa mencatat arus kas atau memisahkan antara keuangan keluarga dengan usaha. Melalui pendampingan KKN, mahasiswa bisa memperkenalkan pencatatan keuangan yang sederhana namun efektif. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usaha serta memberikan gambaran nyata mengenai keuntungan yang diperoleh.

Peternakan sapi perah juga merupakan lahan pembelajaran praktik yang ideal bagi mahasiswa. Ilmu-ilmu yang diperoleh di kampus, seperti nutrisi ternak, teknologi pangan, hingga manajemen usaha, dapat langsung diujicobakan dalam konteks nyata. Proses pembelajaran ini bersifat timbal balik: mahasiswa belajar dari kearifan lokal yang sudah lama dijalani masyarakat, sementara masyarakat mendapatkan

masuk inovatif yang bisa meningkatkan produktivitas usaha mereka.

Selain manfaat ekonomi dan pendidikan, peternakan sapi perah juga dapat memperkuat solidaritas sosial. Keberadaan koperasi susu, misalnya, memungkinkan para peternak untuk bersatu dalam wadah yang lebih besar. Melalui koperasi, para peternak bisa mendapatkan kepastian harga, akses pasar, dan pembinaan teknis. Mahasiswa KKN dapat berperan dalam memperkuat kelembagaan ini dengan memberikan pendampingan dalam pengelolaan organisasi dan strategi pemasaran.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi peternakan sapi perah terhadap kesehatan masyarakat. Salah satu sumber protein hewani terbaik yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak-anak serta kesehatan orang dewasa adalah susu. Dengan adanya peternakan sapi perah di desa, masyarakat dapat lebih gampang dan terjangkau untuk mendapatkan susu yang segar dan berkualitas. Hal ini tentu sangat mendukung upaya peningkatan gizi masyarakat, yang nantinya akan memberi efek terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, tampak jelas bahwa peternakan sapi perah bukan hanya relevan dari sudut

pandang ekonomi, tetapi juga segi sosial, lingkungan, pendidikan, dan kesehatan. Kehadiran KKN dalam mendukung pengembangan peternakan sapi perah memberikan harapan bahwa usaha lokal semacam ini dapat terus maju serta menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Inspiratif, Kontribusi, Tantangan, dan Harapan Peternakan Sapi Perah Pak Santo

Pak Santo adalah seorang warga Desa Krosok yang telah menekuni usaha peternakan sapi perah selama lebih dari dua puluh tahun. Awalnya, ia hanya memiliki dua ekor sapi perah yang dipelihara dengan peralatan seadanya. Produksi susu saat itu masih terbatas, dan pemasaran hanya dilakukan dari mulut ke mulut. Namun, berkat kegigihan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah, usahanya berkembang pesat hingga kini ia memiliki belasan ekor sapi yang mampu menghasilkan puluhan liter susu setiap harinya.

Kisah inspiratif Pak Santo dalam membangun peternakan sapi perah di Desa Krosok menjadi bukti nyata bahwa ketekunan dan semangat pantang menyerah dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang. Ia memulai usahanya lebih dari dua dekade yang lalu dengan modal seadanya. Pada awalnya, ia hanya memiliki dua ekor sapi perah yang dirawat

bersama keluarga. Produksi susu pada saat itu masih terbatas, dan pemasaran pun hanya dilakukan secara langsung kepada tetangga dan pasar lokal. Namun, seiring waktu, kerja kerasnya membuahkan hasil. Jumlah sapi yang dimiliki meningkat, kualitas susu semakin baik, dan jaringan pemasaran semakin luas.

Keberhasilan Pak Santo tidak terlepas dari upayanya untuk selalu belajar dan beradaptasi. Ia menyadari bahwa dunia peternakan tidak bisa dijalani dengan cara-cara tradisional saja. Oleh karena itu, ia aktif mengikuti program pembinaan yang diadakan oleh koperasi susu di Tulungagung. Dari koperasi tersebut, ia mendapatkan ilmu tentang manajemen pakan, kesehatan ternak, serta cara menjaga kualitas susu. Kerja sama dengan koperasi juga memberikan kepastian harga dan pasar, sehingga usaha yang dijalankannya lebih stabil.

Kontribusi peternakan sapi perah Pak Santo bagi masyarakat Desa Krosok sangatlah besar. Dari sisi ekonomi, selain menjadi sumber penghasilan utama keluarganya, usaha ini juga membuka lapangan kerja bagi beberapa warga desa. Ada yang membantu memelihara sapi, ada yang bertugas pemerah susu, dan ada pula yang mengantar hasil produksi ke koperasi atau pasar. Dengan demikian, peternakan ini

memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Dari sisi sosial, Pak Santo menjadi sosok inspiratif yang dihormati. Ia sering berbagi pengalaman dengan pemuda desa yang tertarik menekuni usaha serupa. Ia juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa KKN untuk belajar dan ikut terlibat dalam aktivitas peternakan. Dengan begitu, peternakan ini bukan hanya menjadi usaha ekonomi, tetapi juga sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dari sisi lingkungan, Pak Santo berusaha mengelola limbah ternaknya dengan baik. Kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik yang kemudian dimanfaatkan oleh petani desa untuk menyuburkan lahan. Praktik ini bukan hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan siklus ekonomi baru di mana hasil sampingan dari peternakan memiliki nilai jual.

Namun, perjalanan Pak Santo tidak selalu mulus. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait harga pakan yang fluktuatif. Pengeluaran untuk pakan adalah bagian terbesar dalam usaha ternak sapi perah. Ketika harga pakan naik, margin keuntungan berkurang drastis. Kondisi ini membuat peternak harus pintar mengatur strategi, misalnya dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai alternatif pakan. Selain

itu, kesehatan ternak juga menjadi tantangan tersendiri. Penyakit yang menyerang sapi dapat menurunkan produksi susu, bahkan mengakibatkan kerugian besar jika tidak segera ditangani.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses modal. Sebagai peternak rakyat, Pak Santo sering kali kesulitan mendapatkan pinjaman dengan bunga rendah. Padahal, modal tambahan sangat dibutuhkan untuk memperluas usaha, memperbaiki kandang, atau membeli peralatan modern.

Meski menghadapi berbagai hambatan, semangat Pak Santo tidak pernah pudar. Ia tetap optimis bahwa dengan kerja keras, inovasi, dan dukungan dari berbagai pihak, peternakan sapi perah di Desa Krosok dapat terus berkembang. Ia bahkan berharap suatu saat desa ini bisa menjadi sentra produksi susu yang dikenal luas hingga tingkat regional.

Melalui keterlibatan mahasiswa KKN dalam mendukung usaha ini sangat penting. Mahasiswa dapat membantu memberikan pelatihan inovatif, misalnya pengolahan susu menjadi produk turunan, strategi pemasaran modern, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jaringan penjualan. Dengan cara ini, peternakan sapi perah tidak hanya menjadi usaha tradisional, tetapi juga berkembang menjadi industri kreatif yang berdaya saing.

Kisah Pak Santo memberikan inspirasi bahwa potensi lokal dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa. Dari usaha kecil dengan dua ekor sapi, ia berhasil membangun peternakan yang bukan hanya memberi keuntungan untuk diri sendiri dan keluarga, tapi juga memberikan manfaat bagi komunitas masyarakat di sekitar. Hal tersebut membuktikan bahwa desa memiliki potensi besar untuk mandiri dan maju. Peternakan sapi perah yang dikelolanya bukan hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga simbol semangat kerja keras, inovasi, dan kemandirian masyarakat desa. Semangat dan kerja kerasnya menjadi teladan bagi banyak orang bahwa keberhasilan dapat dicapai meskipun berawal dari keterbatasan.

Harapan ke depan, Pak Santo berkeinginan agar peternakan sapi perah di Desa Krosok tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga secara kolektif. Ia berharap semakin banyak warga desa yang tertarik menekuni usaha serupa sehingga desa dapat berkembang menjadi sentra peternakan sapi perah. Dengan adanya dukungan pemerintah, koperasi, serta pendampingan dari mahasiswa KKN, cita-cita tersebut bukanlah hal yang mustahil.

Kesimpulan

Peternakan sapi perah Pak Santo di Desa Krosok merupakan bukti nyata bahwa potensi lokal mampu menjadi

penggerak ekonomi desa. Dari segi ekonomi, usaha ini membuka lapangan kerja, menciptakan peluang usaha turunan, dan mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. Dari segi sosial, kisah Pak Santo menjadi inspirasi bagi generasi muda dan mahasiswa KKN untuk belajar mengenai ketekunan, kemandirian, dan inovasi. Sementara dari segi lingkungan, pengelolaan limbah ternak yang diubah menjadi pupuk organik menghadirkan praktik ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Meski menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pakan, keterbatasan modal, dan risiko kesehatan ternak, optimisme dan kerja keras Pak Santo tetap menjadi kunci keberhasilan. Dengan adanya dukungan pemerintah, koperasi, dan kolaborasi mahasiswa KKN, peternakan sapi perah ini berpotensi terus berkembang dan menjadi pilar penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada akhirnya, usaha ini menjadi teladan inspiratif bahwa pembangunan berkelanjutan dapat dimulai dari desa, dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan kearifan lokal sebagai fondasinya.

Biografi Penulis



Salma Faidatun Nahdah. Lahir di Kediri pada tanggal 15 Oktober 2003. Ia menempuh pendidikan dasar di SDN 03 Banjarsari, kemudian melanjutkan ke MTsN 07 Tulungagung, dan menyelesaikan pendidikan menengah ke atas di MA Sunan Kalijogo Kediri. Pada tahun 2022, ia melanjutkan studi S1 pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022. Pada tahun yang sama, ia berhasil menjadi salah satu Awardee S1 Beasiswa Indonesia Bangkit Kemenag-LPDP 2022. Email penulis: salmafaidatunnahdah@gmail.com. Ia berasal dari Desa Banjarsari, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ia mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan akademik dan sosial. Salah satu pengalaman sosial berharga yang pernah dijalani adalah menjadi Volunteer mengajar di SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ia memiliki prinsip hidup bahwa seorang wanita harus mandiri dalam menempuh pendidikan dan mengembangkan karirnya. Semangat kemandirian inilah yang

senantiasa mendorongnya untuk terus berprestasi dan bermanfaat bagi masyarakat.

MENGENAL LEBIH DEKAT BUDAYA DAN KEHIDUPAN DESA KROSOK

Oleh: Selly Meilinda

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk memahami realitas kehidupan di tingkat grassroot. Desa Krosok dengan luas wilayah 424,945 hektar dan populasi sebanyak 3.891 jiwa yang tersebar di 6 dusun, 13 RW, dan 30 RT menyimpan kekayaan budaya dan potensi lokal yang luar biasa. Desa Krosok, yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan budaya serta kehidupan sosial yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Terletak di daerah perbukitan yang sejuk dan asri, desa ini menjadi representasi nyata dari kehidupan pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi, gotong royong, dan pola hidup masyarakat yang bersahaja menjadikan Desa Krosok sebagai contoh nyata dari masyarakat desa yang tetap menjaga jati diri di tengah arus modernisasi.

Selain pesona alamnya yang menawan, Desa Krosok juga dikenal dengan berbagai aktivitas sosial dan budaya yang

mencerminkan identitas komunitasnya. Mulai dari kegiatan keagamaan, kesenian tradisional seperti campursari dan jaranan, hingga keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi bukti bahwa kehidupan desa ini berjalan secara dinamis dan harmonis. Melalui essay ini, kita akan mengenal lebih dekat budaya dan kehidupan masyarakat Desa Krosok yang sarat makna dan layak untuk diapresiasi serta dilestarikan.

Anjagsana Budaya dan Kehidupan Desa Krosok

KKN melaksanakan berbagai kegiatan di beberapa dusun di Desa Krosok untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada melalui pendekatan partisipatif. Observasi awal dilakukan di Dusun Pabyongan, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan pekebun dengan komoditas utama seperti jagung, kopi, tebu, dan salak. Infrastruktur jalan masih kurang, terutama saat musim hujan. Secara sosial budaya, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Kegiatan keagamaan rutin dijalankan, namun terdapat tantangan seperti terbatasnya akses informasi dan kurangnya kegiatan produktif bagi ibu-ibu dan remaja.

Di Dusun Nglungur, program anjagsana dilakukan dengan mengunjungi 10 rumah warga. Kegiatan ini bertujuan

menjalin kedekatan dan komunikasi yang lebih personal dengan masyarakat, sekaligus menggali informasi tentang kondisi dan kebutuhan tiap keluarga. Hasil kunjungan menjadi dasar penyusunan program KKN yang lebih tepat sasaran.

Program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di Desa Krosok

Program posyandu juga menjadi kegiatan utama. Di Dusun Tambak, posyandu diikuti dengan antusias oleh ibu-ibu dan balita. Tim KKN membantu kader posyandu dalam berbagai aspek, mulai dari pendaftaran, penimbangan, hingga edukasi tentang gizi seimbang dan pola asuh sehat. Sekitar 35 balita hadir bersama orang tuanya. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.

Di Dusun Nglungur, posyandu dilaksanakan di rumah ibu kasun dengan dukungan penuh dari warga dan perangkat desa. Kegiatan berlangsung tertib, dipandu oleh kader posyandu dan bidan desa yang memberikan penyuluhan mengenai melas balita. Tim KKN turut memberikan dukungan teknis. Jumlah balita yang hadir mencapai 30 anak, dan kegiatan berlangsung interaktif dengan diskusi yang menarik.

Sementara itu, Posyandu di Dusun Krosok merupakan yang terbesar di desa, mencakup pelayanan untuk balita, lansia, remaja, dan posbindu. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa

Krosok dan mendapat sambutan luas dari masyarakat. Tim KKN membantu dalam persiapan, pelaksanaan, serta memberikan edukasi kepada siswa SD dan masyarakat umum. Pelayanan berjalan dengan sistematis dan efisien, didukung oleh tenaga kesehatan dari puskesmas. Selain pemeriksaan kesehatan, kegiatan ini juga menjadi sarana sosialisasi program pemerintah di bidang kesehatan dan gizi. Banyak warga mengharapkan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin setiap bulan.

Kemeriahan Peringatan Hari Besar di Desa Krosok

Selain kegiatan kesehatan dan sosial, tim KKN juga terlibat dalam kegiatan olahraga, yaitu lomba voli antar dusun dalam rangka HUT RI. Acara ini dilaksanakan di Dusun Karangtengah selama 5–15 Juli, dengan sistem gugur. Masyarakat sangat antusias, dan kegiatan ini juga berdampak positif terhadap perekonomian lokal melalui aktivitas jual-beli di sekitar lapangan. Final ditutup dengan kemenangan tim Dusun Gendingan dan pertunjukan seni Bantengan dari Dusun Tambak. Secara keseluruhan, kegiatan KKN di Desa Krosok menunjukkan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan lokal, dan memberikan kontribusi nyata melalui program-program yang edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pertunjukan campursari yang digelar di Balai Desa Krosok menjadi puncak acara budaya dalam rangka peringatan bulan Suro. Tim KKN tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai dokumentator dan pembelajar budaya lokal. Persiapan acara melibatkan panitia desa, tokoh masyarakat, serta seniman lokal. Tim KKN turut mengamati proses teknis seperti pengaturan panggung, sistem suara, hingga koordinasi dengan para pengisi acara. Acara dibuka oleh perangkat desa yang menekankan pentingnya melestarikan budaya di tengah arus modernisasi. Penampilan grup campursari memadukan musik gamelan tradisional dengan alat musik modern, menyajikan lagu-lagu klasik dan populer. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, bahkan beberapa penonton ikut bernyanyi dan menari. Pertunjukan yang berlangsung hingga larut malam diakhiri dengan nyanyian bersama lagu daerah, menciptakan momen kebersamaan lintas generasi dan memperkuat identitas budaya desa.

Pertunjukan jaranan dalam rangka Suronan memberi pengalaman budaya yang mendalam bagi tim KKN. Acara ini menjadi bagian dari tradisi spiritual masyarakat Jawa yang masih sangat dihormati. Tim KKN berkesempatan menyaksikan langsung proses persiapan sejak sore hari, termasuk ritual pembukaan. Pertunjukan berlangsung malam hari dengan

iringan gamelan dan gerakan penari yang ekspresif. Penonton datang dari berbagai dusun dan desa sekitar. Kehadiran tim KKN sebagai dokumentator dan peserta memberi pemahaman yang lebih luas tentang makna tradisi dan nilai-nilai spiritual yang hidup di masyarakat. Acara ini tidak hanya hiburan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas warga.

Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan bagi Desa Krosok

Sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan, tim KKN melaksanakan program reboisasi dengan penanaman sayuran di area sekitar Balai Desa Krosok. Kegiatan ini diawali dengan survei lahan dan konsultasi dengan perangkat desa. Jenis sayuran yang ditanam antara lain kangkung, sawi, tomat, terong, selada, dan seledri. Pelaksanaan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pengolahan tanah hingga penanaman bibit. Tim KKN juga menerapkan teknik budidaya organik yang ramah lingkungan. Setelah tanam, dibentuk kelompok pemelihara yang bertugas menjaga tanaman secara bergiliran. Program ini diharapkan mampu menyediakan kebutuhan sayuran untuk kegiatan balai desa sekaligus menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif.

Beberapa Program Kerja Positif KKN Desa Krosok

Program mengajar ngaji di TPQ Oqsan Yusro menjadi salah satu kegiatan bermakna dalam bidang pendidikan agama. Dengan jumlah sekitar 20 santri berusia 5–12 tahun, kegiatan ini diawali dengan observasi dan koordinasi bersama pengurus TPQ untuk memahami metode pembelajaran yang diterapkan. Tim KKN menerapkan pendekatan yang menyenangkan, seperti bernyanyi untuk hafalan huruf hijaiyah dan permainan edukatif untuk memahami tajwid. Selain itu, nilai-nilai akhlak mulia juga disisipkan dalam setiap sesi. Respon anak-anak sangat positif, terlihat dari peningkatan antusiasme, kedisiplinan, dan sopan santun mereka. Program ini juga mempererat hubungan antara tim KKN dengan wali santri dan masyarakat sekitar.

Sosialisasi Kesehatan Remaja: “Bicara Seks Sebelum Menikah: Perlu atau Tabu?” Kegiatan ini merupakan program unggulan dari divisi lingkes dan dilaksanakan pada 27 Agustus 2025 di Balai Desa Krosok. Sosialisasi bertujuan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, seksualitas yang sehat, serta pencegahan perilaku berisiko. Peserta berjumlah 43 remaja berusia 13–20 tahun. Materi disampaikan secara interaktif oleh tim KKN bersama dua tenaga kesehatan dari puskesmas, yaitu Bu Santi dan Bu Rusmini. Topik yang dibahas mencakup perubahan fisik dan psikologis remaja, mitos dan fakta tentang

seks, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Meskipun awalnya peserta terlihat malu-malu, suasana santai dan pendekatan dialogis berhasil mencairkan suasana, sehingga diskusi berjalan aktif. Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga diri di masa remaja.

Kegiatan Jumat bersih di Masjid Dusun Karangtengah, Program ini merupakan kolaborasi antara tim KKN, divisi lingkes, divisi sosgam, dan warga desa. Dilaksanakan setiap hari Jumat, kegiatan ini bertujuan menjaga kebersihan masjid dan menanamkan budaya hidup bersih. Pembersihan dilakukan di ruang salat utama, tempat wudhu, halaman, dan area parkir. Pembagian tugas dilakukan secara adil dengan memperhatikan kemampuan peserta. Hasil kegiatan sangat terasa, dengan masjid yang lebih rapi, nyaman, dan mendukung kekhusyukan ibadah. Program ini juga mendorong kesadaran jamaah untuk menjaga kebersihan secara mandiri, bahkan di luar hari kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan ibadah dan solidaritas sosial antarwarga.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat berarti bagi mahasiswa. Secara

akademis, mahasiswa dapat mengaplikasikan teori kuliah ke dalam praktik langsung di lapangan. Mahasiswa kesehatan, pendidikan, dan sosial dapat menerapkan ilmu mereka melalui program-program nyata seperti posyandu dan pengajaran ngaji. Selain itu, KKN memperkuat pengembangan soft skills mahasiswa, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan problem solving. Mahasiswa belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai budaya lokal. Interaksi intensif dengan masyarakat memperkuat empati dan kepedulian sosial mereka.

Pengalaman hidup sederhana bersama warga desa juga menumbuhkan rasa syukur dan pemahaman baru mengenai makna kebahagiaan dan kontribusi terhadap sesama. Karakter mahasiswa terbentuk melalui proses pembelajaran langsung tentang gotong royong, keikhlasan, dan semangat pengabdian. Kegiatan KKN yang berlangsung dari 1 Juli hingga 8 Agustus berhasil menciptakan sinergi antara dunia akademik dan masyarakat. Dukungan dari warga, perangkat desa, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan berbagai program seperti kesehatan, pendidikan, budaya, dan pemberdayaan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa, dengan pendekatan partisipatif dan komitmen tinggi, mampu memberi

dampak nyata bagi pembangunan desa dalam waktu yang singkat. Desa Krosok menjadi laboratorium sosial yang memperkaya pengalaman mahasiswa dan menguatkan komitmen mereka untuk terus berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa. Semoga pengalaman KKN ini menjadi inspirasi bagi program serupa di masa depan dalam membangun desa sebagai fondasi kemajuan Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS



Selly Meilinda lahir di Tulungagung, 17 Mei 2003. Tinggal di Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pendidikan dasar di SDN 5 Bago, SMP Negeri 1 Kedungwaru dan SMAN 1 Tulungagung, Saat ini melanjutkan studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengambil program Hukum Ekonomi Syariah. Selama kuliah, aktif dalam mengikuti berbagai seminar dan lokarya. Saat ini fokus pada pengembangan diri dan berusaha memberikan dampak positif bagi orang lain tentunya masyarakat setempat, melalui pengetahuan yang diperolehnya. Kontak 0895807766777, Email: sellymeylinda60992@gmail.com

**DARI WARGA UNTUK WARGA, CERITA KECIL
TENTANG UMKM DAN HARAPAN EKONOMI DESA
KROSOK**

Oleh: Tria Puspitasari

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Bagi mahasiswa tingkat akhir, KKN tidak sekadar menjadi kewajiban akademik, melainkan pengalaman berharga yang mempertemukan teori dengan kenyataan di lapangan. Program ini menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial, di mana mahasiswa belajar menyesuaikan diri, bersikap adaptif, dan berempati terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan KKN, mahasiswa tidak hadir sebagai pihak yang lebih tahu, melainkan sebagai mitra belajar yang bersama-sama berusaha mencari solusi atas persoalan nyata yang tidak selalu tertulis dalam buku teks. Melalui interaksi langsung, mahasiswa memperoleh pemahaman baru bahwa pengabdian adalah proses timbal balik, di mana ilmu dan pengalaman saling memperkaya.

Desa Krosok di lereng Gunung Wilis menjadi salah satu ruang belajar tersebut. Kehidupan ekonomi di desa ini tidak ditopang oleh industri besar, melainkan oleh usaha-usaha kecil yang dikelola warga secara mandiri. Dari pemerah susu sapi perah, menanam hasil pertanian, menganyam keset, hingga membuat tusuk sate, semuanya menjadi denyut ekonomi rakyat yang sederhana namun penuh makna. Kehadiran kami di desa ini membuka mata bahwa “ekonomi” bukan sekadar angka-angka dalam teori, melainkan perjuangan sehari-hari warga yang ulet, penuh ketekunan, dan dilandasi semangat gotong royong. Melalui pengalaman langsung inilah kami belajar bahwa ekonomi rakyat sejatinya tumbuh dari warga untuk warga, lahir dari kreativitas, ketabahan, dan keyakinan bahwa kebersamaan mampu menjaga keberlangsungan hidup.

Ekonomi Rakyat Desa Krosok

Ekonomi Desa Krosok pada dasarnya bertumpu pada dua sektor utama, yaitu peternakan dan pertanian. Peternakan sapi perah menjadi andalan warga, di mana setiap pagi dan sore susu segar diperah lalu disetorkan ke KUD sebelum akhirnya dipasarkan ke perusahaan besar seperti Nestlé. Bagi masyarakat, kegiatan ini bukan hanya sumber penghasilan, melainkan juga warisan berharga yang dijaga turun-temurun. Peternakan mengajarkan warga untuk disiplin, telaten, dan mampu

mengelola hasil produksi secara konsisten. Sementara itu, pertanian tetap menjadi tulang punggung kehidupan sehari-hari. Ladang-ladang ditanami jagung, ubi, kacang panjang, cabe, hingga kacang tanah, yang hasilnya sebagian untuk konsumsi keluarga dan sebagian lagi dijual di pasar tradisional. Namun, kehidupan petani sangat bergantung pada cuaca. Musim hujan panjang, misalnya, kerap membuat tanaman sulit dirawat, rawan terserang hama, dan berpotensi menurunkan hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertanian menjadi sektor vital, ketahanan pangan di tingkat desa masih menghadapi banyak tantangan struktural.

Selain kedua sektor utama tersebut, geliat usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) turut memberi warna tersendiri dalam kehidupan ekonomi Desa Krosok. Walaupun dijalankan dengan peralatan sederhana dan modal terbatas, UMKM terbukti mampu menopang perekonomian keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga maupun warga yang tidak memiliki lahan pertanian. Produk-produk seperti kerajinan keset kain perca, pembuatan tusuk sate, hingga jajanan rumahan tidak hanya mencerminkan kreativitas warga, tetapi juga memperlihatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi kebutuhan ekonomi. UMKM di Desa Krosok tumbuh dari kerja keras dan keuletan, sekaligus menunjukkan bahwa ekonomi rakyat sejatinya

berakar pada semangat kebersamaan. Usaha-usaha kecil ini mungkin terlihat sederhana, tetapi justru menjadi denyut nadi yang menjaga perputaran ekonomi desa tetap hidup, membuktikan bahwa kekuatan ekonomi tidak selalu lahir dari modal besar, melainkan dari keringat, ketekunan, dan gotong royong warga.

Cerita Kecil tentang UMKM Desa Krosok

Pagi itu, embun masih menggantung di dedaunan ketika kami menyusuri jalan kecil menuju peternakan milik Ibu Anik yang berada di pusat Desa Krosok. Aroma rumput basah bercampur dengan bau khas kandang sapi menyambut langkah kami. Di sinilah kami menyaksikan langsung proses yang sebelumnya hanya kami kenal lewat slide presentasi atau studi kasus kuliah. Dua kali sehari, pagi dan sore, Ibu Anik memerah susu sapihnya lalu mengumpulkannya ke dalam tangki stainless steel untuk disetorkan ke KUD yang berada tepat di depan rumahnya. Dari sana, susu segar dikirim ke pabrik besar seperti Nestlé. Namun, di balik rutinitas yang sederhana itu, kami melihat adanya manajemen yang rapi dan penuh tanggung jawab.

“Kalau tidak disiplin, produksi susu bisa turun drastis. Susu ini jadi sumber utama kami,” tutur Ibu Anik sambil

memeriksa kondisi sapi yang baru saja bunting. Ia tidak hanya memberi makan ternak, tetapi juga mengatur pakan, menjaga kebersihan kandang, dan mencatat masa reproduksi sapi dengan teliti. Dari ketekunannya, kami belajar bahwa beternak bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan bentuk manajemen usaha yang menuntut konsistensi, ketelitian, dan strategi bertahan dalam kondisi apapun.

Perjalanan kami kemudian berlanjut ke lahan pertanian milik Bapak Suparlan berada di Dusun Tambak. Matahari mulai meninggi ketika kami tiba di ladang yang ditanami kacang panjang, ubi, jagung, kacang tanah, dll. Saat berbincang, beliau menceritakan tantangan bertani ketika musim hujan datang terlalu panjang. Gulma tumbuh lebih cepat, tanah menjadi becek, dan tanaman sulit dirawat. “Kalau nggak cepat disiangi, bisa gagal panen,” keluhnya sambil menunjukkan tanaman kacang yang mulai layu. Hal serupa juga terlihat di kebun cabe milik warga lain, di mana kelembapan tinggi membuat buah cepat membusuk sebelum dipanen. Dari pengalaman itu, kami benar-benar menyadari betapa besar ketergantungan petani pada cuaca, sesuatu yang jarang bisa tergambar hanya lewat grafik atau teori supply-demand di ruang kuliah.

Tidak jauh dari ladang, kami berkunjung ke rumah sederhana milik Bapak Yaman dan Ibu Murtinah berada di

Dusun Pabyungan, merupakan pasangan pengrajin tusuk sate dan tusuk sempol yang sudah lebih dari dua dekade menekuni pekerjaannya. Di teras rumah mereka, bambu dipotong, diraut, lalu diikat menjadi tusuk sate satu per satu. “Kami jual ke pengepul, tusuk sate Rp 9.000 per ikat, tusuk sempol Rp 11.000,” jelas Bapak Yaman sambil menunjukkan hasil produksi yang sudah dikemas rapi. Mereka bahkan membina sekitar 17 pengrajin lokal di sekitarnya, menjadikan usaha ini sebagai penopang ekonomi komunitas kecil. Namun, keterbatasan pengetahuan membuat mereka masih bergantung pada pengepul. “Kami ingin usaha ini berkembang, tapi belum tahu caranya jualan online,” lanjut beliau. Dari percakapan itu, kami melihat potensi besar yang sebenarnya bisa dikembangkan, sekaligus tantangan yang menghambat mereka untuk naik ke tahap berikutnya.

Cerita lain kami temui di kelompok ibu-ibu pembuat keset kain perca yang berada di Dusun Karangtengah. Dengan memanfaatkan limbah tekstil yang tersedia, mereka menghasilkan keset berwarna-warni dengan motif sederhana namun menarik. Sayangnya, jerih payah itu dihargai terlalu murah: hanya Rp1.400 per buah oleh pengepul, padahal di pasaran harga keset serupa bisa mencapai Rp7.500. Meski begitu, para ibu tetap bersemangat karena penghasilan kecil ini

membantu biaya sekolah anak-anak mereka. “Yang penting bisa nyekolahke anak, Mbak. Ora usah muluk-muluk,” ujar salah satu ibu sambil tersenyum tulus. Ucapan itu menancap kuat dalam ingatan kami, bahwa UMKM bukan hanya soal bisnis kecil, tetapi juga tentang cinta, pengorbanan, dan harapan untuk masa depan generasi selanjutnya.

Dari potret-potret sederhana inilah kami melihat wajah ekonomi rakyat Desa Krosok. Bukan sekadar angka atau grafik, melainkan cerita hidup yang penuh ketekunan, perjuangan, dan semangat pantang menyerah. UMKM di desa ini menunjukkan bahwa meski terbatas modal dan akses, dengan kreativitas dan ketulusan hati, ekonomi keluarga tetap bisa bergerak dan memberi arti bagi kehidupan bersama.

Inovasi dari Warga untuk Warga

Melihat berbagai potensi dan hambatan yang ada di Desa Krosok, kami berusaha menghadirkan program sederhana yang mampu memberi nilai tambah bagi usaha warga. Salah satu program tersebut adalah pelatihan pembuatan susu jelly yang kami adakan bersama Ibu Anik. Bahan-bahan yang digunakan pun sangat sederhana, yaitu susu murni, air, bubuk jelly, dan perasa makanan. Dalam pelatihan, kami mengajak teman-teman untuk mempraktikkan langsung cara pengolahannya. Dari satu

liter susu dapat dihasilkan enam botol ukuran 300 ml, yang masing-masing bisa dijual dengan harga Rp6.000. Dengan demikian, susu yang biasanya hanya dijual ke KUD dapat diolah menjadi produk baru yang lebih menarik sekaligus memberi keuntungan lebih besar.

Suasana pelatihan berlangsung penuh keceriaan. Tawa dan rasa penasaran warga menyatu ketika mencoba berbagai varian rasa seperti matcha, taro, dan aren. Salah satu teman bahkan spontan berkomentar, “Wah, enak banget busett, kalau dijual di CFD pasti laku keras nih!” sambil tertawa puas setelah mencicipi hasil olahan pertama. Beberapa yang hadir langsung bersemangat, membayangkan untuk menjual produk ini di kantin kampus atau di Car Free Day Alun-Alun Tulungagung. Momen sederhana ini membuktikan bahwa warga Desa Krosok tidak kekurangan semangat maupun kreativitas, mereka hanya butuh akses dan peluang yang tepat.

Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan Workshop Digital Marketing bertajuk “Kenalkan Usaha Lewat HP: Digital Marketing Sederhana untuk Pelaku UMKM Desa Krosok”. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Krosok pada hari Selasa, 22 Juli 2025 pukul 19.00 WIB. Sekitar 30 pelaku UMKM dari berbagai penjurusan desa Krosok hadir dengan penuh semangat, masing-masing membawa produk dan cerita

usaha mereka. Dalam sesi tersebut, kami membimbing peserta untuk memotret produk hanya dengan kamera HP, menyusun caption yang singkat namun menarik, hingga mencoba membuat konten promosi sederhana dengan bantuan teknologi AI. Bagi sebagian peserta, pengalaman ini merupakan hal baru karena selama ini mereka hanya mengenal media sosial sebatas hiburan, bukan sebagai sarana promosi yang bisa menjangkau konsumen lebih luas.

Respon peserta di luar dugaan. Beberapa ibu langsung membuat akun Instagram usahanya dan mulai mengunggah foto produk mereka. Ada pula seorang ibu yang percaya diri memotret produknya, lalu berkata, “Besok saya mau coba jual di story WhatsApp.” Ucapan sederhana itu menyimpan arti besar, karena menandai langkah awal sebuah perubahan. Kami sadar, inovasi tidak selalu harus dimulai dengan program besar atau modal besar. Justru hal-hal kecil seperti pelatihan pengolahan susu dan workshop digital marketing bisa menjadi pemantik semangat warga untuk melangkah lebih jauh. Bagi kami, menyaksikan warga berani mencoba hal baru merupakan kebanggaan tersendiri. Itu adalah bukti bahwa dari langkah kecil, bisa lahir perubahan besar jika dilakukan secara konsisten.

Tantangan dan Harapan Ekonomi Desa

Meski penuh semangat, pelaku UMKM di Desa Krosok masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Sistem kemitraan antara peternak dengan perusahaan besar, misalnya, membuat harga jual susu sepenuhnya ditentukan pihak luar. Hal serupa juga dialami oleh peternak ayam pedaging yang bermitra dengan perusahaan besar seperti PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Sistem memang terlihat praktis, pakan dan distribusi disediakan perusahaan, peternak hanya perlu memelihara. Namun di balik efisiensi itu terdapat ketergantungan yang tinggi, karena harga jual ditentukan oleh perusahaan, bukan hasil kesepakatan bersama. Begitu pula dengan produsen tusuk sate dan pembuat keset, yang tak memiliki banyak pilihan selain menjual produknya ke pengepul dengan harga murah. Kondisi ini menjadikan usaha warga sulit berkembang secara mandiri, seolah terjebak dalam sistem konvensional yang mengekang.

Namun, di balik semua keterbatasan tersebut, kami juga melihat harapan yang begitu besar. Perubahan memang membutuhkan waktu dan kesinambungan, tetapi Desa Krosok memiliki modal sosial yang kuat untuk membangun kemandirian. Gotong royong masih hidup dengan nyata, baik dalam kelompok tani, komunitas peternak, maupun kelompok pengrajin. Kami menyaksikan bagaimana mereka saling membantu, berbagi ilmu, dan percaya bahwa rezeki akan

tumbuh bersama. Solidaritas inilah yang menjadi benang merah di hampir semua sektor yang kami temui. Ia adalah fondasi yang jauh lebih berharga daripada modal materi, karena dengan semangat kebersamaan inilah desa bisa menapaki jalan menuju kemandirian ekonomi.

Pengalaman kami selama KKN semakin meneguhkan pandangan tersebut. Kami melihat sendiri bagaimana usaha kecil dijalankan dengan penuh ketekunan dan cinta. Di kandang sapi perah, di dapur tempat susu diolah menjadi jelly, di teras rumah tempat tusuk sate diproduksi, hingga di ruang tamu yang disulap menjadi tempat menganyam keset, semuanya adalah gambaran perjuangan hidup yang tak sekadar tentang penghasilan, tetapi juga tentang harapan dan keberlangsungan keluarga. Seorang ibu yang membuat keset dari kain perca, misalnya, dengan tangan cekatan berkata, “Yang penting bisa buat nambah uang jajan anak,” sambil tersenyum kecil. Dari ungkapan sederhana itu kami belajar bahwa ekonomi rakyat bukan semata-mata soal omzet, melainkan tentang ketulusan hati untuk memperjuangkan masa depan generasi berikutnya.

Divisi Ekonomi KKN Desa Krosok Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hadir mencoba memberi ruang untuk tumbuh bersama. Kami sadar kami bukan ahli, tetapi kami ingin menjadi bagian dari proses tersebut.

Melalui pelatihan pembuatan susu jelly, workshop digital marketing, dan pendampingan UMKM, kami berusaha memberikan manfaat sekecil apapun. Hasilnya memang belum maksimal, tetapi kami melihat senyum ibu-ibu yang mulai berani memposting produk mereka di media sosial, dan semangat bapak-bapak yang mulai memahami tata cara jualan online. Itu semua menjadi bukti nyata bahwa perubahan, sekecil apapun, selalu mungkin terjadi asal ada yang mau melangkah bersama.

Yang kami temukan di Desa Krosok adalah kenyataan bahwa warga desa sejatinya sudah memiliki potensi besar: mereka kreatif, ulet, dan penuh semangat. Yang mereka butuhkan hanyalah dukungan yang tepat, akses pemasaran yang lebih terbuka, pendampingan berkelanjutan, dan ruang untuk belajar tanpa merasa direndahkan. Di sinilah peran kampus, pemerintah, dan masyarakat harus saling bersinergi. KKN bagi kami bukanlah akhir dari perjalanan pengabdian, melainkan awal dari kerja-kerja kolaboratif yang lebih nyata dan berkesinambungan.

Kesimpulan

KKN di Desa Krosok mengajarkan kami bahwa ekonomi rakyat bukan sekedar teori, melainkan kehidupan nyata

yang penuh perjuangan. Dari susu perah hingga tusuk sate, dari keset perca hingga produk olahan, semua adalah cerita kecil yang membangun wajah ekonomi desa. Cerita-cerita kecil ini menjadi bukti nyata semangat “dari warga untuk warga”. Kegiatan sederhana bersama warga memberi makna besar, bahwasanya perubahan tidak selalu datang dari program besar, tetapi bisa dimulai dari langkah kecil yang dekat dengan keseharian. Desa Krosok menunjukkan bahwa UMKM bukan hanya soal bisnis, tetapi juga soal harapan. Harapan untuk keluarga, untuk pendidikan anak, dan untuk masa depan ekonomi desa yang lebih mandiri. Dengan gotong royong, inovasi, dan semangat pantang menyerah, Desa Krosok akan terus menumbuhkan harapan ekonominya. Kami pulang dengan keyakinan bahwa dari cerita kecil UMKM, lahir optimisme besar untuk masa depan ekonomi desa yang lebih sejahtera.

BIOGRAFI PENULIS



Hallooo! Perkenalkan aku Tria Puspitasari. Aku lahir di Tulungagung pada 9 Maret 2003 dan dibesarkan di Dusun Krajan, Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Lingkungan tempatku tumbuh membentuk cara pandangku terhadap kehidupan bahwa kerja keras, kebersamaan, dan kesederhanaan adalah fondasi penting dalam menjalani hidup. Perjalanan pendidikanku dimulai di SDN 1 Banaran, lalu berlanjut ke SMPN 1 Kauman dan SMAN 1 Kauman. Sejak SMP, aku mulai tertarik dengan dunia bisnis berawal dari hal-hal kecil seperti berjualan camilan dan pernak-pernik kepada teman-teman, hingga ikut membantu usaha keluarga. Dari situlah ketertarikanku pada dunia bisnis tumbuh. Setelah lulus SMA, aku melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memilih jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Bagiku, bisnis bukan hanya soal untung rugi, tetapi juga soal keberkahan dan nilai. Selama masa sekolah, aku aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi dan

sosial. Pengalaman tersebut membuatku sadar bahwa belajar tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman langsung. Aku percaya, setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil. Karena itu, aku menjadikan satu kalimat sederhana sebagai Motto hidup yaitu usaha tidak akan mengkhianati hasil.